SEXY VENUS

(The first book of Venus Series)

RIRI LIDYA

Sexy Venus

iv+313 halaman
14x20

Cetakan pertama Juli 2019

Penyunting : Gia
Tata letak : Gee Work
Sampul : Gee Work

No ISBN: 978-623-7149-13-2

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Kata Pengantar

Pertama-tama saya sangat bersyukur kepada Allah SWT yang masih memberikan napas untuk saya dan membantu saya untuk menyelesaikan cerita ini. Kepada orangtua yang selalu ada saat saya membutuhkan. Untuk sahabat-sahabat yang selalu bisa meringankan beban saya dengan candanya yang *gaje*. Terima kasih juga untuk kalian para pembaca, yang selalu meninggalkan jejak manis di setiap part SEXY VENUS. Tanpa kalian, mungkin saya tidak akan pernah memiliki semangat untuk membukukan cerita ini.

X O X O,

Riri

PROLOG

Helena memejamkan mata seraya berjalan pelan hingga di ujung jalan, hal yang dapat didengarnya adalah kicauan burung dan desiran ombak. Membuka mata, hal pertama yang ia lihat adalah ibunya dan seorang wanita yang mirip dengannya. Helena menggeleng.

Saat ingin melangkah kembali, sebuah tangan menyentuh pundaknya. "Berhenti. Jangan melihat ke bawah!" Itu suara ayahnya.

Alih-alih berhenti, Helena malah melakukan sebaliknya. Wanita itu melihat ke bawah, betapa terkejutnya saat Helena menatap dirinya sendiri tergeletak di batu besar. Sekujur tubuhnya bersimbah darah, sangat kontras dengan pakaiannya yang berwarna putih.

Tiba-tiba, Helena kembali terbangun dengan tersentak. Kali ini hal pertama yang dilihatnya adalah pemandangan halaman rumah dan para sahabat di sekelilingnya.

"Kau kembali bermimpi?" tanya Inanna. Mendengar itu, Helena hanya tersenyum.

"Mimpi yang sama?" Kali ini Diana yang bertanya, ia tampak khawatir.

Helena mengembuskan napas lalu tersenyum kembali.

"Apa kau takut dengan mimpi-mimpi itu?"

"Aku menyukainya. Setidaknya ini mimpi yang lebih baik daripada memimpikan…." Helena menunduk, sengaja menggantung ucapannya.

Jemari kurus Helena menggenggam cangkir cokelat panas,

matanya menatap lurus pemandangan di balkon kamar dalam diam. Dia sangat kurus dengan kantung mata dan wajah pucat yang menghiasi wajahnya. Tampak jelas beban yang ia tanggung lebih berat daripada umurnya.

Helena berdeham menghilangkan rasa sunyi di antara mereka. "Bagaimana jika aku menjadi bintang porno…." Helena tampak berpikir dengan kerutan halus di dahinya sebelum menjatuhkan dirinya lebih dalam. "Atau pelacur?"

Ketiga sahabatnya—Hera, Diana dan Inanna refleks menatapnya dengan *horror*.

"Apa … aku salah dengar?" bisik Diana.

"Ya, kau salah dengar." Hera bergumam walau ia juga mendengar perkataan Helena.

Diana mencoba tertawa garing lalu disusul Hera dan Inanna. Helena melirik mereka tanpa ikut tertawa. Ketiga temannya yang tadi tertawa geli langsung berhenti. Mereka mulai tahu Helena tidak main-main dengan perkataannya barusan.

"Oh *shit*," gumam mereka kompak.

BAB I

09.45 AM.

Waktu yang pas untuk seorang wanita murahan turun dari ranjang pria yang tinggal di salah satu hotel milik keluarganya di Upper East Side. Wanita berambut *blonde bob* itu memasuki kamar mandi. Lima belas menit kemudian ia keluar mengenakan pakaiannya dengan santai, sedikit membuat suara dengan bersenandung, berharap pria yang masih di ranjang akan bangun secepat mungkin untuk memberikan uangnya.

Ia duduk di depan meja rias dan mulai menyisir rambutnya. Suara erangan yang berasal dari ranjang membuatnya melirik pria itu lewat cermin meja rias. Kemudian ia mengenakan *high heels* berwarna *nude* dan mengambil *Kelly Bag*-nya yang berwarna *orange*.

"Kau ingin pergi, Candy?"

Wanita yang dipanggil Candy tidak menjawab, ia hanya tersenyum nakal menatap pria itu di cermin. Jason Johnston, keluarganya merupakan salah satu keluarga berpengaruh di Amerika. Candy tidak peduli dengan pekerjaan pria itu, ia hanya peduli dengan uangnya. Ya, uang yang bisa memberikannya kehidupan.

"Buka nakas itu."

Candy mematuhi perintah Jason. Ia membuka nakas di meja rias lalu mengambil amplop manila yang tebal. Saat ingin menutup kembali nakasnya, ia tidak sengaja melirik satu set perhiasan mahal.

"Apakah ini milik ibumu?" Candy mengangkat kalung berlian itu dengan wajah terpesona dan kagum yang berlebihan.

"Ambillah." Jason sudah berdiri dengan *boxer* menggantung rendah di pinggulnya seraya menghidupkan pemantik api untuk cerutunya.

Well, bonus!

Candy membalikkan tubuhnya menatap Jason dengan senyum selebar yang ia bisa, terlihat antusias. Dengan sigap ia menyimpan perhiasan itu dalam tas beserta dengan amplop manila. Ia bergerak mendekati Jason lalu mecium pria itu.

"Padahal aku tidak memintamu mengganti uangku yang dicuri."

"Itu bukan masalah, *Sweetheart.* Kau kekasihku. Apa itu cukup?"

"Lebih dari cukup. *Thanks, My Hero.*"

Jason tersenyum saat mendengar panggilan Candy untuknya. Panggilan yang sama saat mereka di ranjang tadi malam. "Jika mengalami musibah lagi, jangan pernah menangis dan mengurung diri di apartemenmu. Hubungi aku. Aku akan menyelesaikannya."

Candy mengangguk. Saat ia ingin pergi, pria itu memeluknya.

"Aku ingin membawamu ke tempat yang indah malam ini."

Terlihat jelas kebahagiaan di wajah Candy. Ia hendak menjawab dengan nada ala jalang bodoh yang menerima hadiah mahal tepat saat suara deringan ponsel berbunyi. Jason mengambil ponselnya dan membaca pesan singkat dengan kerutan di dahi.

"Maaf, *Sweetheart.* Sepertinya malam ini aku sibuk," gumamnya seraya mengetik sesuatu di ponsel. Menatapnya dengan rasa bersalah. "Sebagai permintaan maaf, aku akan mengirimkan beberapa hadiah ke rumahmu."

Candy menghela napas sedih, tapi ia mengangguk dengan enggan. "*Fine.*" Setelahnya, Candy memberikan ciuman selamat tinggal. Namun saat hendak keluar Jason menahannya, lagi.

"Kau masih menggunakan mobilmu?"

Candy menangguk. Jason mengambil jemari halus wanita itu lalu meletakkan *remote* mobil di sana hingga membuatnya tersenyum lebar. Candy memberikan kecupan singkat di rahang Jason lalu pergi.

Saat di lift, Candy menghubungi seseorang.

"Kau sudah tiba ... temui aku di *basement. Bye.*"

Saat lift terbuka, ia berjalan keluar menuju lobi. Matanya menangkap seorang pria yang sibuk dengan ponselnya. Sedang menuju jalannya. Seakan ada pendeteksi mata uang di matanya, Candy bisa melihat harga pada setelan pria itu. Jas buatan Italia, Brioni Vanquish II, tuksedo Ralph Lauren, dasi Stefano Ricci, Rolex, sabuk ... Gucci! Sepatu formal cokelat mengilap dari Salvatore Ferragamo. *Total = the next target.*

Candy mulai melepaskan kaitan gelangnya. Tepat saat pria itu semakin mendekat, ia menunduk. Alhasil menabrak pria itu. Aromanya ... Yikes. Ia benci bau ini! Mendongak, Candy memasang senyum karismatiknya kemudian kembali berjalan keluar hotel. Meninggalkan pria yang masih menatapnya terpesona.

Candy sudah memperhitungkan hal ini. Beberapa detik lagi pria itu akan menyusulnya. Benar saja, saat membuka pintu Audi-nya, ia bisa mendengar suara pria di belakangnya.

"Aku yakin ini milikmu."

Candy menoleh menatap pria itu cukup lama lalu turun ke jas yang di mana gelangnya masih melekat di sana. "Oh Tuhan ... sepertinya gelangku lepas saat aku menabrakmu." Candy melepaskan gelangnya sendiri dari jas pria itu lalu bergumam terima kasih.

Eros membantunya memakai gelangnya. "Eros, *by the way.*"

Candy menatapnya dengan senyum mautnya. "Candy."

"Oke, Candy … apa kau bebas malam ini?"

See? Mudah, bukan? Candy mendongak, menggigit bibir bawah, dan memasang kembali senyum yang bisa menghentikan detak jantung semua pria. "*I'm free tonight.*"

Setelah basa-basi hingga bertukar nomor, akhirnya Eros pergi karena urusannya yang tertunda di hotel ini. Helena masuk ke mobil dan mulai mengeluarkan amplop manila dari Jason. Menghitung lembaran uang di dalamnya. Ponselnya berdering, ia melirik nama Inanna di sana membuatnya menggeser ikon hijau dengan *loudspeaker.*

"Kau tidak lupa hari ini bukan, Helena?"

Ya, Helena. Bukan Candy. Ia melepaskan wig—yang menyebabkan kepalanya sakit karena sepanjang malam tidak melepaskannya—sehingga menampilkan rambut panjang bergelombang cokelat keemasan. *Well*, mereka memang satu tubuh, tapi mereka sangat berbeda. Candy sangatlah periang yang mendekati kata bodoh, seorang jalang, dan kerjanya hanya menghabiskan uang teman kencannya. Sedangkan Helena adalah seorang wanita berwajah latin yang sedikit menutupi dirinya. Mereka juga memiliki persamaan. Yaitu, materialistis.

Ia memutar kedua mata seraya merapikan rambutnya lewat kaca mobil. "Aku tidak selupa itu, *Clever.*"

"Bagaimana dengan kata terlambat?"

Tepat saat itu seorang pria kepala empat mendekatinya. Helena membuka kaca mobil lalu memberikan *remote* mobil Jason. "*Jesus.* Aku tidak akan telat. Aku berada tidak jauh dari Ralph's Coffee."

"Paul akan mengirimkan uangnya setelah melihat mobil ini." Pria itu bergumam dengan hangat.

Paul adalah seorang ayah hebat menurut Helena. Ia membesarkan

dua laki-laki dan empat gadis tanpa seorang istri dengan membuka bursa mobil.

"Sampaikan salamku padanya."

Helena mendengar gelak tawa dari seberang telepon. "*Good to know. See yah, Sexy*!"

"*Bye*."

"Paul mempunyai pesan untukmu...."

Helena menghela napas karena sudah tahu isi pesan itu. Selama tiga tahun ia menjual mobil kepada Paul, pesan itu tidak akan pernah berubah. "Jawabanku tetap sama. Aku tidak akan memilih antara kedua anaknya. Katakan padanya, aku ingin menjadi biarawati. *Transfer soon. Bye*, Rob."

Helena mulai mengendarai mobilnya dengan suara Jessie J yang menemaninya. Berhenti di lampu merah, ia membuka kaca mobil dan membiarkan matahari menerpa wajahnya. Saat membuka matanya, ia dapat melihat bagaimana beberapa sosialita berbelanja di salah satu pusat perbelanjaan ternama. Melirik papan nama tempat itu cukup lama, hingga bunyi klakson dari belakang membuatnya mengalihkan pandangan ke depan seraya tersenyum.

Well, ini bukan cerita mengenai Jason atau Eros. Namun ini tentang kisahnya, Candy *a.k.a* Ariadne Helena Alexandras. Wanita yang memiliki ketakutan pada masa lalu.

♥♥♥

Helena memarkir mobilnya sedikit jauh beberapa meter dari Ralph's Coffee supaya dapat berjalan-jalan melihat keramaian di sana. Seperti sekarang ini, menjadi pejalan kaki tanpa melihat siapa dirimu membuat ia bebas menyapa siapa pun. Ia melirik jam tangan yang menunjukkan pukul 1 siang dan....

"*Damn it ... I'm late*!" desisnya. Eros sialan! Pria itu sangat

memakan waktunya cukup lama dengan obrolan ringan sehingga membuatnya terlambat.

Saat Helena mengangkat kepala, matanya langsung bertemu dengan dua anak buah si lintah darat yang sedang berlari menuju ke arahnya.

"Argh *shit* … *shit* … *shit!*"

Helena mulai berlari ke arah yang berlawanan. Sesekali ia melihat ke belakang, di mana dua orang itu masih setia mengejarnya. Beberapa menit kemudian, Helena mulai tidak sanggup berlari lagi. Bagaimana tidak, ia berlari menggunakan *stiletto* setinggi 15 senti! Tiba-tiba saja tangannya digenggam, membuat wanita itu memejamkan matanya, berpikir positif.

Saat Helena menoleh, benar saja salah satu dari mereka sudah memegang tangannya dengan erat. Sebuah ide seketika melintas di kepalanya.

"*WATCH OUT!*" Helena berjongkok memegang kepala. Refleks mereka pun mengikuti Helena berjongkok sambil memegang kepala masing-masing.

Sedetik mereka terlena, Helena langsung berlari. Belok sebelah kiri dan memasuki salah satu butik terdekat mengambil kardigan panjang, setelah itu topi pantai dan kacamata gelap di manekin. Memakainya lalu menghadap kaca seluruh badan. Helena memandang dua orang itu melalui kaca sedang memasuki butik tapi tidak melihatnya. Saat salah satu dari mereka meliriknya, ia langsung mengajak dua orang wanita di sampingnya berbicara. "Bagaimana penampilanku, *Girls*?"

Kedua wanita itu menatap Helena lalu mengangguk, memuji pilihan Helena. Butuh beberapa detik bagi Helena menoleh dan mendapati pintu depan kosong. Ia langsung mengembalikan barang

yang dikenakannya di salah satu meja kecil terdekat. Saat Helena keluar dari toko, ia mendengar ada yang berteriak memanggil nama samarannya dari belakang.

"Hei, Sarah!"

Oh shit! Apa mereka punya tenaga seribu kuda?!

Tanpa menoleh ke belakang, Helena kembali berlari ke arah kiri jalan. Ia kemudian melihat ada pohon dan seorang pria yang menggunakan *coat* besar di samping pohon itu. *Tameng yang sempurna!*

Helena menghampiri pria itu dan memeluknya di sela-sela *coat*-nya, terengah di dada pria itu. Hening. Tak lama kemudian Helena bisa mendengar suara sepatu sedang berlari semakin dekat, dan ia pun memeluk pria itu lebih erat seolah dengan begitu tubuhnya bisa mengecil. Dua orang itu berhenti tidak jauh dari posisinya, Helena berjinjit di sepatu si pria supaya bisa melirik mereka dari bahunya. Benar saja, mereka menghadap ke belakang seolah ada yang mencurigakan. Secara naluriah Helena menurunkan wajah pria itu sehingga wajah mereka hampir sejajar.

Jika dilihat dari sudut pandang dua orang yang mengejar Helena tadi, sepasang kekasih di bawah pohon itu seperti sedang berciuman. Seakan tak ambil pusing, mereka kembali berlari mencari sosok 'Sarah' daripada menonton pasangan yang sedang mabuk kebayang.

Di situlah Helena bisa melihat mata abu-abu gelap yang sangat arogan, tegas, dan dominan. Hidung mancungnya, rahang yang tegas, hingga bibir yang segaris. Ditambah lagi wangi *musk* yang bisa membuat Helena basah. Satu kata untuk pria di depannya ini. Berbahaya. Dering alarm di kepalanya seolah mengatakan ia tidak boleh berurusan dengan pria seperti ini.

"Sudah selesai mengagumi wajahku? Atau kau ingin mengagumi bagian yang lainnya, *Baby*?"

Helena mengerjapkan matanya, tersadar dari lamunannya sendiri saat mendengar suara yang dalam dan juga sangat seksi menurutnya. Mendapati pria itu sedang menatapnya lekat dengan mata abu-abu gelapnya, Helena tidak bisa bicara seakan lidahnya mati rasa.

"Apa kau bisa turunkan sepatu lancipmu dari sepatuku?"

"Sepatu lancip?" batin Helena. Ia mengangkat sebelah alisnya dan tertawa kecil.

"Ada yang lucu, Nona?" tanya pria itu sedikit menyipitkan mata. Ya, pria itu adalah Adam.

Adam tidak terima. Ia merasa direndahkan. Ayolah ... ia seorang *billionaire* muda dan tidak seharusnya wanita di depannya itu menertawakannya. Walaupun Adam tahu wanita itu bisa menjadi salah satu teman tidurnya.

Helena menggeleng lalu menatap Adam di sela-sela bulu matanya yang di mana membuat jantung Adam berhenti sebentar.

"Maafkan aku, dan terima kasih untuk yang barusan ... apa pun itu," kata Helena sambil mundur beberapa langkah lalu berjinjit lagi untuk melihat ke arah belakang bahu pria itu, memastikan tak ada batang hidung dua orang tadi. Setelah itu, Helena langsung memutar badannya ke arah seharusnya ia pergi.

Tiba-tiba saja tangannya ditarik. Detik berikutnya Helena sudah berada di dalam pelukan pria itu. Hampir tidak ada jarak di antara mereka dan Helena bisa merasakan napas hangat Adam. Helena menegang saat Adam memeluknya. Jantungnya juga ikut berpacu tak seperti biasanya. Helena membenci reaksi tubuhnya ini, tapi menyukainya di saat yang bersamaan.

Adam terdiam sebentar lalu merutuki kebodohannya yang refleks memeluk tubuh seksi itu. Tubuhnya sangat pas saat Adam peluk. Lekuk tubuhnya sangat menggoda. Rambut panjang bergelombang

cokelat keemasan. Mata cokelat berpadu kuning seperti macan. Lebih tepatnya macan betina. Serta bibir berisi yang menggoda. Sangat seksi.

"Siapa kau berani-beraninya memelukku di tengah jalan, *Baby*?" tanya Adam dengan suara serak, sedangkan Helena hanya diam. "Atau kau sengaja memelukku supaya kau dapat membuat berita *ekslusif* dengan berkicau di media massa, *huh*? Jadi di mana para media sewaanmu? Katakan saja berapa yang kau minta. Aku partner yang sangat hebat dalam hal berbisnis."

Helena menggeram. Oke, pria tampan ini pasti sudah gila. Padahal Helena hampir menargetkan pria itu menjadi salah satu mesin uangnya.

"Apa kau keberatan melepas tanganmu karena aku tidak punya waktu lagi," Helena menatap tepat di manik mata Adam, datar. "*Baby*?" lanjut Helena mengejek mengikuti nada Adam mengatakan *'baby'*.

Adam mengangkat sebelah alisnya, merasa suka dengan permainan balas-membalas panggilan *'baby'*. Adam semakin merapatkan tubuh mereka hingga tidak ada jarak di antara keduanya. "Kau tahu, berjabat denganku saja kau harus bayar, *Baby*," ujar Adam sama seperti Helena, berbisik.

Tiba-tiba Helena terkekeh. Memangnya pria itu seorang aktor? Bukan, Helena tidak pernah melihat wajah pria di depannya di televisi. Helena menilai pria itu dari atas hingga bawah. Wangi mahal, memakai *coat* dari salah satu desainer ternama yang diperagakan di *New York Fashion Week* Minggu lalu. Tuksedo, dasi, kemeja, dan jas buatan Italia. Belum lagi sepatu kulit yang dijahit dengan rapi. Hanya satu pekerjaan menurut Helena yang bisa membeli barang mahal dengan usaha yang tidak terkenal.

Helena membesarkan kedua mata dengan mulut membulat penuh dengan berlebihan dan mendramatisir, seperti Candy. "*Are you a porn star*?"

Bibir Adam berkedut melihat ekspresi Helena yang terlihat sekali dibuat-buat. "Kau berpikir seperti itu?"

Helena mengedikkan bahunya tak acuh dan kembali mencoba melepaskan pelukan Adam yang semakin merambat ke bawah. "Lupakan. Lepaskan, Bung. Aku bisa menuntutmu atas tindakan pelecehan terhadap wanita."

Bukannya takut dengan gertakan Helena, Adam malah mendekatkan bibirnya di telinga Helena. Memberikan napas panas di sana sebelum berbisik, "Maka dari itu katakan berapa yang kau minta dan jangan menyebarkan berita palsu yang bisa merusak pamorku."

Helena merasa tersinggung. Ia tidak serendah itu dengan mengandalkan skandal untuk menguras harta seseorang hingga tidak ada yang menetes. Lagi pula siapa yang tidak mengenal seorang Ariadne Helena Alexandras? Wanita yang mempunyai sisi menggoda hingga mampu membuat para pria bertekuk lutut di kakinya.

"*Listen*. Berpelukan saja kau harus membayarku, *Baby*," bisik Helena menggoda sambil menggigit bibir penuhnya.

Adam terpana, ia mematung tanpa menyadari jika Helena sudah melepaskan pelukanya. Helena berjalan santai ke arah yang ia tuju masih tertawa kecil lalu berhenti, berbalik menghadap Adam yang masih mematung.

"Oh, sekali lagi maaf atas kakimu … *Baby Boy*." Helena menunjuk ujung sepatu Adam lalu terus berjalan sambil senyum. Ia melirik jam tangannya, langsung memaki karena keterlambatannya.

Helena berlari kecil menuju tempat tujuannya meninggalkan Adam dengan segala pemikirannya tentang wanita seksi itu.

Sexy. Hanya itu yang bisa Adam gambarkan sekarang tentang wanita misterius itu.

"*Sir*, *Mr*. Wrington sudah ada di ruangan Anda," kata Lucas Brooks tiba-tiba.

Adam hanya mengangguk tanda mendengar lalu berjalan menuju kantor.

"*Good morning*, *Mr*. Pallas."

"*Have a good day, Sir*."

Begitulah sapaan ramah para pekerja untuknya saat ia memasuki lobi Pallas Corporation. Adam hanya membalasnya dengan mengangguk dingin.

♥♥♥

"Saya sangat berharap untuk kerja sama ini." Seorang pria gempal dengan setelan jas mahal mengulurkan tangan kanannya. Adam membalas jabatan itu, tersenyum tapi tidak sampai ke mata. Setelahnya, pria gempal itu pergi meninggalkan Adam sendiri di dalam ruangannya.

Adam duduk di kursi kekuasaannya, menekan tombol di telepon kabel. "Setelah ini apa jadwalku?"

"Jadwal Anda kosong hingga pukul 12.45, *Sir*," jawab sekretarisnya berasal dari pengeras suara berbentuk bulat kecil di dua sudut atas ruangan, di belakang.

Adam melirik jam tangan, masih ada waktu luang 30 menit. Ia menyandarkan tubuhnya di kursi. Memutar kursi ke belakang menghadap dinding kaca, Adam menatap bangunan-bangunan yang lumayan tinggi hampir setinggi perusahaannya, lalu melihat ke bawah menatap jalan raya yang dilalui banyak kendaraan. Ia sangat

suka saat-saat seperti ini. Bersandar di kursinya sambil menatap ke bawah.

Bukankah ini namanya hidup? Selalu ada yang di atas dan di bawah. Adam termasuk orang yang berada di atas. Perlu digarisbawahi, di atas dari segala yang berada di atas.

Adam termasuk pebisnis paling kaya di usia muda, 28 tahun. Dengan aset yang ia miliki hingga detik ini memudahkannya untuk mendapatkan apa pun yang diinginkan. Mulai dari barang langka hingga wanita. Hanya perlu memakai pakaian buatan ternama, mampu membuat semua wanita suka rela mengangkang di bawah Adam. Bukan hanya uang saja, wajah tampan seperti Dewa Yunani, badan kekar tanpa lemak berlebihan, dan kemampuannya dalam hal membuat wanita orgasme berkali-kali sangat melengkapi dirinya. Menurutnya, apa pun bisa dibeli dengan uang. Siapa pun, di mana pun, kapan pun, dan bagaimana pun pasti tidak pernah lepas dengan kata uang.

♥♥♥

Helena berlari memasuki *café* menuju ke meja Venus.

"Hai Venus, maaf telat." Helena melihat ketiga temannya yang mengelilingi meja bundar, menganggguk memaklumi. Mereka sudah paham siapa Helena. Wanita yang tidak pernah tepat waktu.

Tak lama kemudian, seorang pria manis berusia 20 tahun dengan memakai seragam pelayan *café* membawa menu, memo, dan bolpoin menghampiri meja untuk mencium pipi Helena. Namanya Simon.

"*Hi Sexy*, telat lagi?" katanya sambil memberikan menu.

Helena tersenyum manis. "*Eggs benedict, french fries, and lemonade, please*."

"Segera datang." Simon mengedipkan mata kanannya membuat Helena tertawa kecil.

Kemudian Helena menatap tiga wanita dengan berperawakan yang berbeda di depannya. Ada yang *girly*, *casual*, dan anggun dengan kemewahan yang tidak pernah lepas. Mereka berempat sudah berteman dari 9 tahun silam hingga sekarang. Dari lamanya pertemanan itu membuat mereka satu sama lain sangat mengenal luar dalam dibandingkan menilai diri sendiri. Tempat ini menjadi tempat langganan mereka semenjak beberapa tahun lalu.

"*So*, bagaimana kabar para *Christian's junior*?" Helena membuka suara menatap Inanna, wanita yang meneleponnya tadi.

Inanna adalah wanita yang paling cerdas di antara mereka. Sampai semua guru saat mereka sekolah sangat mengenalnya. Bekerja menjadi kepala divisi di salah satu *media group* stasiun televisi di New York. Memiliki kasus *MBA* yang menghasilkan dua jagoan lucu dan juga pintar sepertinya, atau karena gen si Christian *Fuckin'* Mckalle? *Who's care*? Intinya Inanna mempunyai dua jagoan yang sangat mengidolakan Helena.

Menurut Helena, dengan otak yang Inanna punya, wanita itu bisa bekerja di kedutaan atau semacamnya yang berhubungan dengan Gedung Putih. Untuk masalah *fashion*, Inanna cukup *casual*, *simple*, dan nyaman untuknya. Inanna juga selalu menutup diri untuk pria. Ia selalu menggunakan cincin di jari manisnya supaya tidak ada pria yang mendekatinya. Wanita itu akrab dipanggil *Clever*.

"Helena…." Diana menegurnya dengan lembut seperti ingin meninabobokan balita.

Helena melirik Diana lewat bulu matanya. Wanita dengan senyum manis dan juga dengan segudang kepolosan yang melekat di tubuhnya. Terpendek di antara mereka, berambut cokelat gelap. Saat ini Diana bekerja menjadi guru TK. Sangat *drama queen*. Namun ia sudah mempunyai kekasih, hubungan mereka sudah

berjalan satu tahun. *Yup*, wanita polos itu mendahului yang lainnya. Ada apa dengan kata polos? Cukup mudah untuk para manusia di muka bumi ini menebaknya jika berada dalam budaya Amerika. Untuk urusan *fashion*, Diana sangat *girly* dan feminin dengan selalu memakai rok di atas lutut dan *high heels* setinggi *heels* koleksi Helena. Diana juga mempunyai panggilan *Sweety* di Venus.

"Maaf. Jadi, apa kabar Aaron dan Raymond?" tanya Helena kemudian.

"Mereka baik-baik saja. Mereka ingin bertemu denganmu terus," jawab Inanna.

"Aku akan menemui mereka besok."

"Bagaimana keadaan ayahmu?" tanya Hera.

Hera memiliki panggilan *Beauty*. Wanita yang satu ini hampir sejalan dengan pikiran Helena untuk masalah *fashion* dan pria. Ia mempunyai karier yang cemerlang, yakni sebagai presiden di perusahaan ayahnya yang pensiun. Namun ia yang paling unik di Venus. Wanita yang tidak ingin mempunyai hubungan khusus. Bahasa halusnya, 'wanita bebas'. Ia juga mempunyai julukan sebagai *Mother of Venus*. Wanita itu selalu memikirkan Venus dari masih sekolah hingga sekarang. Saat 'kejadian Inanna' dulu, ia langsung menjadi *over protective* terhadap Diana. Helena dan Inanna pun melakukan hal yang sama karena mereka semua tidak ingin gadis kecil mereka dikotori pria bajingan.

"Seperti biasa," jawab Helena seadanya dan mereka bertiga hanya mengangguk.

Mereka adalah Venus. Empat wanita karier yang hidup di kota yang tidak pernah tidur, New York.

Ponsel Helena bergetar menandakan pesan masuk dari Jules, wanita yang menjahit beberapa rancangannya. Ia membaca pesan

Jules yang mengatakan pakaiannya sudah jadi dengan menyertakan beberapa foto dan Helena langsung membalas pesan Jules. Setelah itu Helena menyimpan ponselnya. Ia sedikit bingung saat melihat Venus yang sedang semangat bergosip.

"Apa yang kalian bicarakan? Sepertinya menarik," kata Helena.

"Hera mengajukan kontrak kerja sama dengan perusahaan terbesar di Amerika," kata Diana terlewat antusias. Padahal yang ia ceritakan adalah Hera.

"Perusahaan siapa?" tanya Helena penasaran.

"Pallas. Pallas Corporation," jawab Hera.

"Oh. Aku yakin pria tua itu pasti akan menandatangani kontrakmu."

Hera dan Inanna tertawa terbahak-bahak seakan Helena idiot. Venus tahu bahwa Helena tidak tahu apa-apa tentang suatu usaha yang bukan bergerak di bidang *fashion*.

Di dalam 'Venus', mereka akan bercerita apa yang mereka lakukan kemarin atau mendatang. Bila ingin ceritanya dilanjutkan, mereka akan berkata *'Red'*.

"Wow kau hebat, *Beauty*!" kata Diana dengan mata berbinar. "Oh aku lupa, *RED*!"

"Aku baru mengajukan, belum tentu pria itu terima."

"Bila dia menolak penawaranmu, aku akan menidurinya hingga dia mau menandatangani kontrakmu," kata Helena bercanda.

"Ya, aku yakin sekali dia pasti mau," kata Hera terkikik geli.

"Apa dia seorang *playboy*?"

Inanna menggeleng menjawab pertanyaan Diana. "Dia hanya memiliki isu kedekatannya dengan A, B, C, atau D. Itu pun tidak ada pernyataan yang sebenarnya dari mereka, yang aku tahu dia hanya memiliki dua mantan kekasih seumur hidupnya."

Helena hanya mengatakan oh tanpa suara. Wanita itu tidak tahu nama-nama pengusaha minyak bumi, *real estate*, pembangunan, transportasi dan lain-lain di New York, apalagi di dunia. Helena lebih mengenal desainer-desainer terkenal. Helena lebih suka mengoleksi gaun, tas, sepatu, aksesori daripada kertas tebal yang isinya tulisan semua. Helena lebih suka menggambar seribu pakaian atau gaun daripada membaca seribu lembar kertas. Helena lebih suka menata rambut daripada menandatangani tumpukan kertas di meja.

"Aku ingin melihat tubuh telanjangnya. Memegang bahu dan perut kotak-kotaknya. Dia pasti sering olahraga," kata Hera menerawang dengan kedua tangan seolah sedang menyentuh seorang pria.

"Kau meneteskan air liur, *Beauty*," tegur Helena.

"Apa dia sepanas itu? Seseksi itu? Kau pernah bertemu dengannya, *Beauty*?" Diana memasang mata besarnya.

"Belum. Tapi akan. Segera."

"Dia menjadi pebisnis kondang sekarang. Selain pendiri Pallas Corporation, dia juga memiliki banyak gedung pencakar langit. Dia menjadi pemegang saham terbesar di dunia selama 3 tahun terakhir, dan juga orang terkaya menurut Majalah Forbes," ujar Inanna.

Hera mengangguk, membenarkan. "Pertambangan minyak bumi di Arab, *real estate,* belum lagi perusahaan *database*, perdagangan elektronik multinasional, dan hal yang kecil lainnya. Hampir tiga puluh persen wilayah Amerika adalah gedungnya. Aku masih ingat moto hidupnya, *work until you don't have to introduce yourself*."

"Terdengar ambisius. Sepertinya dia menikahi pekerjaannya," ujar Helena ngilu membuat Venus terkikik. Siapa yang bisa mengerjakan itu semua dalam satu tubuh? Bagaimana bisa satu orang mampu mengendalikan semua itu yang astaga ... Helena tidak

bisa berkata-kata lagi.

"Dia seorang pebisnis sejati dengan uang yang mengelilingi langkahnya." Hera bergumam dengan kagum. "Dia juga memiliki Limo."

"Aku yakin dia juga memiliki helikopter dan kapal pesiar." Inanna bergumam. "Dia lebih terkenal dari Justin Timberlake versiku."

"*Well*, aku masih heran. Apa untungnya membicarakan orang tua itu?" tanya Helena.

Hera memandang Helena agak lama. "Apa aku belum mengatakan jika si Pallas ini masih muda?"

Helena terdiam sebentar lalu mengedikkan bahu.

"*Beauty* sudah mengatakannya, *Sexy*," kata Diana.

"Umurnya di bawah 30 tahun," ujar Inanna.

Helena menaikkan alisnya dan terkekeh. "Serius? Aku rasa kalian bercanda. Dari cerita kalian, mana mungkin pria muda bisa mendirikan gedung pencakar langit. Kecuali itu turun-temurun dari keluarga."

"Apa aku lupa mengatakan jika dia seorang investor terkaya di dunia? Dia pandai bermain uang. Sangat hebat."

"Yang terpenting si Pallas ini sangatlah *hot*. Lebih *hot* dari—"

"Dari Justin Timberlake. Aku tahu itu." Helena berkata dengan jengah membuat mereka tertawa.

"*So*, bagaimana dengan pacar barumu ini?" tanya Hera mengalihkan topik. Semua mata menatap Helena dengan minat.

Hera, Inanna, maupun Diana sudah tahu mengenai sikap Helena yang gemar menguras harta para pria. Tidak memiliki identitas, maka tidak ada pekerjaan yang akan kau hasilkan. Itulah yang terjadi pada Helena. Hidup di kota besar tanpa identitas sangatlah menakutkan. Namun Helena berjuang dengan keras. Tentunya dengan adanya

bantuan dan dukungan sahabat-sahabatnya, Helena bisa melalui semua rintangan. Melihat kondisi Helena yang sekarang membuat mereka hanya bisa mendukungnya.

Helena berdeham. Mencondongkan tubuhnya lalu berbisik, "Kaya, pastinya." Venus terkikik. "Ayahnya merupakan pemilik hotel dan kondominium plaza."

"*Holy crap. Seriously*?" desis Hera.

Helena tertawa. "*Yes*. Tapi dia hanya seminggu di sini."

"Apa dia akan kembali ke Qatar?" tanya Inanna berpikir logis.

"Entahlah. Setidaknya dalam seminggu ke depan aku tidak mati kelaparan berkatnya. Tapi, tunggu, ada apa dengan Qatar?"

"Pemilik hotel plaza adalah Katara Hospitality, pemilik hotel terbesar di Qatar." Hera menjawabnya. "Jadi apa yang akan kau lakukan jika dia pulang ke kampung halamannya?"

"*Well*, aku sudah mendapatkan korban selanjutnya tadi pagi. Entah dewi apa yang berada di pihakku hari ini."

Venus berseru. "Terlalu cepat...."

Helena mengangguk. Mereka bercerita panjang lebar hingga melupakan waktu. Helena berpamitan dengan sahabatnya lalu meninggalkan mereka. Setelah Helena pergi, Venus masih setia di tempat duduknya. Tidak ada yang berbicara. Semuanya sibuk dengan pemikiran mereka masing-masing.

Diana berdeham sebelum berbisik, "Err ... Apa dia masih takut dengan Matthew?"

"*Maybe*," jawab Hera.

"Dia masih takut. Buktinya belum berani melepaskan beban di pundaknya," kata Inanna disambut helaan napas Hera dan Diana.

Hera menyandarkan tubuhnya di kursi, memijat pelipisnya yang sedikit pusing. "Menurut kalian, apa traumanya akan hilang?"

Suasana kembali hening tanpa perlu menjawab pertanyaan Hera.

♥♥♥

Setelah memarkirkan mobilnya di pekarangan kediamannya. Helena memasuki rumah, mencari sosok wanita paruh baya yang sudah bekerja dengan keluarganya sejak ia kecil. Namun tidak ada.

"Laurent."

"Ya, *Ms*. Helena," jawabnya di belakang Helena entah dari mana datangnya.

"Aku ingin bertemu *daddy*, dan nanti malam aku akan pergi." Helena berujar seraya terus berjalan ke atas menuju kamarnya.

"Baik, *Ms*."

Hanya butuh waktu 1 jam untuk Helena mandi sekaligus berbenah diri. Sekarang ia sudah duduk manis di belakang setir kemudi, membelah lautan kendaraan ditemani suara Camila Cabello melantunkan '*she loves control*' yang menghiasi keheningan audinya. Helena menepikan mobilnya di depan toko bunga *Maria Florist*, milik Ibu Diana.

"Lili putih?" seorang wanita tua yang mungil menyambut Helena.

Helena tertawa kecil, memeluk Ibu Diana. "Seperti biasa, Maria. Aku juga menginginkan satu buket *baby breath*."

Seakan paham, Maria mengangguk lalu ke belakang meninggalkan Helena. Sambil menunggu, Helena menghirup aroma bunga yang kelihatan segar di depannya.

"Ini dia, salamkan aku kepada ayahmu. Kau anak yang peduli dengan orangtua." Maria memberinya dua buket bunga lili dan satu buket *baby breath*.

"Pasti."

Mereka berpelukan sebentar sebelum Helena melanjutkan

perjalanannya yang tertunda. Helena mengemudikan mobilnya menuju pemakaman yang hanya butuh waktu 20 menit. Sepanjang perjalanan ia membuka kaca jendela dan membiarkan angin menampar wajahnya. Lalu sampailah ia di depan pemakaman keluarga Alexandras. Helena memasuki tempat pemakaman itu di mana terdapat dua nisan. Dia berjongkok di samping batu nisan dengan nama Ariadne Helena Alexandras lalu meletakkan *baby breath* di tengahnya. Mengusap batu nisan itu dengan sayang kemudian berdiri.

Helena berjalan beberapa langkah dan berdiri di depan nisan yang satunya. Ia meletakkan satu buket lili putih di nisan yang bertuliskan nama Hillary Jenn Alexandras. Setelah meletakkannya, ia kembali berdiri di depan makam itu. Hanya berdiri menatap nisan itu, tanpa mengeluarkan suara. Cukup lama ia seperti itu hingga kakinya mulai pegal. Helena tersenyum sekilas kepada nisan lalu membalikkan tubuhnya. Memakai kacamata gelap seraya berjalan meninggalkan tempat pemakaman.

Setelah dari pemakaman, Helena langsung membawa audinya ke tempat Ayahnya tinggal semenjak 3 tahun lalu. Dari kejauhan, Helena sudah melihat Sophia, wanita berumuran 50an sedang berjalan menghampirinya dengan senyum semringah.

"*Hi, Darling*!" Sophia memeluk Helena.

"Halo. Bagaimana kabar *daddy*?"

"Seperti biasa." Sophia mengedipkan matanya nakal membuat Helena terkekeh.

"Kalau begitu aku harus menemuinya. Pria tua itu akan marah jika aku telat terlalu lama."

Sophia menganggguk antusias sebelum meninggalkannya. Memasuki ruangan ayahnya, Helena mendapati Max dengan

seorang perawat tengah melakukan tugasnya.

Max yang melihat kedatangan Helena langsung memeluk wanita itu. "Hai, Helena. Senang bertemu denganmu."

"Aku juga," jawab Helena lalu mengganti bunga di dalam vas dengan buket *lily*.

"Aku akan tinggalkan kalian berdua," ucapnya sambil memainkan alisnya, membuat Helena menggeleng dan terkekeh.

"Hai, *Daddy*. Bagaimana keadaanmu?" Helena menepuk kedua tangannya seakan bisa menghilangkan kotoran setelah menggeluti vas. Wanita itu kemudian duduk di samping ayahnya yang terbaring tak sadarkan diri dengan beberapa selang di tubuhnya untuk bertahan hidup. "Aku baru saja dari toko bunga Maria. Maria menitipkan salam untukmu. Setelah itu aku pergi ke makam *mommy* dan Nana."

Helena bercerita panjang lebar pada ayahnya yang sedang tertidur. Seperti tradisi, ia selalu menceritakan setiap menit yang ia habiskan sebelum bertemu Ryan, ayahnya. Di akhir cerita Helena tertawa.

Beberapa detik kemudian tawanya menghilang digantikan dengan raut wajah sedih. Ia menatap ayahnya yang terbaring dengan seperangkat alat medis seperti selang dan infus. Helena menunduk menggenggam tangan kanan Ryan. Mengangkat tangan itu sehingga bisa ia cium. "Aku harap kau cepat membuka mata indahmu, *Dad*."

BAB II

Hari telah berganti malam. Saat ini Helena tengah duduk di kursi rias menatap pantulan dirinya di cermin. Ia masih mengenakan *bathrobe.* 3 menit, 5 menit, bahkan 10 menit sudah berlalu tapi ia masih asyik memandang wajah polosnya tanpa riasan tebal. Merasa telah banyak memakan waktu, akhirnya ia menghela napas pasrah. Dengan berat hati Helena mengambil *brush* dan mulai memoleskannya. Setelahnya, wanita itu tak lupa memakai wig pirang model *bob.*

Selesai bersiap diri, Helena langsung mengemudikan mobilnya ke apartemen sederhana Diana seraya menelepon jasa pengangkutan barang. Jason baru saja menghubunginya, mengatakan beberapa hadiah telah diantar ke apartemen. Maka dari itu ia perlu mengangkut kembali ke kediamannya yang sebenarnya.

Rumah Candy dan Helena bukanlah satu tempat yang sama. Candy memiliki apartemen kecil di Brooklyn yang sebenarnya adalah apartemen Diana, sedangkan Helena di Manhattan. Hal itu dilakukan untuk menutupi jati dirinya. Dengan menjadi Candy, ia bisa mencari uang tanpa ada yang tahu siapa dirinya.

Sesampainya di apartemen, mobil dengan logo pengangkutan barang sudah selesai berkemas. Helena memberikan mereka tip lalu membiarkan mobil itu pergi. Tepat saat itu Lamborghini berwarna silver berhenti di depannya. Eros keluar seraya melirik mobil jasa pengiriman barang lalu menatapnya.

"Kau sangat cantik," kata Eros, membuat Helena tersenyum

nakal. Eros kemudian membukakan pintu penumpang untuk Helena. Setelahnya, ia duduk di kursi kemudi.

"Apa kau pindah rumah?" tanya Eros seraya mengemudikan mobilnya.

Helena menggeleng. "Aku mengirim beberapa pakaian lama untuk yang membutuhkan. Kau tahu, aku sangat sedih saat tahu kalau masih banyak orang di luar sana yang sangat kesusahan. Maka dari itu aku memberikan apa yang aku miliki. Anggaplah berbagi."

Eros tersenyum. Ia mengeluarkan *American Express* lalu memberikannya pada Helena. "Gunakanlah untuk membeli yang baru."

Helena mengucapkan terima kasih saat Eros mencium jemarinya.

"Kau memakai gelang yang sama seperti tadi pagi."

"Mungkin terdengar terlalu mendrama. Tapi asal kau tahu, gelang ini mengingatkanku padamu."

Eros menoleh dengan cepat dan terpana. "Kau tahu, mendengar kata itu keluar dari mulut manismu ... aku jadi berpikir untuk mengakhiri masa lajangku."

Senyum Helena segera hilang. Ia berdeham lalu kembali menatap jalan. Mencoba mencari topik lain. "Hmm, ke mana kita akan pergi?"

Eros tersenyum seraya melepaskan *seat belt*-nya. "Kita sudah sampai."

Helena dengan cepat menoleh dan mendapati mereka berhenti di depan gedung pencakar langit Pallas Corporation. Helena merasa tidak asing dengan nama itu. Ia berpikir cukup lama hingga seorang *valet* membukakan pintu untuknya. Dengan bantuan tangan Eros, Helena keluar dari mobil dan masih menatap nama tempat itu. Saat berada di lobi, barulah Helena ingat. Hera dan Inanna pernah

membicarakan tempat ini.

"Aku ingin bertemu teman lamaku di restoran di sini. Beberapa hari lagi ia akan kembali ke New England."

Helena hanya mengangguk dengan senyum tiga jari milik Candy.

"Nah itu Jason."

Jason… Helena pernah mendengar nama itu. Namun di mana? Helena mengikuti arah pandang Eros dan mulai gelagapan. Itu Jason! Jason tadi pagi! *What the hell!* Sejak kapan mereka berteman?!

Helena dengan cepat menangani situasi. *Well*, dengan cara sakit perut. Eros membiarkannya mencari toilet. Helena berjalan menuju lift yang hendak tertutup. Ia menyelip masuk ke lift yang hanya berisikan dua pria dengan setelan jas lalu menyandarkan dahinya di pintu lift, memejamkan matanya, dan terengah. *Huft… hampir saja.*

Helena mencoba berpikir, bagaimana bisa Eros dan Jason berteman. Bukankah Jason berasal dari Qatar? Persetan dengan Venus dan *sok* tahu mereka! Ia tidak tahu jika Jason adalah pria New England yang memiliki usaha keluarga di New York. Bahkan sepertinya tadi pagi Eros bertemu dengan Jason di hotel. Pantas saja Eros berada di sana. Ia berdoa semoga Jason maupun Eros tidak mengungkit nama Candy terlebih mereka pasti memiliki wanita lain selain Helena.

Mengeluarkan ponsel, Helena mengetikkan pesan singkat untuk Eros. Ia mengatakan bahwa perutnya sangat sakit sehingga terpaksa pulang naik taksi. Tidak menunggu waktu lama, Eros sudah membalas pesannya yang menyuruhnya beristirahat.

Helena bisa mendengar suara dehaman di belakang tubuhnya. Oh ya, ia hampir melupakan kehadiran dua orang di belakangnya. Karena takut ketahuan, Helena bahkan tidak menilai pria di belakangnya. Ah sudahlah, hal itu bisa lain kali. Saat ini ia tidak

mood-nya tidak bagus.

Tiba-tiba Helena kembali mendengar suara dehaman, membuatnya berdecak kesal. Wanita itu melirik sepatu salah satu dari mereka, ternyata orang kaya lagi "Aku tidak tertarik dengan kalian. Tunggu, lantai berapa sekarang?"

"42 menuju 43."

Helena membeku. Ia merasa familier dengan suara ini. Dalam *nan* rendah yang terkesan berbahaya, dominan, dan gila kontrol. Helena memejamkan matanya lalu mengetuk kepalanya di pintu lift. Ini semua karena Eros dan Jason. Mereka membuat Helena menjadi wanita yang tingkat kewaspadaannya sepuluh kali lipat lebih hanya karena suara seorang pria.

"Bawa aku ke lantai paling atas! Tunggu, ruangan apa di lantai atas, *Buddy*?" Helena akui dirinya sangat tidak sopan karena bertanya tanpa menatap lawan bicara. Ia masih memejamkan matanya, bersandar di pintu lift, letih.

"Ruangan di mana hanya ada kesenangan yang sangat intim, *Baby*."

Ya. Itu yang ia inginkan saat ini! Sebuah bar!

Helena bisa merasakan senyuman saat pria itu berbicara. Helena jadi benar-benar yakin ia pernah mendengar suara ini sebelumnnya, tapi di mana?

Pintu lift terbuka membuat Helena mundur sedikit. Wanita itu melirik nomor lift tempat mereka berhenti. Mereka belum berada di tempat teratas. "Apa ini tempat kesenangan yang sangat intim?"

Salah satu pria keluar dari lift. Pria paruh baya. Pria itu menundukkan kepalanya hingga pintu lift tertutup kembali membuat Helena sedikit kagum dengan pria di belakangnya. Siapa sebenarnya dia?

"Semua ruangan di gedung ini penuh dengan kesenangan. Setiap orang yang kemari akan mendapatkan kesenangan yang mereka inginkan."

Helena mengerutkan dahinya. "Lalu di mana bagian intimnya?"

"Kau ingin tahu, *Baby*?"

Helena benar-benar tidak bisa berpikir untuk mencari tahu pemilik suara ini. Ia langsung membalikkan tubuhnya, sontak ia terkejut melihat siapa pria itu. Pria yang menjadi bentengnya dalam menghadapi dua anak buah rentenir tadi pagi.

"Akhirnya aku bisa melihat wajah orang yang masuk ke lift pribadi ini." Pria itu tersenyum kecil.

Helena berdeham. Ingat teringat sekarang masih mengenakan wig Candy, sedangkan tadi pagi mereka bertemu saat wanita itu menjadi sosok Helena. Helena berharap pria di hadapannya itu tidak mengenalnya. Helena pun hanya mengangguk karena ia melupakan perkataan terakhir pria itu.

"Sepertinya aku mengenalmu."

Refleks Helena menggeleng. "Kau salah orang." Kembali ia menatap pintu lift.

"Benarkah? Wajahmu tidak asing."

Helena tertawa garing. "Wajah seperti ini dimiliki seribu wanita di dunia ini."

Adam tersenyum samar. Ia kembali diberikan sebuah punggung telanjang wanita itu. Awalnya ia sangat geram saat seseorang masuk ke lift pribadinya. Berulang kali Lucas berdeham tapi wanita itu seolah tidak peduli, membuatnya mengerutkan dahi. Biasanya seorang wanita dengan pakaian seperti itu pasti tahu siapa Adam dan mereka mempunyai seribu cara untuk bertemu dengannya secara sengaja. Namun wanita ini … entahlah. Mungkin ini salah

satu triknya.

Adam mencium aroma wanita itu. Aroma yang sama di *coat*-nya. Aroma yang sama dengan aroma wanita yang memeluknya tadi pagi lalu pergi begitu saja. Adam melirik tangan kecil wanita itu. Gelang yang sama, juga cat kuku hitam yang sama dengan hiasan berlian. Pria itu tersenyum miring. Apa yang dilakukan wanita itu di sini?

Adam sempat mendengar wanita itu berbicara, Lucas bahkan ingin menjawab tapi dihentikan olehnya. Ia yang menjawab pertanyaan wanita itu. Hingga Lucas keluar, wanita itu masih setia memberikan punggung telanjangnya. Tepat saat wanita itu berbalik, Adam melihat sepasang mata macan. Namun tunggu, ada apa dengan rambutnya? Ke mana larinya rambut nakal dan liar tadi pagi? Adam bisa melihat wanita itu mengenalinya, tapi tetap berbohong. Beberapa saat kemudian, pintu lift terbuka menampilkan sebuah ruangan yang bisa dikatakan rumah kedua bagi Adam.

"Masuklah," kata Adam.

Seakan terhipnotis, Helena masuk begitu saja. Awalnya ia bingung saat pintu lift terbuka. Bukankah pria itu mengatakan kesenangan yang sangat intim? Helena mengira tempat itu seperti pub, bar atau semacamnya. Namun rupanya sebuah ruangan putih dengan sedikit perabotan rumah. *Bagian mananya kesenangan yang sangat intim?!*

"Oke, baiklah. Apa kau punya *wine*, *Sir*? Karena aku butuh...." Helena membalikkan tubuhnya dan tidak mendapati pria itu. Ia mendapati pintu lift yang sudah tertutup, "minum," sambungnya.

"*Well*, anggaplah rumah sendiri, Helena," ujar Helena pada dirinya sendiri. Ia berjalan menuju *counter* dapur. Mengambil botol *wine*, wanita itu langsung meminumnya tanpa repot-repot menuangkan terlebih dahulu ke gelas.

Entah dorongan apa, ia berjalan dengan santai mengitari ruang berwarna putih yang sangat dominan. Hingga ia melihat pintu yang diyakini adalah kamar. Membukanya, mata Helena langsung tertuju pada kamar mandi. Hatinya seolah tergelitik saat melihat *shower* di dalam kamar mandi itu. Menoleh ke belakang sekilas, Helena pun mulai membuka bajunya.

♥♥♥

Ting!

Lift khusus terbuka menampilkan Adam yang tengah menggulung lengan kemejanya dengan ponsel di antara bahu dan telinga. "Terima kasih, *Mr.* Robert." Setelahnya, Adam memutuskan panggilan itu.

Setengah jam yang lalu ia menemui Lucas yang baru selesai menangani beberapa urusan. Sebenarnya, mereka akan membahas tentang pekerjaan di ruangan ini. Namun karena sosok Helena mencari tempat kesenangan yang sangat intim, membuatnya membawa wanita itu ke sini sebelum kembali menemui Lucas. Sekarang Adam kembali, tapi tidak mendapati keberadaan wanita berambut pirang. Bagaimana Adam memanggil wanita itu kalau tidak tahu namanya?

"Umm, *Baby*?"

Helena yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan sehelai handuk menutupi tubuhnya terkejut. Apa?! Bagaimana bisa pria itu masuk. Astaga! Ia melupakan tempat ini merupakan saran orang yang sedang mencarinya. Helena menatap cermin seraya mengeringkan rambutnya. Ia menatap pantulan dirinya dengan tatapan bingung. Apakah ia melupakan sesuatu? Satu detik. Tiga detik. Lima detik. Wig!

"*Oh my God*!" Buru-buru Helena ke kamar mandi mencari

wignya. Namun tidak ada! "*Geez*!"

Suara pria itu semakin dekat hingga Helena ingin menangis. Helena mencari dengan teliti sayangnya tetap tidak menemukan wignya. Ia mencari di kamar hingga merunduk di bawah tempat tidur untuk melihat mungkin saja terjatuh. Benar saja, Elena sangat lega melihat wignya di sana. Tidak memusingkan bagaimana bisa wig itu ada di sana, dengan cepat wanita itu merapikan wignya.

"Sudah kubilang, bukan? Kita memang pernah bertemu."

Helena membeku. Gerakannya yang ingin memakai wig terhenti. Seakan tertangkap basah ia menghela napas menyerah. Meletakkan wig ke meja rias lalu menatap pria di depannya. "Apa kau ingin meminta ganti rugi sepatumu, makanya kau membawaku ke sini?!"

Adam hanya tersenyum samar. Ia berjalan mengitari Helena yang masih mengenakan handuk lalu menatap wig wanita itu. "Dua kali berlari seperti dikejar hantu dan bersembunyi saat melihat tameng di kesempatan terakhir dalam sehari."

Helena tidak menjawab, membuat Adam mengalihkan perhatiannya pada rambut basahnya. Adam memainkan rambutnya dengan jarinya yang besar dan kasar. "Apa ini memang bukan salah satu trikmu?" tanya Adam kemudian.

Helena menatap Adam dengan kerutan halus di dahinya. Natural. "Untuk melarikan diri dari seseorang, ya."

Adam menatapnya cukup lama sebelum mengangguk. Hampir saja ia salah menilai wanita di depannya. Mungkin wanita ini memang benar tidak mengenal dirinya. "Baiklah. Kau baru selesai mandi?"

"Ya. Emm … sebelumnya, aku minta maaf mengenai kakimu. Aku tidak sengaja."

Adam mengedikkan bahu seakan itu bukan masalah. "Kau minum?"

Helena mengerjapkan matanya lalu tertawa kecil. "Apa wajahku merah?"

Adam mendekati Helena perlahan dengan mata gelapnya. "Sedikit."

"Jadi kau bukan seorang bintang porno?" Helena berbisik yang mana terdengar putus asa di pendengaran Adam.

"Anggap saja aku bekerja di gedung ini," jawab pria itu. Helena pun menganggguk. Pantas saja pria di depannya bisa mendapat akses ruangan ini.

Jemari kasar Adam bergerak menyentuh rahang Helena mengantarkan jejak panas. Adam menundukkan kepalanya hendak mencium Helena yang sudah memejamkan matanya tepat saat ponsel Helena berdering. Adam menggeram pelan dan Helena membuka matanya, tersadar.

God damn it! Apa yang baru saja hampir Helena lakukan? Ia hampir dengan sukarela membiarkan pria di depannya ini menciumnya. Padahal tadi pagi wanita itu sudah menandai pria di depannya ini dengan sebutan berbahaya, yang artinya Helena tidak akan bermain dengan pria sepertinya.

Kembali ponsel Helena berdering membuatnya sadar dari lamunannya. Ia bergegas mengambil ponselnya di nakas lalu berjalan menjauh dari Adam.

"Ya, Laurent?"

"*Sir Parker berada di sini, Miss. Kumohon jangan pulang dulu.*" Terdengar suara Laurent yang berbisik membuat Helena menegang. "*Miss Helena? Kau mendengarku*?"

"Ya, ya, Laurent. Aku akan menginap beberapa hari di apartemen Diana atau mencari hotel." Helena memejamkan matanya. Laurent tidak tahu mengenai Candy.

"*Aku akan menghubungimu jika dia sudah pergi. Kumohon jaga dirimu, Miss.*"

Helena menggumamkan ya lalu memutuskan panggilan. Wanita itu meletakkan kembali ponselnya lalu menatap benda itu dengan tatapan kosong.

"Hei, kau baik-baik saja?" Adam mengejutkan Helena.

Helena tidak menyadari jika Adam sudah berada di sana sejak sambungan telepon terputus. Helena tersenyum kaku. "*I'm fine.*"

Adam mengerutkan dahinya merasa aneh dengan perubahan sikap Helena. Wanita itu sangat pucat. "Kau yakin? Kau terlihat pucat."

Helena memejamkan matanya sejenak. "A-aku harus pergi."

Adam menahannya. "Mau menemaniku minum?"

♥♥♥

"Aku memiliki nama samara. Candy. Ya, Candy memiliki apartemen kecil yang sebenarnya adalah apartemen temannya. Aku bertemu Jason di bar seminggu yang lalu dan bertemu Eros tadi pagi di hotel tempat Jason menginap. Malamnya, aku tidak penah memiliki pemikiran bahwa Eros ingin memperkenalkanku kepada Jason. Saat aku melihat Jason, aku mulai panik. Akhirnya aku mengatakan kepada Eros bahwa aku sakit perut dan ingin pulang."

Adam tersenyum mendengar cerita Helena. Ia kembali mengisi gelas Helena yang kosong dan diterima Helena dengan senang hati. Entah sudah berapa gelas yang Helena minum. Helena hanya tahu saat ini berada di dekat pria yang tak dikenalnya terasa aman. Ya, aneh memang. Pemikiran itu ia dapatkan karena pengaruh alkohol. Helena menceritakan mengenai Candy, apa yang dilakukannya, dan sebagainya tentang Candy. Sedangkan Adam hanya diam menjadi pendengar yang baik. Sesekali ia akan bertanya dan Helena

menjawabnya.

Malam ini mereka sedang duduk di sofa panjang sembari menatap pemandangan kota. Adam sudah melepaskan jasnya. Lengan kemejanya pun sudah digulung.

"Bagaimana jika mereka membicarakanmu? Apa kau tidak takut ketahuan?"

"*I'm not a stupid woman, Baby.* Aku bukan satu-satunya wanita yang ditiduri seminggu terakhir." Helena melihat reaksi kecil dari pria di sebelahnya saat ia mengucapkan '*baby*'. "Mungkin saja ... *well*, itu yang aku harapkan."

Adam tersenyum. Ia memilin kerah jubah sutra miliknya yang besar dipakai Helena. Memperlihatkan sedikit bahu telanjang wanita itu, membuatnya mengembuskan napas berat. "*So* … Candy, *huh*? Kau cukup hebat mencari nama yang cocok."

Helena menegang dan merinding bersamaan. Sentuhan Adam membuatnya terbakar. "Percayalah, aku memiliki nama lain lagi," jawabnya.

Ia sudah mabuk. Jika Helena masih sadar, dia tidak mungkin menceritakan cara dirinya mendapatkan uang terlebih kepada seorang pria.

Helena bisa merasakan embusan napas Adam yang panas di leher jenjangnya. Pria itu memberikan kecupan di leher dan naik ke rahangnya. Helena memejamkan mata menikmati sensasi tersebut. Ia menyentuh lengan kekar Adam dan mencengkeramnya.

"Kau ingin tahu bagian yang sangat intimnya?" Adam berbisik di telinga Helena, menimbulkan sensasi yang merangsang dan geli bersamaan.

"*Show me*," balas Helena berbisik.

Adam mengangkat tubuh Helena yang dengan sigap

mengalungkan lengan di leher pria itu. Helena juga melilit pinggang Adam dengan kaki jenjangnya. Adam menggendongnya menuju kamar. Sepanjang perjalanan, bibir mereka saling bertautan. Adam mencium Helena dengan ganas sedangkan tangannya melepaskan jubah sutra yang masih membungkus tubuh Helena.

Adam menghentikan ciumannya supaya Helena bisa bernapas. Pria itu berdecak kagum saat melihat pemandangan indah di depannya. "Kau sangat luar biasa, *Baby*," bisik Adam dengan kobaran api gairah di matanya lalu kembali menyerang bibir Helena. Beberapa saat kemudian, Adam kembali melepaskan tautan mereka. Pria itu menjilat dan menggigit, memberikan tanda di leher dalam Helena.

"Oh Tuhan," bisik Helena frustrasi saat Adam menampar bokongnya.

Adam terkekeh. Ia mengusap kembali bokong Helena lalu meremasnya dengan gemas. Apa Adam sudah bilang bahwa dirinya pecinta payudara dan bokong? Baiklah, ia mengakui hal itu. Menurut Adam, wanita di depannya ini sangat menggiurkan. *Sial*!

"Berbaringlah." Suara rendah Adam yang terdengar menuntut membuat Helena menahan napasnya dengan jantung berdegup kencang. Pria itu terlihat berkuasa sehingga Helena merasa terintimidasi.

"Aku tahu kau mendengarku, *Baby*," kata Adam lagi.

Helena mengerjapkan matanya. Ia berjalan mundur lalu duduk di pinggir ranjang dengan Adam masih mempertahankan tatapan menatapnya. Helena bisa melihat Adam menyunggingkan senyuman seolah dirinya adalah gadis kecil yang patuh.

"Kau tidak bergabung?" bisik Helena seraya menggigit bibirnya.

Tanpa malu-malu Adam membuka pakaian terakhir yang

menutupi kejantanannya. Helena tidak bisa membayangkan benda yang besar, terlihat berat, dan sangat sombong itu bisa memenuhinya. Seolah bisa membaca pikirannya, Adam tersenyum hangat. Tentu saja Helena terhipnotis dengan senyuman itu. Adam memulainya dengan memberikan kecupan basah di bibir Helena berulang kali sebelum benar-benar menciumnya. Helena merasa terbakar hanya dengan tatapan Adam di atasnya. Terlihat berkuasa. Bibirnya bergerak turun ke bawah dan menyeringai saat menemukan apa yang pria itu inginkan sedari tadi. Adam membelainya selembut sutra membuat Helena tanpa sadar mengangkat bokongnya meminta lebih. Seketika Helena meneriakkan nama seseorang membuat Adam mematung, begitu pun Helena. Suasana pun mereka menjadi canggung.

Seketika Helena menegakkan tubuhnya dan berdeham. "Sepertinya aku terlalu mabuk," ucap Helena. Adam mengangguk pelan. Ia menghela napas, berbaring sambil memeluk Helena dari belakang.

Helena membalikkan tubuhnya menghadap Adam. "Apa aku mengecewakanmu?"

Adam hanya tersenyum. Memberi ciuman di puncak rambut wanita itu, lalu membuat lingkaran kecil di lengan atas Helena seolah itu bisa membuat Helena tidur nyenyak. "Adam."

Helena mendongak, menatap Adam dengan bingung.

"Namaku Adam."

Helena mengumpulkan keberanian sebelum menjawab, "Aku Helena."

Helena tidak pernah memberitahukan nama aslinya kepada teman tidurnya. Ia selalu memakai nama Candy dan memakai wig pirang *bob*-nya. Entah kenapa ia mau saja memperkenalkan dirinya

dengan pria asing ini. Helena tidak bisa menghitung berapa banyak kesalahan yang ia timbulkan malam ini hanya karena Adam.

"Helena?" panggil Adam, Helena hanya menjawab dengan sedikit bergumam. "Namaku Adam," tegasnya.

Helena tertawa kecil. "Kau sudah mengatakannya tadi."

"Hanya berjaga-jaga jika kau lupa." Adam masih memberikan ciuman-ciuman kecil di seluruh wajah Helena lalu membawa wanita itu lebih dekat ke dalam dekapannya.

"Aku tidak akan lupa, Adam," bisik Helena lembut lalu mengatur kepalanya di posisi yang nyaman seraya menutup mata.

"Tidurlah, *Baby*."

Adam merasakan deru napas Helena yang mulai melambat dengan teratur. Namun Adam belum ingin tidur karena masih berpikir. Ada yang salah dengan wanita di pelukannya ini. *Mood* yang selalu berubah. Belum lagi tadi Helena salah memanggil nama. Jujur saja Adam sangat terpukul mendengar nama orang lain yang keluar dari mulut wanita itu padahal Adam yang berada di sana. Apa seperti itu rasanya jika ada orang yang salah menyebut nama saat sedang bergulat di ranjang? Sangat sakit. Mungkin Adam harus meminta maaf pada beberapa wanita yang ia salah panggil namanya, tentu saja jika mereka bertemu kembali.

Menghela napas, Adam menunduk menatap Helena yang tertidur dengan wajah polosnya. Ia mempunyai firasat bahwa di masa depan, wanita ini dapat membuatnya jungkir balik. Bahkan, mungkin Helena dapat membuat Adam gila. Siapa tahu?

♥♥♥

Helena merasa ada yang menggerayangi punggung telanjangnya. Membuka mata perlahan, pemandangan yang pertama ia lihat di pagi hari ini adalah sang Dewa Yunani, yaitu Adam yang sedang

menatapnya intens.

"Pagi, *Babe*," sapa Adam serak lalu mencium pangkal hidung Helena.

Helena membalas ciumannya di dada bidang pria itu membuat Adam menggeram. "Pagi juga, *Babe*."

Tiba-tiba Helena tersadar. Bagaimana bisa ia tertidur hingga pagi bersama Adam? Helena mengingat kembali kesenangan yang sangat intim mereka tadi malam. Pria itu dengan segala pesona sangat gampang membujuknya untuk tetap tinggal di sini sepanjang malam dengan sebotol anggur. Padahal alarm bawah sadarnya sudah berbunyi, tapi ia tetap menyetujui tawaran Adam.

"*I've got a go*," kata Helena mencoba turun dari ranjang, tapi dengan cepat Adam menarik pinggangnya agar tetap berada di ranjang, membuat Helena berteriak kecil.

"Kita belum menyelesaikan apa yang kita lakukan tadi malam, *Baby*." Adam menghirup aroma leher Helena.

"Tunggu, Adam—"

Helena tidak bisa berkata-kata lagi saat Adam menggodanya. Adam mencium bibirnya dengan lembut kemudian menggigit kecil puncak payudaranya dengan gemas hingga ia mengerang. Adam terkekeh. Pria itu semakin ke bawah, membiarkan embusan napasnya membakar pusat Helena.

"Cantik." Adam berbisik saat menatap tubuh Helena yang paling intim. Ia memberikan beberapa kecupan sebelum benar-benar memainkan lidahnya di sana. Tentu saja Helena tidak berhenti mengerang. Ia mengubur jemarinya di rambut pendek Adam dan menekannya seolah memohon untuk memakannya.

"Ya, begitu. Nikmati, *Baby*."

Helena hampir tidak bisa bernapas mendengar kalimat vulgar

Adam. Seluruh syarafnya sangat tegang merasakan gelenyar aneh karena sentuhan yang Adam berikan.

Adam kembali melumat bibir Helena lalu menjauhkan tubuhnya. Tanpa melepaskan pandangannya, ia membuka nakas samping mengambil bungkus foil. Merobek bungkus itu lalu dengan cepat memakainya. Adam mendongak lalu mengisap dan menggigit bibir Helena saat mereka bersatu hingga membuat tubuh wanita itu gemetar.

"Oh Tuhan!" Helena mengerang karena merasakan jika dirinya sangat penuh. "Sepertinya kau belum belajar dengan istilah perlahan," sambungnya.

Adam menyeringai. Kembali ia melumat bibir Helena tanpa henti, seakan kelaparan. "Aku menginginkanmu."

Tiap kali Adam menggerakkan pinggangnya, Helena selalu terkesiap. Ia belum terbiasa dengan bobot Adam yang besar. Belum lagi bagaimana cara Adam bergerak, seolah menggoda Helena untuk menyanyikan jeritan kepuasannya. Helena mengencangkan otot kewanitaannya dan menanamkan kuku-kuku panjangnya di punggung Adam saat merasakan desiran yang datang. Ia tidak sanggup. Ia merasa dirinya akan hancur lebur dengan permainan Adam. Benar saja, Helena meneriakkan nama Adam saat ia berada di puncak gairah.

Adam mengecup seluruh wajah Helena dari pipi, mata, dahi, hidung, hingga bibir. "Ya. Sebut namaku, *Baby*." Setelah itu Adam ambruk di atas Helena.

Badan mereka masih bergetar. Mereka sama-sama kehabisan energi. Tak sampai semenit, Adam langsung menggulingkan badan mereka sehingga Helena berbaring di atasnya. Ia membuat lingkaran kecil di punggung Helena lalu mencium puncak kepala wanita itu.

"Wow." Hanya itu yang bisa Helena katakan.

"Tadi itu sangat wow," balas Adam.

"Sangat menakjubkan."

"Kau yang sangat menakjubkan," kata Adam lagi.

"Kau yang lebih menakjubkan, *Baby*," balas Helena membuat Adam menampar bokongnya. Helena menjerit tertahan, sedangkan Adam terkekeh.

"Jadi kau tidak akan pergi dari sini dalam beberapa hari?" tanya Adam membicarakan topik yang sudah mengganggunya sepanjang malam.

"Tidak. Aku akan pergi sekarang." Helena mencoba duduk dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

"Kenapa? Maaf bukan maksud menguping, tapi aku hanya mendengar percakapan sepihakmu saja." Adam sepertinya sangat penasaran.

"Tidak. *Well, yeah.* Aku memang tidak akan pulang ke rumah, tapi bukan berarti berada di sini juga."

"Jangan. Kumohon jangan pergi, Helena. Kau bisa menginap di sini bersamaku."

Hati Helena berdesir saat Adam memanggil namanya. Ia sangat menyukai kata Helena atau *baby* yang keluar dari mulut pria itu.

"Tapi aku—"

"Aku bisa memasak." Adam mengatakan itu secara spontan. Ia saja tidak tahu kenapa kalimat itu yang keluar.

Mungkin menurut beberapa wanita, perkataan Adam barusan sangat lucu. Namun bagi Helena itu sangat seksi. "Apa yang bisa kau masak?"

Adam mengedikkan bahunya. "Apa pun yang kau mau."

Helena tersenyum jail. Ia memainkan jarinya di dada Adam.

"Aku ingin memakan dirimu. Sekarang."

Adam menyeringai. "Kami memiliki paket VIP di kamar mandi, *Ma'am*. Aku yakin kau tidak akan kecewa dengan layanan restoran kami." Ia menggendong tubuh Helena ala *bridal style* menuju kamar mandi. Helena terkekeh, bagaimana bisa suara Adam dan gerakan tubuhnya sangat bertolak belakang?

Satu jam berikutnya mereka sudah siap dengan pakaian masing-masing. Helena dengan gaun tadi malam sedangkan Adam dengan kemeja biru muda dan jas abu-abu. Helena menunduk di bawah ranjang mencari sebelah *high heels*-nya yang hilang dari pandangan matanya. "Apa kau melihat sepatuku?"

Adam menemukannya di sudut lalu memberikannya pada Helena. Tak lupa ia memeluk wanita itu, menarik lembut dagu wanita itu lalu menciumnya dengan ganas hingga Helena terbaring di ranjang dengan Adam di atasnya.

Helena tertawa kecil. "*Okay*, bawa keluar bokongmu karena sekarang waktunya bekerja."

"Bosku orang yang sangat pengertian." Perkataan Adam berbanding terbalik dengan apa yang ia lakukan. Ia menarik Helena berdiri, mengapit jemarinya dengan Helena. Mengajak wanita itu memasuki lift.

"Kau yakin tidak ingin menungguku?" Adam memberikan kecupan kecil di punggung tangan Helena.

Helena menggeleng. "Dan membiarkanku bosan setengah mati di sana? Terima kasih."

"Aku akan mengantarmu," tawar Adam.

"Aku akan menggunakan taksi. Mengambil mobilku di apartemen temanku, mengganti pakaian, lalu kembali kemari."

"Aku memiliki Limusin." Adam berbisik dengan sensual.

"Itu sangat hebat, sungguh. Tapi aku memiliki kendaraan, dan aku ingin mengendarainya. Juga, aku tidak bisa menjamin Limusinmu akan kembali dengan selamat." Helena tersenyum. Kalimat itu sangatlah jujur. Ia berpikir jika menjual Limusin Adam bukanlah ide baik. Ia juga ingin melihat reaksi Adam saat tahu kebusukan hatinya, maka dari itu Helena berkata jujur.

Adam terkekeh. "Kau tidak bisa, *Baby*. Pengawalku akan mengantar dan menjemputmu. Tipe apa mobilmu?"

"Keluaran 3 tahun yang lalu."

"Itu sudah lama. Pakailah salah satu mobilku."

"Maksudmu Limo-mu?" tanya Helena memastikan.

Adam menyeringai menampakkan gigi-giginya. Ia menunduk lalu mencari celah di antara leher Helena dengan hidungnya. "Jaguar, Maybach, Lamborghini, Ferrari, Porsche, Lykan Hypersport."

Helena terkekeh geli. "Cukup. Audi-ku masih bisa bekerja dengan maksimal."

"*Fine*, tapi Lucas akan mengantarmu ke apartemen. Tidak ada penolakan."

Helena tertawa kecil mendengarnya. "Tapi aku akan menagih Lykan Hypersport milikmu, secepatnya."

Adam tertawa. "Kau ingin menjualnya?"

"Kau tidak menyukainya?"

"Jika kau menjualnya, aku akan memberikanmu yang baru supaya kau tidak mengalami kecelakaan di jalan."

Helena mengangkat sebelah alisnya saat mendengar kalimat Adam yang terdengar santai. Menurutnya, pria itu cukup royal. Atau mungkin pria di depannya ini hanya bercanda jika dilihat caranya menjabarkan mobil-mobil mewah tadi. Demi Tuhan, mereka baru saja bertemu 24 jam yang lalu dan Adam mengatakan kalimat itu

seakan mereka akan bersama dalam waktu yang cukup lama.

Pintu lift terbuka. Setelah keluar dari lift, mereka berciuman cepat.

"Aku...."

Cium.

"Harus...."

Lagi-lagi kalimat Helena terpotong karena Adam terus menciumnya. "Pergi," sambung Helena.

Cium.

"*God*. Berhentilah menciumku!"

Adam terkekeh saat melepaskan kepergian Helena.

"*Mr*. Pallas. Rapat akan di mulai 3 menit lagi di ruang rapat pertama," kata salah satu sekretaris Adam yang paling kurus.

Adam mengangguk singkat. Ia masih menunggu Helena masuk ke dalam Limusin dan menghilang dari sana, barulah ia membalikkan tubuhnya menuju lift bersama sekretarisnya.

♥♥♥

BAB III

Lima jam kemudian Helena sudah berada di Pallas Corp. Dari jauh wanita itu bisa melihat Adam tengah berdiri di depan pintu masuk. Ia menghentikan mobilnya tepat di depan Adam. Adam membuka pintu pengemudi lalu mengulurkan tangannya, membimbing Helena keluar. Memberi ciuman singkat di bibir, menautkan jemari mereka lalu menggiring wanita itu masuk. Tangan Adam satunya membawa tas yang tidak terlalu besar milik Helena. Kembali Adam tidak peduli dengan tatapan ingin tahu para pegawainya. Berhenti di depan lift khusus, Adam menempelkan *ID card* berwarna hitam dengan sentuhan warna emas di sebelah kacanya.

Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai di suatu ruangan. Helena berjalan mengitari ruangan itu. Ia yakin Adam merupakan seorang karyawan di perusahaan ini. Dari kejauhan, Helena dapat melihat Adam dengan lengan kemeja digulung hingga siku sedang fokus dengan pisau dan beberapa sayuran. Menyadari kedatangan Helena, Adam langsung menoleh sambil tersenyum.

"Puas dengan acara wisata sendiri?" tanya Adam sebelum memberi kecupan singkat di bibir Helena lalu kembali pada aktivitasnya.

Helena hanya tersenyum lalu melompat naik, mendaratkan bokongnya di atas *counter* dapur di sebelah Adam yang masih sibuk memotong sayuran. Helena hanya diam memperhatikan pria yang mempunyai tangan sangat lihai itu.

Ya, Adam memiliki tangan yang sangat lihai, terlebih jarinya. Memikirkan itu membuat Helena basah. Astaga, sekadar memperhatikan jari-jari besar Adam sanggup membuatnya basah? Oh *come on*, Helena. Itu hanya jari! *Yeah* ... jari yang dapat membuat orgasme berkali-kali.

Helena berdeham menghilangkan pemikiran kotornya. "Perlu kubantu?"

"Cukup berada di sana lalu ambilkan apa yang aku minta di sampingmu," ujar Adam menunjuk meja dapur tempat Helena duduk dengan beberapa bahan masakan yang Adam letakkan.

"*Wise choice*, karena aku memang tidak pandai memasak," balas Helena.

Adam menoleh ke belakang, menatap Helena dengan alis terangkat lalu mulai memasukkan bawang bombai dan bawang putih yang sudah hancur dalam teflon. "Aku kira Candy sangat berbakat dalam hal memasak."

Helena sedikit meringis. Andai saja Adam tahu jika ia adalah wanita yang sangat bebal dalam urusan memasak. "*Well*, aku tahu bahan-bahan masakan, tapi aku sangat bodoh dalam hal memasak."

"Sepertinya ideku tadi sangat baik untuk kita."

"Ya. Sangat bagus," kata Helena.

"Tomat dan cabai," ujar Adam.

Helena mengambil apa yang Adam minta. Tanpa perlu turun, Adam sudah membalikkan badannya menghampiri tempat di mana Helena berada. Mengambil botol lada dari tangan Helena lalu menunduk untuk mencium cepat ujung bibir wanita itu. Ia menatap Helena sekilas dengan wajah jailnya lalu kembali ke teflon dan sudip.

"Daging cincang."

Kembali Helena mengambil barang yang Adam minta. Adam

pun menghampiri Helena untuk mengambil mangkuk yang ada di genggaman wanita itu. Lagi, Adam mencium ujung bibir Helena.

Oh Tuhan, batin Helena. Jika begini terus ia tidak yakin masih bisa bertahan di posisinya tanpa harus menerkam pria seksi itu.

"Garam."

Helena mengambilnya, lalu Adam menghampiri dengan ciuman di ujung bibir. Lagi. Helena tahu bahwa dirinya baru saja mengeluarkan erangan.

"Lada."

Baru saja Helena mengambil apa yang Adam minta, rupanya pria itu sudah berada di depannya. Saat Helena menolehkan wajahnya menghadap Adam, pria itu langsung mencium tepat di bibir Helena. Sengaja berlama-lama di sana sebelum menggeram lalu melepaskan tautan bibir mereka.

"Aku tidak ingin masakan pertamaku untukmu gosong," ujar Adam serak seraya terkekeh.

Helena menganggguk dan tertawa, membenarkan. Kembali ia menatap punggung dan bokong Adam yang sedang memasak. Mereka terus seperti itu hingga masakan kedua dan ketiga.

Setengah jam kemudian, Helena bertepuk tangan seperti anak kecil melihat makanan di hadapannya.

"Makanlah," kata Adam. Tanpa disuruh dua kali, Helena langsung mengisi piringnya juga piring Adam.

"Jika orang melihat ini, aku sedikit takut mereka salah sangka dengan tingkah lakumu itu."

"Ada apa dengan tingah lakuku?" tanya Helena seraya menuangkan air mineral di masing-masing gelas.

"Kau mengisi piring dan gelasku, *Baby*. Orang lain pasti berpikir jika kau istriku."

Wajah Helena bersemu merah. Ia belum pernah berpikir sejauh itu. Menurutnya, itu hanya ramah-tamah. "A-aku hanya mencoba bersikap sopan. Kau sudah capek-capek memasak, jadi ada baiknya aku membalas kebaikanmu."

Adam tersenyum yang di mana membuat kaki Helena lemas, untung saja ia sudah duduk.

"Tapi aku tidak masalah." Adam memakan suapan pertamanya. "Jika itu dirimu," lanjutnya sambil mengedipkan mata kanannya, menggoda.

Terlihat jelas dahi Helena berkerut seraya mengunyah makanannya. "Maksudnya, mengisi piringmu?"

Adam menyeringai. "Dirimu," kata Adam tanpa suara, hanya mulutnya yang bergerak.

Helena yang mengerti langsung tersedak. Dengan cepat ia meminum air mineralnya. "Ya Tuhan. Kita sedang makan."

Adam masih menyeringai. "Kenapa? Aku tahu kau menyukainya."

"Tidak jika sedang makan, Adam. *Jesus*—"

"Tapi kau kelihatan sangat paham maksudku, *Baby*."

"Berhentilah bicara bodoh! Lebih baik kembali makan, *Baby*," jawab Helena.

Adam langsung terdiam mendengar panggilan Helena. Ia menatap wanita itu dengan jakun naik turun. Entah kenapa saat Helena memanggilnya *baby* membuatnya ingin sekali membawa wanita itu ke ranjang.

"Tunggu hukumanmu," gumam Adam serak.

Helena mengangkat satu alisnya menantang. "Hukuman? Karena menyuruhmu makan atau memanggilmu *baby*?" Sekarang Helena sangat tahu bagaimana berpengaruhnya panggilan itu untuk Adam.

Kembali Adam menggeram. Ia berdiri lalu memiringkan sedikit meja makan membuat semua makanan berjatuhan dengan bunyi pecah. Ia kemudian mengangkat tubuh Helena, membuat wanita itu menjerit kecil. Adam membawanya ke atas meja makan.

"Apa yang kau lakukan?!" Helena menoleh ke belakang tubuhnya, melihat pecahan gelas dan piring.

"Lihat aku," pinta Adam.

Refleks Helena menatapnya saat mendengar suara tajam Adam. Helena merasa terbakar hanya dengan tatapan itu. Ya, tatapan yang telah mengunci matanya. Helena saja tidak tahu sejak kapan Adam sudah menaikkan *dress*-nya hingga ke pinggang. Sedetik kemudian, Helena merasakan sesuatu yang hangat di bibirnya. Adam menciumnya dengan lembut dan ia membawa kedua jemarinya menggenggam kerah kemeja Adam. Ia menariknya mendekat dan memperdalam ciuman itu dengan kedua kaki melilit pinggang Adam. Helena menggigit dan menyesap bibir bawah Adam. Ia juga membiarkan lidah Adam menari-nari di dalam mulutnya saat ia berusaha melepaskan tiga kancing terakhir kemeja Adam.

"Berbaringlah." Adam berbisik. Suaranya terdengar rendah dan berat. Tentu saja seksi.

Selalu seperti itu. Adam selalu memerintah dengan segala pesonanya dan Helena selalu menuruti seolah pikirannya kosong, seperti saat ini. Adam mendekatkan wajahnya ke tubuh Helena yang paling intim. Ia menyeringai dari balik bulu matanya. Merobek dengan cepat dalaman Helena dan mulai bermain dengan lidahnya yang sangat lihai. Bahkan Helena hampir gila saat jari kasar dan besar Adam mengelus kaki bagian dalamnya. Tidak hanya itu saja, Adam juga memainkan payudara Helena dengan sebelah tangannya, membuat wanita itu mendesah. Kini wanita itu bisa mendengar

suara gesper dan disusul sesuatu yang jatuh dengan halus di lantai.

Adam kembali melumat bibir Helena. Menyuruh Helena berdiri, membalikkan tubuhnya, lalu berbaring tengkurap di atas meja yang dingin. Adam membawa seluruh rambut Helena ke belakang telinga kemudian berbisik, "Berdoalah agar kakimu tetap bisa berjalan besok."

Perkataan itu mampu memberikan efek di sekujur tubuh Helena. Bulu kuduk Helena meremang. Ia dapat merasakan aliran darahnya seakan menggelegar. Satu hal yang Helena tahu, ia menunggu hal itu.

Adam menyatukan tubuh mereka dengan perlahan lalu berhenti sejenak. Helena bisa merasakan tubuh Adam gemetar seakan menikmati sensasi itu. Begitupun dirinya yang gemetar hingga ke kuku jarinya yang bercat hitam.

"Bergerak, Adam." Helena berbisik.

Adam menggeleng. "Hanya semenit," gumamnya seraya memberikan kecupan mesra di punggung Helena.

Helena mencoba menggerakkan pinggulnya tapi ditahan oleh tangan besar Adam. Ia menoleh ke belakang dan mendapati tatapan menusuk dari Adam. Helena mencoba memasang wajah memohon, sayangnya Adam tetap diam. *Oh great*! Apa Adam akan seperti itu hingga malam? Hanya berada di dalam tubuh Helena tanpa berniat bergerak?

Helena mencoba mengetatkan otot kewanitaannya dan Adam langsung bergerak dengan kasar disertai lenguhan dan umpatan. Helena merinding, jemarinya menggenggam kuat pinggir meja saat pelepasan itu datang yang disusul Adam bersamaan. Adam membiarkan tubuhnya ambruk di atas Helena. Napas mereka pun saling bersahutan.

"Apa kau akan membereskan pecahan itu?" tanya Helena mencoba mencari topik setelah detak jantungnya kembali normal.

"Akan ada yang membersihkannya. Mereka akan datang beberapa menit lagi. Tempat ini memiliki jadwal untuk dibereskan."

Adam melepaskan persatuan mereka—walau dengan berat hati—membuat Helena mendesah. Ia membalikkan tubuh Helena lalu menggendongnya. Kaki Helena spontan melingkari pinggangnya.

Helena memainkan jemarinya di rambut Adam lalu menatap mata pria itu dengan wajah memerah. "Kau masih menginginkannya?"

"Jika aku mengatakan akan menghukummu … percayalah, aku serius dengan hal itu."

"Bagaimana jika ada yang melihat?"

"Aku akan mengunci kamar," balas Adam.

"Apakah kedap suara?" tanya Helena lagi.

"Tidak."

Helena memasang ekspresi kaget. "Uh-oh." Detik kemudian Helena tertawa kecil saat mereka sudah sampai di depan kamar dan Adam menutup pintu dengan kakinya.

Sebuah tangan berpegangan pada dinding dengan erat seraya menggeram. "Oh, *shit*!"

Benar saja, sekarang Helena merasa dirinya sudah seperti nenek tua yang butuh pegangan saat berjalan jika tidak ingin terjatuh seperti orang bodoh. Ia harus tertatih keluar dari toilet. Padahal ia hanya mendapat panggilan alam.

Rupanya Adam tidak main-main dengan ucapannya semalam. Helena mengingat kembali kejadian semalam hingga menjelang pagi bersama Adam, entah berapa kali wanita itu mencapai puncak.

Adam memang sangat pandai membuat Helena orgasme berkali-kali. Baik dengan jari, lidah maupun tubuh pria itu.

Helena meringis. "Adam sialan!" Rasanya masih sangat nyeri. Padahal tinggal dua langkah lagi menuju ranjang. Jujur saja Helena sangat benci membayangkan menjadi tua dan berjalan membutuhkan lima menit hanya untuk mencapai jarak lima langkah.

Helena bernapas lega saat bokongnya sudah mendarat di ranjang empuk tepat saat Adam masuk seraya memakai jam tangan. Pria itu sudah tampan dengan setelan mahal dan jas yang disampirkan di lengan. Helena tentu tahu merek dan berapa harga masing-masing dari sepatu, kaus kaki, celana, rompi, dasi, jas, hingga jam tangan pria itu.

Berbeda dengan Adam yang sudah rapi, Helena masih setia memakai kemeja milik Adam dan rambut yang disanggul ke atas tidak teratur. Adam mulai mendekat, membuatnya mengerutkan dahinya. Helena tidak suka dengan *aftershave* yang Adam pakai. *Aftershave* yang pria itu pakai sama seperti masa lalunya, membuat Helena sedikit mengernyit. Ah, ia takut menjadi orang gila hanya memikirkan itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Adam khawatir bercampur dengan senyum yang menjengkelkan.

"Keluar kau!" gerutu Helena seraya melempar bantal yang dengan mudahnya Adam menghindar.

"Aku minta maaf," kata Adam di sela-sela tawanya. Ia menghampiri Helena lalu duduk di sebelah wanita itu. "Sungguh, apa masih sakit?" tanyanya khawatir. Kali ini dengan sungguh-sungguh.

"Aku seperti anak gadis yang baru saja kehilangan keperawanannya, kau tahu?" jawab Helena jujur.

Adam tersenyum hangat, mengelus pipi Helena dengan ibu jari besarnya. "Kau yang membuatku lepas kendali, Helena."

"Bagaimana bisa aku membuatmu lepas kendali?"

Adam hanya menatap Helena lekat. Ia mengecup dahi wanita itu lalu turun ke bibir. Kemudian berdiri.

"Itu tidak adil," kata Helena.

"Aku selalu berperilaku adil, *Baby*." Adam mengusap kepala Helena pelan. "Tidurlah, kau butuh istirahat. Ngomong-ngomong, kau ingin ke toilet?" sambung pria itu.

"Sudah."

"Seharusnya kau memanggilku. Aku bisa menggendongmu."

"Tidak perlu, tapi terima kasih." Helena menatap Adam dengan senyum lembut. Dari rait wajah Adam, tampak menunjukkan kalau pria itu bersalah. "Sungguh, Adam. Aku bisa sendiri walau harus tertatih." Di ujung kalimat, Helena terkekeh sedangkan Adam sedikit meringis.

"Baiklah." Adam mengecup kepala Helena.

"Adam?" panggil Helena saat Adam sudah berada di ambang pintu.

Adam membalikkan tubuhnya menghadap Helena, sedangkan Helena fokus menunduk menatap kuku jari-jari kakinya yang bercat hitam seakan merupakan perhiasan mahal.

"Aromamu sedikit berbeda dari kemarin," kata Helena.

Adam mengerutkan dahinya sekilas, menerawang. "Ini oleh-oleh dari adikku."

"Aku benci bau itu."

Adam mengendus tubuhnya lalu menatap Helena bingung. Padahal ini parfum ternama dengan aroma jantan. "Baiklah."

"Aku menyukai aromamu semalam."

Adam menyeringai, "*Fine.* Jangan lupa tidur nyenyak, Helena."

Setelah punggung Adam menghilang, Helena langsung membaringkan tubuhnya tanpa memikirkan posisi yang nyaman karena matanya sudah sangat lelah. Adam benar, sekarang wanita itu sangat butuh tidur.

♥♥♥

Ponsel Helena berdering tepat saat ia berada di depan mesin ATM. Wanita itu baru saja membayar setengah utangnya dan biaya rumah sakit. *Well*, Helena sangat berterima kasih kepada Eros dan *American Express*-nya. Melirik ponsel, Helena membaca nama Jason tertera di sana.

"*Hello.* Sarah *speaking. Who is this*?" sapa Helena seraya membuang *American Express* Eros ke selokan.

"*What?!* Apakah Candy ada di sana?"

"Candy? *I'am sorry, but you called the wrong number, Sir.* Aku tidak mengenal Candy."

"Tidak. ini nomor kekasihku. Bagaimana bisa nomornya ada padamu?"

"Jika kau memang kekasihnya, tentu kau tahu rumahnya di mana. Kau bisa bertanya langsung bagaimana bisa ia menggunakan nomorku. Sekali lagi aku minta maaf, *Sir.* Aku tidak bisa membantu banyak."

"Tidak, tunggu! Hei! Kembalikan mobilku!"

"*Have a nice day, Sir*!"

Helena dengan cepat memutuskan sambungan lalu memblokir nama Jason. Urusan Jason sudah selesai karena mobil pria itu sudah diuangkan kemarin. Tinggal Eros. Helena mencari nama Eros dan mulai mengetik pesan singkat untuk pria itu.

Dear, Eros.

Aku tahu ini terdengar sangat jahat dan mungkin aku memang wanita jahat. Tapi ini semua untuk kebaikanmu. Perasaan yang aku dapat ketika melihatmu penuh dengan sukacita. Rasanya senang mengenalmu walau sebentar. Aku yakin kau akan mendapatkan wanita yang lebih hebat daripada aku.

P.s. American Express-mu sudah kubuang.

Setelah selesai, Helena memasuki mobil dan mulai mengendarainya menuju rumah.

"*Miss* Helena." Laurent menyambut Helena yang baru tiba.

"Apa dia menginap di sini?"

"*Yes, Miss* Helena."

Helena berhenti melangkah, sedikit menegang. "Oh."

"*Miss* Helena—"

"Aku lelah, Laurent. Aku ingin istirahat."

Laurent mengangguk membiarkan Helena menuju kamarnya. Saat duduk di tepi ranjang, Helena tak sengaja melirik catatan kecil di bawah kakinya.

I miss you, Lena

~M~

Wajah Helena memucat. *Tidak, jangan lagi!*

Kata-kata manis, ciuman, permohonan, tamparan, pukulan, pingsan. Sial, Helena mengingat kembali luka lama itu.

"Pergi! Jangan ganggu aku lagi, Sialan!!" jerit Helena seolah memukul sesuatu di depannya. Dengan cepat, wanita itu turun dari ranjang.

Laurent yang berada di luar kamar langsung membuka pintu karena khawatir. Benar saja, Helena keluar sambil menjerit. Wanita itu tersandung kakinya sendiri sehingga jatuh terduduk. Helena bersandar di dinding dengan kedua tangan melindungi kepalanya.

"Jangan! Jangan lagi, kumohon," racau Helena.

"*Oh my Godness, Ms*. Helena. Ini saya Laurent!"

Helena mengerjapkan matanya menatap Laurent dengan gemetar. "Laurent, obatku."

Laurent langsung masuk ke kamar Helena untuk mengambil obat di nakas lalu memberikannya pada wanita itu. Setelahnya Helena mulai tenang dengan mata terpejam. Laurent hanya bisa menatap Helena prihatin seraya membawa wanita itu menuju kamarnya.

Beberapa jam kemudian, Helena membuka mata karena mendengar ada yang memanggil namanya. Saat pandangannya sudah jelas, ia melirik Venus.

"Kau oke?" bisik Hera.

Helena mengangguk lemah kemudian menggeleng. "Aku lelah, *Beauty*."

Mendengar itu membuat hati mereka sakit. Siapa pun pasti akan merasa letih dengan trauma berkepanjangan yang dideritanya.

"Kertas itu terjatuh saat Laurent membersihkan kamarmu," jelas Diana.

Kembali Helena mengangguk. Setiap tahunnya pasti ada *note* kecil di dalam kamarnya. Laurent selalu membersihkannya setelah pria itu pergi.

"Kau ingin istirahat kembali?" Kali ini Inanna yang bertanya. Helena hanya bisa mengangguk lagi.

"Tidurlah kembali. Setelah ini kau akan baik-baik seperti biasa," pungkas Hera.

Saat Helena kembali terlelap. Venus keluar dari kamar Helena lalu mendapati Laurent berdiri di sana. "Terima kasih telah menghubungiku, Laurent."

"Aku merasa *Miss* Helena membutuhkan Anda semua."

Hera mengangguk. "Apa dia masih memakai obat antidepresan?"

"*No, Miss.*"

"Obat tidur?"

Seketika Laurent mendongak menatap Hera cukup lama. Detik berikutnya ia menggeleng.

Hera menghela napas. "Jika terjadi apa-apa, hubungi kami."

Laurent mengggangguk saat Venus mulai berjalan keluar.

♥♥♥

Sudah seminggu sejak Matthew datang ke kediaman Helena, wanita itu tak mendengar kabar Matthew lagi, membuatnya sedikit lega. Namun tetap saja masih ada perasaan was-was. Helena selalu melirik kanan dan kiri. Ia bahkan selalu memegang ponsel untuk berjaga-jaga. Jika ada sesuatu yang mencurigakan, ia tinggal menekan *dial* khusus panggilan polisi.

Ponsel Helena berdering saat ia tengah menonton acara komedi di televisi. Ia membutuhkan beberapa detik untuk mengangkat panggilan itu karena nomornya tidak terdaftar dalam kontaknya.

"Ya?"

"Hai. Kau ingat aku, *Baby Girl?"*

Refleks Helena tersenyum. Ia tahu betul siapa yang meneleponnya, apalagi dengan panggilan itu. Hanya saja, bagaimana bisa pria itu mendapatkan nomornya? "Ya. Aku mengingatmu," jawab Helena kemudian.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Menonton. Kau?"

"Pekerjaan yang menyita waktu."

Helena terkikik geli. "Jadi, ada apa?"

"Aku hanya ingin mendengar suaramu."

"Dan?"

"Menghirup aromamu." Adam berbisik sensual. "*What are you wearing*?"

Tubuh Helena berdesir. Ia melirik *bathrobe* hitam yang masih melekat di tubuhnya. Tiba-tiba saja ia mempunyai ide nakal untuk membuat Adam terganggu.

"*Oh, Dear* … aku masih memakai *bathrobe*."

"Warna apa?"

"Hitam." Helena berbisik.

"Menggiurkan," balas Adam. Helena bisa menduga Adam saat ini tengah memejamkan mata dengan mulut sedikit terbuka. "Dalaman apa yang kau pakai?"

"Aku tidak memakainya." Helena kembali berbisik menggoda. Ia bersumpah bisa mendengar geraman Adam.

"Basahi jemarimu."

"*What*?!" Helena tampak terkejut.

"Bawa jemarimu ke dalam mulutmu, *Baby*. Basahi mereka. Isap dan jilat."

Dengan gemetar, Helena mengikuti kemauan Adam.

"*If I'm there. I'll kiss you everywhere*." Adam sedikit menggeram. "Katakan padaku apa yang kau lakukan."

"Menyentuh payudaraku," jawab Helena.

"*Good girl*," gumam Adam senang. "Remas mereka dengan gemas dan cubit puncaknya seakan jariku yang bermain di sana, Helena."

Kembali, perintah Adam menyihir Helena. Ia mengikuti semua

yang Adam ucapkan sampai pada akhirnya wanita itu mendesah.

"Ya, begitu ... sungguh nikmat." Adam ikut mendesah. "Sekarang aku membuka tali *bathrobe* sialan itu hingga memperlihatkan tubuh yang menggiurkan. Tanganku meraba perut ratamu, semakin turun ke bawah. Lalu berhenti tepat di tubuhmu."

Helena terdiam dengan napas terengah. "Adam...."

"Sentuh dia, Helena."

Helena rasa ia sedang mabuk karena sekarang jemarinya sudah bermain di tubuhnya. Dengan tempo lambat sampai kemudian makin lama menjadi cepat. "Oh Adam...."

"Cantik." Adam bergumam seakan melihatnya secara langsung. "Aku mendekatkan wajahku, Helena. Rasakan embusan napasku di sana."

Helena menahan napas. Pembicaraan kotor Adam terdengar konyol tapi anehnya membangkitkan gairahnya. Sangat panas. "Terdengar kotor."

"*Give me a minute and I'll show you how dirty I can be.*"

"Oh, *God*...." Helena mendongak ke belakang. Matanya terpejam, mulutnya pun terbuka.

"Ya ... aku bisa merasakan kau segera datang. Percepat, *Baby*."

Helena melakukannya seakan sambil memohon dan merengek.

"*Sekarang, Helena.*"

Helena menjeritkan nama Adam dan tersenyum puas menatap langit-langit rumahnya saat merasakan gelombang intens menerpa dirinya. Dengan masih duduk tegak di sofa, Helena menatap tangan kirinya yang masih memegang ponsel. Jemari kanannya sudah basah. Apakah baru saja ia melakukan masturbasi karena *phone sex* dari Adam?

"*What the fuck.*" Helena berbisik.

"Helena kau mendengarku?" tanya Adam di ujung telepon sana.

Helena melirik ponselnya yang masih tersambung dengan Adam lalu dengan cepat ia mematikannya. Meskipun Adam mencoba meneleponnya berkali-kali tapi tetap tidak diangkat. Helena malah melemparkan jauh-jauh ponselnya ke atas karpet berbulu. Ia tidak habis pikir dengan sikapnya yang dengan mudah bisa tunduk di bawah perintah Adam. Helena akui, itu terasa intens. Hal yang tidak pernah Helena lakukan dan pikirkan sebelumnya.

"Ya Tuhan...." Helena menggeleng mencoba berpikir jernih. Bersamaan dengan itu, ia mendapatkan pesan masuk. Helena meliriknya cukup lama sebelum mengambilnya untuk membaca pesan yang ternyata dari Adam.

Adam: Aku akan ke rumahmu sekarang. Tidak ada diskusi.

Helena menganggap pesan itu hanya omong kosong. Namun satu jam kemudian terdengar bunyi bel. Helena bergerak menuju pintu dan membukanya. Betapa terkejutnya Helena mendapati Adam benar-benar ada di depannya.

"Kau ... bagaimana bisa kau mendapatkan alamatku?!" Helena menatap Adam tajam.

"Terima kasih untuk sapaanmu." Dengan sedikit paksaan akhirnya Adam menerobos masuk. Ia melirik setiap penjuru rumah itu. Dari luar terlihat seperti jarang dibersihkan layaknya rumah tua. Ternyata di dalamnya terlihat bersih dan rapi. Adam mengira jika Helena tidak ingin berbagi alamat rumahnya karena kecil atau hanya sebuah apartemen mungil seperti milik Candy atau temannya. Namun ini di luar ekspektasi. Rumah ini sangat besar.

"Rumah yang indah," kata Adam.

Helena menghela napas lalu pergi ke dapur yang dibuntuti pria itu. "Kau ingin minum?"

"*Sampagne, please.*"

"Di rumahku tidak ada sampanye." Helena menuangkan air mineral ke dalam dua gelas. Lalu memberikan salah satunya untuk Adam.

"Oh, *thank you*. Ini lebih baik."

"Katakan dari mana kau mengetahui alamat rumah dan nomorku?"

"Seperti biasa, Helena. Langsung topik?" balas Adam. Helena menghela napas, menunggu jawaban pria itu.

"Baiklah. Aku menyuruh Lucas mengikutimu waktu itu. Semoga jawabanku memuaskanmu."

Helena terdiam. Apakah Adam juga mencari tahu siapa dirinya?

Adam yang paham apa yang dipikirkan Helena berkata, "Aku menghormatimu, Helena. Hanya saja, jika kau setuju … aku akan mencari tahu mengenai dirimu."

"Jangan!" Helena berujar cepat.

"*Deal.*"

"Jadi, apa maksud kedatanganmu kemari?" tanya Helena sembari tersenyum ceria karena Adam tahu yang mana batas wajar dalam privasi.

Adam menghabiskan minumannya lalu meletakkan gelasnya di hadapan Helena. Ia menatap lekat wanita itu. "Aku menginginkanmu."

Adam mencium Helena seperti orang kelaparan. Detik berikutnya, Helena merasakan kakinya sudah tidak lagi berpijak di lantai. Ya, pria itu menggendong Helena, membawanya ke tempat yang lebih nyaman untuk saling memuaskan gairah.

♥♥♥

Helena terbangun sendirian di ranjang. Melirik jam digital di nakas samping tempat tidur, waktu menunjukkan pukul 10 pagi. Helena tak bisa menghilangkan senyum bodoh di wajahnya saat mengingat adegan tadi malam. Adam benar-benar agresif dan Helena menyukainya.

Tiba-tiba wanita itu mencium aroma lezat makanan. Turun dari ranjang, ekor matanya menangkap kemeja Adam yang tergeletak di bawah. Mungkinkah bukan Laurent yang memasak? Helena berpikir bahwa Adam masih di sini. Entah kenapa hal itu membuatnya tersenyum lebar persis seperti anak gadis yang bodoh. Helena langsung memakai kemeja putih Adam lalu turun ke dapur.

Saat Helena sudah duduk di meja bar, Adam melihatnya. Pria itu tersenyum lalu menghampiri Helena. Adam hanya memakai celana hitamnya dan *apron* cokelat milik Laurent. Pria itu memberikan ciuman basah di bibir wanita itu lalu melanjutkan aktivitas memanggang *bacon.*

"Pagi, *Baby.*" Adam membuka lemari es, mengeluarkan satu kotak susu lalu menuangkannya di gelas untuk Helena.

Helena mengangkat alisnya saat melihat kelihaian Adam di dapur. Padahal ini kali pertama pria itu menginjak dapurnya. Adam seperti sudah hafal dengan letak bumbu-bumbu dapur dan isi lemari es Helena seakan pria itu sudah tinggal lama di sana.

"Pagi juga, Tampan." Helena kemudian meminum susunya. Saat meletakkan kembali gelasnya, Adam dengan cepat menjilat bibir atas Helena, membuat wanita itu terpaku.

"Manis," bisik Adam. Wajah Helena bersemu merah. Sesegera mungkin wanita itu mengelap bibirnya yang mungkin masih terdapat sisa-sisa susu.

Adam kembali memasak, sedangkan Helena hanya duduk sambil memperhatikan gerak-gerik Adam. Menurut Helena, pria yang bisa memasak itu sangatlah *hot.* Terbukti sekarang Helena melihat langsung seorang pria dengan celemek cokelat tengah sibuk dengan sudip dan wajan. Benar-benar *hot.*

"Di mana Laurent?"

"Aku menyuruhnya tamasya," jawab Adam. Mendengar itu, membuat Helena tertawa.

"*Speaking of it.* Kau membohongiku tentang jati diri Laurent. Dia pelayan di rumah ini," kata Adam lagi.

Helena menggeleng. "Dia adalah keluargaku. Dulunya, iya. Tapi sekarang, aku menganggapnya seperti seorang ibu," jelas wanita itu. Adam hanya tersenyum sambil menganggguk paham.

"Sejak kapan kau pandai memasak?"

Adam menoleh sekilas. "Seluruh keluargaku bisa memasak. Ibuku membesarkan kami dengan cara mengajar anaknya memasak. Entah itu laki-laki atau perempuan."

"Kami?"

"Aku dan adikku. Mona."

"Dua bersaudara?" Helena makin penasaran.

"Ya. Kalau kau? Ceritakan tentangmu, Helena."

"Aku anak tunggal di keluargaku."

"Dan?" Adam masih menggali informasi tentang Helena.

"Aku hanya tinggal bersama Laurent," jawab Helena. "Apa kalian tinggal bersama orangtua?" tanyanya lagi.

Terlihat sekali Helena mengalihkan topik. Adam hanya menghela napas. "Ayah dan Ibuku menetap di *Maldives Island* untuk masa tuanya. Mona masih kuliah di *Massachussets Institute of Technology.* Selain memasak, dia juga suka sekali memahat. Dia akan ke New

York satu bulan sekali. Sesekali orangtuaku pun akan New York. Kalau tidak, kami yang akan ke sana untuk melihat keadaan mereka. Aku lulusan dari *Columbia University* mengambil bisnis. Kami sekeluarga lahir di New York. Umurku 28 tahun kalau informasi itu juga perlu. Aku berbakat, multitalenta, kharismatik, dan memiliki banyak uang." Adam mengedipkan mata. "Sekarang perkenalkan dirimu."

Helena menghela napas dalam. "Kehidupanku tidak ada yang menarik. Ceritakan aku bagaimana kehidupan kedua orangtuamu. Mereka pasti merindukan kalian berdua."

Adam sudah selesai memasak. Ia menghampiri Helena, menghadap wanita itu. Dengan menyandarkan kedua telapak tangannya di meja bar, ia menatap Helena lekat. "Bukankah lucu? Kita sudah beberapa kali berhubungan tapi tidak mengenal satu sama lain. Jangan mengalihkan pertanyaan lagi, *Baby*. Ceritakan tentangmu. Aku sudah cerita sebagian hidupku. Sekarang giliranmu," kata Adam.

Masih menatap mata abu-abu gelap Adam, Helena berkata, "Lebih baik kita makan sekarang sebelum dingin." Wanita itu mengambil piring untuk mereka berdua.

Adam mengggangguk paham. Ia mengerti betapa kuatnya Helena menutupi jati dirinya. Namun bukan Adam namanya jika menyerah dengan mudah.

Helena sebisa mungkin tidak menatap Adam saat sarapan. Ia pun mulai dengan suapan pertama. "Kau memang jago memasak," pujinya.

Adam hanya tersenyum. "Jadi, ceritakan tentangmu. Selain siapa itu Candy."

"Bukannya kau bisa mencari tahu sendiri?" balas Helena.

"Percayalah, kau tidak akan menyukainya."

Helena menganggguk setuju. "Ya. Aku sangat benci orang yang melanggar privasiku."

"Kau tahu, aku sedang mencoba lembut padamu," tegas Adam.

"Aku hanya seorang gadis yang sangat mencintai uang. Hanya itu. Bukankah segalanya tentang uang?"

Adam menatap mata Helena mencari sesuatu yang selalu bisa membangkitkan gairahnya. Padahal dengan wanita lainnya, ia tidak pernah separah ini. Entah kenapa setiap detiknya pria itu menginginkan wanita yang saat ini ditatapnya dengan intens.

Adam mengedikkan bahunya. "Kau pasti terpukau dengan sikap sabarku."

Helena hanya tersenyum. Sampai pada akhirnya mereka kembali makan. Tidak ada yang bersuara lagi.

BAB IV

"Hai Max," sapa Helena saat tiba di kamar rawat ayahnya.

Max memberikan pelukan hangat lalu mengerutkan dahinya saat melihat wajah Helena yang sedikit pucat. "Kau tampak kurang sehat."

Helena hanya mengibaskan tangannya. "Hanya kelelahan."

"Sudah seminggu kau tidak kemari. Apa kau baik-baik saja?"

Helena tertawa singkat. "Apa aku memiliki luka di tubuhku?"

Max menghela napas lega. "Senang mendengarnya. Umm, aku ingin bicara denganmu."

"Bicaralah." Helena mempersilakan.

"Dia datang." Perkataan Max seketika membuat Helena terdiam.

"Pria itu menjenguk Ryan seminggu yang lalu," ujar Max.

"Aku tahu."

Max meremas bahu Helena bermaksud memberinya semangat. "Kau akan baik-baik saja. Percayalah, Helena."

Helena mendongak dan tersenyum. "*Thanks*, Max."

Ponsel pertama Helena berdering saat Max pergi. Ia melihat layar dan rupanya Diana menelepon. Tentu saja langsung diangkat olehnya.

"Hai yang di sana, apa malam ini kau sibuk? Venus ingin berpesta di bar."

Tanpa banyak berpikir, Helena langsung menyetujuinya. Toh biaya pengobatan dan perawatan ayahnya sudah dilunasi sampai

lusa dengan biaya dari hasil penjualan mobil Jason. Malam ini ia butuh pengalihan. Mabuk adalah salah satu caranya.

"*Cheers*!" teriak Venus bersamaan lalu meminum vodka mereka.

Pastinya Hera tak bersemangat karena ia tak boleh mabuk. "Oke. Minum sebanyak-banyaknya, *Girls*. Aku yang akan menjaga kalian."

Helena menghabiskan minumannya lalu menuju lantai dansa bersama Venus. Mereka bergoyang menyesuaikan irama musik. Tiba-tiba saja ada seseorang yang memeluk Helena dari belakang. Spontan wanita itu membalikkan tubuhnya. Harus Helena akui, ia memang setengah mabuk tapi ia masih bisa melihatnya dengan jelas. Ya, pria tampan tengah tersenyum menggoda. Helena langsung mengalungkan tangan di leher pria itu dan mereka berciuman dengan panas di tengah-tengah lantai dansa itu. Hanya ada satu hal di pikirannya saat ini. Bersenang-senang.

Helena menghentikan ciuman mereka saat matanya tak sengaja menangkap sesuatu di belakang bahu pria yang ia cium. Matanya langsung membelalak melihat siapa yang ada di sana. Adam berdiri kaku dengan rahang mengeras sambil menatap lekat Helena. Ia kemudian memperhatikan pria yang baru saja berciuman dengan Helena. Tatapan Adam seolah ingin membunuh pria itu. Helena langsung memalingkan muka secepat yang ia bisa. Untuk apa Adam marah? Pria itu bukan siapa-siapa.

Pria di depan Helena langsung menariknya ke lantai atas di mana ada banyak kamar yang bisa dipakai. Saat pria yang masih Helena tidak tahu namanya ingin memasukkan kunci, tiba-tiba saja embusan angin lewat begitu saja dan disusul bunyi benturan lalu pria itu jatuh tersungkur. Helena nyaris menjerit. Wanita itu mendapati Adam sudah berada di sampingnya.

"Jangan sentuh dia!" geram Adam hendak meninju pria itu lagi, tapi langsung tertahan karena Helena menghalanginya.

"Hentikan, Adam. Apa yang kau lakukan?!"

"Sekali lagi kau menyentuhnya walau seujung rambut. Jangan harap kau bisa bernapas!" Adam kemudian menarik tangan Helena keluar dari bar.

"Adam, berhenti! Kau menyakiti tanganku!" teriak Helena saat mereka sudah berada di luar bar.

Bukannya melepaskan Helena, Adam malah menarik wanita itu masuk ke dalam *porsche* dan menutupnya lalu berjalan cepat ke kursi penumpang. Helena bisa mendengar ada yang berteriak. Saat Adam membuka pintu pengemudi, ia langsung tersungkur sehingga membuat Helena terkejut. Detik berikutnya, kedua pria itu berkelahi di jalanan beraspal.

Helena melirik banyak pasang mata yang tengah melihat Adam dan pria tadi saling adu jontos di jalan. Bahkan ada seseorang yang mengabadikan momen itu dalam ponselnya. Helena tidak bisa diam saja melihat itu. Secepat kilat ia keluar dari mobil untuk melerai mereka.

Adam terbaring di jalan dengan si pria tadi mengangkanginya sambil terus-menerus mendaratkan tinjunya. Beberapa saat kemudian mereka bertukar posisi. Adam tak mengenal ampun terus mendaratkan kepalan tinjunya, membuat lawannya bermandikan darah.

"Hentikan!" teriak Helena. Ditatapnya sekeliling tak ada yang berniat melerai. Tentu saja Helena makin panik, tidak tahu harus bagaimana lagi. Terpaksa ia mendorong Adam dengan sekuat tenaga lalu berjongkok di samping si pria yang wajahnya penuh darah.

"*Are you okay*?" tanya Helena sedih sambil mengelap wajahnya

yang penuh darah dengan tisu basah. Tiba-tiba saja tubuh Helena dipeluk dari belakang. Adam kemudian menariknya lembut agar wanita itu berdiri, masih memeluknya erat.

"Aku belum selesai membersihkan darahnya, Adam."

"Dia bisa melakukannya sendiri." Adam menatap pria yang masih terbaring di aspal dengan tatapan tak bersahabat. "Ini terakhir kalinya aku katakan. Bila kau menyentuhnya lagi, aku akan mengirimmu ke neraka." Adam lalu mengajak Helena masuk ke mobil.

Sepanjang perjalanan mereka berdua hanya diam, sibuk dengan pemikiran masing-masing. Helena menoleh, tepat saat itu juga ia bisa melihat wajah Adam. Banyak lebam di area mata dan ujung bibirnya.

"Kau baik-baik saja?" Tangan Helena refleks memegang ujung bibir Adam yang lebam dan dibalas desisan kesakitan dari Adam. "Maaf," bisik Helena lalu dengan cepat kembali duduk menghadap ke jalan.

Mereka kembali saling bungkam. Sampai akhirnya Helena sadar ini bukan jalan menuju kediamannya. Ia langsung menatap Adam yang masih fokus ke arah jalanan.

"Kita mau ke mana?" tanya Helena.

"*Mansion*-ku."

"Tidak. Turunkan aku di sini," pinta Helena. Alih-alih menurut, Adam malah mengatupkan bibirnya.

"Hentikan mobilnya, Adam!"

Helena ingin berteriak lagi, tapi mobil sudah berhenti. Ia mencoba membuka pintu penumpang yang sayangnya masih dikunci. Adam pun sepertinya tak berniat keluar dari mobil. Jelas saja ini membuat Helena kesal setengah mati.

"Oke, berhenti main-main. Sebenarnya apa masalahmu?"

Adam tidak menjawab. Ia hanya menatap Helena agak lama lalu keluar dari mobil. Pria itu langsung membuka pintu penumpang dan menarik Helena dengan lembut menuju *mansion*. Helena hanya bisa melihat sekeliling halaman depan sekilas. Sangat indah seakan setiap hari pria itu mengeluarkan uang yang banyak hanya untuk merawatnya.

Saat mereka masuk, ruangannya gelap hanya ada lampu di dapur. Adam masih menggenggam lengan Helena. Sampai di kamarnya, Adam mengunci pintu kamar. Kamarnya gelap, hanya sinar bulan yang menerangi kamar ini. Sinar itu masuk melalui kaca tembus pandang satu dinding penuh. Meskipun temaram, Helena bisa melihat gerak-gerik Adam yang tengah membuka kancing kemeja.

"Hai, Bung. Apa yang ingin kau lakukan?" tanya Helena saat Adam mendekatinya. Adam mengurung Helena dengan tangannya, membuat wanita itu menegang di tempat. Helena bisa merasakan deru napas panas Adam yang menerpa wajahnya. Semakin membuat wanita itu menegang.

Tiba-tiba Helena mendengar bunyi klik di telinga kanannya. Ruangan itu langsung dipenuhi sinar lampu keemasan. Wanita itu melirik ke samping kanan, tampak dinding kamar Adam yang berwarna abu-abu. Setelah itu, matanya langsung menatap wajah Adam.

"Oh. Astaga! Wajahmu semakin parah. Di mana kain basah dan mangkuk kecil?" tanya Helena khawatir, ia bahkan hampir menangis.

"Di kamar mandi. Mungkin," gumam Adam kebingungan.

Helena segera berlari kecil ke arah sebuah pintu. "*Oh, aku salah. Ini ruang pakaiannya,*" batin Helena.

"Sebelah kanan," kata Adam seakan tahu jika Helena

kebingungan.

Helena menoleh ke kanan dan mendapati pintu kaca. Ia menggeser pintu itu lalu mencari handuk kecil dan mangkuk plastik. Setelah mengisi mangkuk itu dengan air es, ia kemudian memanggil Adam agar masuk ke kamar mandi. Mereka duduk berseberangan dan Helena mulai mengompres lebam pria itu.

"Kenapa kau peduli dengan lukaku?"

"Aku hanya benci dengan luka yang ada di tubuh orang." Helena masih fokus mengompres bibir Adam.

Adam masih ingat bagaimana Helena peduli sekali terhadap pria yang hendak Adam habisi beberapa jam lalu. Mengingat itu membuatnya mengetatkan rahangnya.

"Aku kira kau benci jika wajahku akan menjadi jelek." Adam tersenyum jail. Mau tak mau Helena tersenyum. Pria itu mencoba mencairkan suasana di antara mereka.

"Aku tidak suka melihat luka." Helena beralih ke rahang atas Adam. "Aku lebih memilih mati daripada tubuhku harus dipenuhi memar."

Adam sedikit kaget dengan penuturan Helena. "Pilihan yang buruk."

Helena menganggguk kecil dan tersenyum samar. "Maka dari itu aku berjanji pada diriku sendiri. Tidak ada yang boleh bertindak kasar padaku. Aku harus melindungi diriku atau mati."

Mereka bertatapan dalam diam. Helena ingin mengalihkan tatapannya tapi tidak bisa karena matanya sudah terkunci sepenuhnya oleh Adam. Semenjak pertama kali mereka bertemu, Helena sangat yakin pria di depannya ini sangat berbahaya. Namun di sisi lain, ternyata pria ini dapat membuatnya aman. Bukankah sangat aneh jika berbahaya digabungkan dengan kata aman?

"Aku menginginkanmu."

"Aku tidak ingin berhubungan denganmu lagi."

"Hanya tiga bulan dan setelah itu kau bebas," ujar Adam seakan menutup telinganya dari ucapan Helena.

"Aku tidak paham situasi saat ini."

"Aku akan memberikan berapa pun yang kau mau."

Helena menggeleng. "Aku harus pergi." Ia kemudian berdiri.

Adam menahannya. "Dengarkan dulu, Helena. Kumohon."

Helena menggigit bibirnya gelisah. "Adam … aku tidak ingin berhubungan denganmu dalam bentuk apa pun itu."

"Kenapa?"

Karena kau sangat berbahaya! Ingin sekali Helena mengutarakan suara hatinya itu. "Aku hanya—"

"Berapa pun yang kau mau, Helena." Adam mengulang kembali perkataannya dengan jelas dan tegas. "Anggap saja aku ingin bersama Candy, dan aku ingin berteman denganmu. Ya, berteman dengan Helena."

"Apa kau yakin dengan tiga bulan? Bukankah itu terlalu lama?" tanya Helena memastikan.

"Tidak masalah. Kita akan memiliki waktu untuk menjadi teman dan saling mengenal."

"Itulah masalahnya, Adam. Aku tidak ingin mengenalmu lebih jauh. Aku juga tidak ingin membiarkanmu mengenaliku lebih dekat."

"Kenapa?"

Demi Tuhan, Helena bisa melihat mata Adam yang penuh harap. "Jangan lakukan ini, Adam. Kumohon," ucap Helena. Adam pun terdiam.

"Bagaimana bisa kau tahu aku berada di bar? Apa kau

mengikutiku?"

"Ya." Adam menjawab dengan jujur.

Helena memutar kembali waktu saat ia mendapati buket mawar, catatan kecil, lalu ke rumah sakit, sampai ke bar. Tunggu, rumah sakit?

Helena menoleh pada Adam dengan tatapan marah. "Kau … penguntit!"

Tubuh Helena mulai kedinginan padahal suhu di kamar mandi sangatlah hangat. Wanita itu langsung berjalan menuju pintu kamar yang masih terkunci. Ia ketakutan. Sangat ketakutan.

"Buka pintu sialan ini!" jeritnya sambil memukul pintu. Helena takut jika Adam sama saja seperti Matthew. Terus mencarinya kemana pun, bahkan mungkin saat wanita itu sudah menjadi mayat. Seketika kepingan masa lalu melintas di pikiran Helena.

"Aku mencintaimu, Lena."

"Kau keras kepala!"

"Kau sangat cantik."

"Kau menentangku?!"

Matthew hendak melayangkan tangannya, membuat Helena menjerit ketakutan meminta tolong. Helena memejamkan matanya dan menutup telinga dengan kedua tangan. Matthew ingin menamparnya.

"*Stop*, Matthew! *You hurt me.*"

Helena berjongkok memeluk kaki dengan satu tangan. Tangan yang satunya untuk melindungi dirinya, tubuhnya masih menggigil dengan mata yang masih terpejam. Tiba-tiba Helena merasa bahunya dipegang oleh Matthew. Spontan ia menjerit seperti orang kesurupan. Helena mencari sesuatu di sekitarnya untuk dilempar, tapi tak menemukan apa pun. Alhasil ia terus memukul pintu supaya

pintunya terbuka. Tak lama Matthew langsung mendekapnya.

"Hentikan itu, Helena. Kau melukai dirimu."

Itu suara Adam. Kenapa pria itu ada di antara dirinya dan Matthew? pikir Helena.

"Helena, ini aku Adam. Kau aman. Kau bersamaku," katanya mendekap Helena dengan erat.

Helena membuka matanya. Benar, tidak ada Matthew. Tidak ada rasa sakit di wajah atau tubuhnya, hanya tangannya yang berdenyut akibat memukul pintu. Hanya ada Adam di depannya, membuat ia menghela napas lega. Akhirnya Helena menangis, bukan tangisan ketakutan seperti tadi. Ia memeluk Adam, menenggelamkan kepalanya di leher pria itu.

Sambil memeluk wanita itu, Adam terus berpikir. *Matthew lagi. Sebenarnya siapa Matthew?*

"Kau masih di rumahku. Kau aman, Helena." Adam memeluk Helena erat lalu menggendong wanita itu menuju ranjang dan membaringkan tubuh yang rapuh itu.

"Jangan pergi." Helena berbisik.

Adam mengangguk dan mengikuti Helena berbaring. Pria itu kemudian mencium dahi Helena cukup lama lalu berbisik, "Tidurlah."

Adam mulai merasakan napas Helena melambat teratur di dadanya. Pria itu memberikan ruang sedikit antara mereka supaya ia bisa melihat wajah Helena. Adam tidak habis pikir apa yang sedang terjadi dengan wanita ini. Jika dilihat dari luar, Helena seperti para wanita nakal yang meminta kepuasan, harta, dan sedikit berniat ingin menundukkan Adam. Namun faktanya sangatlah berbeda.

Helena sangatlah rapuh. Entah berapa banyak cobaan hidupnya. Namun yang jelas Adam sangat tahu jika Helena melakukan

pekerjaan seperti ini pasti ada alasannya.

Helena membuat pergerakan sedikit, membuat Adam tersadar dari lamunannya. Kembali Adam melingkarkan tangannya di punggung Helena. *"Apa sebenarnya yang terjadi denganmu, Helena? Kau wanita yang sangat misterius."*

Jam telah menunjukkan pukul 1 malam dan Adam belum bisa tidur. Tanpa menimbulkan suara, pria itu turun dari ranjang. Berjalan menuju ruang kerjanya di ruang sebelah, ia mengambil *macbook* keluaran terbaru lalu membawanya ke kamar. Dengan hati-hati ia naik ke ranjang supaya tidak membangunkan Helena.

Adam membaca beberapa email dari perusahaan lalu membalasnya satu per satu. Terakhir, pria itu membaca email dari Lucas. Mengingat tadi siang ia sendiri yang ingin tahu tentang Helena. Seperti dugaannya, Helena tidak bekerja di rumah sakit itu. Itu artinya ada kerabatnya yang sakit. Adam yakin orang yang sedang sakit itu sangat penting dalam hidup Helena

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Tak ingin mengganggu Helena, Adam bangkit menuju balkon kamar untuk menerima panggilan yang berhubungan dengan pekerjaannya. Baru saja beberapa menit meninggalkan Helena, wanita itu sudah menangis seraya menggumamkan nama Matthew. Adam segera menutup teleponnya lalu berlari menghampiri Helena dan membangunkannya.

"Helena. Buka matamu."

Saat Helena membuka mata, Adam sedang mengguncang bahunya. Helena menatap seisi ruangan dengan mata nyalang lalu bersyukur. Tak ada tanda-tanda Matthew di sini. Seharusnya ia membawa obat tidurnya sehingga tidak melakukan hal yang memalukan seperti ini.

"Kau aman, *Baby*. Kau bersamaku. Tenanglah." Adam berusaha

menenangkan.

Helena mengatur napasnya lalu menyandarkan kepalanya di dada bidang Adam. “Kumohon jangan biarkan siapa pun masuk.”

“Tak akan, *Baby*. Tidurlah, aku akan memelukmu sampai pagi.”

Mereka berbaring sambil saling berpelukan. Adam kembali melakukan rutinitasnya yang akhir-akhir ini sangat ia sukai lebih dari seks, yaitu melingkarkan tangannya di tubuh Helena sampai wanita itu kembali terlelap.

“Ada apa denganmu, Helena?” bisik Adam.

♥♥♥

Mobil Adam berhenti di depan kediaman Helena. Ternyata sudah ada mobil Hera dan Inanna juga di sana. “Aku minta maaf atas kejadian semalam.” Adam membuka pembicaraan.

“Itu bukan salahmu.”

“Aku serius, Helena. Aku—”

“Aku sudah memaafkanmu,” potong Helena cepat.

Adam mengangguk lalu menatap lekat Helena. “Katakan padaku, apakah kau pernah disakiti seseorang di masa lalu?”

“Itu bukan urusanmu dan aku tidak ingin membahasnya.” Helena berkata dengan lembut, berharap Adam mengerti.

Mereka saling menatap cukup lama sampai Adam keluar dari mobil. Pria itu mencium Helena sekilas lalu kembali masuk ke mobil. Beberapa saat kemudian, mobil Adam sudah keluar dari pekarangan rumah Helena.

Tak lama kemudian, ponsel Helena berdering. Meliriknya, nama Ethan tertera di layar. Helena pun mengangkat panggilan itu seraya memasuki rumah besarnya. Sepi.

“*Hai, My Girl*,” sapa Ethan di ujung telepon sana.

“*What*?!” Semakin ke dalam, ia bisa mendengar suara samar-

samar. Melirik halaman belakang, rupanya Venus berada di sana. Secepatnya Helena menuju kamar untuk berganti pakaian.

"Aku mendapatkan tawaran untukmu."

Ethan adalah seorang aktor. Mereka bertemu pertama kali saat Helena menjadi *make up* artis di tempat pengambilan gambar Ethan. Mulai dari sanalah mereka menjadi akrab. Tiap Helena membawa Venus untuk membantunya, Ethan selalu melirik Diana. Menggodanya hingga Diana hampir menangis. Karena keakraban mereka berdua membuat Ethan menganggap Helena seperti adik kandungnya sendiri. Ethan selalu memberikan pekerjaan sampingan yang merupakan kegemaran Helena juga, merias atau menata busana para aktor. Namun Helena tetap kesal pada Ethan mengingat kelakuan berengseknya yang selalu membawa beberapa wanita ke *penthouse*-nya.

"Merias tempat sampah lagi? Tidak, terima kasih, O'Connor." Terakhir kali Ethan mengatakan hal itu, Helena berurusan dengan tong sampah sebesar mobil dan alat *make up* di tangannya. Kadang, pria ini juga bisa membuatnya murka.

Ethan terkekeh di seberang telepon. "Tidak, Adikku. Aku ingin kau menemaniku dalam acara besar. Aku yakin kau mau."

Acara besar = pria-pria kaya.

Pria-pria kaya = uang berlimpah.

"Tanpa wartawan?"

Ethan mendengus lalu mengomel, "Kau seperti tidak mengenalku saja."

"Oke." Helena menutup telepon. Kemudian turun tepat saat Laurent menghampirinya.

"Kau baik-baik saja, *Miss* Helena?"

Helena mengangguk seraya tersenyum. Ia menuju *counter* dapur

lalu menuangkan air mineral untuknya.

"Syukurlah. Tadi malam *Miss* Hera dan yang lainnya meneleponku. Bertanya apakah kau sudah pulang atau belum. Aku—"

"Cemas." Helena memotongnya karena tidak ingin mendengar celotehan Laurent. "Tidur di ranjang besar dan empuk dengan pemandangan gedung-gedung tinggi bukankah menandakan aku baik-baik saja?"

Laurent mengangguk dengan lega. "Baguslah."

Helena kembali meminum airnya sebelum menghampiri Venus. "Rupanya kalian di sini." Spontan Venus menoleh lalu memberi isyarat dengan gerakan tangan agar Helena segera mendekat.

"Hai, *Auntie* Helena. Aku sangat merindukanmu," kata Aaron dengan kedua tangan terbuka lebar minta dipeluk. Helena berjongkok di depannya lalu Aaron mencium pipinya. Lalu disusul Raymond yang melakukan hal yang sama.

Helena merasakan tatapan menusuk dari ketiga temannya. Ia balik menatap Venus dengan alis terangkat. Hera memicingkan matanya sambil memasukkan buah anggur ke dalam mulutnya, membuat Helena menyikut wanita itu dengan kesal. Sontak mereka tertawa geli.

"Katakan." Hera menuntut. "Apakah Eros?"

Helena menggeleng.

"Jason?" tanya Inanna. Helena kembali menggeleng.

"*Shit*!" Mereka mengumpat pelan, khawatir Aaron dan Raymond mendengarnya. Sedangkan Diana hanya memasang wajah ingin tahu berlebihan.

"Pria lain lagi. Aku yakin itu." Hera menggerutu.

"Apa seperti Eros dan *Mr. New England*?"

Helena ingin tertawa mendengar julukan untuk Jason. "Ya, tapi lebih menakjubkan. Luar biasa dan berbahaya."

Semuanya terdiam mengingat Helena sudah tidak pernah berhubungan dengan pria seperti itu lagi. Pertama dan terakhir kalinya Helena menjalin kasih, wanita itu masuk rumah sakit dan nyaris dinyatakan meninggal karena pria itu.

"Menurutku itu bagus untukmu," timpal Hera. Sontak saja Venus menoleh dengan cepat ke arahnya. "Maksudku, bagaimana jika kita ambil sisi baiknya. Anggap saja dengan berhubungan dengannya dapat membuatmu menjadi lebih baik," lanjutnya.

Inanna mengangguk setuju. "Seperti terapi. Ide bagus, *Beauty*."

Helena diam, berusaha memikirkan hal itu dengan matang.

"Jadi, apa pekerjaan pria itu? Demi Tuhan, aku penasaran." Hera bertanya.

Helena tampak berpikir. "Entahlah. Mungkin … bintang porno?"

Venus sontak nyaris tersedak. Mereka terbatuk-batuk.

"*Oh my…*," bisik Diana.

Helena tertawa. "Bisa jadi hanya karyawan biasa." Helena berdeham, mengingat cuplikan saat ia menaiki mobil mewah milik Adam. "*He has a red lykan hypersport, for your information*."

Venus mematung menatap Helena. "Oh, *shit*!"

BAB V

"Pallas Corporation?" tanya Helena kaget karena Ethan memberhentikan mobilnya di *basement* Pallas Corporation. Entah kenapa ia selalu merasa seperti ada magnet antara gedung itu dengannya.

Ethan tahu mengenai masa lalu Helena dan jati dirinya saat ini. Itu sebabnya mereka masuk melalui pintu darurat, bukan melalui pintu depan yang tentunya banyak kamera. "Ya. Ada masalah?" Ethan balik bertanya.

"Tidak. Hanya saja kau tidak bilang kita akan ke sini."

Helena menggandeng lengan Ethan sebelum memasuki *ballroom* yang sangat besar. Namun baru saja beberapa langkah, mereka langsung dihadang oleh pria yang mengaku teman Ethan.

"Wow, *Man*! Kau membawa wanita yang cantik. Apa dia pacarmu?" tanya pria itu. Namanya Alex. Helena tahu nama itu setelah berkenalan singkat.

"Jaga matamu dari adikku, Mourou." Ethan menatap tajam Alex yang hanya memasang cengiran.

"Aku akan memperkenalkanmu dengan pemilik *ballroom* ini. Mungkin kau akan mendapatkan sponsor darinya," balas Alex.

"Maksudmu dengan Pallas?" tanya Ethan terkekeh. Sedangkan Helena hanya diam menyimak pembicaraan mereka.

Apakah tadi Helena mendengar kata Pallas? Apakah mereka sedang membicarakan Pallas yang sama dengan Pallas-nya Hera dan Inanna? Memikirkan asumsi seperti itu membuat Helena tanpa

sadar penasaran dengan sosok 'Pallas' yang sempat dibahas Venus.

"Ya. Tenang saja. Dia orang yang sangat bersahabat walau sedikit dingin." Alex melirik kanan dan kiri sebelum memanggil seseorang dengan setelan berwarna abu-abu gelap yang membelakangi mereka. Helena pun mengikuti arah pandangannya.

Mata Helena langsung membesar melihat siapa orang itu. Itu Adam! Mata mereka bertemu dan saling mengunci sangat lama. Dengan segera Helena memalingkan wajahnya saat mendengar Alex berbicara lebih lantang supaya Adam mendengarnya.

Adam berjalan mendekat tanpa melepaskan pandangannya dari mata Helena. Itu membuat Helena risi sekaligus marah pada dirinya sendiri. Mereka sudah berhubungan lebih dari tiga minggu, tapi ia tak tahu siapa Adam sebenarnya. Bagaimana bisa ia sebodoh itu? Helena memutar kembali memori lama di kepalanya. Saat mereka bercinta di gedung ini tepat di lantai paling atas.

"Ethan, Helena perkenalkan ini Adam Pallas, dan Adam … ini Ethan dan Helena," kata Alex memperkenalkan mereka.

Adam berjabat tangan dengan Ethan secepat kilat. Saat Helena dan Adam akan berjabat tangan, pria itu langsung membalikkan tangan Helena sehingga ia mencium punggung tangan wanita itu sangat lama. Matanya bahkan tak pernah lepas dari Helena. Helena melirik wajah Alex dan Ethan yang mengernyit kebingungan, membuat wanita itu secepat mungkin menarik tangannya.

"Tak kusangka kau mempunyai pasangan yang sangat sempurna, *Mr.* O'Connor," kata Adam dingin.

Ethan tersenyum mendengar pujian dari Adam seolah tak merasa ada hawa gelap di sekeliling Adam. "Panggil saja Ethan, *Mr.* Pallas."

"Adam," balas Adam, membuat Ethan mengangguk. Sedangkan

Helena tidak bisa menutupi ekspresi terkejutnya.

♥♥♥

"Kau ingin pulang?" tanya Ethan pada Helena saat mereka hanya berdua di sudut ruangan.

Helena memandangnya penuh tanda tanya. Setelah perbincangan dingin dan kaku dengan Adam, akhirnya Helena bisa menghirup udara tanpa pria itu.

"Kau kelihatan tak nyaman."

"Maaf. Aku hanya banyak pikiran," jawab Helena.

Ethan mengangguk. "Kau mengenalnya?" tanya pria itu. Dengan cepat Helena menoleh.

"Dengar, aku banyak mendengar kabar bahwa Pallas itu selalu bermain perempuan. Tapi kau tahu, bukan? Media selalu bisa ditutupi dengan dolar. Kehidupannya sangat tertutup. Masyarakat hanya mengenal Adam Pallas itu pria yang sukses tanpa berita negatif."

"Aku tahu itu."

"Jika hubungan kalian sedang ada masalah, lebih baik kau selesaikan secepatnya."

Helena tertawa. "Sepertinya kau salah menduga, O'Connor."

Ethan mengangkat alisnya. "Baiklah. Jadi si Pallas bukan kekasihmu. Melainkan pria yang mengejar cintamu, begitu?"

"Kau berlebihan, Ethan."

"Kau tahu kenapa aku membawamu kemari alih-alih Rachel, Adikku? Kenapa aku menyuruhmu tidak memakai wig dan nama Candy?"

Helena menatap Ethan dengan pandangan tidak terbaca. "Kau mengetahui hal ini akan terjadi, Ethan? Kau tahu dia akan mendekatiku setelah perbincangan singkat tadi."

Ethan mengangguk. "Adam Pallas cocok menjadi sebuah perisai. Pria kaya raya selalu bisa melindungi diri dan keluarganya dengan uang. Pikirkan baik-baik, Helena. Jangan sampai kau melepaskan pria itu hanya karena perkelahian kecil. Karena seorang Pallas sangat bisa diandalkan. Untuk melindungimu darinya."

Helena tidak menjawab. Ia hanya menyesap minumannya. Tampa diduga, tiba-tiba Adam menghampiri mereka.

"Mau berdansa, *Lady*?" tanya Adam spontan tanpa memedulikan Ethan. Helena melirik Ethan yang mengangguk memperbolehkannya. Padahal Helena berharap jika Adam tidak mengajaknya bicara selama acara berlangsung.

"Hanya satu lagu jika permintaanku ini mengganggumu," sambung Adam dengan mengangkat satu alis. Itu bukan ajakan, tapi tantangan.

"Maaf, *Sir*—"

"Silakan, *Sir*. Dia sudah menunggumu," potong Ethan membuat Helena kesal. Pria itu sangat tidak bisa membaca situasi.

Adam membawa Helena menuju ke tengah lantai dansa. Ia menempatkan tangan Helena di atas bahunya dan tangannya berada di pinggang wanita itu. "Sepertinya aku kurang mengenalmu." Adam melirik Ethan yang sedang melakukan *fitting* bersama beberapa model dalaman salah satu merek terkenal.

"Begitu pun aku," balas Helena.

"Kau baru saja mengetahui siapa aku, Helena."

"Dari orang asing bernama Alex."

"Apa kau marah?" tanya Adam.

"Tidak, tapi murka dan terkejut."

"Begitu pun aku yang masih tidak tahu siapa dirimu. Ingat, Helena. Aku menghormatimu. Tapi aku memiliki batas kesabaran

juga." Adam tersenyum kecil. "Percayalah, siapa aku itu tidak terlalu penting dibandingkan dengan kedatanganmu bersama pria lain."

"Aku menganggapnya kakak kandungku."

"*I see*."

Adam berhenti bergerak. Meletakkan tangannya di pinggang Helena lalu membawa mereka keluar dari *ballroom*. Helena menoleh ke belakang sekilas dan mendapati dua jempol dari Ethan. Helena menggeleng seolah mengatakan itu ide buruk.

"Aku menginginkanmu sebagaimana kau menginginkanku, Helena," Adam bergumam saat mereka berjalan di lorong sepi, "jangan mengatakan kau tidak setuju," lanjutnya

"Ini terlalu mendadak, Adam. Cukup mengejutkan untukku saat tahu siapa dirimu." Ya, semua ini terlalu mendadak untuk Helena. Tentang siapa Adam sebenarnya.

"Kau mendapatkan keuntungan dari ini semua." Adam masih menggoda Helena dengan janji manisnya.

Helena memejamkan matanya seraya menggeleng untuk menghalau suara Ethan, Venus, dan Adam masuk ke telinganya. Meneriakkan dan menggodanya untuk setuju demi ayahnya dan keselamatannya.

Adam berhenti. "Katakan padaku, kenapa kau ingin menolakku?"

"Apa aku akan menjadi pelacurmu? Hanya berada di ranjang saat kau butuh lalu menyuruhku kembali ke rumahku setelah kau merasa puas?!"

Adam mengerutkan dahinya. Bukan itu maksudnya. Memang ini melibatkan uang yang orang pikir seperti prostitusi, tapi ia tidak berpikir seperti itu. Ia hanya menginginkan Helena beberapa bulan untuk obsesinya. "Tidak, Helena. Aku tidak akan merendahkanmu seperti itu."

Helena meremang. Ia sedikit tahu banyak siapa itu Adam Pallas dari Venus dan Ethan. Pria ini dikenali banyak orang dan juga kamera. Jika ia berada di dekat Adam, cepat atau lembat jati dirinya akan ketahuan. "Aku menyukai ideku tadi."

"Apa? Tidak. Tidak. Tidak, Helena. Kenapa … oh sial, ada apa denganmu?!"

Helena mengedikkan bahu. "Candy yang akan menemanimu di tempat yang penuh *blitz* kamera, bukan aku."

Adam memandangnya cukup lama sebelum menghela napas. Malam ini mungkin pikiran mereka berdua sedang kacau. Adam bisa melihat wajah Helena yang lelah. Ia meremas kedua bahu wanita itu dengan lembut sebelum mendaratkan ciuman di dahinya lama.

"Kau lelah. Aku akan mengantarmu pulang," ucap Adam lembut.

♥♥♥

"*Sir*. Ini yang Anda minta."

Suara Lucas membuat Adam berhenti sejenak dalam melakukan aktivitasnya, yakni sibuk dengan tumpukan kertas dan pena. Adam melirik Lucas di depannya tengah meletakkan sebuah amplop di mejanya.

Adam membukanya. Terdapat 3 lembar foto pembunuhan atau bunuh diri. Foto pertama berwarna, seorang wanita menggunakan *babydoll* putih terkapar dengan badan penuh luka dan darah yang sangat kontras di pakaiannya di bebatuan besar. Sepertinya foto ini diambil diam-diam. Foto kedua sama, tapi diambil dari sudut pandang agak jauh sehingga menampakkan air terjun dan tebing curam, di bawahnya air laut. Tepat di foto ketiga, tubuh Adam langsung menegang dengan rahang yang mengeras, terdengar samar ia mengertakkan giginya. Adam melirik Lucas yang masih berdiri

lalu kembali menatap foto *close up* seorang wanita yang sangat jelas.

"Mustahil," kata Adam.

"Namanya Ariadne Helena Alexandras dari Alexand.Inc, Ryan Alexandras dan Hillary Jenn Alexandras. Mereka merupakan konglomerat keturunan kerajaan Yunani. Ibunya meninggal saat dia berumur 18 tahun. Lalu 6 bulan berikutnya, ayahnya masuk rumah sakit. Koma. Dari desas-desus, Helena syok akibat ibunya yang meninggal dan ayahnya yang sedang menghadapi maut. Mungkin lebih tepatnya dia tidak menerima takdirnya. Akhirnya dia melakukan bunuh diri dan dimakamkan di pemakaman keluarga Alexandras," jelas Lucas.

Ya. Adam juga sempat mendengar kabar tentang kematian anak tunggal seorang konglomerat yang sedang sakit beberapa tahun lalu. Adam masih menatap foto *close up* Helena. Di foto itu sangat jelas wajah pucat Helena dengan banyak lebam di mana-mana.

"Dia adalah tunangan Matthew Parker. Sebelum *Mr.* Alexandras koma, beliau menyerahkan hak paten Alexand.Inc kepada Matthew Parker. Perusahaan itu berganti nama setelah tiga bulan Helena meninggal menjadi MHP.Inc. Banyak yang mengatakan nama perusahaan itu didedikasikan untuk anak tunggal *Sir* Alexandras dan tunangannya. Seperti 'MatthewHelenaParker'," sambung Lucas.

"Pasti ada sesuatu lebih dari itu," bisik Adam lebih kepada diri sendiri.

Pantas saja Helena tidak ingin muncul di depan umum. Ia takut dirinya akan ketahuan. Itu juga alasannya berada di rumah sakit kemarin, karena ayahnya. Adam memandang foto Helena dengan saksama. Ia masih penasaran dengan lebam di wajah wanita itu. Tak mungkin karena batu karang laut. Kalau wajahnya terkena batu karang, pasti sudah memar. Namun di foto ini, Helena seperti sudah

mengalami lebam selama beberapa hari. Bekas Lebam....

"Aku tidak suka melihat luka."

Adam mengambil batang candu dan pematik api di lacinya. Pria itu mulai mengisap batang candunya lalu mengembuskannya. Ia membelai wajah pucat Helena di foto itu dengan ibu jari. "Kau memang wanita misterius, Helena. Bagaimana bisa kau masih selamat dari tebing setinggi itu?!"

"Aku lebih memilih mati daripada harus penuh memar di tubuhku."

Adam menyandarkan tubuhnya di kursi. Ia mulai letih hanya karena menatap foto kematian Helena. Pria itu kemudian menatap langit-langit kantornya.

"Maka dari itu aku berjanji pada diriku sendiri. Tidak ada yang boleh bertindak kasar padaku. Aku harus melindungi diriku. Atau bersiaplah untuk mati."

Kembali Adam mengisap batang candunya lalu mengembuskan ke langit-langit. "Ariadne Helena Alexandras." Adam harus bertemu dengan Helena. Entah mengapa ia merasa sangat harus berada di samping wanita itu.

♥♥♥

Pagi-pagi sekali Helena ke toko bunga Maria. Saat menunggu Maria membungkuskan bunganya, ia melirik penjual koran menjajakan jualannya. Helena mendekati tempat itu lalu mengambil salah satu majalah dengan wajah Adam Pallas terpampang di depannya. Helena membayar majalah itu tepat saat Maria memanggil namanya. Setelah memeluk Maria dan berpamitan, Helena mengendarai mobilnya menuju rumah sakit.

"Hai, Helena," sapa Sophie saat Helena di rumah sakit.

"*Hi*, Sophie. Bagaimana keadaan *daddy*?"

"Dia melakukan perkembangan yang menakjubkan tadi malam.

Jarinya bergerak, Helena. Kau pasti senang. Benar, kan?!"

Terkejut, Helena menutup mulutnya. "Benarkah?"

"Pergilah. Temui ayahmu. Dokter Max akan ke sana juga setelah mengecek pasien terakhir."

Saat Helena sampai di ruangan Ryan, ia langsung menyimpan *lily* putih di vas. Helena mencium dahi ayahnya, meletakkan tas dan majalah yang ia beli tadi. Wanita itu kemudian duduk di kursi samping ranjang.

"Hai, *Daddy*. Shopie bilang, semalam kau menunjukkan perkembangan. Aku tahu kau tidak akan meninggalkanku." Helena mulai memijat kaki Ryan yang dingin dan kaku. Ia mengerjapkan mata beberapa kali agar tidak menangis.

"Kau tidak akan pergi. Benar, bukan? Kau tidak akan membiarkanku melawan semuanya sendiri. Kumohon … berjuanglah, *Daddy*. Lawan penyakitmu dan buka matamu untukku," ujar Helena sambil mencium telapak tangan Ryan. Meskipun sudah sebisa mungkin menahannya, tetap saja Helena mulai berlinang air mata.

Entah berapa lama wanita itu menangis sampai air matanya mengering di pipi. Helena menatap ke jendela di mana hari sudah mulai gelap tepat saat Max datang.

"Jangan lupa makan, Helena."

Helena melirik Max sekilas sebelum menatap Ryan kembali. "Aku ingin secepatnya *daddy* menjalani operasi."

Max tersenyum. "*Well*, berita bagus."

"Secepatnya akan kukirim biayanya."

Max mengerutkan dahinya. " Helena…."

"Pallas memang pria kaya, bukan?" Tanpa membetulkan riasan, Helena mengecup dahi Ryan dan berjalan keluar dari rumah sakit.

Meninggalkan Max yang kebingungan.

Dari ekor matanya, Max melihat majalah ditinggalkan Helena. Mungkin wanita itu melupakannya. Ia memanggil Helena tapi wanita itu sudah pergi. Akhirnya, Max mengambil majalah itu. Ia sedikit mulai mengerti dengan apa yang Helena katakan tadi.

Setelah dari rumah sakit, Helena menuju tempat biasa Venus bersantai. Melihat tidak ada Simon, Helena langsung menuju ke seorang barista untuk memesan.

"Maaf aku telat. Lagi." Helena mencium pipi masing-masing Venus setelah meletakkan nampan pesanannya. Wajahnya terlihat senang. Bagaimana tidak, sebentar lagi ayahnya akan menjalani operasi. Ia sudah tidak sabar ingin berbagi cerita itu kepada Venus.

"Minggu depan aku akan mewawancarai si Tampan Pallas," kata Inanna *to the point*, sontak hal itu membuat Helena tersedak.

"*Are you okay, Sexy*?" tanya Diana khawatir seraya menepuk pelan punggung Helena.

Helena berdeham sebentar. "Aku baik-baik saja. Lanjutkan."

"Lusa, secara resmi aku akan bekerja sama dengan Pallas," kata Hera membuat Helena kembali tersedak.

"*Damn it*," bisik Helena.

"Ada apa?" tanya Hera bingung.

"*No. I just ... I'm fine*." Helena mengibaskan tangannya seakan itu angin lalu. mereka kemudian kembali melanjutkan pembicaraan.

"Jeremy pergi keluar kota lusa," kata Diana muram. Sedangkan Helena bersyukur dalam hati karena tidak ada kata Pallas di kalimat wanita mungil itu.

"Aku punya kabar gembira. Aku—" Perkataan Helena dipotong suara girang milik Hera.

"Oh. Astaga! Aku lupa. Semalam aku bermimpi bercinta dengan

Justin Timberlake dan Adam Pallas."

Sontak Helena memukul meja. "Serius?! Apa kalian tidak punya pembahasan yang lain selain *Mr.* Pallas kalian itu?!"

"*Okay. What the hell with you*?" tanya Hera mulai jengah. "Serius, kau bersikap aneh hari ini."

Helena memejamkan mata menahan emosinya yang bergejolak. Ia meneguk minumannya hingga tandas lalu bersandar di kursi yang tak luput dari pandangan Venus.

"*Sexy*, bukankah tadi kau bilang kau punya berita gembira? Apa itu?" tanya Inanna.

Helena tersenyum seraya menatap ketiga temannya dengan geram. "Kalian tahu, aku meniduri pria *hot* kalian—yang awalnya aku tidak tahu siapa namanya—dan kalian tahu, apa kabar yang sangat membuatku seperti orang bodoh? Aku baru tahu siapa dia tadi malam. Wow! Hebat, bukan? Apa kalian bisa bayangkan?! *Damn it*! aku memang bodoh. Tidak, tidak, tidak. Aku hanya ketinggalan zaman tentang pengusaha dan kalian lebih … oh, *bitch*!"

Venus hanya memperhatikan Helena seakan wanita itu mulai gila.

"Siapa yang sedang kau bicarakan, *Sexy*?" tanya Diana bingung dengan wajah polosnya.

"Menurutmu siapa yang tengah kita bicarakan saat ini, huh?!" balas Helena.

"Boleh aku pinjam Helena sebentar, *Ladies*?" Sebuah suara familier berada di belakang Helena. Tentu Helena tahu siapa yang berbicara di belakangnya jika melihat ekspresi ketiga temannya.

BAB VI

"Helena. *Baby*—"

Helena mengangkat tangannya ke atas menghentikan ucapan Adam. "Jangan sekarang. Kepalaku ingin pecah."

Helena bergerak menuju meja bar kecil dan menuangkan *wine* yang ia beli beberapa hari lalu. Ia meneguk dengan cepat lalu melirik Adam yang juga tengah menuangkan *wine* ke gelasnya. Hanya saja, pria itu sepertinya tidak ada niat untuk minum.

"Kau tidak meminumnya?" tanya Helena kemudian.

Adam memainkan pinggiran gelasnya. "Aku dapat melihat kalau kau sedang marah. Jika itu tentang siapa aku, aku rasa bukan hanya kau saja yang marah di sini. Aku juga sangat marah karena kau tidak mau memberi tahu siapa dirimu sebenarnya."

Helena menatap Adam sebentar kemudian kembali minum hingga tandas. Adam mengambil botol *wine* di antara mereka lalu mengisi gelas Helena.

"Ya, kau benar. Tidak seharusnya aku semarah ini." Helena memijat kepalanya yang sedikit pusing.

"Ariadne Helena Alexandras. *It's you, right*?"

Seketika Helena menegang. Wajahnya pucat. "Pulanglah, Adam. Aku ingin beristirahat."

"Bukankah kau bertunangan? Perlukah aku mengatakan namanya?"

"Hentikan!" Tubuh Helena mulai gemetar. Ia butuh lari dari

tempat itu. Ia perlu obatnya sekarang. Buku-buku jarinya bahkan mulai memutih karena memegang erat tangkai gelasnya.

"Matthew Parker—"

PRANG! Gelas yang Helena genggam sangat kuat pun pecah hingga melukai tangan mulusnya.

"Helena!"

Helena menatap jemarinya yang gemetar dan sedikit berdarah. Wanita itu mendongak melihat Adam yang wajahnya berubah-ubah. Sesekali tubuh pria itu menggunakan wajah Adam, tapi detik berikutnya berubah menjadi Matthew yang menatapnya khawatir. Helena hampir tidak bisa membedakan siapa yang ada di depannya. Ia menggeleng saat mendengar suara yang familier. Suara yang terus menghantuinya.

"*Lena*!"

"*No. Stop it*," bisik Helena gemetar.

"LENA!"

Suara itu terdengar dengan sangat jelas. Helena mendongak menatap pria di depannya. Pria itu terlihat menyunggingkan senyum yang sangat menyeramkan baginya. Tidak, jangan lagi!

"Matthew," ucap Helena. Sampai pada akhirnya, wanita itu mulai tak sadarkan diri.

♥♥♥

Matthew berbaring miring menatap Helena dengan tatapan penuh kasih sayang. Helena juga berbaring miring menghadapnya. Kedua kaki mereka berlawan arah. Alhasil, bibir Matthew berada di area mata Helena. Begitu juga dengan wanita itu. Bibir Matthew bergerak mengatakan 'I love you' tanpa suara, membuat Helena tertawa geli.

"Katakan juga, Lena."

"Baiklah. Baiklah." Helena masih tertawa.

"Lena," panggil Matthew tidak sabaran.

Helena menangkup kepala Matthew lalu mencium ujung hidung pria itu dengan gemas. "I love you too, My Love."

Senyum Matthew mengembang. "I love you, Lena. I love you just the way you are, My Love."

Helena membuka dan memejamkan matanya berulang-ulang secara bergantian. Sampai akhirnya ia benar-benar membuka matanya, Helena berusaha menyesuaikan cahaya di ruangan itu. Ruangan yang didominasi oleh warna *pink* dan hitam. Tentu ia hafal betul tempat ini. Ya, ini adalah kamarnya.

Helena melirik tangannya yang terpasang jarum kecil. Dengan ngeri, ia mencabut benda itu. Helena mencoba bersandar di kepala ranjang saat telinganya mendengar samar-samar suara dua orang yang berbincang di luar kamarnya.

"Dia hanya butuh istirahat. Jangan membiarkannya bekerja atau melakukan apa pun selama 24 jam."

"Nanti kuhubungi lagi jika ia sadar."

Setelah itu pintu terbuka, menampakkan Adam yang sedikit kaget. "Kau sudah sadar? Kenapa kau mencabut infusnya?"

"Aku tidak suka infus," ujar Helena lemah seperti bisikan.

Adam menghela napas pelan, duduk di pinggir ranjang. Ia membelai pipi Helena dengan ibu jarinya. "Lihatlah dirimu, kau sangat pucat, *Baby*. Kau butuh infus."

Helena menggeleng lemah. "Pergilah, Adam."

Hati Adam sangat sakit atas pengusiran Helena, tapi secepatnya ia menepis perasaan itu. Helena sangat membutuhkan dirinya sekarang ini. Adam mencium puncak kepala Helena lalu berbisik, "Maaf. Maafkan aku, *Baby*."

"Katakan apa yang harus aku lakukan supaya kau kembali seperti biasanya. Di mana macan betinaku itu pergi, huh?" sambung Adam.

Helena tersenyum lemah. Ia menatap Adam tepat di manik matanya. Tentu saja pria itu membalas tatapannya. "Sudah sejauh mana kau tahu siapa aku?" tanya Helena kemudian.

"*Baby*...."

Helena menepis tangan Adam yang masih menangkup wajahnya. "Menurutmu, apa aku terlihat membutuhkan rasa kasihanmu? Apa aku terlihat seperti orang yang perlu dikasihani?!"

"*Baby*, kau salah."

Helena tertawa sinis sambil menggeleng. "Bagian mana yang salah? Katakan, Adam."

Adam menangkup kembali wajah Helena yang mencoba memalingkan wajahnya. "Hei, lihat aku, *Baby*. Aku tahu aku salah dan aku minta maaf akan hal itu. Aku berjanji tidak akan mengungkit masa lalumu lagi. Aku berjanji," tegasnya.

"Benarkah?"

Adam mengangguk pasti. "Kau bisa pegang ucapanku," balasnya. "Ayo, kau butuh istirahat sekarang."

"Adam?"

Adam menatap mata lelah Helena. "*Yes, Baby*?"

"Bisakah kau temani aku malam ini?"

Adam mengangguk lalu memosisikan tubuhnya di belakang Helena, memeluk wanita itu dari belakang.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," ujar Helena yang membuat Adam bingung. Seakan tahu, Helena mengulangi pertanyaannya. "Apa aku terlihat seakan membutuhkan rasa kasihanmu?"

Adam terdiam sejenak. Mempererat pelukannya. "Kau adalah

wanita yang sangat kuat yang pernah aku kenal. Jangan lupa dengan kemandirianmu. Aku sangat bangga denganmu akan hal itu. Kau tidak membutuhkan rasa kasihan. Kau hanya membutuhkan seseorang yang mampu memberimu dukungan dalam hal apa pun. Percayalah, aku akan terus berada di belakangmu saat kau membutuhkanku, Helena."

Tiba-tiba saja Helena berbalik lalu memeluk tubuh Adam erat seraya menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu.

"Ya. Tidurlah, *Baby*." Adam mengecup puncak kepala Helena lalu melingkarkan tangannya di punggung wanita itu, berharap Helena cepat tertidur.

♥♥♥

Helena terbangun akibat silaunya cahaya matahari yang menerobos jendela. Ekor matanya menangkap nampan berisi sarapan untuknya. Tak bisa dimungkiri saat ini wanita itu tersenyum walau ia belum tahu apakah Adam yang menyiapkan ini untuknya atau bukan. Helena membawa nampan itu ke pangkuannya. Ia menemukan *sticky note* di sana.

-Habiskan sarapanmu lalu temui aku di kantor pukul 12-

(Jangan telat atau aku akan memukul bokongmu)

-A-

Senyum Helena semakin mengembang saat tahu yang membuat sarapan itu benar-benar Adam. Dengan cepat, Helena menghabiskan sarapannya lalu mandi dan bersiap-siap.

♥♥♥

Memasuki Pallas Corporation, Helena langsung menuju meja resepsionis. Ia memakai *dress* ketat selutut berwarna kulit dan

berlengan panjang. Rambutnya ia sisir ke belakang dan diikat satu sehingga memperlihatkan anting berlian yang berbentuk *waterdrop*. Tak lupa *high heels* dan *tote bag* berwarna senada.

Seorang resepsionis yang bernama Kaia Grace menyapanya dengan ramah. "*Miss* Helena?"

"Ya."

"*Mr.* Pallas sudah menunggu Anda di ruangannya."

Helena tersenyum lalu membiarkan Kaia membawanya menuju ruangan Adam. Setelah mengucapkan terima kasih, Helena melangkah masuk. Seakan tidak mau mengganggu Adam, wanita itu hanya berjalan pelan seraya memperhatikan interior ruangan itu. Bergaya modern dengan dinding kaca menghadap kota New York. Sedangkan dinding yang membatasi ruangan lainnya berwarna abu-abu metalik.

"Pemandangan yang bagus?"

Suara Adam membuat Helena menoleh, menatap pria yang masih sibuk dengan berkas di mejanya. "Apa aku mengganggumu?"

"Tidak." Adam berdiri meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Ia memeluk Helena, memberikan kecupan singkat di dahinya.

"Aku suka kacanya."

Adam terkekeh dengan seringainya. "Hanya kaca?" Ia membawa Helena untuk duduk di sofa.

"*Well*, mungkin sedikit warna *pink* di ruangan ini akan sempurna."

Adam tertawa. "Akan kupikirkan. Kau ingin minum?"

"*Hot chocolate, please.*"

Adam menekan interkom kabel. "Bawakan aku kopi dan cokelat panas." Pria itu kemudian mengambil map di laci meja. "*So*?" tanya Adam setelah duduk berseberangan dengan Helena.

"*So what*? Aku masih ingat apa yang dikatakan seorang pria

tukang perintah tadi pagi, menyuruhku datang ke kantornya dan tidak boleh telat jika tidak ingin mendapatkan tamparan di bokong."

"Dan kau terlambat setengah jam."

Helena memasang wajah terkejut yang berlebihan. "*Oh my God*! Artinya aku akan mendapatkan tamparan di bokong?"

"Segera. Kau akan mendapatkannya segera, *Baby*. Biasakanlah tepat waktu."

Helena tertawa kecil seraya menggeleng. "Tepat waktu? Persetan dengan itu semua. Sebenarnya ada apa denganmu? Kenapa malah mempermasalahkan hal sepele seperti itu."

"Sepele?" balas Adam. "Helena, hidup itu selalu menggunakan waktu. Apa jadinya jika kita selalu mengulur waktu? Pertama, hal yang mesti kita kerjakan pasti akan selesai sangat lama. Kedua, setelah itu kita akan mengerjakan hal-hal lainnya yang juga membutuhkan waktu lama. Tentu itu semakin memakan waktu. Sederhananya, jika kita akan melakukan aktivitas yang tadinya hanya 12 jam, bisa saja menjadi 18 jam atau bahkan lebih. Bukankah melelahkan?"

Helena mencondongkan tubuhnya ke depan. "Dengarkan aku, Tuan Tepat Waktu. Sudah dari sananya aku seperti ini. Ayahku saja tidak bisa mengubah sifatku." Helena melirik Adam dari atas hingga bawah. "Apalagi dirimu."

Sekarang Adam yang mencondongkan tubuhnya. Menunjuk Helena dengan jari telunjuk. "Maka bersiaplah mendapat hukuman dariku jika kau telat saat aku menyuruhmu datang."

"Silakan hukum aku, *Baby*." Helena berbisik lalu menggigit jari telunjuk Adam.

Pada saat bersamaan, terdengar suara pintu diketuk membuat Helena duduk seperti posisi awal. Sedangkan Adam menyeringai sambil menatap jari telunjuknya. Setelahnya, pria itu

menatap Helena dengan wajah mengisyaratkan *'Aku sungguh akan menghukummu'*.

Beberapa saat kemudian, muncul seorang wanita berumur akhir 40 membawa minuman. Setelah meletakkannya di meja, wanita yang agak gemuk itu pun keluar.

"Dia salah satu sekretarisku," kata Adam seperti bisa membaca pikiran Helena.

"Unik."

Adam kembali tertawa seraya memberikan map. "Aku suka caramu menggambarkannya. Bacalah."

Selang beberapa menit, Helena sangat terkejut saat menatap nominal di surat kontrak. "Ini … terlalu berlebihan."

"Bagiku itu sepadan."

"Tapi menurutku ini sangat banyak, Adam."

"Tidak ada negosiasi."

Awalnya Helena kesal dengan sikap Adam, tapi ia akhirnya tertawa. "Seharusnya itu perkataanku."

Adam hanya tersenyum. Helena lanjut membaca poin-poin penting. Semuanya sempurna, tak ada yang bertentangan dengan pemikiran Helena. Setelah menandatangani surat itu, Helena langsung pamit. Saat sedang mengendarai mobilnya tiba-tiba ponselnya bergetar menandakan ada pesan masuk.

Merindukanmu

-A-

Helena tertawa. Senyumnya pun tak pernah luntur. Hanya satu kata pesan yang Adam kirimkan, tapi hal itu bisa membuat hati Helena seakan berbunga-bunga. Mereka baru saja bertemu

beberapa menit yang lalu, sekarang pria itu sudah merindukannya. Belum sempat membalas pesan Adam, rupanya pria itu sudah lebih dulu menghubungi Helena.

"Ya?"

"*Where are you*?" tanya Adam tanpa basa-basi. Khas pria itu.

"Umm, sedang dalam perjalanan menuju rumah."

"*Benarkah? Aku akan ke rumahmu satu jam lagi.*"

Helena melirik jam tangannya yang masih menunjukkan pukul 3 sore. "Apa pekerjaanmu sudah selesai?"

"*Sebenarnya belum semua, tapi aku bisa membawanya bersamaku. Apa kau keberatan*?" Adam balik bertanya.

Helena menepikan mobilnya di depan minimarket. "Aku rasa tidak. Asalkan kau menjadi pria baik."

Adam tertawa terbahak-bahak. "*Tenang saja, aku tidak akan macam-macam asalkan tuan rumahnya tidak membuatku kelaparan.*"

Helena terkikik saat memasuki minimarket itu dan mengambil troli. Ia meletakkan dompetnya di sana. "*Fine.* Jadi kau ingin makan apa? Mungkin aku bisa membeli sesuatu."

"*Tidak perlu. Aku cukup memakanmu.*"

Helena mengambil beberapa camilan lalu meletakkannya ke troli. Secara tidak sengaja matanya menangkap kehadiran seseorang yang cukup familier. Seseorang itu memakai kacamata hitam, tengah masuk ke minimarket. Saat Helena menatap pintu lagi, yang ada hanya seorang kasir.

Helena memejamkan matanya lalu membuka kembali. Tetap tidak ada siapa pun di sana kecuali seorang kasir. Namun tetap saja ia merasa aura orang itu ada di sana. Mungkinkah hanya perasaannya saja?

"*Baby.* Kau masih di situ?" Suara Adam tepat di telinga Helena

membuat wanita itu tersadar.

"Oh ya. Aku … aku akan menghubungimu lagi. Aku sedang dalam perjalanan pulang."

Helena meninggalkan trolinya begitu saja. Ia langsung keluar dari minimarket itu. Dengan gelagapan, ia masuk ke mobil. Tangannya gemetar saat menghidupkan mobil itu. Tiba-tiba suara dering ponsel membuatnya terkejut. Hal itu membuat tidak sengaja menjatuhkan tasnya.

"*Dammit*!"

Helena menunduk untuk mengambil tas itu. Apa yang dilakukannya cukup memakan waktu karena semua barang di dalam tasnya berhamburan keluar. Setelah menyimpan tasnya di kursi sebelah, Helena menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Ia harus meninggalkan tempat itu sekarang juga.

♥♥♥

Dengan raut khawatir Adam memasuki rumah Helena. Ia menaiki dua anak tangga sekaligus dan langsung mengetuk pintu kamar Helena. "Helena … *Baby*, keluarlah. Aku tahu kau di dalam."

Saat Helena membuka pintu, Adam memeriksa tubuh wanita itu dari kepala hingga kaki. "Apa kau baik-baik saja? Apa seseorang menyakitimu? Kenapa kau memutuskan telepon dariku begitu saja?" Rasa khawatir Adam semakin menjadi-jadi saat melihat wajah Helena yang menegang.

Helena berdeham sebelum mengatur emosi paniknya menjadi tenang. "Ada orang gila di minimarket, jadi aku langsung pergi begitu saja."

Helena dapat melihat Adam menahan marah dari wajahnya yang mulai memerah. Apakah Adam akan memarahinya karena ia berbohong? Detik berikutnya Adam mengumpat.

"Mulai besok kau tidak boleh ke sana lagi. Lihat? Orang gila saja bisa menjadi waras jika berdekatan denganmu. Jika aku tahu siapa orang itu … demi Tuhan, aku akan menendangnya dari Amerika."

Helena mengerjapkan matanya sebelum tertawa kecil. *Astaga ... pria ini.*

"Dia tidak menyentuhmu, bukan? Apa ada barangmu yang dicuri?"

Helena menggeleng. "Tidak. Hanya saja aku meninggalkan dompetku di sana, tapi tak apa. Di dompet itu tidak ada barang berharga maupun identitas kecuali uang tunai." *Serta sebuah kalung pemberian ayahnya*, tambah Helena dalam hati.

Adam mengumpat segala jenis kata-kata kotor, bahkan ia juga menyebut kelamin pria tanpa sadar. "Orang itu bukan gila, tapi pura-pura gila. Dia pasti mengambil dompetmu."

"Sudahlah, Adam. Itu hanya dompet. Aku tidak mempermasalahkan hal itu."

Adam mengusap wajahnya dengan gusar lalu menghela napas. Ia maju dua langkah tepat di hadapan Helena. Menangkup wajah wanita itu sebelum menunduk untuk memberikan sapuan halus di bibir Helena dengan bibirnya. Setelah itu Adam langsung menikmati bibir Helena dengan intens. Ia meluapkan bagaimana perasaannya hari itu di ciuman mereka. Kekhawatiran, frustrasi, cemas dan takut. Semuanya bercampur aduk. Helena mengerang, ia mengalungkan lengannya di leher Adam. Kakinya pun berjinjit. Ciuman mereka semakin panas dengan masing-masing lidah saling menari, menyecap, dan merasakan. Adam melepaskan pagutan mereka lalu menggeram. Kini, dahi dan hidung mereka bersentuhan dengan napas memburu.

"Kalau begitu, kita perlu membuat rekening baru untukmu.

Sebanyak apa pun yang kau mau, aku mampu."

♥♥♥

Setelah perdebatan yang sangat memakan waktu hampir seharian, akhirnya Adam dapat membuat Helena menerima lima kartu kredit, SIM, dan kartu tanda peduduk warga negara Amerika dengan identitas asli. Tentu saja Adam menyuruh tutup mulut pihak yang bertanggung jawab dalam pembuatan identitas itu.

Sepanjang perjalanan pulang tidak henti-hentinya Adam tersenyum penuh kemenangan. Sesekali ia menatap Helena yang terus menampilkan wajah kesal. Adam mengusap kepala wanita itu yang langsung menghindar. Adam terkekeh. Pria itu menghentikan mobilnya di depan kediaman Helena. Dengan cepat ia keluar, membukakan pintu untuk Helena yang masih kesal.

"*Baby*, apa kau marah?"

Helena tidak menjawab, ia terus berjalan memasuki rumahnya yang dibuntuti Adam hingga ke kamar. Helena meletakkan tas di sofa lalu memasuki *walk in closet.* Duduk di kursi dan mulai melepaskan *high heels*-nya.

"*Baby*, dengar ... aku melakukannya supaya kau tetap aman dan yang lebih penting, tidak akan kekurangan."

Helena tidak menjawab. Ia tetap diam seakan di sana tidak ada Adam, tidak ada siapa pun, hanya dirinya sendiri. Ia berjalan melewati Adam menuju salah satu lemari terdekatnya, mencari kaus atau apa pun yang bisa ia pakai. Sialnya wanita itu salah lemari. Lemari di depannya itu semuanya berisi gaun pesta. Malah lebih parah saat Helena membuka pintu lemari sebelahnya karena tidak ada pakaiannya satu pun. Hanya ada beberapa potong kemeja dan jas Adam.

Helena mengerutkan dahinya. Sejak kapan pakaian Adam ada

di sini?!

Helena ingin menuju ke lemari satunya, tapi Adam sudah berada di sampingnya, mencoba menghalangi. "*Baby*, bicaralah," bujuk Adam.

Helena menghela napas. Mulai melucuti bajunya hingga menyisakan pakaian dalam. Ia mengambil salah satu kemeja Adam, memakainya seraya berjalan menuju wastafel untuk membasuh wajah dengan harapan bisa membuat kepalanya dingin. Namun apa yang Helena lakukan itu justru membuat Adam geram.

Adam memegang kedua pundak Helena, membalikkan tubuh wanita itu menghadapnya. Helena mencoba lepas dari kungkungan Adam tapi tidak bisa. Sungguh, pria di depannya itu sangatlah kuat.

"Sial. Aku tahu kau marah padaku, tapi kumohon katakan sesuatu ... jangan diam seperti ini. Jika kau masih diam, aku akan kebingungan memikirkan kesalahan apa yang telah kuperbuat," ujar Adam. Melihat Helena yang mulai bisa mengatur emosinya, perlahan Adam melembutkan pegangannya, lalu menjauhkan tangannya dari pundak wanita itu.

"Demi Tuhan, Adam. Kau memberiku lima kartu kredit sialan. Lima, Adam!"

"Ya. Apa itu terlalu sedikit?" balas Adam. Hal itu membuat Helena tercengang.

"Kalau begitu kita akan buat sebanyak apa pun yang kau mau sekarang juga. Mau berapa? Sepuluh? Sebut saja."

"Astaga, Adam. Untuk apa sebanyak itu?!" Helena keluar dari kamar mandinya yang disusul Adam. Ia butuh ruang yang luas jika berbicara dengan Tuan Penuntut itu.

"Kau bisa pakai yang satunya untuk berbelanja pakaianmu. Satunya untuk *body spa* dan perawatan. Satunya lagi untuk jalan

bersama teman-temanmu. Kalau masih kurang, aku akan berikan *American Express* lagi untuk belanja sepatumu, tas, juga perhiasan. Oh ya, hampir aku melewatkannya … satu lagi untuk membeli bikini."

Helena terdiam karena tercengang. Nyawanya seakan dicabut di tempat saat Adam bicara panjang lebar lalu kembali lagi ke tubuhnya saat pria itu selesai bicara.

Melihat Helena yang diam saja, membuat Adam khawatir. "Apa itu masih kurang, *Baby*?"

Helena mengerjapkan matanya. "Kurang? *Seriously*? *Godness* ... kenapa tidak sekalian saja satu untuk aku ikut arisan mobil mewah, kapal pesiar, bahkan kalau perlu helikopter. Ah, jangan lupa untuk membeli pulau atau sebuah negara!"

Adam menyeringai. "Akan kubuatkan," kata Adam. Ia kemudian berjalan keluar yang langsung dicegat Helena.

"Demi Tuhan. Jika kau seperti ini terus, aku bisa saja menghabiskan uangmu." Helena tampak sangat frustrasi.

Adam terkekeh. Ia menangkup wajah Helena. "Aku sangat rela jika kau ingin menghabiskan uangku. Ya meskipun aku tidak yakin hartaku bisa habis hanya dengan membeli sebuah negara. Yang jelas, aku hanya ingin kau aman di sini … di sampingku. Di negara ini dengan identitas barumu. Aku juga tidak ingin kau kekurangan saat kita tidak sedang bersama, seperti kataku sebelumnya." Pria itu kembali mencium Helena cukup lama.

"Kau terdengar posesif, Pallas."

Adam tertawa. "*Well, welcome to my world, Baby.*"

"Jadi apa perlu kartu kredit lagi, *Babe*?" tanya Adam dengan seringaiannya setelah melepaskan tautan mereka. Helena pun menatapnya tajam.

"Coba saja. Jangan salahkan aku jika aku memakainya untuk menyewa para gigolo, *Baby*," ujar Helena yang langsung mendapatkan tamparan bokong. Sungguh, Helena sangat merindukan tamparan itu. Adam kemudian menggendongnya menuju ranjang. Wanita itu menjerit lalu kembali tertawa saat Adam melemparnya ke ranjang.

"Kau masih ingat, *Babe*? Kau punya kesalahan saat di ruang kerjaku tadi siang," ujar Adam seraya membuka kancing kemeja yang dipakainya.

"Kenapa? Kau ingin menghukumku sekarang?" tanya Helena lalu menggigit bibirnya sendiri. Tubuhnya mulai berdesir menantikan hal yang sangat ia tunggu-tunggu. Apa lagi kalau bukan serangan Adam hingga matahari terbit?

Adam mengangguk seraya melepaskan celananya. Pria itu kemudian merangkak di tempat tidur, berada di atas Helena untuk mengurung wanita itu. "Dan sekarang hukumanmu bertambah."

Helena mencoba menahan tawanya yang gagal. Sekarang ia sudah terbaring lemah di bawah kuasa Adam. "Karena memanggilmu '*baby*'?" bisiknya terengah saat Adam menggigit dagunya.

Adam memberikan kecupan panas di leher Helena sebelum menatap lekat wanitanya itu. "Ada dua hal lagi."

Helena mengerang saat Adam bernapas kasar dan memberikan kecupan panas di antara kedua payudaranya yang menyembul seakan ingin keluar dari kemeja yang masih wanita itu pakai. Itu sangat membuatnya frustrasi. "Apa itu?"

Adam menyeringai. Ia semakin turun ke perut Helena. Sama seperti sebelumnya, Adam hanya memberikan kecupan panas di perut wanita itu yang masih ditutupi kemeja milik pria itu. "Karena kau mempunyai pemikiran ingin menyewa gigolo sialan dengan uangku."

Napas Helena tidak beraturan saat Adam kembali naik ke wajahnya. Tidak ada jarak di antara wajah mereka. Hal yang menyebalkan bagi Helena adalah Adam sama sekali tidak berniat untuk mencium bibirnya. Pria itu hanya menyapu lembut bibirnya sebentar lalu memberi jarak di antara bibir mereka.

"Lalu apa yang satu lagi?" tanya Helena.

Adam menggigit kecil telinga Helena sebelum berbisik, "Karena kau sudah berani mencuri kemejaku. Lagi."

"Aku tidak mencuri. Aku hanya meminjam."

Seketika Adam menyentak kemeja yang Helena pakai hingga kancingnya berhamburan. "Hei! Kenapa kau melakukan itu?! Bagaimana aku menggantinya nanti?"

Adam menggeram. "Pikirkan saja bagaimana caramu berjalan besok setelah kau puas."

"Tidak bisa, Adam. Aku harus memikirkan hal itu. Kau baru saja merobek kemejamu, *Baby*."

Napas Adam mulai tidak beraturan, membuat Helena tersenyum lebar.

"Kau bisa membelinya dengan *American Express*mu," balas Adam lalu melumat bibir Helena.

Dengan cepat, Helena melepaskan tautan mereka. Menatap mata Adam yang sudah menggelap. Ingin sekali ia bermain dengan Adam sebentar sebelum dirinya benar-benar tidak bisa berjalan besok karena pria itu. Ia memasang wajah polos. "Kartu kredit yang mana? Satunya untuk aku belanja pakaian. Satu lagi untuk tas, sepatu, dan lainnya. Lalu untuk *spa*, *manicure, pedicure* serta yang satu lagi untuk jajan, bukan? Jadi aku tidak punya kartu kredit untuk mengganti pakaianmu."

Detik berikutnya wajah Helena yang penuh permainan digantikan

dengan kewaspadaan, terlebih saat melihat Adam menyeringai. "Kalau begitu aku akan memberimu lima kartu kredit lagi. Satu untuk membeli pakaianku. Satu lagi untuk membeli bikinimu, ya meskipun aku tidak berjanji untuk tidak merobeknya."

Mata Helena membesar. "Kau tidak akan melakukan itu."

"Oh, apa kau ingat saat kau pertama kali mengatakan bahwa aku seorang bintang porno?" tanya Adam seraya membelai tubuh Helena.

Otak Helena seakan berhenti berkerja seketika akibat sentuhan dan ciuman yang tak henti-hentinya pria itu berikan. "Apa yang sebenarnya ingin kau sampaikan?"

"Aku sudah mewujudkannya sekarang," jawab Adam sambil tersenyum bangga.

♥♥♥

"Hei, *Baby. Wake up.*" Adam mencium kedua mata Helena yang masih tertutup.

Helena tersenyum, tapi ia tidak berniat untuk bangun. Hal itu membuat Adam menghela napas sebelum mencoba menarik lengan Helena supaya wanitanya itu bangun. "*Come on*, Helena."

"Jam berapa sekarang?" gumam Helena. Ia masih terbaring di tempat tidur dengan mata tertutup. "Pergilah bekerja, Adam. Aku butuh tidur. Kau tidak memberiku jam tidur semalam."

Adam tersenyum. "Aku mengambil cuti untuk hari ini."

Sontak saja Helena membuka kedua matanya. Tidak biasanya Adam libur kerja. Helena kemudian memosisikan tubuhnya tengkurap dengan kaki di kepala ranjang, sedangkan kepalanya di ujung ranjang, tanpa selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Ia melambai-lambaikan kaki jenjangnya mencoba mengalihkan Adam yang sedang mengancingkan kemejanya. Tangannya pun kini

menumpu dagunya.

"Jangan melakukan itu. Aku memperingatkanmu."

Helena tersenyum menggoda. "Melakukan apa?"

"Menarik perhatianku dengan bokong indahmu. Sekarang, kau harus ke kamar mandi dan kita akan pergi jalan-jalan."

Helena menggeleng. "Kita bisa berada di kamar seharian."

"Aku tidak membesarkanmu menjadi seorang pemalas, *Miss* Alexandras." Adam melewati Helena untuk mengambil rolex di nakas samping tempat tidur. Tidak lupa ia mengelus lembut bokong Helena hingga wanita itu terkesiap.

"Kau bukan orang yang membesarkanku, *Mr.* Pallas." Helena menjawab seraya mengubah posisinya. Kini ia berbaring miring menumpukan kepalanya dengan satu tangan, tangan satunya mencoba menutupi kedua puting payudaranya. Kaki kanan Helena sedikit maju, berusaha menutupi daerah intimnya. Belum lagi raut wajahnya yang seolah menginginkan Adam. Helena melakukannya dengan gaya sensual.

Tak bisa dimungkiri bahwa apa yang Helena lakukan sangat menggoda Adam. Adam memejamkan matanya sejenak sebelum duduk di pinggir ranjang. "Dengar, *Baby*. Jika kau melakukan ini lebih jauh, aku tidak yakin kita bisa keluar dari kamar."

"Kalau begitu jangan." Helena berbisik.

"Tapi aku ingin kita menunggang kuda. Piknik," kata Adam.

Helena terduduk dengan cepat. "Kau memiliki kuda?"

Adam mengangguk seraya membelai lembut pipi Helena.

"Berapa banyak?"

"Dua," jawab Adam. Helena hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Aku tidak mungkin menghitungnya, Helena. Jadi, ingin pergi?" tanya pria itu sekali lagi.

Alih-alih menjawab, Helena malah memberikan kecupan singkat di bibir Adam sebelum turun dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi. Baru saja beberapa detik, Helena langsung mengeluarkan kepalanya sedikit dari balik pintu kamar mandi. "Kau yakin tidak ingin bergabung?"

Adam terkekeh. Ia segera melepaskan jam, kemeja lalu celana sebelum menutup rapat kamar pintu mandi dan menyusul Helena.

"Siapa namanya?" tanya Helena seraya mengusap leher kuda putih. Saat ini ia mengenakan *dress* selutut motif bunga dengan bagian bawahnya mengembang, lengkap dengan topi koboi, jaket dan bot berwarna cokelat.

Adam menoleh sekilas sebelum kembali mengganti sepatu kulitnya dengan bot. "Aku tidak pernah memberi mereka nama."

"Sayang sekali. Bolehkan aku memberinya nama?"

Adam hanya tersenyum kecil.

"Victoria. Nama yang bagus, bukan?" Helena kembali mengusap kuda putih itu. "Apakah ini peternakanmu, atau milik kolegamu?"

"Ayahku lebih tepatnya. Sejak kecil aku selalu bermain di sini. Dia memiliki puluhan kuda, juga kebun anggur dan apel. Inilah usaha ayahku yang sebenarnya," jelas Adam.

"Venus pernah mengatakan jika Pallas Corporation dibangun tanpa keringat orangtuamu, benarkah?"

"Sebelum Pallas Corp. berdiri, aku mengumpulkan uang dengan investasi kecil-kecilan."

Helena tertawa kecil. "Benarkah?"

Adam menggeleng. "Aku berbohong. Aku berinvestasi sangat besar dengan tabunganku. Hanya dalam waktu dua tahun uangku kembali lima kali lipat. Kau bisa lihat hasilnya."

"Itu pencapaian yang sangat hebat," puji Helena.

Adam mengangguk. Ia menghampiri Helena lalu mengangkat tubuh wanita itu dengan santai dan dibawanya pada kuda satunya yang berwarna cokelat. Tentu saja Helena terkejut dengan aksi tiba-tiba Adam.

"Aku ingin menunggang Victoria," protes Helena.

"Jalanan di perkebunan tidak bagus. Kau bisa jatuh nantinya." Adam berkata seraya naik di punggung kuda, di belakang Helena. "Jadi kita akan mencari tempat piknik dengan satu kuda."

Beberapa saat kemudian, kuda yang mereka tunggangi mulai berjalan. Helena bisa melihat perkebunan yang luas di depannya.

"Kau bisa menunggangi kuda?" tanya Adam kemudian.

"Aku bisa menunggangi siapa pun."

Adam terkekeh. "Kau memang penggoda."

Helena hanya tersenyum manis. Ia merapatkan tubuhnya ke dada Adam, menyandarkan kepalanya di ceruk leher pria itu. Ia bahkan sedikit menunggingkan bokongnya lalu mencoba menggerakkan pinggulnya maju mundur, berusaha menggoda kebanggaan Adam. Tak lama kemudian terdengar geraman Adam, membuat Helena tersenyum puas.

"Hentikan, Helena. Sebentar lagi kita akan sampai."

"Hentikan apa? Aku tidak melakukan apa pun."

Adam memejamkan matanya saat bongkahan pantat Helena kembali menyesakkan tubuhnya. "Helena…."

"*Yes, Sir?*"

"Aku bilang hentikan."

"Aku tidak melakukan apa pun, *Baby*." Helena berujar manis seraya mengusap paha Adam.

Saat Adam ingin menyentuh Helena, wanita itu langsung

menegakkan tubuh. Tangannya menunjuk ke arah tidak jauh di depan mereka. Ia melihat sebuah karpet piknik yang telah terhampar di sebelah pohon rindang dengan keranjang makanan di sudutnya. "Oh lihat, Adam! Ada karpet piknik di sana. Apa itu tempat pemberhentian kita?"

Adam memejamkan matanya menahan geraman. Ia kemudian tersenyum. "Kau berhasil menggodaku hari ini."

Helena hanya tertawa kecil saat mereka telah sampai. Adam menurunkan Helena lalu mengikat kudanya di pohon. Setelah itu Adam langsung menyerbu Helena. Mengangkat wanita itu dari belakang dan berputar, membuat Helena memekik bahagia. Mereka tertawa bersama saat jatuh di atas karpet dengan Adam di atas tubuh Helena.

Seketika tawa mereka terhenti dan pandangan keduanya saling mengunci. Helena mengusap rahang Adam hingga pria itu memejamkan matanya, merasakan kulit Helena. Adam menunduk, memberikan ciuman lembut untuk Helena. Kini tangan Adam sibuk melepaskan bot-nya sendiri lalu membantu Helena melepaskan bot wanita itu. Setelah tangannya bebas, ia menelusuri tiap jengkal kaki Helena, dan berhenti di pinggul wanita itu. Ia mengulangi hal itu hingga Helena merasa putus asa.

"Seseorang akan datang." Helena berujar di sela-sela ciuman mereka.

"Aku tidak peduli." Adam kembali menciumnya.

"Ada yang melihat kita, Adam."

Adam langsung mendongak menatap sekeliling.

"Dia." Helena menunjuk kuda mereka lalu terkikik saat melihat wajah Adam seolah siap memakannya hidup-hidup.

Adam kembali menyerbu tubuh Helena, membuat wanita itu

menjeritkan nama Adam, tertawa, mendesah, dan mengerang saat Adam membawa mereka ke puncak gairahnya.

Setelah pergumulan panas mereka, Helena duduk dengan kepala Adam di pahanya. Ia memakan *sandwich* sambil tangan satunya bermain di rahang Adam. Sedangkan Adam terlihat sibuk berkomunikasi lewat ponsel membahas tentang pekerjaan. Helena pun mengambil potongan buah lalu menyuapi Adam yang sudah membuka mulutnya.

"Aku yakin kau bisa melakukannya. Bagaimana lusa. Apa kalian sudah menyiapkan presentasinya?" Adam membawa jemari Helena ke bibirnya lalu memberikan kecupan lembut di sana. "Itu sangat Bagus. Baiklah. Aku tidak sabar menunggu besok."

Adam menyimpan ponselnya lalu menatap Helena. "Apa kau menyukai tempat ini?"

Helena mengangguk. Ia menunduk lalu mencium ujung hidung Adam. "Di sini sunyi. Aku menyukainya. "

"Perkebunan ini merupakan salah satu tempat favoritku setelah di sini…." Adam mencium bawah perut Helena, membuat wajah wanita itu bersemu merah.

"Kau sangat mesum," balas Helena.

Adam hanya tertawa kemudian beranjak dari posisi semula. Kini ia duduk bersandar di pohon dengan kaki selonjoran. Merangkul Helena ke dadanya lalu mengambil *sandwich* di *box* makanan.

"Apa kau yang menyiapkan semua ini?" tanya Helena penasaran.

"Aku tidak memiliki waktu menyiapkannya, *Baby*."

Helena cemberut. Padahal ia berharap jika Adam rela bangun pagi hanya untuk menyiapkan makanan dan piknik ini. Namun kekecewaan itu tak hanya sesaat karena setelahnya ia kembali memikirkan kesibukan Adam yang padat.

"Patty yang menyiapkannya. Dia seorang istri dari penjaga kuda ayahku."

Helena menatap ke bawah di mana pemandangan perkebunan apel yang terlihat sangat segar. "Kau harus berterima kasih padanya karena sudah menyiapkan tempat ini. Ini pemandangan yang terbaik," katanya. Adam hanya tersenyum lalu menatapnya sangat lama.

"*What*? Jangan menatapku terlalu lama. Bisa-bisa kau akan jatuh cinta padaku," kata Helena. Setelah itu ia menyeruput minumannya.

Adam terkekeh. Pria itu semakin mengeratkan rangkulannya. Bisa dibilang hari ini cukup membahagiakan.

BAB VII

Helena mengemudikan Audi merahnya di Fifth Avenue. Setelah memarkir mobil, ia langsung memasuki Chanel *Boutique*. Memilih beberapa pakaian, kemudian menuju kamar ganti.

Saat Helena menunggu kasir menghitung, tak sengaja matanya menatap keluar butik. Dua anak buah si rentenir tua sedang memperhatikannya dari seberang jalan. Helena masih ingat nama anak buah Charlie itu. David dan Gerry.

"*Damn it*," desisnya meninggalkan belanjaannya yang sudah dihitung. Ia juga tidak memedulikan panggilan si kasir.

Helena berjalan cepat sampai-sampai menabrak kerumunan para sosialita yang sedang memilih pakaian. Sesekali ia melihat ke belakang, sialnya David dan Gerry sudah berada di depan pintu masuk Chanel. Setelah bertanya kepada salah satu pelayan toko di mana pintu belakang, dengan segera Helena berlari. Pintu itu langsung menuju lorong kecil tempat pembuangan sampah yang juga merupakan tempat para pengangguran mabuk di malam hari.

Helena hanya berlari kecil, mengingat sepatu yang ia gunakan setinggi 15 senti. Terlebih di lorong itu terdapat banyak lubang. Rasa khawatir dan waspada membuat Helena melirik ke belakang tiap detik. Hal itu justru membuat Helena luput dari sebuah lubang sehingga kakinya terperangkap di dalamnya.

Helena terduduk, meringis menatap *high heels* sebelah kanannya sedikit lecet. "*Damn! Damn! Damn!*"

"Hei!" teriak Gerry di belakangnya.

Helena langsung berdiri, kembali berlari. Larinya tak bisa dibilang cepat. Saat ia keluar dari lorong itu, tangannya langsung ditahan oleh sebuah tangan besar. Refleks Helena langsung berusaha menjebak dua orang bodoh itu seperti dulu.

"*Oh My God! What is that*!" teriak Helena sambil menunjuk langit.

Beberapa detik berlalu. Mereka masih mengepung seraya menatap Helena, bukan menatap apa yang wanita itu tunjuk. *Holy shit*!

"Kau tak bisa membodohi kami lagi, Nona. Sekarang ikut aku," kata David sambil menarik kasar lengan Helena.

"Lepaskan aku, Bajingan!" teriak Helena sambil meronta.

"Lebih baik kau diam daripada kubuat pingsan."

Helena berpikir keras bagaimana caranya agar bisa kabur dari mereka. Beberapa saat kemudian, Helena menggigit cukup kuat tangan pria yang menggenggamnya lalu menendang selangkangan pria satunya. Setelah itu, Helena langsung berlari meninggalkan mereka yang masih kesakitan. Ia melewati kerumunan orang yang berlawanan arah dengannya. Namun saat berlari di tempat sepi, tanpa diduga sebelah *high heels*-nya patah membuat wanita itu berlari terseok-seok. Helena ingin berhenti untuk melepaskan sepatu, tapi sialnya dua pria yang mengejarnya sudah berada di depannya.

"Kau tak bisa lari lagi. Jangan menghabiskan tenagamu. Percuma, *Princess*," ucap Gerry geram.

"*Okay, fine* ... aku menyerah. Lepaskan tanganku, kumohon. Aku ingin membuka sepatuku. Kalian lihat, *heels*-ku patah." Helena menunjuk *heels*-nya.

Awalnya David dan Gerry was-was, tapi mereka kemudian melepaskan genggamannya karena berpikir Helena tidak mungkin kabur dengan kondisi seperti itu. Helena akhirnya membuka

sepatunya, cukup lama sehingga membuat mereka marah.

"Hei, Jalang! Bisakah lakukan dengan lebih cepat?!" teriak Gerry.

"Bisakah kau sabar?! Sepatu sebelahku tidak mau lepas!" Helena juga berteriak kesal.

Kedua pria itu ikut berjongkok memeriksa apakah benar yang Helena katakan. Saat mereka sudah terjebak permainannya, Helena langsung memukul kepala dua pria itu menggunakan ujung *heels* yang lancip dengan sangat kuat.

"Dengar, jangan pernah panggil aku jalang karena aku bukan jalang kalian!" Helena memberikan jari tengah dan menjulurkan lidahnya lalu berlari dengan bertelanjang kaki.

Helena masih menghadap ke belakang sambil berlari, tiba-tiba saja ia menabrak sesuatu. *Bhukk!* Helena meringis seraya mengusap lengannya. Saat menghadap ke depan, wanita itu mendapati Adam. Bukan tembok.

"Helena?" Adam kebingungan melihat tampang Helena yang kusut dengan kedua sepatu yang dijinjing.

Déjà vu. Helena merasa pernah mengalami situasi seperti ini. Tidak, Helena memang pernah mengalami situasi ini tepat di depan kantor Adam. Adam pun kini berada di depannya. Hal itu cukup membuktikan bahwa ia sedang berada di area Pallas Corporation. Helena melirik ke belakang Adam dan benar saja. Tidak jauh dari tempatnya, sebuah gedung pencakar langit dengan tulisan Pallas Corporation yang sangat besar terpampang jelas.

"Dasar iblis kecil. Aku akan membunuhmu setelah mendapat izin dari Charlie!" teriak Gerry tepat di telinganya.

Helena melihat ada cairan pekat turun dari kepala Gerry dan David, membuatnya kembali meringis. Sepertinya ia terlalu kuat memukul kepala mereka. "Lepaskan aku! Aku sudah membayar

setengahnya Minggu lalu!"

"Tapi utangmu sudah jatuh tempo tiga hari lalu," tegas Gerry.

"Iya, aku tahu itu. Charlie sudah mengatakannya. Tenang saja, secepatnya akan aku bayar. Jadi sekarang minggir!"

"Lepaskan dia," kata Adam yang sedari tadi hanya menjadi penonton.

"Apa kau kekasihnya? Kalau begitu, lebih baik kau bayar utangnya. Dia memiliki utang yang banyak," kata David.

"Berapa?" tanya Adam kemudian.

"Aku bisa bayar sendiri," protes Helena.

"Aku tanya berapa?" Adam masih bertanya dengan tenang.

David dan Gerry memandang Adam dari atas sampai bawah lalu tersenyum.

"$50,000," jawab David, membuat Helena berang.

"Sial, utangku sisa $10,000 dan dia bukan pacarku!"

"Jangan lupakan bunganya, *Baby Girl.* Ingat, kau melewati batas waktu. Harusnya kau berterima kasih ada yang mau membayar utangmu."

"Jangan memanggilnya dengan sebutan itu, Makhluk Rendahan! Aku akan membayarnya," kata Adam dingin.

Gerry hanya terkekeh. "Bagus. Aku minta sore ini ceknya harus sudah ada."

"Hei—" teriak Helena.

"Sekarang pun aku bisa memberi cek itu," potong Adam.

Gerry dan David tertawa terbahak-bahak. "Bagus, bagus."

"Lepaskan dulu wanitaku," kata Adam dingin. Mereka pun melepaskan Helena, secepatnya Adam melingkarkan lengannya di pinggang wanita yang sedang marah itu.

"Lucas, berikan mereka cek dengan jumlah yang mereka

inginkan," perintah Adam pada pria di belakangnya. Lucas pun menganggguk. Lagi, David dan Gerry tertawa bahagia.

"Setelah mendapatkan cek itu, aku harap kalian tidak lagi mencari wanitaku. Ingat … jika aku masih melihat kalian dalam jarak 10 meter dari wanitaku, aku bersumpah kalian tidak akan bernapas lagi." Setelah mengatakan itu, Adam langsung meninggalkan area yang mulai dikerumuni orang-orang. Ya, Adam meningalkan Lucas dan beberapa pria berbaju serba hitam yang tengah mengelilingi David dan Gerry.

Helena menghentikan langkah tepat di depan Pallas Corporation, membuat Adam ikut berhenti. "Tidak seharusnya kau melakukan itu. Aku bisa mengurusi masalahku sendiri."

Adam menatap Helena datar. "Aku sudah memberimu kartu kredit. Kau bisa memakainya untuk melunasi utangmu, tapi apa yang kau lakukan? Kau sama sekali belum memakainya. Apa kau tidak letih hidup dikelilingi utang?"

"A-aku tidak bisa. Aku tidak bisa menerima itu…."

Adam maju menangkup wajah Helena. "*Baby*, dengarkan aku. Kau ingat apa yang aku katakan? Aku tidak ingin kau kekurangan apa pun."

"Tidak, Adam. Itu terlalu banyak untukku. Aku pernah mengatakan jika aku pencinta uang, bukan? Jujur, aku memang seperti itu. Aku materialistis, Adam! Aku memang tidak bisa hidup tanpa uang. Keinginanku, kemauanku, belum lagi kebutuhanku … dan *daddy*." Helena memijat pangkal hidungnya. "Aku pikir aku mulai berubah, tapi ternyata tetap sama."

"Helena…."

"Aku ingin pulang," ucap Helena.

Adam memperhatikan Helena. Tampak kusut, memar di lutut,

dan tanpa alas kaki. "Tidak. Kau harus istirahat dulu. Ayo, aku antar ke atas. Kau butuh istirahat, Helena."

"Aku ingin pulang, Adam. Bisakah kau kabulkan permintaanku ini?" bisik Helena bergetar karena menahan tangis. Sungguh, saat ini ia merasa malu. Adam hanya memandang Helena dalam diam.

"*Please*, aku butuh ruang," bisik Helena lagi. Saat ini wanita itu sudah menangis.

"Jangan menangis." Adam sungguh bingung. Ia tidak tahu bagaimana cara menghadapi wanita seperti Helena.

"Aku hanya ingin pulang, Adam."

"Aku tahu—"

"Kau tahu apa?!" potong Helena menjerit, membuat Adam terdiam. "Kau tak tahu bagaimana perasaanku setelah melihatmu dengan santainya memberikan cek seperti memberikan sebungkus permen kepada dua pria bangsat itu!"

"Maaf, sekarang bagaimana perasaanmu?" tanya Adam pelan.

"Marah, sedih dan malu," kata Helena pelan lalu segera membalikkan tubuhnya.

Bersamaan dengan itu, Adam sigap menggenggam tangannya. "Biarkan Lucas mengantarmu."

"Tidak perlu. Mobilku tidak jauh dari sini."

"Aku akan memerintahkan seseorang membawa pulang mobilmu."

Helena yang sudah sangat letih dengan segala hal yang terjadi hari ini, akhirnya setuju. Ia menghampiri Lucas yang sudah membukakan pintu penumpang untuknya. Dengan perasaan gusar, Adam menatap Limusin itu hingga menghilang dari pandangannya. Ia sengaja memberikan ruang untuk Helena dengan membiarkan Lucas yang mengantar wanita itu, bukan dirinya. Adam tidak mau

memaksakan kehendak sehingga membuat Helena membencinya. Ya, pria itu sangat takut jika Helena benar-benar membencinya.

♥♥♥

Setelah dari rumah sakit, Helena langsung pulang ke rumahnya. Ia merasa tubuhnya sangat letih. Siang harinya dikejar rentenir dan sorenya langsung menemui Ryan hingga malam. Helena membuka pintu lalu masuk ke rumahnya.

"Laurent?" Helena melirik Laurent yang sudah rapi dan membawa tas. "Kau ingin ke mana?"

"Malam ini saya akan menemani *Mr.* Alexand."

"Perlu aku panggilkan taksi?"

"Tidak usah. *Mr.* Pallas menyuruh pengawalnya mengantar saya. Saya permisi dulu, *Miss*."

Helena tercengang. "Tunggu ... *Mr.* Pallas? Maksudmu...."

Apa lagi yang pria itu lakukan? Tidak cukupkah kelakuannya tadi siang? Helena langsung bergegas menuju kamarnya. Benar saja, Adam tengah duduk di sofa, menatap intens dirinya. Helena berjalan mendekati Adam yang saat ini sudah berdiri. "Aku kira kau paham dengan maksudku tadi siang kalau aku butuh ruang."

Adam mengangguk. "Aku sudah memberimu ruang, Helena."

"Dalam kurun waktu 6 jam? *Seriously* ... itu bukan ruang menurutku, Adam!"

Adam menyisir rambutnya dengan jemarinya, sangat frustrasi. "Tapi menurutku itu waktu yang cukup lama. Kau tahu … seharian aku kalut, kacau, pikiranku entah ke mana. Semua pekerjaanku terbengkalai. Di kepalaku hanya ada dirimu. Memikirkan apa kau sudah sampai rumah dengan selamat, apa kau masih menangis, apa kau masih marah padaku. Semuanya tentangmu, Helena."

Helena terdiam. Ia hanya mengalihkan tatapannya ke arah

lain. Sedangkan Adam mengatur napasnya yang memburu karena terbawa emosi.

Tak lama kemudian, Adam langsung memeluk Helena, membawa wanita itu ke dalam dekapannya. "Maafkan aku," bisiknya seraya mencium puncak kepala Helena.

Adam bisa merasakan kemejanya basah tanda bahwa Helena menangis. Ia pun semakin memeluk erat wanita itu. Tak henti-hentinya ia mencium puncak kepala Helena seraya berbisik meminta maaf dan berjanji tidak akan melakukan hal yang wanita itu benci.

Helena mendongak untuk menatap mata abu-abu gelap milik Adam. Ia mengalungkan lengannya di leher Adam dan berjinjit. Helena mencium bibir Adam dengan tempo lambat, mengusap bibir pria itu dengan bibirnya, seperti yang biasa Adam lakukan. Sampai pada akhirnya Helena berbisik, "*Fuck me.*"

Adam menggeleng. "Tidak. Kau sedang kacau, begitu pun aku. Kita berdua sama-sama kacau. Berhubungan intim bukan sesuatu yang tepat dalam situasi ini."

"Adam—"

"Bagaimana keadaan kakimu? Apa sudah diobati? Seharusnya kau tetap di rumah, jangan ke mana-mana. Aku tidak ingin lukamu terinfeksi," potong Adam seraya berjongkok untuk melihat pergelangan kaki Helena yang sudah diperban.

"Aku baik-baik saja, Adam. Meskipun itu terlihat jelek untuk sementara waktu."

Adam terkekeh seraya berdiri menatap mata Helena. "Dengarkan aku sekali ini saja, kumohon. Aku ingin kau tetap aman dan tidak kekurangan. Jadi, pakailah uangku sebanyak apa pun yang kau mau, bisakah?"

Helena menganggguk sambil tersenyum. "Aku sudah

memikirkannya saat bertemu *daddy*. Jadi, uangmu adalah uangku, benar?"

Adam menganggguk antusias dengan wajah seriusnya. "Uangku adalah uangmu."

"*Okay*." Helena menyentuh dada bidang Adam yang masih ditutupi kemeja. Membiarkan tangannya berada di sana dengan mata menatap lekat Adam. "Kalau begitu...."

Adam menggeram. Ia berusaha mengatur sifat bejatnya malam ini. Ia tidak mungkin melakukannya dalam keadaan Helena yang sangat kacau. "*Hanya untuk malam ini saja biarkan aku menjadi orang suci*," batinnya. Melepaskan tangan Helena, Adam membawa wanita itu menuju ruang keluarga di mana ada sofa dan TV.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Helena.

"Tidak untuk malam ini, *Baby*. Aku ingin malam ini kita lewatkan dengan menonton, makan atau bercerita. Apa pun yang tidak membosankan. Asalkan jangan *itu*," balas Adam.

"Adam...."

"Sial. Berhentilah menggodaku! Lebih baik kita menonton film," gerutu Adam frustrasi. Helena mengulum senyumnya. Ia mendekati Adam yang mulai memilih film yang akan mereka tonton.

"Bagaimana *The Haunting In Connecticut*?" Adam mengangkat CD pilihannya. Helena menggeleng.

"*Avengers*?"

"*No*," tolak Helena.

"*Sherlock Holmes*?"

"*No*!"

"*The Hunger Games*?"

"*No*!"

Adam menyerah. "*Okay*, sebenarnya film apa yang ingin kau

tonton?"

Helena menunjukkan barang yang ia cari dengan antusias. "*The Notebook*."

Adam menaikkan satu alisnya. "Hampir semua genre yang aku tawarkan, kenapa harus film itu?"

"Dari perkataanmu, sepertinya kau sudah menonton film ini," balas Helena.

"Ya," jawab Adam malas.

"Rupanya kau penyuka film romantis."

"Kau salah paham. Bukan aku yang menonton, maksudku … aku menemani adikku menonton film ini," jelas Adam.

Helena mengangguk pelan lalu mulai memutar film pilihannya. Kakinya berselonjor di sofa, ia kemudian menyandarkan tubuhnya di dada bidang Adam. "Sudah berapa kali kau menonton film ini?" tanya Helena mulai menekuni *remote control*.

"Mungkin tiga kali. Entahlah," jawab Adam tak acuh.

"Pasti kau tahu kenapa para wanita menyukai film ini. Termasuk adikmu."

"Ini hanya film sampah."

Dengan cepat Helena menatap Adam tidak suka. "Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Bagaimana bisa saat mereka sudah tua, wanitanya harus hilang ingatan dan si pria hanya membiarkan wanitanya di panti jompo?"

"Pria yang kau maksud itu tidak membiarkan wanita tercintanya begitu saja. Asal kau tahu, hanya itu cara yang bisa dia lakukan untuk dekat dengan wanitanya," jelas Helena. "Oh ya, kau tahu adegan paling romantis di film ini?"

Adam tampak berpikir sebelum menjawab, "Adegan seks?"

Helena terkekeh. "Menurutku, saat tengah malam mereka

berdua berbaring di tempat para pejalan kaki menyeberang. Mereka menatap lampu lalu lintas dari warna merah hingga hijau kembali dan seterusnya. Si wanita bertanya 'apa yang akan terjadi bila ada kendaraan yang lewat?'. Kemudian si pria menjawab—"

"*We die*," potong Adam.

Adam menatap Helena tepat di manik matanya, membuat Helena berdebar. Dengan cepat wanita itu mengalihkan wajahnya ke arah TV. Sampai pada akhirnya mereka menonton dalam diam hingga film yang mereka tonton hampir selesai.

"Hal romantis kedua dari film ini yaitu saat prianya tetap mencintai wanita yang telah melupakannya hingga ajal menghampirinya," kata Helena saat menonton adegan akhir film itu. Saat si pria berbaring di samping wanitanya dan menutup mata selamanya dengan tenang.

Helena memejamkan matanya, merasakan kenyamanan berbaring di dada bidang Adam. Sedangkan Adam tak henti-hentinya menghirup aroma harum rambut Helena sambil memeluk erat wanita itu.

"Aku bisa melakukan hal romantis yang tak akan kau bayangkan." Adam memecahkan keheningan.

Helena tergelak menatap Adam. "Apakah itu petunjuk, *Sir*?"

Adam terkekeh lalu makin mengeratkan pelukannya. "Aku saja tak tahu kenapa bisa berkata begitu."

"Aku menunggu hal itu, *Baby*," bisik Helena yang tak dapat didengar Adam.

Suasana menjadi hening. Adam hanya menatap langit-langit dengan tangan masih memeluk tubuh Helena.

"Sudah sejauh mana kau mencari tahu tentangku, Adam?" tanya Helena tiba-tiba. "Aku tidak sengaja mendapati amplop yang berisi foto bunuh diriku tadi siang saat Lucas mengantarku ke rumah

sakit."

Seketika Adam menegang. Ia lupa bahwa dirinya menyimpan amplop itu di dalam Limusin. "*Baby*…."

Helena mengangkat wajahnya menatap Adam dengan pandangan tidak terbaca. "Jujur saja aku sangat bingung. Kenapa semua manusia selalu mengusik kehidupan orang lain. Kenapa mereka selalu ingin tahu. Apa dengan seseorang berada di sisinya masih tidak cukup?"

Helena menarik napas sebelum melanjutkan, "Aku bertemu *daddy* hari ini. Dia kelihatan semakin tua dan kurus. Aku bertanya padanya pilihan apa yang harus kupilih? Apakah di dunia ini … kita hanya bisa memilih pilihan yang ada? Atau kita bisa membuat pilihan lain? Apa kita hanya bisa hidup dengan aturan yang sudah ditetapkan? Bisakah kita membuat aturan lain?"

Adam bingung dengan perkataan Helena. Sebenarnya apa yang sedang wanita itu bicarakan? "Helena. Jika aku menyakiti perasaanmu, aku sungguh minta maaf."

"Setelah aku pikirkan, aku sadar ... itulah sifat manusia. Sebelum pulang dari sana, aku berjanji kepada *daddy* untuk berpikir positif terhadap masalah yang menimpaku hari ini," lanjut Helena tanpa memedulikan ucapan Adam. Wanita itu memejamkan mata lalu menyandarkan kepalanya di tempat paling tepat di dada Adam.

"Apabila kau tidak bersalah, jangan pernah meminta maaf. Sungguh ... itu sangat menyakitkan saat kau mengatakan 'jika'. Kau tidak tahu apa kesalahanmu, tapi berani meminta maaf layaknya seorang pecundang. Aku benci itu," lanjut Helena.

Seketika Adam mempererat pelukannya supaya Helena tidak lepas darinya. Ia mencium puncak kepala wanita itu cukup lama. "Jangan membenciku."

Adam dapat merasakan Helena menganggguk di dadanya. Ia membuat lingkaran kecil dengan tangannya di punggung Helena membuat wanita itu tersenyum merasakan nikmat. "Aku sudah mengetahui semuanya. Kehidupanmu, keluargamu, dan segalanya. Segalanya."

"Jujur, sampai sekarang aku masih tidak percaya jika kau adalah seorang Pallas."

"Aku bisa menunjukkan kartu tanda pendudukku jika perlu."

Helena tersenyum. "Pertama kali kita berbincang di gedung pencakar langit milikmu, kau tidak sibuk dengan ponsel atau komputermu. Kau terlihat bebas tanpa dahi berkerut memikirkan pegawai dan laba rugi perusahaan. Makanya, aku tidak pernah berpikiran bahwa kau seseorang yang temanku kagumi."

"Aku sudah memiliki Lucas untuk menggantikanku bekerja jika aku fokus padamu. Dia orang yang kupercaya. Lagi pula setiap usahaku memiliki CEO. Jadi, untuk apa aku terlalu menyibukkan diri?"

"Terdengar manis." Helena berbisik dan Adam memeluknya lagi.

Adam menghela napas dalam. "Sekarang ceritakan bagaimana bisa kau memiliki utang."

Helena tertawa kecil mendengar nada suara Adam yang terkesan menuntut. Ia menerawang kembali ke masa lampau. "Saat itu aku dalam masa pemulihan setelah tragedi terjun dari tebing. Hmm, kira-kira satu tahun. Setelah sehat, Laurent menangis histeris menceritakan denda, pajak rumah dan segalanya. Meskipun sudah menggunakan aset kekayaan *daddy*, tetap saja belum cukup. Belum lagi pembayaran rumah sakitku dan *daddy,* membuatnya mau tidak mau berutang kepada Charlie."

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” balas Adam.

“Luar biasa. Seolah bebanku terangkat walau sedikit.” Helena menatap Adam dengan senyum tulusnya. “Terima kasih, Adam. Maaf kalau emosiku yang tidak stabil.”

Adam tersenyum. “*Everything has a price, Baby.* Aku bertanggung jawab dengan semua kebutuhanmu, begitu pun sebaliknya. Kau bertanggung jawab dengan kepuasanku,” kata pria itu. Sontak Helena menatap wajah Adam, mencoba menyerapi kata-kata menusuk itu.

♥♥♥

Seks pagi merupakan hal yang asyik untuk dilakukan jika memiliki pasangan yang seksi. Melakukan pemanasan, tertawa bersama, saling menggelitik, berciuman sangatlah menggairahkan. Tak peduli mengeluarkan banyak keringat bahkan rambut menjadi kusut. Hanya saja, suasana menggairahkan itu harus tertunda. Helena yang masih setengah sadar dari mabuk kepayangnya samar-samar mendengar suara teriakan dari bawah. Suara itu makin terdengar jelas. Ia membulatkan matanya lalu melepaskan begitu saja tautan bibirnya dengan Adam. Sontak hal itu membuat Adam bingung.

“Helena … *where are you, Sexy*?!”

“*Crap ... Venus's day*!” Helena terperanjat hingga mengejutkan Adam. Pria itu masih tak mengerti apa maksud dari perkataan Helena.

Ini gila. Bisa-bisanya Helena lupa tentang hari ini? Ya, Helena lupa bahwa hari ini Venus akan mengadakan acara masak di rumahnya. Secepatnya ia bangkit, dengan sekuat tenaga wanita itu mendorong tubuh Adam yang masih menindihnya. Ia berdiri mengambil kemeja dan *boxer* Adam lalu memakainya. Tak lupa ia

pun mengikat rambutnya asal.

"Ada apa ini?!" protes Adam.

"Jangan pernah keluar kamar hingga sore!" Helena langsung meninggalkan Adam yang masih tercengang mendengar nada perintah Helena. Adam bangkit lalu mengusap kasar kepalanya. Tiba-tiba muncul ide hingga membuatnya tersenyum miring.

"Helena?!" Suara itu makin mendekat.

"Ya! Aku turun!" balas Helena tak kalah berteriak.

"Apa kau baru saja berolahraga?" tanya Hera seraya mengerutkan keningnya saat melihat Helena yang berantakan.

Ya, penampilan Helena sangat berantakan. Rambut yang diikat asal-asalan hingga lepas beberapa helai. Kemeja besar yang kusut meskipun sudah berusaha ia rapikan. Tidak ketinggalan *boxer* yang tertutupi kemeja besar Adam. Selain itu ia juga tanpa alas kaki dan napasnya terengah padahal sekadar menuruni tangga. Ditambah lagi, lengkap dengan keringat peluh.

"*No.* Maksudku ya … ya." Awalnya Venus menatapnya curiga, tapi dengan cepat mereka menepis pemikiran gila itu.

"Olahraga apa? Tidak biasanya kau olahraga berat sampai seperti ini," tanya Hera.

Helena berdeham. "Joging."

"Apa Laurent ke rumah sakit?" tanya Inanna seraya berjalan menuju bar dapur. Ia mulai membuka lemari es, menelaah bahan-bahan makanan.

"Ya. Dia yang menjaga *daddy* hari ini. Mau kubantu?"

"Sudahlah, *Sexy*. Kau hanya akan menghambat aku dan Diana nantinya."

"Oke," balas Helena akhirnya.

Tiba-tiba suara dari lantai atas membuat Venus terkejut, kecuali

Helena yang langsung kaku. "*Pria bodoh,*" batinnya.

"Apa itu?"

"Bukankah kau bilang Laurent sudah pergi?"

"Pasti ada maling," bisik Diana. Ekspresinya sangat berlebihan.

"Bukan…." Helena menghentikan ucapannya saat melihat kelakuan Venus.

Diana berjongkok di bawah meja yang membuat Aaron dan Raymond bingung, tapi mereka mengira Diana sedang bermain sehingga dua anak itu mengikuti kelakuan Diana. Inanna sudah memegang sudip dan wajan sebagai senjata dan perisai. Sedangkan Hera sudah memasang kuda-kuda yang biasa ia lakukan saat berlatih tinju.

"Di rumahku tidak ada pencuri, oke? Jadi sekarang lebih baik—" Suara mencurigakan di lantai terdengar lagi, hal itu membuat ucapan Helena terhenti.

"Oke Venus, ayo kita habisi!" ujar Hera memberi komando kemudian berjalan mengendap-endap yang diikuti Diana dan Inanna.

"Oh ayolah ... mana mungkin rumahku ada maling?!" Helena berusaha menghentikan mereka.

"Jadi, suara apa itu tadi?" tanya Inanna.

"Bukan apa-apa. Apa kalian belum ingin memasak? Ini sudah pukul 11. Demi Tuhan, sekarang aku sangat lapar." Helena berusaha mengalihkan pembicaraan. Untungnya, upaya Helena berhasil membuatnya bersyukur dalam hati.

Inanna dan Diana mulai mengambil bahan makanan yang dibutuhkan. Hera hanya duduk manis sibuk dengan gadget, sedangkan Helena bermain bersama Aaron dan Raymond.

Tanpa diduga, dari arah belakang ada yang mendaratkan

kecupan di puncak kepala Helena, membuat wanita itu membeku. Meskipun Helena tahu siapa yang melakukannya, tapi ia tetap duduk bersama Aaron dan Raymond. Ia berharap Inanna dan Diana masih fokus pada pisau dan sayuran. Namun sialnya yang terjadi malah sebaliknya. Ya, mereka terdiam mematung menatap seseorang di belakang Helena. *Holy crap!*

"*Morning, Babe*," sapa Adam lembut seraya mengusap kepala Helena. Ia menatap Venus yang terpaku kemudian tersenyum ramah. "Apa aku mengganggu kalian?"

"*No*," jawab Hera saat Inanna dan Diana masih diam.

"*Well*, sepertinya kalian sedang memasak. Mau kubantu?" Adam mulai menyingsingkan lengan kemejanya hingga ke siku.

"Kau ... bisa memasak?" tanya Inanna sedikit tak percaya. "Beruntungnya Helena," lanjutnya.

"Apa Helena belum menceritakan tentangku? Sayang sekali." Adam mencoba memasang wajah sedih seraya mengerlingkan matanya kepada Helena yang masih diam seribu bahasa.

"Kalau begitu, lebih baik kita memasak sekarang sebelum anak-anakku meronta kelaparan," ujar Inanna.

Adam dan Inanna memasak hidangan utama. Sedangkan Diana dengan bantuan Inanna membuat *dessert*. Adam mulai mengiris bawang setipis yang ia bisa, berlomba dengan Diana yang sangat gemar memasak. Beberapa saat kemudian, Adam mulai memasak. Pria itu bahkan menggoyang-goyangkan wajan seperti seorang koki terkenal sampai membuat Venus terpukau, termasuk Helena. Venus dan anak-anak Inanna bertepuk tangan. Kegiatan memasak ditutup dengan menaruh hiasan di masing-masing hidangan.

Hidangan pertama, *meatball spaghetti* dengan tulisan '*Sexy*' sebagai hiasannya menggunakan saus. *Sloppy joe mac and cheese* yang

di atasnya bertuliskan '*My Babe*' menggunakan mayones. Terakhir, *garlic parmesan chicken lasagna bake* dengan bawang bombai disusun bertuliskan 'Helena'. Venus langsung menggoda Helena membuat wanita itu tersenyum malu dengan wajah memerah.

Sedangkan Diana, dengan senyum mengembang mengenalkan *dessert*-nya yakni *cinnamon cream cheese bagel* dan *mini pie* dengan *ice cream* di atasnya. Baru saja Adam ingin menuliskan entah hal apa lagi yang ada di kepalanya di masakan Diana, wanita itu langsung berteriak membuat Adam berhenti. Sepertinya bermain dengan Diana tidak akan bisa, pikirnya. Tak bisa dimungkiri kalau acara memasak barusan membuat Venus tidak canggung lagi terhadap Adam. Sekarang malah mereka saling melempar candaan.

"Joging? *Seriously?* Kau berutang penjelasan tentang olahragamu, *Sexy*," bisik Hera saat makanan sudah dihidangkan di hadapan mereka. Perkataan yang tidak bisa Helena sangkal. Artinya, setelah mereka selesai makan, ia harus menceritakan secara detail kepada Venus.

"*Who are you, Sir*?" tanya Aaron saat Adam mencuci tangannya di wastafel.

Adam hendak menjawab, tapi Venus sudah lebih dulu menjawab serentak, "*Auntie Helena's friend*."

Aaron dan Raymond mengangguk puas dengan pipi memerah. Astaga … lucunya mereka, pikir Helena. Tak lama kemudian, Adam duduk di kursi dengan posisi kepala. Hera dan Diana di sebelah kiri. Sedangkan Aaron, Helena, Raymond dan Inanna di sebelah kanan. Helena yang berada di antara Aaron dan Raymond membuat Adam sedikit sedih karena jarak antara mereka.

Mereka pun makan seraya mendengarkan cerita Adam tentang bisnis yang langsung membuat Hera semangat. Sedangkan anak-

anak Inanna selalu mencari perhatian Helena jika wanita itu fokus pada Adam. Mereka selalu meminta Helena mengambilkan sesuatu, padahal yang diminta jaraknya dekat dengan piring mereka. Melihat itu, Adam jadi sedikit risi. Namun kemudian pria itu tersadar bahwa mereka hanyalah anak kecil yang tentu saja tidak akan bisa memuaskan Helena di ranjang. Memikirkan itu membuat Adam percaya diri kembali. Toh mereka hanyalah anak kecil.

Setelah selesai makan, Venus langsung menuju ruang keluarga. Sedangkan Aaron dan Raymond lebih memilih bermain air sambil makan es krim di halaman belakang.

Berbeda dengan mereka, Helena saat ini tengah mengantar Adam menuju mobil. "Pukul 8 malam aku akan kembali," ucap Adam.

Helena mengangguk. Adam kemudian memberi kecupan basah untuknya sebelum memasuki mobil. Helena melambaikan tangannya hingga mobil Adam menghilang dari halaman kediamannya. Ia pun kembali ke dalam untuk bergabung dengan Venus.

"Baiklah. Apa yang bisa kita lakukan dengan ini," ujar Hera seraya memilah kaset. Ia juga dibantu Inanna dan Diana. Sampai akhirnya pencarian mereka terhenti pada satu CD polos dengan tulisan '*Don't Watch Me!*'

"Apa itu film horor?" tanya Inanna penasaran yang memang penyuka film bergenre seperti itu.

"Sepertinya," balas Hera.

Diana yang takut spontan menggeleng. "Tidak. Kita tidak boleh menonton itu. Itu sangat jelas sekali kalimat '*don't watch me!*' yang artinya kita tidak boleh menonton!"

Hera terkekeh. "*Oh … come on, Sweety*. Berapa umurmu sekarang. Sembilan? Lima belas?"

"Tapi—"

Terlambat. Hera sudah memasukkan piringan bulat itu ke dalam DVD dan mulai mengutak-atik *remote control.* Sampai akhirnya apa yang mereka tonton sangat membuat mereka terpaku. Semuanya diam membisu layaknya patung. Terlebih Diana, wajah wanita itu mulai memucat.

"Bukankah aku sudah bilang jangan ditonton," bisik Diana kaku.

"Hei, apa yang kalian tonton?" tanya Helena yang baru datang.

Dari jauh, Helena menatap Venus dengan bingung, apalagi saat melihat ekspresi mereka. Saat ingin mendekat, tiba-tiba ia mendengar suara yang sangat familier.

"Yes, Baby. Sebut namaku."

"Oh Adam ... Fuck!"

Seketika mata Helena membulat. Itu sudah sangat jelas suaranya. Namun tunggu, kenapa bisa?!

"Oh ... apa kau ingat saat pertama kali kau mengatakan aku seorang bintang porno?"

Tidak. Tidak mungkin. Ia yakin saat itu Adam hanya main-main dengan ucapannya.

"Well, aku mewujudkannya sekarang."

Knock out!

Helena berjalan cepat menuju Venus yang hanya berjarak beberapa langkah. Ia berharap apa yang dilihat Venus bukan seperti apa yang ada di pikirkannya saat ini. Namun saat ia sudah tiba, harapannya itu lenyap seketika. Helena bisa melihat dengan jelas tepat saat ia berada di atas Adam atau c*owgirl.* Sialnya Venus menonton. *Selamat Tuan Bastard. Kau membuatku menjadi bintang porno.*

Dengan cepat, Helena mematikan TV lalu mengeluarkan CD sialan itu.

"Astaga ... Apa itu kau?! Apa kau gila?!" Inanna yang masih syok pun berdiri.

"Tidak! Ya itu aku, tapi sungguh … aku tidak tahu adanya benda sialan ini di rumahku," ujar Helena seraya mematahkan kaset terkutuk yang ia pegang.

"*Bitch*! Kenapa kau merekam itu?!"

Helena menatap Hera dengan frustrasi sekaligus marah. Emosinya itu sebenarnya untuk Adam, tapi ia limpahkan pada Venus. "Bukan aku yang merekamnya!"

"Berapa banyak koleksimu?" Hera masih tidak percaya.

Helena menggeram. "Demi dewa dan dewi Yunani. Aku tidak tahu hal ini. Jika kalian ingin tahu, kenapa tidak menontonnya secara *live* malam ini?!" pekik Helena seraya menekan *dial* khusus panggilan di ponselnya. Tidak butuh lama untuk Helena menunggu, di ujung saluran sudah menyapanya.

"Sialan! Aku harap kau segera kembali ke rumahku sekarang sebelum aku datang ke kantormu lalu memotong kemaluanmu. Setelah itu aku akan memberikannya pada anjing jalanan!" Tanpa menunggu Adam merespons, Helena langsung memutuskan panggilannya.

Mendengar keributan dari dalam membuat Aaron dan Raymond masuk. "Ada apa, *Mom*?"

Inanna berdeham. "Anak-anakku, kalian hendak bertemu dengan *Granpa* dan *Grandma*. Tidak lupa, bukan?"

"Bukannya besok, *Mom*?" tanya Raymond bingung yang langsung ditarik Inanna keluar.

"Aku juga. Aku lupa kalau hari ini ada *meeting* mendadak." Hera pun ikut keluar seraya menarik Diana yang masih memasang tampang bodohnya. Mereka semua meninggalkan Helena dalam

keadaan marah.

♥♥♥

Amarah Helena masih meluap-luap. Ia memejamkan matanya, menghela napas berkali-kali sebelum mencari rekaman mesum mereka. Helena yakin, Adam tidak hanya menyimpan satu video. Benar saja, rekaman video itu ada dua. Helena bahkan tidak tahu sejak kapan rumahnya memasang kamera tersembunyi untuk merekam percintaan panas mereka.

"Astaga. Kenapa harus rumahku?!" gerutu Helena. Ia benar-benar tak menyangka, bagaimana bisa seorang miliuner seperti Adam merekam dirinya sendiri tengah bersetubuh?!

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka dan langkah kaki tergesa-gesa yang Helena tahu itu milik Adam. "*Baby*, di mana kau?" panggil Adam dengan khawatir.

Helena tidak menjawab. Ia masih diam di dalam kamar, duduk di pinggir ranjang sambil menunggu Adam. Saat membuka pintu kamar Helena, Adam merasa lega mendapati wanita yang ia panggil sedari tadi ada di dalam sana.

"Aku memanggilmu sedari tadi." Adam mendekat. Ia memosisikan tubuhnya setinggi Helena. Namun Helena masih enggan menjawab. Hanya ekspresi datar yang ia tunjukkan pada Adam.

Adam yang mulai memahami suasana hati Helena langsung menangkup wajah wanita itu. "Katakan padaku, Helena. Ada apa?"

"Apa kau sudah puas dengan menjadikanku salah satu bintang porno untuk koleksimu?"

Adam mengernyit menandakan bingung ke mana arah pembicaraan Helena.

"Aku mendapati ada dua CD di rumahku. Kau tahu isinya? Kau

meniduriku, Adam. Sial, ada apa dengan otakmu?!" cibir Helena.

Adam menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Sepertinya aku sudah menuliskan '*don't watch me!*' dan kenapa kau menontonnya?"

Helena makin kesal. "Serius, Adam. Bisakah kau berperilaku normal?! Kau tahu, aku sangat malu di depan Venus. Asal kau tahu … bukan aku yang menonton, melainkan Venus."

"Oke, jadi mana semua itu. Aku akan simpan—"

"Sudah kubakar," potong Helena.

Adam menghela napas sejenak lalu membawa tubuh Helena ke dalam pelukannya. "Baiklah. Aku minta maaf sudah melakukan itu sehingga membuatmu malu."

Helena menghirup aroma tubuh Adam. Padahal belum genap dua jam mereka berpisah, tapi Helena sudah merindukan aroma pria di depannya ini. "Jawab dengan jujur, Adam. Ada berapa banyak koleksimu itu?"

Adam terkekeh mendengar kata koleksi dari mulut Helena. "Di rumahmu sudah bersih."

Helena menggeleng. "Secara tidak langsung kau mengatakan jika kau mempunyai barang-barang sialan itu di rumah tempat lain. Kau sungguh parah!"

Adam tertawa terbahak-bahak. Memberi mereka jarak seraya membuka kancing kemejanya. "Aku berjanji akan menyembunyikannya saat kau ada di rumahku."

"Ya, kau harus. Jika tidak, aku akan membakarnya bersama tubuhmu."

Adam menyeringai, dada bidangnya mulai terekspos di depan Helena. Ia menangkup wajah Helena dan menyapukan bibirnya di bibir wanita itu. Adam kemudian mencium hidung Helena sebelum menempelkan dahi mereka. "Aku sangat merindukan tubuhmu."

Helena tertawa kecil. Entah ke mana perginya amarah wanita itu. Ia mengusap tubuh Adam dengan tempo lambat, membuat pria itu bereaksi. "*Uh oh* ... tapi kau harus kerja, Adam." Helena mengedipkan mata nakalnya lalu sengaja menjilat bibir atasnya untuk menggoda Adam.

Tentu saja Adam makin menggila, membuat Helena makin tersenyum puas. "Aku akan bekerja," ucap Adam, "tapi setelah melanjutkan hukumanmu tadi pagi," lanjutnya. Mendengar ucapan pria itu, Helena mulai mengambil posisi ternyaman untuk saling memuaskan hasrat.

♥♥♥

Adam yang baru menyelesaikan pekerjaannya bergegas menuju rumah Helena. Ia melirik arlojinya yang menunjukkan pukul 11 malam sebelum mengeluarkan kunci cadangan rumah Helena. Setelah masuk, suasana rumah itu sangatlah sepi.

"Helena? *Baby*?" Adam semakin ke dalam. Saat memasuki kamar Helena, ia mendapati wanita itu sudah tertidur dengan posisi meringkuk seperti janin. Adam mendekatinya, membelai kepalanya, lalu mendaratkan ciuman yang lama di kepala Helena. Setelahnya, ia menyelimuti tubuh wanita itu.

Tiba-tiba Adam secara tidak sengaja melihat botol berisi obat di nakas. Ia melirik Helena sekilas sebelum mengambil botol kecil itu. Pria itu cemberut saat tahu obat apa yang diminum Helena. Kenapa wanita itu memerlukan obat tidur? Selama ini Helena tidak pernah meminumnya saat mereka bersama. Apa karena Helena pikir jika hari ini Adam tidak kembali ke rumahnya, makanya Helena merasa perlu meminum obat sialan itu?

Duduk di pinggir ranjang, Adam menatap lama wajah Helena yang tertidur pulas. Ia membelai wajah Helena lembut kemudian

beranjak dari sana untuk membuang botol obat ke tempat sampah sebelum pergi ke kamar mandi. Sekitar kurang lebih 15 menit, Adam keluar dengan rambut basahnya. Ya, pria itu baru saja mandi. Saat ini Adam hanya mengenakan *boxer* ketat, ia bergabung dengan Helena di ranjang. Adam mengangkat wanita itu dengan satu tangan ke dalam pelukannya, ia juga menghirup rakus aroma di leher Helena. Helena pun tersenyum di dalam tidurnya, secara tidak sadar wanita itu juga membalas pelukan hangat Adam.

BAB VIII

Silaunya cahaya matahari yang menerpa wajah membuat Helena membuka matanya. Ternyata jendela kamarnya terbuka. Helena mengernyit, padahal tadi malam ia sudah menutup jendela itu.

Helena menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Sepertinya tadi malam ia tidur dengan nyenyak tanpa Adam. Ya, pria itu tidak kembali dan tidak ada kabar. Akhirnya Helena meminum obat agar bisa tidur lebih mudah. Hanya saja ada yang janggal, Helena mengernyit saat melihat bagian tempat tidur yang biasa Adam tempati tampak kusut. Helena meletakkan telapak tangannya di sana dan terasa hangat, membuatnya tersenyum. Apa benar pria itu tidur bersamanya? Tanpa berhubungan badan? Berjalan memasuki kamar mandi, Helena mendapati aroma Adam berada di sana. Tampak jelas kalau pria itu sudah menggunakan kamar mandi ini. Itu artinya, pria itu menemaninya tidur hingga pagi.

Setelah selesai mandi, ia langsung mengambil ponselnya. Sepanjang perjalanan di anak tangga, Helena mengernyit saat mengecek ponselnya. Ada puluhan panggilan dari Venus dan 21 pesan.

"*Seriously*. Mereka sangat berlebihan." Helena berdecak. Saat Helena ingin menelepon salah satu dari mereka, Hera meneleponnya terlebih dahulu. Ia pun langsung mengangkatnya.

"*Yes, Beauty. What's up*?"

"Helena! Jangan keluar rumah!" racau Hera tak jelas.

Tentu saja Helena terkejut. "Pelan-pelan, Hera." Ia hendak membuka pintu utama, tapi Adam menghentikannya. Sontak Helena terperanjat. "Sejak kapan kau ada di sana?!" tanyanya. Sialnya Adam tidak menggubris.

"*Helena, jangan buka pintu*," ucap Hera lagi.

What the hell?! Ada apa sebenarnya dengan Venus dan Adam?!

"*Helena … kau mendengarku? Hallo?*"

Helena lupa jika ponselnya masih tersambung dengan Hera. "Ya," jawab Helena seraya membuka pintu tanpa mengindahkan perkataan Adam. Sontak Helena langsung terkejut. Ia terdiam di tempat dengan kaku. Ada belasan wartawan, beberapa kamera tengah mengambil momen di mana Helena masih dalam mode kagetnya.

"*Jangan keluar rumah.*"

"Terlambat, *Beauty*," bisiknya langsung menjauhkan ponsel dari telinga.

Melihat banyak wartawan di halaman depan rumah, berbagai pikiran bergelayut di otak Helena. Sekuat apa pun ia berusaha berpikir positif, tapi semuanya berakhir dengan pikiran negatif. Para wartawan itu menatap Helena lalu melihat buku catatan mereka berulang kali. Saat mereka hendak berjalan mendekati Helena yang masih berdiri terpaku, dengan cepat Adam berdiri menghalangi. Pria itu berusaha menutup pintu, tapi gagal karena ditahan oleh para wartawan. Tentu saja hal itu membuat Adam geram.

"Nona, ada hubungan apa antara Anda dengan Adam Pallas?"

"Apa Anda anak tunggal Ryan Alexandras?"

"Apa kalian menjalin hubungan?"

"Mohon klarifikasi, *Sir.*"

"Nanti akan dibahas di pers. Jadi sekarang pergilah kalian

semua," ujar Adam.

Alih-alih pergi, para wartawan justru beralih pada Helena. Mereka sangat membutuhkan penjelasan dari wanita itu. Di saat yang bersamaan, belasan pengawal Adam datang bersama Lucas Brooks. Mereka langsung mengusir para wartawan itu.

Menarik Helena masuk ke ruang keluarga, Adam kemudian duduk di sofa lalu mendaratkan bokong Helena di pangkuannya. Tidak bisa dimungkiri kalau saat ini Helena masih sangat syok. Tampak jelas dari raut wajahnya.

"*Baby*, kau mendengarku?" Adam berkali-kali mengecup puncak kepala Helena seraya mengelus punggung wanita itu.

Pandangan Helena berubah nanar. Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Sebulir keringat mulai turun dari pelipisnya dan disusul buliran lainnya. Tangannya pun berkeringat saat ia mencengkeram kemeja putih Adam erat hingga buku-buku jarinya memutih. Terlihat jelas tubuh Helena gemetar.

Melihat itu, Adam merasa sangat sedih. Ia kemudian mendekap erat tubuh Helena. Namun Helena seakan mati rasa. Wanita itu tidak merasakan apa yang Adam sedang lakukan. Itu semakin membuat Adam semakin sedih.

Bagaimana jika Matthew melihatnya? Bagaimana jika Matthew membawanya kembali? Pertanyaan-pertanyaan itu terus terngiang di kepala Helena. Helena pun menggeleng cepat. "Tidak! Tidak!"

"*Baby*...."

Helena mendongak menatap Adam. Ia menarik kerah pria itu dengan kuat. "Dia tidak akan datang, bukan? Katakan bahwa dia tidak akan membawaku. Berjanjilah, Adam. Kumohon berjanjilah!"

Belum sempat Adam menjawab, Venus masuk dengan tergesa-gesa. Saat melihat Helena, mereka terkejut karena saat ini wanita

itu tidak seperti Helena yang kemarin mereka temui. Melainkan Helena yang dulu, yakni tiga tahun yang lalu. Helena yang selamat dari ajalnya di ruang terisolasi.

Hera mengalihkan tatapannya pada Adam. "Serahkan Helena pada kami. Biar kami yang mengurusnya."

"Tidak akan," tolak Adam tegas.

Hera tahu bagaimana perasaan Adam saat ini, tapi ia lebih tahu mana tindakan terbaik untuk Helena. "Aku yakin kau bisa membantu Helena dengan cara lain. Contohnya menyuap beberapa media atau menjaga rumah ini sebelum ada granat yang datang," ujar Hera. Adam memejamkan matanya. Menempelkan dahinya di kepala Helena yang masih memohon pada pria itu.

"Helena akan sangat senang jika kau melakukan itu, menjaganya dari dalam dan luar," tambah Hera.

Setelah beberapa saat berpikir, akhirnya Adam melepaskan Helena. Begitu Adam berdiri, Venus langsung menghampiri wanita itu.

Adam kemudian memberikan isyarat pada Lucas yang sedari tadi berdiri di depannya. "Ikut aku," perintahnya. Terlihat jelas Lucas menghela napas sebelum akhirnya mengikuti Adam ke lantai atas. Beberapa pengawal juga mengikuti mereka.

"*Are you okay, Sexy*?" tanya Diana.

Venus saling pandang saat Helena masih belum mengeluarkan suara. Wanita itu sudah tidak gemetar seperti tadi. Helena hanya diam termenung dengan pandangan kosong menatap siapa saja yang bicara.

"Jangan dengarkan apa yang mereka katakan. Mereka tidak tahu siapa dirimu, Sayang." Inanna berusaha menenangkan Helena.

"Benar. Mereka tak akan berkicau di…" Diana langsung

menghentikan ucapannya saat Helena mulai berbicara.

"Bagaimana bila itu terjadi?" tanya Helena pelan. "Ba-bagaimana ... bagaimana bila Matthew mengetahuinya?" lanjut Helena dengan suara yang makin pelan.

"Oh, Helena Sayang." Diana kemudian memeluk Helena.

"Kau akan baik-baik saja. Percayakan semuanya dengan kami. Kami akan melindungimu," timpal Hera, berusaha meyakinkan kalau semua akan baik-baik saja.

"Dia tak boleh menemukanku!" Helena menggeleng. Seketika wanita itu tertawa lalu kembali menggeleng. Sampai pada akhirnya ia menangis. Helena sama sekali tidak menyimak apa yang Venus bicarakan padanya.

"Helena...." Inanna memegang kedua pipi Helena supaya wanita itu menatapnya.

"Dia tak boleh menemukanku. Iya, kan, *Mommy*?" ulang Helena masih tidak mendengarkan Venus.

Hera yang sangat frustrasi akhirnya mengeluarkan rokok dari dalam tas lalu mengisapnya sambil memegang dahinya. Sontak Diana dan Inanna memperhatikan gerak-gerik Hera sejenak, lalu kembali menatap Helena.

"Pegang janjiku. Dia tak akan menemukanmu," kata Inanna.

Wajah Helena berubah serius. "Tebing," ucapnya.

Seakan mengerti jalan pikiran Helena, wajah Diana memucat. "Helena."

"Aku harus ke tebing sekarang. Dengan begitu, dia tak akan menemukanku. Dia hanya akan menemukan jasadku untuk kedua kalinya," racau Helena cepat sembari berdiri menuju pintu. Tentu saja Venus langsung menghalangi jalannya.

"Helena. Sadar!" pekik Inanna. Namun Helena tidak mendengar,

ia terus maju seolah tak ada apa pun di depannya.

"Helena, hentikan itu!" Inanna menahan tubuh Helena.

Lagi, Helena masih tak memedulikan mereka hingga tanpa ragu Hera menampar pipi Helena dengar keras. Satu tetes air mata jatuh di pipi Helena yang masih sakit akibat tamparan Hera. Seketika suasana pun menjadi hening.

"Oh sial. Sadar, Helena! Ini bukan seperti dirimu," ujar Hera. Sikap Helena benar-benar membuatnya marah sekaligus sedih. Kali ini Helena merespons dengan mengerjapkan matanya lalu memandang Venus satu per satu.

"Jangan pernah menyakiti dirimu lagi," lanjut Hera lalu memeluk Helena, yang lainnya juga ikut memeluk wanita itu. Cukup lama mereka memeluk Helena.

"Aku sangat takut, Venus," bisik Helena.

Venus mematung selama beberapa saat. Mereka menatap Helena lalu kembali memeluk wanita itu lebih erat. Helena kembali. Ya, Helena yang kemarin telah kembali. Saat Helena mengetahui siapa saja yang berada di sisinya, terlebih kata Venus terucap dari bibirnya menandakan Helena sudah sadar.

"Kau tidak perlu takut, *Sexy*. Ada kami di sisimu," ujar Hera lalu mencium dahi Helena.

"Aku bersyukur memiliki kalian," bisik Helena gemetar. Wanita itu mencoba untuk tersenyum.

Diana, Inanna dan Hera tidak kuasa menahan tangis. Apalagi Diana yang sudah mulai tersedu-sedu. Ketiga wanita itu kembali memeluk Helena sangat lama.

"Hentikan itu, *Sweety*. Kau merusak suasana," celetuk Inanna sebal. Venus langsung terkekeh di antara tangisan mereka.

"Terima kasih sudah ada untukku," bisik Helena pelan.

Hera beberapa kali mengerjapkan matanya lalu berkata, "Apa kau bodoh?! Sudah berapa lama kita berteman? Kita itu Venus, *Sexy*."

"Ya, Venus selalu ada untukmu," tambah Diana masih sambil menangis.

"Camkan itu. Seumur hidup pun, kau tak akan bisa lari dari Venus. Karena Venus akan selalu mendapatkanmu. Di mana pun kau berada," seru Inanna seraya meremas bahu Helena.

"*Thanks*," kata Helena lagi.

"Huaaa ... hentikan itu, hiks. Air mataku tak mau berhenti. Hiks hiks," rengek Diana.

"Maafkan aku sudah merepotkan kalian." Helena terkekeh pelan. Meski begitu, air matanya seolah tak mau berhenti sehingga Venus bisa merasakan seberapa parah lukanya.

"Helena, kau membuat kami tak bisa berhenti menangis," kata Hera sambil menyeka air matanya menggunakan jari-jarinya. "Terutama Diana."

"Hiks hiks. Oh Helenaku huuaah." Diana kembali merengek.

Mereka pun berpelukan lagi. Kali ini lebih erat seolah pelukan itu bisa menguatkan mereka masing-masing. Venus masih berpelukan dalam diam. Mereka refleks saling melepaskan pelukan saat mendengar suara benturan di lantai atas. Sepertinya ada sesuatu yang pecah, disusul suara pukulan demi pukulan yang cukup keras. Terdengar juga suara cacian, makian, umpatan yang keluar dari mulut Adam. Lagi, suara barang yang jatuh dan pecah mengakhiri teriakan Adam.

Venus tertegun. Mereka merinding seketika. Apa yang Adam lakukan di atas sana? Apa pria itu membunuh pengawalnya sendiri? Hera berdeham seakan tahu apa yang ada di pikiran Venus. Namun

mereka hanya diam.

Tak lama kemudian, mereka mengajak Helena ke sofa terdekat. Diana mengambil selimut yang terlihat rapi di bawah meja. Adam memang sengaja menyimpannya di sana untuk berjaga-jaga jika suatu saat ia dan Helena bertengkar lalu mengharuskan mereka berpisah tempat tidur, pria itu bisa tidur di sofa meskipun sebenarnya ukuran sofa itu tak cukup panjang untuk tubuhnya. Diana kemudian menyelimuti tubuh Helena, lalu duduk di samping wanita itu. Spontan Helena mulai merebahkan kepalanya di dada Diana. Dengan lembut, Diana mengelus lembut kepala wanita itu.

Inanna menuju pantri, membuat cokelat panas untuk Venus. Sedangkan Hera hanya menyandarkan tubuhnya di dinding, menatap Helena sambil menyilangkan tangan. Beberapa saat kemudian Inanna datang membawa cokelat hangat lalu memberikannya kepada Helena. Setelah itu, Inanna meletakkan nampan berisi tiga cangkir cokelat untuk yang lain.

Tiba-tiba Adam turun mengenakan pakaian rapi, tidak seperti tadi. Sepertinya pria itu sudah mengganti kemejanya. Lucas Brooks berjalan di belakang Adam, pria itu terlihat baik-baik saja. Berbeda dengan tiga pria yang merupakan *bodyguard* Adam, ketiganya babak belur. Melihat itu, Hera menyimpulkan kalau Adamlah yang melakukannya.

Baru saja Adam hendak mendekati Helena, Hera terlebih dulu menghalangi pria itu. "Bisakah kau beri Helena ruang? Dia butuh jarak, setidaknya untuk saat ini," ucap Hera. Namun Adam tidak mengindahkan perkataan Hera. Pria itu malah melewati Hera begitu saja.

"Serius, Adam. Helena masih terguncang. Dia butuh ruang," tambah Hera, membuat Adam berhenti sebentar. Kalau boleh jujur,

Adam ingin sekali mendekati Helena yang kini tengah bersandar lemah di tubuh mungil Diana.

"Dia perlu menenangkan diri. Tentunya lebih baik kau tak ada di sisinya. Jika kau ingin Helena sembuh ... aku mohon, bekerja samalah," pinta Hera.

Adam menghela napas sejenak lalu mendekati Helena. Ia duduk di sebelahnya dan membelai lembut kepala wanita itu. Membawa Helena ke dalam pelukannya, Adam kemudian berbisik, "Aku akan kembali besok, *Baby*. Selama 24 jam ke depan, silakan bersenang-senang. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, termasuk masalah di luar sana. Aku akan mengurusnya."

Helena mengangguk lemah lalu tersenyum. "Terima kasih, Adam."

Adam merespons dengan kecupan ringan di dahi dan puncak kepala Helena sebelum beranjak dari sana yang diikuti Lucas.

"Kau sudah merasa lebih baik?" tanya Inanna setelah kepergian Adam dan pengawalnya.

Helena yang baru saja menyeruput minumannya pun mengangguk. Ia meletakkan cangkir itu ke meja sebelum kembali bergelayut manja di pelukan Diana. Sampai pada akhirnya suasana menjadi hening saat Helena mulai memejamkan mata.

♥ ♥ ♥

"Apa kau lapar?" tanya Inanna. Helena mengangguk pelan lalu tersenyum.

Inanna, Diana dan Hera langsung menuju dapur, sedangkan Helena berjalan ke halaman belakang seraya mencari nama Laurent di ponsel untuk meneleponnya.

"*Yes, Miss,*" sapa Laurent di seberang telepon.

"Kau sudah melihat beritanya?" tanya Helena.

"Sudah. Apa Anda baik-baik saja? Apa perlu saya kembali sekarang?" tanya Laurent prihatin.

Helena langsung gelisah. Secepatkah itu beritanya tersebar? "Tidak perlu. Venus menemaniku untuk beberapa hari."

"Baik, *Miss*," jawab Laurent lalu Helena memutuskan sambungan.

Helena menyandarkan tubuhnya di dinding seraya memijat pangkal hidungnya. Wanita itu meletakkan ponselnya di meja bundar yang berukuran kecil. Setelah itu, Helena merebahkan tubuhnya di kursi malas yang menghadap kolam renang. Airnya benar-benar sangat tenang.

Sambil memejamkan mata, Helena berpikir kenapa bisa secepat ini ia ketahuan? Padahal selama 3 tahun terakhir, wanita itu tidak pernah bersikap teledor seperti ini. Tiba-tiba dering ponsel membuat Helena terperanjat. Ia pun membuka mata lalu mengambil ponsel itu kembali.

"Alexand," ujarnya letih tanpa melihat siapa yang menelepon.

"*Better, Baby*?"

Helena tahu suara siapa itu. Memikirkannya membuat ia tersenyum."Ya."

"Apa aku perlu menemanimu?"

"Tidak perlu, Adam. Di sini masih ada Venus. Kau baik-baik saja?"

"Ya. Secepatnya aku akan membereskan masalah ini. Hmm, besok kita akan mengadakan konferensi pers. Kau keberatan?"

"Ti-tidak. Memang itulah yang harus kulakukan." Helena sedikit gugup.

Selama beberapa saat hanya ada keheningan di antara mereka. Baik Adam maupun Helena sama-sama bungkam. Sampai kemudian Adam kembali bersuara, "*Aku merindukanmu, Baby*," bisik pria itu,

membuat Helena tersenyum.

"Aku juga, *Baby*."

"Mungkin larut malam aku sampai di rumahmu."

Helena menggumamkan ya, lalu sambungan pun terputus. Bersamaan dengan itu, Helena mendengar teriakan samar-samar memanggil namanya. Hampir saja ia lupa jika Venus sedang menunggunya di meja makan. Helena pun secepatnya bangkit untuk bergabung dengan mereka.

BAB IX

Malamnya, Helena membongkar semua isi tas dan meja rias mencari obat tidurnya, tapi ia tak menemukannya. Jujur saja Helena butuh obat itu sekarang jika tidak ingin mengganggu tidur Venus. Saat bersama Adam, Helena tidak meminumnya karena ia tidak pernah bermimpi buruk. Sekarang tidak ada Adam di sampingnya, Helena tidak yakin bisa tidur nyenyak. Tidak ada yang menjamin semuanya akan baik-baik saja sampai besok pagi.

"Astaga ... ke mana benda itu?" Helena mulai panik.

"Apa yang kau cari?" tanya Hera di belakangnya.

Helena berhenti mencari. "Bukan apa-apa."

Setelah beberapa jam berlalu, hanya Hera yang belum tidur. Ia membalikkan badannya menghadap nakas samping tempat tidur lalu memandang jam digital. Sekarang pukul 2 pagi. Turun dari ranjang, Hera mengambil rokok di dalam tasnya kemudian berjalan keluar kamar.

Di halaman belakang, Hera mengisap rokoknya. Wanita itu meletakkan botol kecil berisi obat di meja bundar lalu duduk di kursi malas. Hera menemukan botol obat itu di tempat sampah dekat wastafel kamar Helena saat ia ingin mengganti baju.

Beberapa saat kemudian, Hera berdiri membuang puntung rokoknya. Diambilnya botol obat itu, lalu bergegas masuk ke rumah. Namun saat memutar tubuh, ia sangat terkejut karena ada Adam di hadapannya. "*Gosh*! Kau mengejutkanku!"

"Apa Helena sudah tidur?"

Hera mengangguk. "Kenapa kau di sini? Bukankah aku sudah bilang sebaiknya kau kembali besok pagi saja?"

Adam melirik arlojinya menunjukkan pukul setengah tiga subuh. "Sekarang sudah pagi." Ia melirik tangan kanan Hera. Wanita itu menggenggam botol obat yang sudah Adam buang ke tempat sampah. "Apa dia—"

"Tidak," jawab Hera cepat. "Dia langsung tertidur tanpa meminumnya. Hanya saja, aku rasa dia mencari ini."

"*Don't hurt me, please*!"

Samar-samar Hera dan Adam dapat mendengar suara teriakan Helena. Secepatnya mereka menuju kamar atas. Sesampai mereka di kamar, tampak Diana mencoba membangunkan Helena. Namun Helena masih memejamkan mata sambil melindungi kepala menggunakan tangannya. Sesekali wanita itu menepis tangan Inanna atau Diana yang ingin memeluknya.

Adam langsung naik ke ranjang meninggalkan Hera yang masih mematung di ambang pintu. Pria itu mengambil alih tubuh Helena. "Helena, bangun. Ini aku … Adam," ucapnya seraya menepuk pipi Helena pelan.

Apa yang Adam lakukan berhasil membuat Helena membuka matanya. Helena menatap sekeliling ruangan sebelum fokus pada Adam. Wanita itu kemudian memeluk Adam erat seakan takut Adam akan pergi meninggalkannya. Kini, Adam ada di sisinya. Sepertinya Helena tidak perlu merasa khawatir lagi karena Adam akan selalu menjaganya.

"Sudah. Tenangkan dirimu, *Baby*. Kau hanya bermimpi." Adam melirik Venus yang berdiri di ujung ranjang. "Aku akan menemaninya tidur." Venus yang paham maksud Adam pun langsung mengangguk. Mereka akhirnya menutup pintu kamar dari

luar.

Adam membaringkan tubuh Helena pelan lalu menyusul berbaring di sebelahnya. Tak lupa ia membuat gerakan melingkar kecil di punggung Helena untuk pengantar tidurnya. Entah kenapa ia merasa saat ini Helena sangat rapuh. Adam sekarang bisa melihat sisi yang selama ini Helena tutupi dengan cara bersikap seperti jalang. Adam merasa senang dan sedih dalam waktu yang bersamaan. Senang karena Helena tidak menyembunyikan kerapuhan di depannya, dan sedih jika melihat betapa hancur dan rapuhnya Helena.

"Kau wanita tangguh, Helena," bisik Adam seraya mendekap tubuh Helena.

♥♥♥

Saat membuka mata, Helena mendapati Adam yang masih mengenakan kemeja tertidur pulas di sampingnya. Adam memang tidur semalaman demi menjaga Helena, terlihat dari kantung matanya. Helena kembali memejamkan mata, merapatkan tubuhnya ke pelukan Adam. Adam pun melakukan hal yang sama, semakin erat memeluk Helena.

"Kau terbangun," ujar Helena.

"Sudah seharusnya kita bangun, *Baby*. Ini sudah pagi."

"Aku mengigau tadi malam," balas Helena. Sedangkan Adam kemudian terdiam.

"Bisakah kau melupakan apa yang kukatakan tadi malam? Aku hanya mengigau," sambung Helena setengah berbisik.

Haruskah Adam melupakan hal itu? Kesedihan wanitanya? Ketakutan wanitanya?

"Tidak akan," jawab Adam, membuat Helena mendongak menatapnya.

"*Look, Baby.* Jika kau ketakutan, datanglah padaku. Jika kau tidak bisa datang, tunggulah aku. Aku yang akan menemuimu." Adam menangkup wajah Helena, mengusap lembut rahang wanita itu dengan ibu jarinya yang kasar.

"Kau bukannya tidak siap menghadapi masalah ini. Kau hanya takut. Aku tak bermaksud sok tahu, tapi jelas sekali kau takut akan pria itu. Kau takut pria itu membawamu pergi bahkan menyakitimu. Tenanglah, jika kau bersamaku … kau tidak perlu takut. Aku akan selalu menjaga dan melindungimu. Mulai sekarang, dia tidak akan pernah menyentuhmu bahkan seujung rambutmu pun tidak akan. Percayalah, Helena."

Adam memberikan kecupan lama di dahi Helena sebelum menutup perkataannya. "Kau hanya perlu katakan yang sebenarnya tentang ayahmu. Jika mereka bertanya tentang mantan tunangan sialanmu, kau hanya perlu tersenyum tanpa berkomentar. Bisakah?"

Helena mengangguk. Suasana kembali hening selama beberapa saat. "Adam?" panggil Helena kemudian. Adam hanya menjawab dengan gumaman.

"Apa yang kau lakukan kemarin? Aku mendengar bunyi barang pecah dan pukulan," bisik Helena.

Adam terkekeh. "Lucas sudah membersihkan ruang kerja ayahmu. Maaf sudah mengacaukan ruangan itu." Adam berdiri dan menarik lembut tubuh Helena. "Ayo, mandi. Kau harus wangi dan segar di pers nanti."

♥♥♥

Adam turun lebih dulu, ia menunggu Helena bersiap-siap. Rupanya Venus sudah berkumpul di ruang tamu. "Kalian tidur nyenyak?" tanya Adam basa-basi.

Hera mengangguk. Adam kemudian duduk di depan mereka

dengan santai. "Ceritakan padaku seperti apa Matthew Parker."

Diana seakan mematung, sedangkan Inanna dan Hera menunduk.

"Kau tidak akan senang mendengarnya," kata Diana.

"Memang … tapi harus," balas Adam.

"Pria itu sangat kejam." Diana berbisik.

"Dia seorang psikopat," tambah Inanna.

"Dia monster." Hera ikut menambahkan. Mendengar itu Adam tidak menjawab, ia tampak berpikir lalu menghela napas dalam.

"Seberapa banyak yang kau ketahui tentang Helena, *Mr.* Pallas?" tanya Hera saat Adam mengeluarkan ponselnya dari saku jas.

Adam melirik sekilas sebelum menatap ponselnya. "Jika kukatakan semuanya, tidak juga. Hanya saja jika aku menjawab tidak tahu … bukankah itu munafik? Satu hal yang jelas, aku lebih tahu daripada publik. Ya, aku lebih maju sepuluh langkah dari mereka."

"Apa kau memiliki perasaan pada Helena?" tanya Diana. Pertanyaan itu membuat Adam terdiam dan tersentak sedikit sebelum akhirnya kembali santai.

"Bukankah sangat aneh jika tidak ada status dalam hubungan kalian? Kau bahkan belum lama mengenal Helena, kenapa bisa peduli padanya?" tanya Diana lagi, membuat Adam tetap bungkam.

"Sekarang coba katakan padaku. Kenapa kau ingin membantu Helena?" Kali ini Inanna membuka suara. Sepertinya Venus harus bersabar menunggu Adam menjawabnya.

"Tugasku di sini adalah melindungi Helena. Karena kami adalah partner bisnis," jawab Adam akhirnya.

"Apakah aku melewatkan sesuatu?" tanya Helena yang ternyata sudah selesai bersiap-siap.

Adam berdiri lalu mendekati Helena. "Tidak ada yang perlu kau

khawatirkan." Adam memberikan kecupan singkat. "*Are you ready*?"

"*Yes. Are you*?" balas Helena.

Adam hanya tersenyum lalu membawa Helena memasuki Limusin yang sudah menanti mereka.

♥♥♥

"*Putri Ariadne Helena Alexandras dari Kekaisaran Alexand akhirnya memunculkan dirinya setelah 3 tahun lebih dikabarkan meninggal. Motif dari itu semua belum dipastikan. Kabarnya, dia....*"

Seorang pria duduk di ruangan temaram seraya menatap layar TV. Kedua jemarinya mengapit batang candu. "Rupanya dia yang aku lihat di sana," decak pria itu.

"Apa Anda ingin saya membawa *Ms*. Alexandras kembali, *Sir*?" tanya seseorang di belakangnya.

Pria itu mencoba berpikir. Ia kemudian mengambil kalung dengan batu *ruby* sebagai liontinnya yang tergeletak di meja. Ia mendapatkan benda itu di salah satu minimarket saat singgah sebentar ke New York. Lebih tepatnya, pria itu menemukannya di dalam dompet tanpa identitas.

Sebenarnya ia ingin mengembalikan dompet itu pada seorang wanita yang keluar dari minimarket dengan tergesa-gesa. Namun ia kalah cepat saat mobil wanita itu sudah melaju di jalanan. Awalnya, ia sangat yakin siapa pemilik kalung itu. Sebab, kalung itu sama persis seperti milik Lena. Ya, hadiah ulang tahun Lena yang ke-17 dari Ryan. Pria itu langsung menyangkalnya karena tidak mungkin Lena-nya masih hidup. Namun apa yang baru saja dilihatnya sekarang?

"Biarkan dia bersenang-senang dulu. Pada akhirnya, dia akan kembali ke pelukanku...." Pria itu menyesap minumannya sebelum melanjutkan kalimatnya setengah berbisik untuk dirinya sendiri, "karena hanya aku hidup dan matinya. Aku cinta pertamanya."

♥♥♥

Suara dering telepon benar-benar mengganggu tidur Helena. Wanita itu terpaksa membuka matanya. Baru saja hendak bangkit, tiba-tiba sebuah tangan memeluk tubuhnya dengan posesif dari belakang. Helena mengulurkan tangannya, mengambil ponsel di nakas tanpa harus membangunkan Adam.

"Ya, Max?"

"*Ayahmu terkena serangan panik setengah jam yang lalu.*"

Mendengar itu, dengan cepat Helena terduduk. "Apa?"

"*Kami akan melakukan operasi 15 menit lagi. Jika kau kemari ... be carefull, please.*"

"Ada apa, *Babe*?" tanya Adam. Suaranya khas orang bangun tidur.

"*Daddy*...." Helena tidak bisa berkata-kata. Lidahnya seakan kelu.

Adam yang paham maksud Helena segera terbangun. Ia mengambil ponselnya lalu menelepon Lucas. "Bersiaplah, aku akan menghubungi Lucas."

♥♥♥

Suara *high heels* Helena terdengar tergesa-gesa di seluruh penjuru rumah sakit yang sunyi. Dari kejauhan, ia dapat melihat Laurent. "Bagaimana?" tanya Helena masih terengah-engah.

"Dua puluh menit lagi operasinya selesai."

Helena hanya menganggguk pelan lalu bersandar di dinding seraya menutup matanya. Adam mendekati Helena lalu memeluknya.

Dua puluh menit terasa sangat lama bagi Helena. Ia terus berjalan mondar-mandir dan Adam sibuk dengan ponselnya. Setelahnya, Adam kembali memeluk Helena hingga wanita itu berhenti gelisah. Sampai pada akhirnya pintu ruang operasi terbuka.

"Bagaimana, Dok? Apa berjalan lancar?" tanya Adam tenang. Mendengar itu, Helena dengan cepat mendekat.

"Operasi berjalan lancar. Sekarang kita tinggal menunggu *Mr.* Alexandras membuka matanya." Max kemudian menatap Helena. "Maafkan aku, Helena. Sekarang kau belum bisa menemui ayahmu karena perawat sedang membereskan ruang operasi. Kau dapat menemuinya nanti di ruang pemulihan setelah perawat memindahkannya," jelasnya. Helena pun mengangguk.

"*Thank you, Mr.* Pallas," ucap Max tulus. Adam mengangguk dan balas mengucapkan terima kasih. Setelah itu, Max meninggalkan tempat itu bersama yang lainnya.

Helena dan Adam mengikuti rombongan perawat yang membawa Ryan ke ruang pemulihan. Beberapa jam kemudian barulah mereka bisa masuk. Di dalam ruangan pemulihan Ryan, baik Adam ataupun Helena sama sekali tidak bersuara. Helena merasa lebih senang dengan ketenangan dan Adam berusaha memaklumi apa yang Helena inginkan. Sampai kemudian Max datang untuk mengecek perkembangan Ryan.

"Berapa lama lagi *daddy* akan bangun?"

Max melirik Helena sekilas sebelum menatap aliran infus. "Helena, dengar … aku bukan Tuhan yang bisa memprediksi kapan ayahmu bangun. Aku hanya seorang dokter yang tugasnya mencoba menyelamatkan ayahmu dengan seluruh kemampuanku. Sebaiknya kita tunggu sampai besok pagi. Jika tidak, maka kau harus merelakannya."

Jangan ditanya bagaimana perasaan Helena saat mendengar itu. Ia sampai perlu mengalihkan kepalanya berharap bisa menghilangkan kata-kata Max. Max menghela napas lalu meremas bahu Helena sebelum pergi.

BAB X

Putih dan silau. Itu yang pertama kali Ryan tangkap setelah membuka matanya. Ia mengerjapkan matanya perlahan dan pandangannya mulai sedikit jelas. Ia melihat lampu di atas kepalanya kemudian menatap wajah anak tercintanya bersama seorang pria di sampingnya.

"Daddy? Kau sudah bangun?"

Ryan tidak tahu apa yang terjadi saat ini. Ada apa dengan wajah khawatir bercampur lega Helena. Ia juga tidak dapat menggerakkan badannya. "*Meli*?"

"Oh my God. Oh my God. Max!"

Ryan tidak bisa menangkap suara Helena. Ia hanya melihat beberapa perawat dan dokter mengelilingi ranjangnya sebelum kembali putih.

♥♥♥

"*Mr.* Alexandras, kondisi Anda sudah mulai membaik. Hanya saja, usahakan jangan terlalu banyak berpikir dulu. Otak Anda tak akan mampu apabila langsung bekerja setelah tiga tahun koma," tutur Max sopan dan Helena pelan-pelan menyerapi perkataan Max.

Max dan yang lainnya menundukkan kepala sekilas lalu meninggalkan ruangan itu. Menyisakan Adam dan Helena. Helena melambaikan tangannya di wajah Ryan hingga ayahnya itu kesal. Helena terkekeh melihat reaksi Ryan. Ayahnya telah kembali. Ryan kemudian menatap Adam dengan pandangan ingin tahu.

"*Daddy*, perkenalkan ini Adam."

Ryan memandang Helena dan Adam bergantian. "Apa kalian—"

"Dia hanya temanku." Helena menjawab dengan cepat.

"Oh syukurlah. Aku kira kau selingkuh di belakang Matthew." Ryan tersenyum jail.

Helena hanya mematung, membuat Ryan bertanya, "Apa aku melewatkan sesuatu?"

Helena memaksakan dirinya tersenyum. "Kami baik-baik saja. Aku akan menceritakan segala hal yang terjadi selama kau tidur panjang. Tentunya setelah kau keluar dari rumah sakit."

Ryan mengangguk lalu membuka pembicaraan santai untuk mereka bertiga. Sesekali ia menanyakan kabar Matthew. Sampai akhirnya hari berganti malam, dengan berat hati Helena meninggalkan rumah sakit.

"Kenapa tidak kau katakan saja yang sebenarnya?" Adam membuka percakapan terlebih dahulu di sela-sela menyetir.

Helena yang tadinya bersandar sambil memejamkan matanya, langsung melirik Adam. "Kau pasti mendengar apa yang Max katakan tadi."

Adam memandangnya sekilas lalu kembali menatap jalanan seraya menghela napas. "Kau menyakiti dirimu sendiri."

Helena menatap keluar jendela yang menampilkan jalanan New York pada malam hari. Ia berbisik agar Adam tidak mendengarnya, "Tak apa. Asalkan *daddy* tetap bernapas." Ya, biarkan seperti itu. Biarkan Helena menyakiti diri sendiri asalkan ayahnya kembali bernapas.

♥♥♥

Sudah seminggu Helena melakukan rutinitas barunya. Pagi hari ia akan menjenguk Ryan, diantar oleh Adam dan sorenya Adam akan menjemput Helena. Jika Adam sedang sibuk, orang

suruhannya yang akan mengantar-jemput Helena. Selama seminggu pula, Helena terus diberi pertanyaan bertubi-tubi dari Ryan tentang hubungannya dengan Matthew.

"Jadi kalian belum menikah?!" tanya Ryan tak senang.

"Belum, *Dad.* Kau ingin bunga ini kutaruh di mana? Kau tidak lupa, bukan … lili adalah bunga favorit *mommy.*" Helena berusaha mengalihkan topik.

"Letak saja di mana pun kau suka. Kenapa dia belum menikahimu?" Terlihat jelas jika Ryan masih ingin membahas topik pembicaraan itu.

"Dia sangat sibuk mengurus dua perusahaan secara langsung. Ah iya, bagaimana kalau besok aku membeli bunga tulip? Apa kau menyukainya?" Sekali lagi, Helena mencoba mengalihkan topik.

"Harusnya kau membiarkanku menonton TV supaya aku tak banyak bertanya. Aku sangat penasaran perkembangan perusahaanku ... dan juga calon menantuku."

PRANG! Tak sengaja vas bunga yang dipegang Helena jatuh. Ia sangat terkejut, lebih tepatnya ketakutan saat mendengar kalimat terakhir ayahnya.

"Kau tak apa, *Meli*?" tanyanya khawatir.

"*I-I'm good.* Tanganku licin, makanya vas itu jatuh." Dengan kasar, Helena mengelap tangannya yang keringat dingin ke celana *jeans*. Berusaha mengatur napasnya yang memburu.

"Lain kali hati-hati." Ryan berusaha mengingatkan lalu mengomel tak jelas tentang ruangan yang dikatakan VVIP, tapi tak mempunyai televisi.

Helena dan Max memang sengaja mencabut saluran TV di kamar itu. Mereka tidak mau Ryan tahu bahwa perusahannya telah berganti nama dan masalah Helena yang mencoba bunuh diri.

Meskipun sudah lewat, tapi tetap saja dapat dipastikan bahwa berita itu masih hangat diperbincangkan di seluruh stasiun TV.

"Oh ya, siapa pria yang kerap kali mengantar-jemputmu? Harusnya itu tugas Matthew."

"Sudah kubilang dia hanya teman," balas Helena.

"Lalu di mana Matthew? Sudah lewat seminggu aku siuman, tapi bocah itu belum menunjukkan batang hidungnya." Ryan memang selalu memanggil Matthew dengan sebutan bocah sejak dulu. Ryan kemudian menggumam kesal karena tubuhnya belum bisa sepenuhnya pulih.

"Dia masih di London. *Daddy*, bisakah kita tidak membahas tentang perusahaanmu dan bocah itu? Semuanya baik-baik saja."

Ryan sedikit kaget melihat Helena agak marah. "Baiklah," ujar Ryan sedikit bingung dengan perubahan emosi Helena.

Helena tersenyum sebelum merangkak menaiki ranjang dan duduk di pangkuan Ryan. "*Well*, apa kau ingin mendengar ceritaku tentang Venus?"

Setelah mengobrol panjang lebar, Ryan perlu istirahat. Helena pamit dan bergerak menuju Limusin yang telah menunggunya.

Limusin yang Helena tumpangi berhenti di China Town. Menyuruh sopir menunggu, Helena mulai berjalan memasuki gang-gang kecil. Tiba-tiba ia merasa ada yang mengikutinya. Namun saat menghadap ke belakang, tak ada tanda-tanda orang yang mencurigakan. Segera ditepisnya rasa ketakutannya, kemudian ia melanjutkan perjalanan menuju rumah Jules. Seorang wanita yang bekerja sebagai penjahit pakaian. Selesai bertransaksi, barulah Helena menuju Limo.

Helena memasuki kediaman Adam dengan membawa satu kotak berukuran sedang berisi gaun yang ia rancang sendiri. Baru saja

ingin menuju kamar, sebuah suara muncul di belakangnya. "Dari mana?" tanya Adam.

"China Town. Kau bisa bertanya pada sopir apakah aku bohong atau tidak."

"China Town." Adam mengangguk-angguk.

Helena memicingkan matanya. "Ada apa, Adam?"

Adam menghela napas. "Aku minta maaf telah menyuruh orang mengikutimu."

Helena memutar tubuhnya cepat menghadap Adam. Ia menggeleng tidak percaya. "Kau ... pantas saja aku seperti diikuti."

"Aku hanya ingin kau aman."

"Kau melangkah terlalu jauh, Adam!" Helena melempar asal gaun barunya. Saat ia ingin menuju kamar mandi, langkahnya dihentikan Adam.

Adam menggendong Helena ala *bridal style* meletakkannya dengan hati-hati di pinggir ranjang. Pria itu duduk di lantai bertumpu dengan satu kaki lalu melepaskan *high heels* yang Helena pakai. Mengambil *baby oil,* Adam memijat kaki Helena dengan lembut.

Helena mendesah nyaman saat Adam memijat kakinya. Ia memejamkan matanya merasakan kenikmatan pijatan pria itu. "Harusnya kau bekerja sebagai tukang pijat."

Adam menyeringai menatap Helena dengan alis terangkat. "Akan kupikirkan itu." Mereka berdua pun tertawa melupakan pertengkaran kecil mereka.

"Jangan pernah memakai sepatu lancip jika jalanannya sangat jelek. Kau tahu, kau bisa saja merusak kakimu."

Helena terkekeh. Adam masih mengatakan *high heels* dengan kata sepatu lancip. Astaga ... pria ini. Wanita itu kemudian mengangguk. "Baiklah, tapi jangan melakukan itu lagi di belakangku. Aku

ketakutan."

Adam mengangguk. Ya, pria itu memang bersalah. "Aku juga ingin minta maaf karena pertengkaran tadi. Sejujurnya, aku hanya ingin kau aman, Helena. Aku tidak ingin ada orang gila yang kedua, ketiga dan seterusnya seperti di minimarket."

"*Fine,*" balas Helena.

Tidak biasanya Helena menurut seperti ini. Adam mengusap lembut kepala Helena sebelum mendaratkan kecupan basah di dahi wanita itu. "*That's my girl!*"

"Tapi katakan. Untuk apa kau ke rumah wanita *mint* itu?"

Helena terkekeh. "Namanya Jules. Aku mengenalnya saat aku masuk SMA. Nana yang memperkenalkanku padanya." Ya Tuhan, Helena jadi merindukan Nana.

"Inanna?" Adam memastikan.

Helena menggeleng. "Nana *is my mirror*. Saat umurku 5 tahun, *daddy* menyiapkan seorang wanita yang mirip denganku. Kami seperti kembar tapi beda orangtua. Dia mempunyai wajah dan tubuh sepertiku. Dua hal yang membedakan kami yaitu warna mata dan rambut. Dia memiliki mata hijau dan berambut merah menyala. Sedangkan mata dan rambutku berwarna cokelat keemasan."

Adam terkejut. Ia sangat yakin sudah mencari tahu tentang Helena hingga ke akarnya, tapi ia tak tahu masalah Nana sedikit pun.

"Di Kekaisaran Alexand, seluruh putra-putrinya akan mendapatkan satu 'kaca'. Kami tidak dibolehkan bergaul dengan rakyat yang mengabdi pada Raja Alexand, yang saat itu adalah *daddy-ku*. Itu sebabnya kami selalu diberi seseorang yang mirip dengan kami dari umur hingga postur tubuh. Kaca-kaca kami hanya diketahui oleh orang berpangkat tinggi seperti permaisuri, duta atau

selir. Selain mereka, tak ada yang tahu tentang kaca kami. Termasuk para pelayan dan rakyat. Kaca-kaca tersebut merangkap sebagai pelayan pribadi sekaligus teman untuk kami," jelas Helena. "Nana juga yang mempertaruhkan nyawanya demi aku. Dia berani bunuh diri untuk menggantikanku di peti mati," sambungnya.

Helena mengenang kembali saat mendapat kabar dari Max dan Venus bahwa Nana meminta Max untuk menghentikan fungsi jantungnya dan membiarkan ia menjadi jasad Helena.

"Siapa saja yang tahu mengenai Nana?"

"Max dan Venus … dan kau."

Parker tidak mengetahuinya. Terbukti saat Matthew Parker sangat terpukul melihat Helena di peti mati. Pria itu tidak berpikir jika itu Nana karena memang tidak ada yang tahu keberadaan Nana di kehidupan Helena.

"Nana akan mendapatkan namanya di pemakamannya. Segera," kata Adam.

Helena terharu. "*Thank you*," ujarnya tanpa suara.

Saturday is Venus's day. Venus sedang berada si salah satu *boxing room Gym*. Hanya Helena yang memakai sarung tinju, sementara yang lainnya hanya berdiri di sekitar Helena. Ada sesuatu yang bergantung dengan jubah abu-abu menutup benda itu tepat di depan Helena. Sontak Helena menatap bingung pada benda di depannya.

"Saat aku lepas jubah ini, aku mohon jangan tegang," ucap Hera saat Helena hanya menatap benda di depannya.

Helena mengangguk santai seakan itu bukan apa-apa. Ia sudah memikirkan hal itu sebelumnya. Ruang tinju, sarung tinju dan ring. Apa lagi kalau bukan *punching bag*? Sesuai dengan bentuknya

yang menggantung dan bentuknya seperti guling. Namun yang membuatnya bingung, kenapa harus ditutup?

"Raymond dan Aaron juga tahu kalau itu *punching bag*," kekeh Helena.

Saat Hera melepaskan tudungnya, ekspresi Helena berubah tegang. Memang benar itu *punching bag*, tapi di situ terdapat foto *close up* Matthew Parker.

"Aku bilang jangan tegang, *Sexy*. Ini hanya foto," ujar Hera.

Helena memeluk dirinya sendiri menahan badannya yang bergetar. Baru saja hendak memutar tubuh untuk pergi dari sana, dengan cepat Inanna menahannya.

"*Sexy*, kau harus bisa melawannya. Dia tahu kau masih hidup. Jika pria itu menginginkannya, dia akan dengan mudah menemuimu," tambah Inanna.

"*My baby* Helena. Lawan penyakitmu. Kita akan mulai dari awal. Kami akan membantumu. Kau harus kuat sebelum dia menemukanmu," lanjut Diana menyemangati Helena.

Helena berjalan mundur lalu menggeleng. "Dia tak akan menemukanku. Bu-buktinya sudah dua Minggu aku muncul … tapi dia tidak menemuiku."

Hera mendekati Helena lalu memegang kedua bahu wanita itu. "Kita tidak akan tahu dengan isi kepala seorang psikopat, *Darling*. Aku tahu kau wanita kuat. Jangan biarkan dia melihat kelemahanmu ini. Tunjukkan jika kau tidak takut dengannya sebelum dia benar-benar menemukanmu. Sekarang tunjukkan pada kami dengan cara memukul wajah bajingan itu," tutur Hera lembut layaknya seorang ibu.

Helena menggeleng lagi. "Aku ingin pulang."

Inanna menahannya. "Hanya satu pukulan dan setelah itu kita

pulang."

Helena menelan salivanya. Dengan perlahan ia maju beberapa langkah menuju *punching bag* yang berbahan *canvas nylon*. Hanya melihat fotonya saja dapat menimbulkan kesakitan, ketakutan, kemarahan yang bercampur aduk menjadi satu. Helena memejamkan matanya mencoba untuk menenangkan tubuhnya yang mulai gemetar tak terkendali.

"Ini caramu untuk berjuang, *Sexy*." Hera kembali berbisik seraya mengelus pundak Helena.

Perlahan Helena membuka matanya. Foto itu benar-benar membuat Helena seakan berdiri di tempat yang sangat curam. Detik berikutnya bunyi tinjuan yang lumayan keras membuat Venus berteriak senang.

Hampir 2 jam mereka berada di sana. Setelah itu, mereka menuju kedai kopi favorit Venus. Seperti biasa mereka bersenda gurau.

"Oh iya, aku hampir melupakan sesuatu." Diana mengeluarkan sebuah majalah lalu menyerahkannya pada Helena yang menatapnya bingung. "Saat latihan tadi, sepertinya kau nyaris bisa menatap foto itu. Jadi, untuk sekadar latihan ringan di rumah … kau bisa menatap foto-foto Matthew di sini. Bila kau ingin meluapkan kekesalanmu, kau bisa memukul, mencabik-cabik, atau menyayat majalah ini." Diana dengan semangat membolak-balikkan halaman demi halaman yang berisi foto-foto Matthew tepat di depan Helena. Awalnya Helena tegang, tapi setelahnya wanita itu bisa beradaptasi.

"Benar juga. Tambahan, bila kau sudah mulai terbiasa … kau juga dapat melihatnya di Google atau televisi," sambung Inanna.

"*Okay. Thanks*," bisik Helena seraya memasuk majalah itu ke dalam *Kelly bag* merahnya.

Saat hari mulai sore, Hera, Inanna, dan Diana berpamitan pulang.

Selang beberapa menit, melalui kaca Helena melihat mobil Adam memasuki kawasan kafe. Beranjak dari tempat duduknya dan baru berjalan satu langkah, tiba-tiba tubuhnya ditabrak oleh seorang pria yang membawa minuman. Sialnya minuman itu tumpah di pakaian Helena.

"*Oh I'm sorry, really.*"

Helena menatap pria yang sedang bermain mata dengannya lalu tersenyum. "*It's okay. I'm fine.*" Mengambil tisu di dalam tas, Helena kemudian mengelap baju atasannya yang terasa dingin dan basah.

"Perlu aku bantu membersihkannya?" tanya pria itu. Helena pun menggeleng, masih tersenyum sopan.

"Ada apa ini?" tanya seseorang di belakang Helena. Suaranya sangat familier. Adam menatap baju Helena yang basah dengan geram. Sebab, bagian yang basah tepat di antara payudara wanita itu. Adam langsung menatap tajam pria di depan Helena. "Apa kau sengaja melakukannya?"

Helena berdeham. "Ayo kita pulang. Aku harus ganti baju, Adam."

Adam tidak mengindahkan ajakan Helena. Ia masih menatap pria di depannya dengan dingin. "Aku bertanya, apa kau sengaja melakukannya?!"

"Adam." Helena melirik seisi kafe yang tengah memperhatikan mereka. Ia kembali mencoba menarik Adam keluar. Namun Adam tak bergerak sedikit pun.

"Maaf, Bung. Aku tidak tahu dia memiliki kekasih," balas pria itu.

"Sekarang kau sudah mengetahuinya, bukan? Jadi jangan menemuinya lagi atau kau akan menderita."

Pria itu mengangguk kaku. Sedangkan Adam langsung membawa

Helena pergi dari sana setelah sebelumnya meletakkan beberapa lembar dolar di meja wanita itu.

"Adam!" teriak Helena, membuat Adam berhenti di depan mobil. "Kau berlebihan."

Adam mengangguk. Membenarkan hal itu. "Maafkan aku. Aku hanya—"

Helena tersenyum. "Dia tidak sengaja," potongnya.

Kembali Adam memasang wajah cemberut. "Dia sengaja, Helena. Kau tahu itu. Semua pria di sana ingin sekali berada di balik celana dalammu."

Helena terkekeh seraya menanutkan jemari mereka. Setelah itu, Adam langsung mencium jemari wanita itu satu per satu.

"Aku menyukai baju apa pun yang kau pakai, tapi aku benci saat pria lain menatapmu seakan menelanjangi tubuhmu. Mungkin mulai besok kau bisa memakai pakaian longgar."

"Adam!" ujar Helena, matanya membelalak.

Adam membuka pintu mobil untuk Helena. Sebelum masuk, Helena menatap Adam lalu berjinjit untuk mencium pria itu. Seakan mengerti, Adam langsung menunduk untuk menerima ciuman Helena. Ciuman yang manis, lembut dan tidak penuh nafsu.

"Aku minta maaf. Aku tidak tahu jika pakaianku sangat mengundang," bisik Helena setelah selesai berciuman. Ia mengelus rahang Adam dengan jemarinya.

"Tidak, aku yang salah. Kau benar, aku terlalu berlebihan tadi. Aku minta maaf, *Baby*."

Helena tersenyum. Lagi, ia memberikan kecupan singkat di bibir Adam. Kecupan kedua hingga ketiga sebelum benar-benar masuk ke mobil.

"Lusa aku akan pergi ke Paris untuk urusan pekerjaan." Adam

membuka pembicaraan saat mobil melaju di jalan bebas hambatan. "Tidak akan lama. Aku di sana hanya beberapa hari," lanjut pria itu. Helena menoleh dengan perasaan tertarik.

"Kau akan ikut," ucap Adam.

"Benarkah?!" tanya Helena dengan mata berbinar. Adam melirik Helena sekilas lalu mengangguk.

Helena hampir saja menjerit saat tahu mereka tidak berada di area menuju rumahnya. Wanita itu tahu jalan ini karena sering ke sini untuk bertemu ibunya dan Nana. Mobil berhenti, membuat Helena menoleh menatap Adam.

"Aku pria kaya, Helena. Aku bisa mencari tempat pemakaman ibumu dengan mudah," ucap Adam yang diakhiri kedipan mata.

"*Well*, tidak ada bunga." Helena bergumam saat mereka keluar dari mobil.

Adam terkekeh. Ia memetik dua jenis bunga liar di sebelahnya lalu memberikan pada Helena.

Helena tersenyum. "Ayo temui *mommy* dan Nana. Aku akan memperkenalkanmu." Mereka pun berjalan berdampingan menuju tempat peristirahatan keluarga Alexandras.

BAB XI

Semenjak menginjakkan kakinya turun dari anak tangga pesawat, Helena tak henti-hentinya tersenyum. Ia memejamkan mata lalu menarik napas dalam-dalam mencoba menghirup aroma Paris. Sudah lama ia tidak ke sini. Prancis, negara impiannya. Mungkin sudah empat tahun lebih Helena tak datang ke sini sehingga sangat merindukannya.

Helena berhenti. "Adam?"

Menatap Helena, Adam pun ikut berhenti. Ia melirik Lucas yang melakukan hal yang sama. Setelah menyuruh Lucas berjalan lebih dulu, kini Adam fokus pada Helena.

"Kau membawaku ke Paris," kata Helena. Adam hanya mengangkat sebelah alisnya. Bingung.

"Kau membawaku ke Paris." Helena mengulang ucapannya.

"Lalu?"

"Aku rasa aku akan orgasme." Helena bergumam membuat Adam menatapnya tajam.

"*Don't*, *Baby*."

Helena terkekeh. Akhirnya mereka kembali berjalan, Adam melingkarkan lengannya di pinggang Helena. "Aku berharap kau membawa banyak uang," ujar Helena.

"*Well*, aku mempunyai uang yang banyak. Asal kau tahu."

Helena mengangguk membenarkan. Ia menyodorkan telapak tangannya ke hadapan Adam.

"Apa ini?"

"Berikan aku kartu kredit." Helena berkata dengan santai tanpa merasa malu sedikit pun. "Dompetku ada di dalam koper padahal aku ingin jalan-jalan sekarang juga."

"Kita baru saja sampai. Setidaknya istirahatlah dulu, *Baby*."

Helena cemberut. "Aku mau jalan-jalan, Adam. Jika tidak, malam ini aku tidak akan memberikan orgasme untukmu."

Adam menghela napasnya. Mengeluarkan ponsel di saku jas, pria itu menghubungi Lucas. "Kau membawa mobil lain seperti apa yang aku bilang?" Menunggu beberapa detik, Adam bergumam sebelum memutuskan sambungan.

Adam menggandeng Helena keluar. "Untung saja aku tahu siapa dirimu."

Helena hanya tersenyum. Dari jauh, wanita itu melihat dua orang portir membantu Lucas memasukkan koper-koper mereka ke dalam mobil. Lucas berdiri di depan dua mobil mewah menunggu Adam.

Setelah Lucas memberikan kunci mobil kepada Adam, pria itu menunduk sekilas kemudian masuk ke mobil yang dipenuhi koper, meninggalkan Adam dan Helena di mobil mewah satunya.

"Oke. Baiklah. Kau ingin ke mana?"

Dengan senyum mengembang, Helena berkata, "*First*, Avenue Montaigne!"

♥♥♥

Hari berlalu begitu cepat. Sekarang Adam dan Helena sudah berada di salah satu hotel ternama di Paris. Mereka baru saja menghadiri acara makan bersama di salah satu ruangan yang ada di hotel itu. Bagi Helena, acara barusan benar-benar sangat membosankan. Betapa tidak, setiap ia ingin berbicara dengan pria lokal, Adam selalu menghalanginya.

Dengan menggunakan *bathrobe*, Helena duduk santai di *loveseat* yang terletak di balkon dengan pemandangan Menara Eiffel sambil menikmati segelas *wine*. Saat ini, Helena juga tengah asyik melakukan panggilan video bersama Venus.

"Aku ingin cokelat, cokelat dan cokelat!" teriak Diana membuat Helena terkikik geli.

"Hanya itu?"

Diana mengangguk lalu Inanna yang mencondongkan kepalanya. "Giliranku!"

Beberapa menit kemudian Adam mendekati Helena dan tersenyum saat Venus menyapanya. Adam duduk di samping Helena lalu melingkarkan lengannya di tubuh wanita itu. Mendapat perlakuan nyaman, Helena langsung menyandarkan kepalanya di bahu Adam.

"Helena berjanji ingin membelikanku tas Gucci yang akan keluar musim semi nanti," kata Hera.

Adam tertawa pelan mendengar kode dari Hera. Ia pun mengangguk. "Segera datang untukmu."

Terdengar suara sorakan kegirangan dari seberang sana. Setelah itu, Helena kembali mengobrol bersama Venus hingga beberapa menit selanjutnya.

Setelah menutup *video call*-nya, Helena mendongak menatap Adam. "Temanku pernah mengatakan bahwa kau hanya memiliki dua mantan kekasih. Kau juga tidak pernah bermain dengan wanita setiap malamnya. Apakah itu benar?"

"Apakah kau percaya?" Adam malah balik bertanya. Helena pun menggeleng, membuat Adam tersenyum.

"Uang selalu membuat langkahmu sangat ringan untuk menutup mulut media masa, *Baby*."

"Pantas saja popularitasmu selalu baik di mana-mana. Aku juga ingin seperti itu untuk menutupi jati diriku."

"Kau tidak perlu menutupi jati dirimu jika bersamaku. Percayalah, tidak ada yang bisa mengambilmu dariku," tegas Adam.

Helena kagum dengan perkataan Adam. Ia bisa merasakan jantungnya berdegup kencang. Dengan cepat wanita itu berdeham lalu menatap pemandangan kota Paris di depan mereka. "*I love* Paris."

"Ya, aku tahu itu. Bagaimana kehidupanmu di Yunani?" Adam mulai membuka pembahasan.

"Biasa saja."

"Ceritakanlah," bisik Adam.

"Cerita itu sangat membosankan."

"Sepertinya tidak." Adam tetap gencar.

Helena menghela napasnya. "Tata krama, kesopanan, tutur bahasa, kelakuan, senyuman dan lain-lain. Aku harus menguasai itu semua. Hanya satu yang aku tak bisa, memasak. Saat di Yunani, aku dipaksa *mommy* mengikuti kursus memasak, tapi masakanku selalu saja gagal. Semua makanan yang kumasak selalu membuat pemakannya sakit perut." Helena tersenyum malu-malu saat menceritakannya, membuat Adam ikut tersenyum sambil memainkan rambut wanita itu.

"Di sana, aku juga memiliki Nana. Aku pernah menceritakannya, bukan? Kami belanja bersama. Tertawa dan menangis bersama." Helena mengingat-ingat masa lalunya yang menyenangkan.

"Apa kau mempunyai foto Nana?" tanya Adam.

Helena mengambil ponselnya dan mulai mencari foto-foto kenangannya. Saat Helena memperlihatkan layar ponselnya pada Adam, betapa terkejutnya pria itu saat melihatnya. Helena dan

Nana benar-benar sangat mirip seperti saudara kembar. Hanya warna mata dan rambut yang membedakan mereka.

"Bagaimana? Mirip, bukan?" tanya Helena gembira.

Adam menatap Helena kaget. "Kau yakin, ayahmu tidak selingkuh? Ah pastinya tidak, ya. Aku tahu itu." Saat mendapati Helena membelalak, Adam langsung menjawab pertanyaannya sendiri dengan cepat.

Helena menggeser layar ponsel menunjukkan foto dua anak perempuan sekitar 12 atau 13 tahun. Dua anak perempuan itu tengah berjalan bergandengan tangan seraya membawa kantong belanjaan membelakangi kamera.

"Coba tebak yang mana aku?" bisik Helena.

Adam menatap foto itu sekilas. Kedua anak perempuan itu mempunyai warna rambut yang sama, panjang dan lurus berwarna cokelat. Anak satunya memakai gaun putih, satunya lagi hitam. Namun Adam tahu yang mana Helena.

"Yang ini," jawab Adam seraya menunjuk anak perempuan berbaju hitam.

Helena kaget bukan main, saat ia menunjukkan foto itu ke Venus, mereka bilang kalau Helena berbaju putih. Baru kali ini ada orang yang dapat membedakan Helena tanpa perlu berpikir keras seperti Venus dan Ethan.

Adam menatap Helena yang hanya diam menatapnya."Apa aku salah tebak?"

Helena mengerjapkan mata berkali-kali sebelum menjawab, "Bagaimana bisa kau tahu? Venus saja yang sudah mengenalku lebih dari tujuh tahun masih salah."

Adam mengangkat bahu."Entahlah. Mungkin insting."

Helena masih menatap Adam dengan kagum. "Sebenarnya kau

bisa menjadi detektif swasta atau semacamnya dengan instingmu itu."

"Ingat *Ms*. Alexandras, aku sudah mempunyai pekerjaan. Lihat, jika diperhatikan … kau sepertinya tak mau membawa barang belanjaan terlalu banyak." Adam menunjuk foto Helena yang hanya membawa satu kantong belanjaan. Sontak Helena mengerucutkan bibirnya, memutar bola mata dengan malas kemudian terkekeh bersama Adam.

"Bukankah rambut Nana berwarna merah?" tanya Adam penasaran.

Helena menganggguk antusias. "Ya, memang benar. Asal kau tahu, ini adalah foto saat kami sedang berada di Paris. Saat kami menemani *mommy* ke salon langganannya, tiba-tiba saja Nana meminta mengubah warna rambutnya agar sama sepertiku." Helena tertawa sejenak. "Awalnya *mommy* menolak karena Nana masih sangat muda. Saat itu Nana begitu gigih membujuk *mommy*, akhirnya *mommy* pun setuju. Hmm, selamat kau menjadi orang kedua yang bisa menebak foto ini setelah *daddy*."

"Sepertinya kau melupakan sesuatu, Nona."

Helena menatap Adam bingung. "Apa?"

"Kau melewatkan jadwal belanjamu."

Helena langsung tertawa lepas. Sudah lama Adam tidak mendengar suara tawa Helena. Harus Adam akui, ia sangat merindukan itu.

"Oh ya, kau sering mengatakan kata Venus, maksudmu itu nama gengmu?" tanya Adam lagi.

Helena terkekeh kemudian menggeleng pelan. "Kami tidak pernah membuat geng. Kami hanya empat sekawan yang saling melengkapi. Sebenarnya nama Venus diberikan oleh Nick, abang

Hera."

Adam menganggguk tanda mengerti. "Jadi apa arti nama itu?"

Helena memejamkan matanya merasakan angin sepoi-sepoi di balkon itu. "Menurutmu apa artinya?"

"Maksudmu seperti *the power of girls*?"

Sekali lagi Helena tertawa lepas akibat candaan Adam.

"*Baby*...." Adam merengek karena Helena belum menjawab pertanyaannya.

Helena tersenyum. Baru kali ini Adam memohon padanya sampai merengek hanya karena ingin tahu arti Venus. "Adam, Venus hanya empat wanita biasa," bisiknya lembut.

"Intinya kau tidak ingin memberi tahuku. Aku mengerti." Adam menatap Menara Eiffel di depan mereka dengan masam.

Helena hanya tersenyum menatap Adam yang mulai berperilaku seperti anak kecil. Ia pun mulai mencoba mengalihkan suasana hati Adam yang masih merajuk. Helena berdiri, membuat Adam hampir protes. Ia kemudian bergelung manja dalam pelukan Adam.

"Apa kau lelah?" tanya Adam.

"Aku hanya mengantuk. Apa kau tak ingin tidur?"

Wajah Adam sekarang seperti anak anjing yang berbinar saat diajak main. Dengan cepat, ia berdiri memeluk tubuh wanita yang masih sedang tertawa kecil. Hanya sebentar. Sebab, detik berikutnya Helena langsung berhenti tertawa saat melihat wajah Adam. Sangat jelas wajah Adam sudah diselimuti oleh gairah.

Adam mengangkat tubuh Helena, membawanya menuju ranjang. Ia menghempaskan wanita itu begitu saja membuat Helena menjerit.

"Aku sudah menemanimu tadi siang berbelanja. Sekarang berikan aku orgasmemu." Adam menggigit pelan leher Helena.

Wanita itu kemudian mulai mendesah.

Helena menangkup wajah Adam lalu mencium dagunya. “Aku sudah menyiapkannya.”

♥♥♥

Keesokan hari, Helena hadir di acara pagelaran busana terbesar di dunia. Di sana, ada sepuluh perancang terhebat mulai dari pakaian, perhiasan, dan sepatu. Sejak Helena dan Adam menginjakkan kaki mereka di acara itu, tak henti-hentinya *blitz* kamera mengikuti mereka.

“Perkenalkan dia wanitaku. *Ms*. Alexandras.” Seperti itulah Adam berkata dengan tenang dan dingin jika ada yang menyapa mereka. Mungkin sudah belasan kali Adam mengatakan kalimat itu. Sedangkan Helena hanya diam sambil tersenyum saat Adam memperkenalkan dirinya.

Puluhan model berlenggak-lenggok di *catwalk* dengan busana-busana yang membuat Helena takjub. Setelahnya, semua orang bertepuk tangan lalu seorang pria berdiri di tengah-tengah dengan lampu menyorotinya.

“Baiklah, ini yang kita tunggu-tunggu,” ujar seorang pria yang merupakan pembawa acara.

Sebuah kotak kaca setinggi 2 meter yang ditutupi kain hitam sudah berdiri kokoh di tengah panggung, membuat pengunjungnya penasaran. Belum lagi dengan keberadaan sepuluh perancang di belakang kotak kaca itu.

“Setelah bermufakat, para perancang yang terlahir memiliki tangan Tuhan ini mengadakan pelelangan mendadak untuk teman-teman kita yang tertimpa musibah di Afrika. Ini hanya akan terjadi di sini, dengan barang yang hanya ada satu di dunia. Tentunya dengan harga yang fantastis, mungkin.”

Pembawa acara menatap para tamu undangan sebelum bergumam, "Bersiaplah membahagiakan pasanganmu, *Gentleman*."

Hampir semua pria tertawa. Sedangkan Adam hanya tersenyum tipis sambil melirik Helena. Adam melingkarkan tangannya di pinggang Helena, memajukan tubuhnya supaya bisa berbisik, "Kau menginginkannya?"

Helena mengedikkan bahu karena tidak tahu apa isi kotak itu. Helena hanya tahu kalau benda itu cuma ada satu di dunia. Bukan seratus atau sepuluh, tapi hanya satu. Terlepas dari itu semua, bukan berarti Helena termasuk wanita yang sangat menyukai *limited edition*. Ia hanya akan membeli barang yang menurutnya menarik.

Tak lama kemudian, kain yang menutup kotak kaca itu dibuka. Helena terpukau menatap apa yang ada di dalamnya. "*Oh my Godness*...." Tak hanya Helena yang terpukau, semua tamu pun sama seperti wanita itu. Takjub.

"Pertama, di sini kita bisa melihat kalung 75,36 karat berlian *briolette* yang paling sempurna, dibuat dalam air mata drop dengan potongan yang menakjubkan. Harga awalnya €4.227.471,8."

Helena melihat kalung itu tanpa berkedip. Kalung yang sangat indah menurutnya, dengan rantai kalung yang kecil dan mata kalungnya lumayan besar. Ditambah berlian *pink* keunguan yang menyambungkan rantai dengan mata kalungnya.

"Kemudian yang kedua." Layar di depan mereka men-*zoom* cincin berlian berwarna *pink*.

"*The pink star*," bisik pembawa acara dengan mata berbinar. "Berlian merah muda dengan berat 59,6 karat. Ditambang di Afrika oleh De Beres pada tahun 1999. Butuh waktu dua tahun untuk memoles berlian cantik ini hingga berbentuk oval. Kami memberi harga awal €25.364.830,82."

Terdengar kembali bisikan yang lebih keras dari para tamu. Jangan tanya bagaimana perasaan Helena, ia gelisah dan penasaran siapa yang akan mendapatkan perhiasan mahal itu. Helena jadi membayangkan dirinya memakai cincin dan kalung itu. Sial, jangan sampai ia basah hanya memikirkan perhiasan cantik itu.

Adam tersenyum samar saat memperhatikan Helena yang sedang menatap perhiasan di panggung tanpa berkedip. Terlihat jelas sekali jika wanita itu menginginkannya. Bukan hanya Helena, semua wanita di ruangan itu menginginkannya.

"Setelah dihitung, jumlah semuanya kami bulatkan menjadi €29 juta. Ada yang berminat?" tanya pembawa acara. Itu artinya lelang sudah dimulai. Seorang pria mengangkat tongkat nomornya.

"Ya! Orang pertama. Nomor 97 dengan €29 juta. Bagaimana jika kita naikkan menjadi €30 juta?" ujar pembawa acara dengan semangat. Lagi, ada pria berbeda yang mengangkat tongkat nomornya.

"Nomor 11. *Merci, Monsieur.* €40 juta?"

Helena melongo. 40 juta euro?! Dirinya meringis melirik pria yang sepertinya menginjak usia 50 tahunan. Pria itu pasti sangat menyayangi pasangannya.

"€50 juta!" ujar Adam lantang, tenang, tegas dan dingin seraya mengangkat tongkat nomor 17. Hal itu membuat Helena membeku. Ia melirik Adam tak percaya.

"Adam," bisik Helena. Adam kemudian menggenggam tangan wanita itu.

"€50 juta kepada nomor 17. Ada lagi?"

Terdengar kembali suara berbisik. Dengan ragu-ragu, salah seorang pria mengangkat tangannya. "€51 juta."

Tak mau kalah, Adam mengangkat tangannya sebelum si

pembawa acara berbicara. "€71 juta," kata Adam tanpa ada sedikit pun keraguan.

Suasana menjadi hening. Adam benar-benar sialan, dengan mudahnya ia mengatakan itu. Pria itu tak tanggung-tanggung menyebut jumlah nominalnya. Apa Adam gila? Saat peserta lelang lain menawar dengan harga yang beda tipis, tapi pria itu malah menawarnya terlalu tinggi hingga berjarak 10 bahkan 20 juta euro.

"€71 juta pertama. Ada lagi?" Tidak ada lagi yang mengangkat tongkat mereka. Semuanya sibuk berbisik satu sama lain.

"€71 juta kedua."

Helena menatap Adam tidak mengerti. "Adam…."

Adam membawa punggung tangan Helena ke bibirnya. Ia mendaratkan ciuman agak lama di sana. "Aku ingin kau memakainya malam ini," bisik Adam sebelum menempelkan bibirnya di bibir Helena.

Sungguh, Helena larut dalam ciuman Adam yang sangat bergairah ini. Ia bahkan tidak lagi menyimak apa yang dikatakan pembawa acara. Sampai pada akhirnya suara tepuk tangan yang cukup meriah membuatnya tersadar. Refleks Helena melepaskan tautan bibir mereka, ia baru menyadari para tamu tengah menatap mereka berdua masih sambil bertepuk tangan. Helena segera menatap Adam meminta penjelasan.

"Kau mendapatkan mereka, *Babe*."

Setelah menunggu sepuluh menit yang menegangkan di ruang itu, akhirnya Helena merasa seakan baru saja mendapatkan orgasme.

♥♥♥

Setelah dari pagelaran busana, Adam membawa Helena *private dinner* di salah satu restoran di hotel tempat mereka menginap. Restorannya cukup luas yang hanya ada satu meja untuk mereka,

juga beberapa pelayan serta dua pemain biola profesional.

Adam mengeluarkan kotak yang lumayan besar lalu memberikannya pada Helena. Helena terpana saat melihat isi kotak yang berisi perhiasan hasil lelang tadi. Adam berdiri untuk memasangkan kalung itu di leher Helena, kemudian berjongkok dengan satu lutut bertumpu di lantai. Pria itu memasangkan cincin di jari manis Helena. Tak lupa, Adam memberikan kecupan cukup lama di sana.

"Aku ingin kau memakainya saat aku menidurimu." Adam bergumam dengan vulgar.

Helena berbisik, "Bawa aku sekarang, Adam."

Adam menarik Helena keluar dari ruangan. Mereka berdua berjalan tergesa-gesa menuju kamar. Sampai di sana, Helena mengobrak-abrik *clutch bag* miliknya untuk mencari *keycard.* Sedangkan Adam, pria itu hanya bersandar di dinding seraya menyilangkan tangan di depan dada menatap bokong Helena.

"Oh, *shit*! Sepertinya aku sudah menghilangkan *keycard*-ku," ujar Helena.

Adam yang tadinya hanya diam, kini mulai merapatkan tubuhnya pada Helena. Benda yang mengeras di balik celananya kini terletak persis di antara belahan bokong wanita itu. Lebih gilanya lagi, gaun Helena di bagian itu seakan terbelah oleh tubuh Adam.

"Pakai punyaku." Adam berbisik setelah memberikan kecupan panas di belakang leher Helena.

Setelah mengambil *keycard* dari tangan pria itu, secepatnya Helena membuka pintu. Mereka pun masuk disertai jeritan dan tawa kecil Helena. Adam mendudukkan tubuhnya di pinggir ranjang lalu menarik tangan Helena dengan kasar sehingga wanita itu mendarat di atas tubuhnya. Adam mencoba membuka ritsleting di belakang

gaun Helena, tapi Helena malah menahannya.

Adam sama sekali tidak mengerti alasan Helena menahannya. Akhirnya, pria itu kembali menggerayangi Helena dari bawah. Ia mencoba menyingkap gaun itu dan lagi-lagi Helena menahannya. Saat menatap Helena, barulah Adam mengerti. Ia membawa tangannya mulai dari bawah gaun Helena. Meraba tiap jengkal tubuh wanita itu lalu berhenti tepat di potongan rendah gaun, yang ada di garis leher Helena. Detik berikutnya, Adam sudah merobek gaun itu hingga ke bagian perut. Ia sedikit mengumpat saat tahu ternyata Helena tidak menggunakan bra.

Adam memosisikan Helena agar berada di bawahnya. Ia menenggelamkan wajahnya di antara payudara Helena, memberi tanda kepemilikan di sana. Sontak Helena terengah seraya membusungkan badannya. Adam mencium tiap inci leher Helena yang mana terdapat kalung hasil lelang tadi. "Kau sangat menakjubkan dengan ini."

Tidak bisa dimungkiri saat ini Helena merasa menjadi lebih panas dan seksi dari sebelumnya. Ah, wanita itu benar-benar bergairah.

"Kau sangat luar biasa," kata Adam lagi. Tak henti-hentinya pria itu memuja tubuh Helena. Sedangkan wanita itu hanya menjawab dengan desahan dan erangannya memanggil nama Adam.

Adam yang gairahnya makin terbakar langsung melumat, menggigit, dan mengisap bibir Helena dengan rakus. Jemari kasarnya bermain di bibir wanita itu, membuat Helena menjulurkan lidahnya untuk menyesap jari Adam lalu membawanya masuk ke dalam mulutnya. Helena mengisap dengan kuat sebelum menggigitnya pelan.

Adam memejamkan matanya merasakan apa yang tengah Helena lakukan pada jarinya. "Mulutmu sangat nikmat, *Baby*."

Helena tersenyum puas atas pujian Adam. Ia membawa tangannya pada tubuh Adam. "Aku ingin mencicipimu."

Adam menatap Helena dengan tajam dan intens. Ia melepaskan semua pakaian yang dikenakan lalu mengelus tubuhnya dengan bangga di depan wajah Helena. Tanpa ragu, Helena menumpukan tubuhnya dengan siku lalu menjilat bibirnya sebelum melakukan hal yang sedari tadi ia inginkan.

Adam mendongak merasakan nikmatan mulut Helena seraya mengelus kepala wanita itu. "*Good girl.*"

Helena mengetatkan bibirnya membuat Adam menggeram. Pria itu menarik dirinya dari sana, lalu mencium bibir Helena dengan cepat. "Aku tidak ingin keluar di mulutmu, *Baby.*"

"Tapi aku mau," balas Helena.

"Tidak untuk sekarang."

Helena menggigit bibir bawahnya, dengan cepat Adam mencegah apa yang Helena lakukan. Adam segera mengusap bibir Helena dengan lembut. "Jangan melukainya. Ini milikku."

Helena tertegun. Sungguh, perkataan Adam membuatnya seolah berada di ladang ribuan bunga yang bermandikan cahaya matahari musim panas.

"Berjanjilah untuk tidak menyakitinya," kata Adam lagi. Helena pun mengganggguk pelan.

"Kau harus merawatnya."

"*Fine.*" Helena berbisik membuat Adam menyeringai.

Adam bergerak turun untuk menatap takjub pada kedua payudara Helena. Ia mengusapnya sebelum menjentikkan jarinya hingga Helena terkesiap. "Ini juga. Rawat mereka dengan baik." Tangannya meluncur mengantarkan hawa panas dari jari kaki Helena hingga naik ke pahanya. Adam menggunakan dua jarinya mengusap

tubuh Helena dengan ritme lambat lalu berbisik di belakang daun telinga wanita itu. "Jangan sampai ketinggalan. Ini juga, *Baby*. Rawat si cantik ini dengan baik."

Wajah Helena bersemu. Ia seakan membutuhkan oksigen lebih sekarang. Helena merasa sangat basah hanya dengan kalimat vulgar dari bibir Adam. "Oh Adam…." Helena berteriak karena kepuasan yang ia terima. Adam berhenti sejenak membiarkan Helena istirahat, merasakan sisa-sisa orgasmenya dengan tangan kasar Adam.

Adam membiarkan dahi mereka saling menempel. Dengan satu tangannya, pria itu melakukan penyempurnaan. Ia bergerak dengan perlahan membiarkan Helena terbiasa sebelum akhirnya tempo berubah cepat. Helena mendesah nikmat dan menggoyangkan pinggulnya untuk merespons setiap dorongan yang Adam berikan. Helena tidak sanggup menerimanya. Ia kembali mengetatkan otot kewanitaan saat Adam mendorong tubuhnya. Beberapa detik kemudian, tubuh Helena seolah ambruk. Tak lama, Adam pun menyusul Helena setelah dua dorongan keras.

"Ya Tuhan! Kau sangat seksi jika memakai mereka," kata Adam.

Helena tersenyum. "Kau seperti biasa. Menakjubkan."

"Tidak semenakjubkan dirimu, *Baby*."

Kembali Adam mencium Helena. Bukan di bibir, tapi di kewanitaannya. Helena melirik ke bawah di mana Adam membalas tatapannya, tapi lidahnya masih bekerja di sana. Oh Tuhan, malam ini akan menjadi malam yang panjang bagi Helena.

♥♥♥

Cahaya dari jendela sangat mengganggu tidur Helena. Dengan kesal, ia memutar tubuhnya agar memunggungi jendela. Namun dalam keadaan setengah sadar, tiba-tiba Helena merasakan di ranjang besar itu hanya ada dirinya sendirian. Dengan gerakan

liar, tangannya mencari sosok yang tidur dengannya tadi malam. Hasilnya nihil. Dengan berat hati, Helena membuka mata dan duduk. Ia menatap sekeliling mencari keberadaan Adam.

Saat ia ingin turun dari ranjang, wanita itu secara tak sengaja menemukan secarik kertas yang diletakkan bersama setangkai bunga mawar. Helena kemudian membaca tulisan di kertas seraya menghirup aroma mawar itu

Aku ada meeting dan tak ingin membangunkanmu. Bersenang-senanglah sebelum aku kembali.

Dengan wajah bersemu merah, Helena berdiri mengambil *bathrobe* yang tergantung di sudut kamar lalu memakainya untuk menutupi ketelanjangan tubuhnya. Berjalan menuju kamar mandi, langkah Helena terhenti saat melihat seorang wanita berusia sekitar 30-an datang membawa alat pembersih. Wanita berkulit sawo matang dengan rambut pirang dan disanggul ke belakang itu memanggilnya dengan hangat dan ramah.

"*Bonjour, Madame*[1]," ujarnya sopan seraya menunduk memberi hormat.

Nyonya? "*Bonjour*." Helena menjawab sapaannya, meskipun sebenarnya masih bingung dengan panggilan wanita itu.

"*Est-ce que vous dormez bien*?[2]" tanya si pelayan kembali.

"*Oui, très doux matelas moi faire oversleep*[3]," jawab Helena tersenyum malu-malu, bukan karena kenyaman kasurnya, melainkan olahraga ranjang yang ia lakukan bersama Adam sampai jam 4 pagi

1 Halo, Nyonya
2 Apakah Anda tidur nyenyak?
3 Ya, kasur yang sangat empuk membuat saya terlelap.

membuatnya lelah hingga baru bangun pukul 9.

"*Est-ce que vous comprenez le Français? Vous parlez bien, Madame*[4]."

"*Je parle seulement un peu Français*[5]," jawab Helena tersenyum rendah hati.

Pelayan itu hanya tersenyum kemudian melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Tak mau ambil pusing, Helena langsung menuju kamar mandi.

Tiga puluh menit kemudian, Helena keluar dalam kamar mandi. Rupanya pelayan itu masih bersih-bersih di kamarnya. Seketika Helena menatap wanita itu dengan pandangan curiga. Mana ada orang yang membersihkan kamar hingga memakan waktu setengah jam lebih? Banyak pikiran aneh yang muncul di benak Helena. Dengan pelan, ia menuju telepon kabel di samping tempat tidur. Ia harus menelepon pihak keamanan untuk memastikan pelayan itu tidak berbahaya.

"Suara Anda sangat merdu, *Madame*."

"*Damn it*!" Tentu saja Helena terkejut saat pelayan itu tiba-tiba berbicara. "*Sorry*?" balasnya kemudian.

"Maafkan saya. Saya tidak sengaja mendengar Anda bersenandung di kamar mandi. Hal itu membuat saya terlena hingga melupakan pekerjaan saya," ujar pelayan itu dengan senyum malu-malu.

Memang benar Helena mandi sambil bernyanyi. Namun ia merasa suaranya pelan. Kenapa bisa sampai terdengar oleh pelayan itu? Helena kemudian membaca *name tag* yang terpasang di seragam bagian kanan atas pelayan itu. Rosalina.

---

4 Anda mengerti bahasa Prancis? Anda berbicara dengan baik, Nyonya.

5 Saya berbicara sedikit bahasa Prancis.

Setelah menyadari perilaku Rosalina biasa saja dan tidak ada yang mencurigakan, Helena jadi merasa bersalah telah menuduh sembarangan. Wanita itu kemudian tersenyum menanggapi pujian yang dilontarkan oleh Rosalina. Rosalina menunduk hormat sekilas lalu pamit meninggalkan kamar itu.

Masih dengan *bathrobe* yang melekat di tubuhnya, Helena berjalan menuju nakas tempat ia menaruh mawar pemberian Adam. Di sampingnya ada air mineral, tanpa ragu wanita itu meminumnya.

"Makanan Anda, *Mrs.* Pallas," ujar seorang pelayan baru seraya membawa troli berisi sarapan yang sudah dipesankan Adam untuk Helena.

Helena yang terkejut karena kedatangan pelayan itu secara tiba-tiba, sontak memuntahkan kembali minumannya. Pelayan itu juga ikut terkejut.

"Ma-maaf, sepertinya kau salah nama," kata Helena ramah lalu menatap nama pelayan itu. Lea Beethoven.

Pelayan itu menatap *note* yang dipegangnya sebelum beralih menatap Helena ramah. "Saya sangat tahu siapa Anda, Nyonya. Berita mengenai pernikahan diam-diam Anda telah tersebar. Bukankah saat ini Anda sedang berbulan madu?" ucap pelayan tersebut dengan bahasa Inggris yang fasih.

Seketika mata Helena membelalak. Ia bahkan sedikit tergagap setelah mendengar ucapan pelayan itu. "A-apa ada surat kabarnya?"

Pelayan itu mengangguk, mengambil majalah di bawah troli lalu memberikannya pada Helena. Helena segera duduk di kursi santai dekat dinding kaca. Sedangkan pelayan itu mulai meletakkan menu sarapan Helena di meja sampingnya.

Saat ini Helena mulai membaca sampul depan majalah mode ternama di Paris. Di majalah itu, terpampang *headline* dengan huruf

kapital tentang Adam dan Helena yang melakukan pernikahan dan berbulan madu di Paris secara sembunyi-sembunyi.

"*What the hell!*" umpat Helena.

Saat membuka halaman berita tentang mereka, Helena membaca dengan cermat apa yang dibicarakan publik mengenai dirinya. Dari wanita yang jatuh miskin ingin menjadi Cinderella dengan menikahi Adam, hingga mengatakan bahwa Helena tengah mengandung anak Adam sehingga dengan terpaksa Adam menikahinya. Terlebih Helena juga disebutkan sudah mengancam pria itu agar menikahinya.

Jemari Helena berhenti membolak-balikkan halaman majalah itu tepat di halaman yang terdapat wajah *close up* Matthew. Gambar itu terpampang sangat jelas seolah sedang menatapnya sangat intens. Ya, pria itu seperti sedang menatapnya tajam dengan senyuman misterius. Bagi Helena, gambar Matthew di majalah itu seakan benar-benar hidup. Sangat hidup.

Helena tertegun. Dengan cepat ia mengubah ekspresinya seolah semuanya baik-baik saja. "Terima kasih untuk makanan dan majalahnya," ucapnya tulus.

Pelayan itu tersenyum ramah sebelum meninggalkan Helena yang mematung, meskipun tidak sampai pucat seperti dulu. Wanita itu sudah bisa mengendalikan emosinya untuk masalah ini.

"Ah iya, aku lupa memberi tahu bahwa aku belum menikah." Helena mendesah mengingat ia lupa meluruskan apa yang dikatakan pelayan tadi.

"*Sekadar latihan ringan di rumah, kau bisa menatap foto-foto Matthew di situ. Bila kau ingin meluapkan kekesalanmu … kau bisa memukul, mencabik-cabik, atau menyayat majalah ini.*"

Helena masih ingat perkataan Venus saat di New York. Dengan

tangan bergetar, ia mengambil air jeruk di meja lalu meneguknya cepat berharap dapat mengatasi rasa takutnya. Setelah getaran tubuhnya mereda, ia mengambil kembali majalah tadi. Setelah puas menatap foto Matthew, Helena langsung menekan panggilan cepat melalui telepon kabel.

"Bisa antarkan beberapa majalah khusus bio Matthew? ... ya, Matthew Parker. Kamar nomor 1609. *Okay, Merci beacoup.*" (Terima kasih banyak)

Tidak butuh waktu lama, pesanan Helena langsung diantar oleh seorang pelayan yang berbeda lagi. Pelayan itu memandangnya bingung saat menyerahkan lima majalah yang terdapat gambar Matthew dengan beberapa pose berbeda. Helena tahu apa yang dipikirkan pelayan itu. Ya, apa lagi kalau bukan pikiran buruk. Pelayan itu pasti bertanya-tanya, bukankah Helena sudah menikah dengan Adam Pallas? Untuk apa wanita itu masih men-*stalker* mantannya?

"*Merci.*" Helena kembali berterima kasih. Setelah itu, ia menutup pintu kamarnya. Membiarkan pelayan itu berdiri dengan berbagai pemikiran.

Entah berapa lama Helena menatap satu per satu foto Matthew hingga sebuah suara mengejutkannya. "*Que regardez vous*?" tanya Adam. (Apa yang sedang kau lihat?)

Adam masuk ke kamar seraya melepaskan jas lalu menggantungnya dekat pintu. Pria itu kemudian menghampiri Helena, mendaratkan kecupan ringan di bibir Helena.

"Aku hanya melihat-lihat majalah," jawab Helena lalu fokus kembali dengan majalah itu.

Adam mengerutkan dahinya saat melihat apa yang sedang Helena lihat. "Apa kau sakit?"

"Apa maksudmu?!" Helena balik bertanya. Dari nada ucapannya, wanita itu seperti tak suka dengan pertanyaan yang dilontarkan Adam.

"Kenapa kau menatap wajah Parker sangat intens? Jangan-jangan kau masih mencintainya."

Helena menegang kembali. Dengan susah payah ia menelan salivanya sebelum berbisik, "Aku pernah mencintainya."

Mendengar itu, Adam sedikit merasa cemburu. Hanya saja, ia segera menepis perasaan itu. Adam juga langsung merasa bersalah. Ia tahu Helena belum menceritakan alasan kandasnya hubungan mereka. Namun Adam yakin pasti telah terjadi sesuatu antara mereka sehingga membuat Helena seperti ketakutan saat mendengar nama Matthew.

Helena menangkap ekspresi serbah salah dari Adam. "Sudahlah. Aku sudah membuang jauh-jauh perasaanku kepada pria itu," katanya. "Lalu kenapa kau menatapku seperti itu?! Aku juga wanita yang punya hati. Ah iya, mengenai gambar-gambar ini jangan salah paham. Anggap saja aku sedang bermeditasi."

Adam mulai mengerti. Ia sudah salah sangka pada Helena. Helena menutup kembali majalah-majalah itu. Entah kenapa setelah menatap majalah itu, Helena merasa badannya sedikit lebih rileks. Ia sudah bisa mengendalikan tubuhnya untuk masalah ini. Boleh dikatakan Helena justru sangat antusias dengan meditasi ala Venus ini.

"*Tambahan, bila kau sudah mulai terbiasa, kau juga dapat melihatnya melalui TV atau media sosial.*"

Tanpa ragu, Helena menyalakan TV layar datar yang menempel di dinding depan tempat tidur. Ia mengutak-atik *remote control* mencari saluran TV yang sedang membahas Matthew. Tidak sulit

menemukannya. Helena kemudian duduk bersandar di ranjang dan menatap fokus TV di depannya. Wanita itu bahkan melupakan kehadiran Adam yang sedari tadi hanya berdiri memperhatikannya.

"Ya Tuhan ... kau seperti *stalker*," ujar Adam.

"Diamlah. Kau juga ingin menonton?" Helena menepuk ranjang di sampingnya tanpa mengalihkan tatapannya dari layar TV. Akhirnya, Adam bergabung dan ikut bersandar di samping Helena.

Pembawa acara mengatakan bahwa Matthew hanya diam saat mengetahui Helena dan Adam sudah menikah. Para wartawan terus mengikuti Matthew yang sedang berjalan menuju mobilnya. Mereka melontarkan pertanyaan bertubi-tubi pada pria itu, yang dibalas dengan senyuman. Sampai akhrinya Matthew benar-benar masuk ke mobil.

"Apakah dia sudah melupakanku? Apakah dia telah membuang pikirannya tentang diriku jauh-jauh?"

"Jika memang begitu … artinya aku tidak perlu bersembunyi lagi, bukan?"

"Atau jangan-jangan … dia sudah melupakanku sejak tiga tahun yang lalu. Jadi untuk apa aku selalu bersembunyi selama ini?"

Berbagai pertanyaan terus menghantui pemikiran Helena.

"Dari mana kau belajar bahasa Prancis?"

"Aku sering mengobrol dengan anak-anak dari teman *mommy* saat aku masih di Yunani. Kalau kau?"

"Aku pernah ikut kursus saat sekolah. Kau ingin cerita?" tanya Adam saat Helena mematikan TV.

Adam mengangkat bokong Helena dengan satu tangan, membawanya ke pangkuannya. Sambil memainkan rambut Helena, Adam menarik lembut tubuh Helena agar bersandar di dadanya.

"Cerita apa?" balas Helena.

"Saat kau pindah ke New York, bagaimana kau bisa berteman dengan Venus? Atau apa pun itu, ceritakanlah."

Helena memejamkan matanya menikmati tempat yang sangat nyaman itu. Entah kenapa menyandarkan kepalanya di dada Adam menjadi tempat favoritnya sekarang. "Aku merasa sudah banyak bercerita, Adam." Menurutnya, Adam sudah sangat cukup untuk mengetahui tentang kehidupannya. Ya, mengetahui kehidupan masa kecilnya sudah lebih dari cukup.

Adam menyadari Helena masih belum ingin menceritakan masa lalunya secara keseluruhan. Pria itu berusaha mengerti sehingga langsung mengganti topic pembicaraan. "Oh, ya. Dari reaksimu saat menonton tadi, sepertinya kau sudah tahu gosip tentang kita yang menikah secara diam-diam."

Seketika Helena membuka matanya. Ia kemudian terduduk menghadap Adam. Hampir saja ia melupakan masalah itu. "Jangan bilang kau yang membuat berita itu!"

"Enak saja. Kenapa kau menuduhku?! Aku saja baru mendengarnya saat *meeting* tadi pagi. Banyak yang mengucapkan selamat kepadaku. Awalnya aku bahkan tidak mengerti maksud ucapan selamat dari mereka. Saat *mom* meneleponku sambil marah-marah, barulah aku tahu alasannya."

Ya, memang benar. Baru saja Adam memasuki ruang rapat, tiba-tiba saja banyak yang datang menghampirinya lalu menjabat tangannya seraya memberikan ucapan selamat. Tak lama kemudian, ponselnya berdering. *Mommy* tercintanya marah bukan main saat tahu anak sulungnya menikah secara diam-diam tanpa meminta restu orangtuanya sendiri. Tentu saja pria itu langsung menjelaskan yang sebenarnya.

Belum lagi Hera yang juga ikut memakinya, bahkan Adam

tidak tahu wanita itu mendapatkan nomor ponselnya dari mana. Hera terus bertanya … kenapa Helena tidak bisa dihubungi? Kenapa kalian menikah diam-diam? Parahnya lagi, Hera berpikir kalau Adam mengancam Helena dan memukul kepala wanita itu hingga pingsan agar mengikuti kemauannya. Untungnya sekarang masalah itu dianggap selesai karena Adam sudah menjelaskan yang sebenarnya pada Hera.

Helena tertawa terbahak-bahak. "Mereka kehabisan bahan berita."

"Ya, kau benar." Adam tersenyum. "Oh ya, bukankah kau ingin memberi makan merpati?"

♥♥♥

"Yang itu juga, Adam. Kasihan kalau dia tidak makan," pinta Helena. Adam kemudian membawa tangannya ke dalam kantong makanan burung merpati lalu melemparnya.

"Di sana juga, Adam!" tunjuk Helena kembali.

Adam membalikkan tubuhnya menghadap Helena yang berdiri di atas kursi panjang lalu tersenyum manis. "*Baby*, bukankah kau yang ingin ke sini? Kenapa tidak kau saja yang memberi mereka makan?"

Helena menggeleng seraya membalas senyuman manis Adam. "Kau saja, *Baby*. Aku sedikit trauma dengan burung. Saat di Yunani, tanganku pernah dipatuk kalkun."

"Lalu kenapa kau ingin sekali melihat burung merpati?"

"Apa kau tidak lihat? Mereka semua sangat lucu, Adam. Oh, lihat itu! Dia pup! Astaga … mereka menggemaskan."

"Jadi kenapa tidak kau saja yang memberi mereka makan, Helena?" Adam menyodorkan kantong makanan burung.

Lagi-lagi Helena menggeleng. "Aku bukan wanita bodoh, Adam.

Aku tidak akan membiarkan diriku digigit. Hei! Apa yang kau lakukan?!"

Dengan satu gerakan, Adam membawa Helena ke dalam gendongannya. Baru saja Adam hendak menurunkan Helena, wanita itu sudah berteriak histeris seraya memeluk leher Adam cukup kuat. Helena tidak ingin lepas.

"Jangan lakukan itu atau aku tidak akan memberikanmu orgasme malam—" ucap Helena terpotong. Ia kemudian menjerit saat kakinya sudah mendarat di jalanan yang sedikit tertutup salju. "Woaaah Adam!" Hari ini adalah hari pertama salju turun di tahun ini. Helena merasa dirinya sudah memakai baju yang cukup tebal, kenapa Adam dengan mudahnya bisa mengangkat tubuhnya?

"*See*? Kau tidak digigit," kata Adam.

Helena menatap ke arah bawah tepat di dekat kakinya. Beberapa burung merpati sibuk mematuk makanan yang mereka bawa. "Adam, berikan bungkusnya padaku!"

Adam terkekeh melihat tingkah Helena yang seperti anak kecil. Pria itu kemudian memberikan kantong makanan burung itu. Perlahan, Adam mundur dan membiarkan Helena beradaptasi di sana.

"Permisi, bisakah Anda mengambil foto kami berdua?" tanya Adam kepada seorang pria muda yang tengah bersantai di area itu.

"Baiklah," jawab pria itu lalu menerima kamera yang Adam sodorkan.

"Ah iya, bolehkah aku minta tolong padamu?" tanya Adam lagi.

"Apa yang sedang kau bicarakan?" Helena memotong percakapan mereka dengan tatapan bingung.

"Sebentar, *Baby*." Adam meninggalkan Helena agak jauh kemudian berbisik ke pria yang sedang memegang kamera miliknya.

Dari jauh Helena hanya dapat mengamati dua pria itu dengan kesal. Bagaimana bisa seorang wanita dibiarkan sendirian di antara burung merpati dan udara dingin, sedangkan pria itu malah sibuk bercengkerama dengan seorang pria muda?

Beberapa saat kemudian, dua pria itu menghampiri Helena yang masih kesal.

"Ayo kita berfoto berdua." Adam menarik Helena lembut lalu memeluk pundak wanita itu. Mereka pun tersenyum pada kamera. Saat ini, Adam dan Helena berdiri di antara burung merpati dengan pemandangan Menara Eiffel di belakang mereka. Lagi, Adam menarik Helena semakin dekat hingga tidak ada jarak di antara mereka.

Tiba saatnya pria muda itu memberi aba-aba layaknya fotografer profesional. Menurut Helena itu terjadi begitu cepat hingga membuatnya terkejut karena merasa belum siap berpose sebaik mungkin. Belum hilang keterkejutan Helena, Adam sudah menyerbunya dengan ciuman lembut yang membuat wanita mana pun akan meleleh seakan dirinya sangat dipuja. Tak terkecuali Helena.

Helena membalas ciuman Adam, ia berjinjit dan mengalungkan lengannya di leher pria itu. Awalnya mereka hanya berciuman pelan, tapi lama kelamaan ciuman mereka berubah menjadi cepat seolah saling menuntut satu sama lain.

Adam mencium Helena dengan sangat rakus. Masih sambil berciuman, pria itu menarik satu kaki Helena untuk dikalungkan di pinggangnya dan langsung mendapat respons dari Helena. Helena pun kemudian mengalungkan kedua kakinya di pinggang Adam. Tentunya dengan bantuan kedua tangan Adam sebagai penahan tubuhnya.

Adam menghentikan aksinya saat Helena hampir kehabisan napas. Mereka saling menempelkan dahi dan hidung masing-masing. Di tengah-tengah deru napas yang saling memburu, mereka tersenyum bahagia. Keduanya pun tertawa bersama.

BAB XII

Sepulang dari Prancis, Helena langsung menuju rumah sakit dengan didampingi dua orang pengawal Adam. Dua pengawal itu membawa beberapa kotak berisi oleh-oleh yang dari Paris. Helena mendapat kabar dari Max jika semua orang tengah berkumpul di ruangan ayahnya, hal itu akan memudahkannya membagikan oleh-oleh tanpa harus pergi ke rumah mereka satu per satu.

"*Hi, Everyone*! Aku membawa hadiah untuk kalian," kata Helena bersemangat.

Venus menghampiri Helena lalu berpelukan. "Di mana Adam?" tanya Hera berbisik.

"Pekerjaannya menggunung," balas Helena yang direspons anggukan Hera.

"*Auntie* Helena. Apa aku juga mendapatkan hadiah?"

Helena menunduk menatap kedua jagoan Inanna. Wanita itu mengeluarkan dua kotak besar lalu memberikannya pada mereka. "Ini spesial untuk kalian." Helena mengedipkan sebelah matanya membuat Aaron dan Raymond tersenyum dengan wajah memerah. Oh Tuhan, menurut Helena mereka sangat lucu.

Helena menghampiri Ryan yang tengah bersenda gurau dengan orangtua Venus yang lainnya. "Hai, *Daddy* … aku pulang. Aku sangat merindukanmu."

Ryan tertawa saat Helena mencium pipinya. "Aku merindukanmu juga, *Meli*. *Well*, bagaimana liburanmu?"

"Menyenangkan dan luar biasa."

Akhirnya semua yang ada di sana saling berbincang. Pembicaraan didominasi oleh cerita Helena tentang Paris. Beberapa jam berlalu, ruangan yang penuh sesak itu menjadi lengang. Hanya ada Helena dan Ryan. Helena membereskan ruangan ini, ia bahkan memungut sampah akibat kelakuan Raymond dan Aaron.

Semenjak kembali dari Paris, Helena tak pernah berhenti tersenyum. Ia berusaha meyakinkan dirinya kalau ini semua bukan karena Adam, melainkan karena sudah lama ia tidak pernah keluar negeri. Namun senyuman di wajahnya langsung hilang saat satu kalimat meluncur dari bibir Ryan yang membuatnya menegang.

"Oh ya, hampir saja aku lupa … Matthew menjengukku beberapa hari lalu."

Perkataan Ryan terus terngiang di telinga Helena seperti kaset rusak, membuatnya pusing. Helena berdiri, ia meremas rok payung hingga buku-buku jarinya memutih. Ditatapnya Ryan sambil tersenyum kaku. "Oh, ya? A-apa yang kalian bicarakan?"

"Sangat banyak. Kami membicarakan tentang perusahaanku yang telah dia ganti namanya. Kabar Matthew dan banyak hal lain. Terlalu banyak yang kami bicarakan sampai-sampai aku lupa apa saja topic yang kami bahas," jelas Ryan.

"Oh ya, karena masih sangat sibuk … dia memintaku menyampaikan ini untukmu." Ryan berhenti sejenak. Menatap putri tercintanya dengan senyum penuh arti. "Dia bilang, bersenang-senanglah," lanjutnya.

♥♥♥

Helena memasuki kediaman Adam dengan pandangan nanar. Adam yang melihatnya tentu saja sangat kebingungan. Pria itu berjalan cepat menghampiri Helena.

"Ada apa, *Baby*?" tanya Adam penasaran.

Helena tidak menjawab. Ia hanya memeluk Adam seraya menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu. Sontak Adam terkejut saat merasakan kemeja putihnya basah. Tubuh Helena juga gemetar. Walaupun tidak bersuara, Adam tahu jika saat ini Helena tengah menangis. Dengan lembut, Adam mendekap tubuh Helena. Dielusnya kepala wanita itu untuk menenangkannya.

"Aku di sini, Helena. Aku selalu ada untukmu." Adam terus memeluk Helena, sesekali ia mengecup puncak kepala wanita itu. "Tak perlu menjadi kuat dan tegar bila kau tak mampu. Keluarkan, *Baby*. Menangislah. Tidak apa-apa."

Tangis Helena pun pecah. Ia mengeluarkan seluruh emosinya dalam dekapan Adam. Berbagai masalah seolah menghantui pikirannya. Terlebih bayang-bayang Ryan saat mengatakan tentang Matthew, benar-benar mengganggu pikiran wanita itu. Entah berapa lama Helena menangis. Kakinya bahkan mulai pegal karena berdiri menggunakan *high heels* terlalu lama. Akhirnya, dengan berat hati Helena melepaskan diri dari pelukan Adam.

"Kau butuh mandi," kata Adam. Helena pun tersenyum dan menganggguk.

♥♥♥

Setengah jam kemudian, Helena berbaring membelakangi Adam dengan lengan pria itu masih memeluk pinggangnya. "Maafkan aku mengotori kemejamu," bisik Helena.

Sebagai tanggapan, Adam semakin merapatkan tubuhnya pada Helena lalu mencium tengkuk wanita itu. "*Sleep, Baby*."

Helena mencoba memejamkan matanya. Di sela-sela fokusnya mencoba tidur, ia dapat mendengar suara jam dan embusan napas Adam yang teratur. Sekarang ia menyerah. Ia tetap tidak bisa tidur.

Pelan-pelan, Helena menyingkirkan tangan Adam yang masih di pinggangnya. Setelah itu, ia duduk di pinggir ranjang menatap jam digital. Waktu menunjukkan pukul 2 malam.

"Tak bisa tidur?" Tiba-tiba terdengar suara khas seseorang yang baru bangun tidur. Berat dan cenderung serak. Tentu saja itu sedikit mengejutkan Helena.

"Ayo, akan kubuatkan minumanmu."

Adam menarik lembut pergelangan tangan Helena, membawanya menuju balkon lalu meninggalkan wanita itu duduk sendirian sambil menatap pemandangan kota New York yang tetap ramai dengan kendaraan dan cahaya lampu gedung-gedung tinggi.

Tidak butuh waktu lama untuk Helena menunggu, Adam sudah kembali dengan membawa nampan berisi cokelat panas, kopi dan sepiring biskuit. Saat Adam duduk bersandar di kursi santai, Helena langsung duduk di pangkuan pria itu.

"Waktu kecil aku mempunyai cita-cita menjadi seorang model yang berjalan di *catwalk*. Itu berkaitan dengan hobiku yang suka memadu-padankan pakaian yang menurutku bagus. Hanya saja, rupanya bukan itu yang kuinginkan. Ketika aku sekolah … aku sering menggambar pakaian yang kemudian dijahit oleh *mommy*. Saat melihat *mommy* dengan sungguh-sungguh menjahit pakaian yang aku rancang, ia seolah berkata, 'inilah duniaku.' membuatku berpikir sekali lagi.

"Seorang model selalu memakai pakaian yang telah disediakan oleh *designer* walaupun mereka tidak menyukainya. Sedangkan *designer* selalu menjahit pakaian yang menurutnya bagus. Model belum tentu bisa merancang busananya, sedangkan designer dapat merancang busana sesuai dengan postur tubuh pemakai. Jadi, dapat kusimpulkan bahwa yang dapat meningkatkan *mood booster*-ku

dan dapat merasakan rasa seperti *mommy* adalah menjadi seorang *designer*."

Helena mulai membuka dirinya. Adam terdiam, ia ingin menjadi pendengar yang baik dan itu membuat Helena terharu. Baru kali ini ada seseorang yang sangat sabar menghadapi dirinya. Helena menyerupput minumannya sebelum melanjutkan ceritanya.

"Aku masuk SMA bersama Venus. Seperti ada magnet di tubuh kami. Seakan kami berempat tak pernah bisa dilepaskan. Kehidupanku pun dimulai saat aku bertemu dengannya setelah satu tahun bersekolah di sana. Aku mulai berpacaran dengan seorang pria. Seniorku."

"Parker?"

Helena memejamkan matanya seraya mengangguk pelan. "Dia adalah cinta pertamaku. Apa pun yang menyangkut kata nakal, terpampang jelas di wajahnya. Namun di balik sikapnya itu … dia sangat lembut terhadapku. Boleh dibilang dia sangat mencintaiku. Tak bisa dimungkiri bahwa dia juga pria yang mengajarkanku artinya cinta."

Jujur saja Adam sangat kesal saat Helena secara tidak langsung mengatakan bahwa Matthew Parker adalah orang pertama yang menjadikan Helena seorang wanita. Pria itu mencoba menenangkan dirinya dengan berdeham lalu meminum kopinya yang mulai dingin.

"Hari berganti hari hingga satu tahun pacaran … aku mulai merasakan keanehan sikapnya. Dia sangat over terhadapku, membuatku takut. Sangat takut." Tubuh Helena mulai menggigil. "Kami bertengkar hebat untuk pertama kalinya. Dia menamparku."

Helena mengela napas sejenak lalu melanjutkan, "Saat *mom* meninggal dan *daddy* mulai mabuk-mabukan bahkan tak mau berhenti merokok hingga membuatnya harus masuk rumah sakit

sampai sekarang," jelas Helena.

"Aku bisa merasakan perasaan *daddy*. Jika *mommy* sakit-sakitan, kami mungkin bisa merelakannya karena kami pasti sempat menemaninya di saat-saat terakhir beliau. Hanya saja, entah ada angin apa tiba-tiba aku mendapatkan telepon yang mengabarkan kalau *mommy* meninggal karena kecelakaan. Ya, *mommy* menjadi korban tabrak lari. Tentu saja hati kami hancur dan tidak bisa menerima ini dengan mudah. Terlebih kami tidak bisa mengucapkan kata perpisahan untuk terakhir kalinya." Helena tidak bisa menyembunyikan raut sedihnya.

Wanita itu berusaha tegar dan melanjutkan ceritanya. "Parahnya lagi, tanpa sepengetahuanku ... dengan bodohnya *daddy* memberikan seluruh hak paten perusahaan yang ia dirikan dari nol kepada pria bejat itu sebelum *daddy* koma.

"Sampai kemudian muncullah masa kejayaan Matthew dan masa kehancuran hidupku. Matthew dengan senang hati mengambil alih perusahaan *daddy*. Sedangkan aku ... harus menjadi budak seksnya hampir enam bulan masa koma *daddy*.

"Hari-hariku selalu diisi dengan teriakan dan kekerasan Matthew. Untuk bertemu Venus saja, aku harus berbohong atau menunggunya pergi ke kantor. Setelah pulang, aku akan mendapatkan pukulan dari Matthew karena tidak menurutinya. Ia berpikir jika aku terlalu sering bersama Venus, aku akan menjadi wanita pembangkang dan tidak tahu diri." Helena menikmati embusan malam yang menampar lembut wajahnya.

"Letih. Hanya itu yang aku rasakan saat menjenguk *daddy*. Aku kira aku bisa mengubah sifat buruk Matthew, tapi kenyataannya aku hanya membuang tenagaku. Dia sering memarahiku, lalu dengan bodohnya aku tetap menyayanginya. Dia sering memukulku,

parahnya lagi aku tetap mencintainya. Sampai kemudian aku berada di titik sudah tidak sanggup lagi. Aku menyerah. Aku langsung memutuskan hal yang menurutku jalan terbaik." Bayangan saat mencoba bunuh diri di tebing mulai memasuki pikiran Helena.

"Takdir seolah berkata lain. Rupanya aku tetap selamat. Ironis, bukan? Seseorang yang ingin mati malah seperti diberi kehidupan kedua. Aku selalu bertanya pada diriku sendiri seperti orang gila, kenapa aku masih hidup?! Kenapa namaku mati tapi aku masih hidup? Kenapa Nana menggantikanku terbaring di peti yang dingin itu?

"Aku mencoba bangkit. Dengan bantuan Venus, Max, Ethan dan yang lain … aku bisa hidup normal walaupun tidak mempunyai identitas. Seluruh biaya rumah sakit *daddy* yang dibayar Matthew, selalu dialihkan oleh Max ke panti jompo. Max tahu kalau aku benci bila urusan biaya harus dibayar oleh pria sialan itu. Oleh karenanya, Max melakukan itu tanpa sepengetahuan Matthew.

"Sekarang, dia hadir kembali di kehidupan keduaku…." Helena masih berusaha melanjutkan perkataannya. Adam pun sedikit demi sedikit mengerti maksud perkataan wanita itu.

"Aku kira setelah beberapa bulan semua awak media menampilkan wajahku, dia sudah tidak mempunyai perasaan padaku, tapi dengan santainya dia menemui *daddy* dan itu membuatku takut. Aku takut dia kembali mengambil hidupku." Air mata yang sedari tadi ditahan Helena mulai menetes.

"Apa yang dia katakan?" gumam Adam.

Helena membuka mulutnya agak lama sebelum berkata dengan suara bergetar, "*Have fun.*"

Adam menggeram. "Dia tak akan mengambilmu dariku, percayalah. Aku akan menjagamu. Aku akan selalu ada untukmu."

Helena menelan salivanya dengan susah payah. Awalnya ia tidak tahu apakah bisa melanjutkan ceritanya atau tidak. Namun akhirnya dengan lancar wanita itu bercerita hingga tuntas. Helena pun mulai merasakan keanehan pada dirinya. Ia tidak panik maupun takut.

"Omong-omong, aku tidak melihat sedikit pun luka di tubuhmu. Apa kau menghilangkannya?"

Helena mengangguk. "Luka-luka itu mebuatku mengingat pria itu."

"Terima kasih sudah menceritakan hal yang kau benci. Sesuatu yang ingin kau buang jauh-jauh. Aku sangat menghargai usahamu untuk menceritakan masa lalumu yang menyakitkan itu. *Trust me*, dia tidak akan mengambilmu dariku," tegas Adam.

Cinta. Saat ini Helena boleh dibilang merasakan cinta untuk kedua kalinya. Ia tidak tahu sejak kapan perasaan itu hadir. Namun yang jelas sekarang ia mencintai pria di hadapannya. Pria yang tengah membalas tatapannya dengan lembut dan hangat.

Everything has a price, Baby.

Helena masih mengingat kata-kata itu. Adam hanya menolongnya karena proposal yang pria itu berikan. Adam akan membantu kesusahannya dengan syarat tubuh Helena sebagai imbalannya. Ya, tersisa satu bulan lagi, Helena akan tetap aman jika berada di sekitar Adam.

Namun bagaimana dengan perasaan yang baru tumbuh di hati Helena? Haruskah wanita itu menghilangkannya segera, atau ia malah membiarkan rasa itu mengalir begitu saja. Lalu saat kontrak hubungan mereka habis, Helena akan kembali merasakan kehilangan.

Helena tidak tahu hidupnya satu bulan ke depan akan seperti apa. Jika kontrak itu selesai, berarti hubungan 'partner seks' mereka juga

akan berakhir. Sebulan lagi, apakah Adam akan balas mencintainya atau pria itu akan melepaskannya? Sebab, setahu Helena, Adam menginginkan kontrak itu karena tubuhnya, bukan karena cinta. Ah, memikirkan itu membuat Helena tersenyum sedih. Hatinya sakit seakan ada pisau yang menusuknya di sana.

Helena menghela napas dalam. Biarlah seperti ini dulu. Biarkan ia menjadi Helena-nya Adam satu bulan lagi sebelum benar-benar pergi.

♥♥♥

Satu bulan kemudian....

"Aku tidak mau tahu! Kau harus cari siapa yang menyebabkan kerugian itu!" teriak Adam pada seseorang di ujung telepon sana. Tanpa menunggu respons lawan bicaranya itu, Adam langsung memutuskan sambungan teleponnya. Pria itu melemparkan ponselnya ke sofa terdekat sebelum menghempaskan bokongnya di sana. Ia mengusap wajahnya dengan kasar seraya memikirkan masalah finansial perusahaannya.

"Bagaimana bisa kita mengalami kerugian sebesar 58 persen?!" tanya Adam murka.

"Saya akan mencari tahu biangnya," jawab Lucas.

Adam melirik Lucas dengan dingin. "Kau tahu aku benci menunggu, bukan?"

Lucas menelan salivanya. Ia menunduk patuh sebelum meninggalkan Adam sendirian. Sungguh, Adam benar-benar tidak habis pikir bagaimana bisa nilai sahamnya turun secara drastis. Bukan hanya itu saja, hampir seperempat pebisnis yang menyewa tempatnya di Pallas Corporation mulai dari resto, kafe, butik, salon, *spa* dan masih banyak lagi tiba-tiba memutuskan kerja sama dengan Pallas Corp.

Dengan amarah yang membara, Adam melempar gelasnya ke jendela kaca tepat di depannya hingga terdengar bunyi pecah. Ia sangat frustrasi memikirkan masalah ini. Pria itu menatap air yang mengalir akibat lemparannya dengan tanpa minat sedikit pun.

Telepon dari Lucas pagi ini membuatnya harus ke kantor tanpa membangunkan Helena. Namun apa yang ia dapatkan di meja kerja sangat membuatnya berang. Adam kembali memperhatikan angka berwarna merah pada laporan bulanan dengan tatapan datar.

"Ada yang tidak beres," ucapnya setelah lebih tenang.

♥♥♥

Malam sudah mulai larut. Adam tampak begitu lelah memasuki rumahnya. Ia berpikir Helena sudah tidur sehingga tidak mau memanggil nama wanita itu. Namun saat memasuki kamar, pemandangan yang tak pernah ia pikirkan sangat mengejutkannya. Sebuah koper berwarna *maroon* terpampang dengan jelas di depannya. Sontak Adam menutup pintu dengan keras hingga Helena yang berada di kamar mandi langsung keluar.

"Hal sialan apa yang sedang kau lakukan, Helena?!" tanya Adam.

"Aku sedang merapikan pakaianku." Helena menjawab dengan nada pelan.

Adam mendengus kesal. "Oh. Dengan menaruhnya di dalam koper sialanmu, kemudian pergi dari sini?!"

Helena menatap Adam tajam. "Sebenarnya apa yang terjadi denganmu hari ini, Adam?"

"Kau."

"Aku? Aku kenapa?"

"Kau akan meninggalkanku," jawab Adam.

Helena mengangguk. "Itulah yang akan kulakukan mengingat—"

"*Damn*! Jadi kau akan pergi?! Setelah tahu aku akan kehilangan

semua hartaku … kau ingin meninggalkanku?!"

"A-apa?" Helena terkejut bukan main.

"Helena, apakah ini sifat aslimu?" Adam berjalan mendekati wanita itu. Mengintimidasinya.

"Adam, aku tidak paham maksudmu…." Helena berjalan mundur hingga punggungnya menabrak dinding.

"Kau pernah mengatakan bahwa Candy yang selalu memoroti uang para pria kaya. Apa kau sadar jika itu adalah dirimu yang sebenarnya? Kau mengemis uang mereka dengan sok jual mahal dan merelakan vaginamu untuk mereka masuki—"

Perkataan Adam terpotong karena Helena menampar pipi pria itu cukup keras. Merasa tidak terima, Adam langsung mencengkeram dagu Helena dengan kasar. Pria itu kemudian mencium Helena yang menutup rapat bibirnya.

"*Come on*, Helena. *Kiss me*!" Adam terus berusaha. Ia menggigit ujur bibir Helena dan satu tangannya memeluk tubuh wanita itu agar tidak banyak bergerak. Namun yang Helena lakukan malah mendorong tubuh Adam dengan kuat lalu kembali menampar pria itu.

Adam menatap tajam Helena yang sudut bibirnya terluka akibat perbuatannya. "Kau menamparku. Ini sebuah penghinaan."

"Kau yang menghinaku lebih dulu," balas Helena. Ia mendongak untuk membalas tatapan Adam. "Aku bisa menambahkan daftar buruk tentangku jika kau mau."

Adam berdecak lalu menjauh dari Helena. Menuju meja bundar di dekat jendela kaca, pria itu menuangkan sampanye ke gelas lalu menyesapnya. "Tanpa kau beri tahu, aku sudah melihatnya. Semuanya tertera tepat di wajah dan tubuhmu."

Helena meremas jemarinya dengan kuat, berharap tidak

menangis. "Lalu bagaimana denganmu?! Kau berpikir jika dirimu adalah orang yang suci?!"

"Aku memiliki uang, *Baby*. Aku selalu membersihkan hal buruk tentangku dengan uang!"

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu, Bajingan! Itu sangat menjijikkan!" Helena menunjuk Adam yang membelakanginya.

Adam berbalik dan melakukan hal yang sama. "Jangan menyebutku bajingan, Pe…."

Helena merasakan perih saat mendengar kalimat terakhir Adam yang menggantung. "Kenapa berhenti?! Lanjutkan. *Come on,* Adam. *Say it … say it*! Katakan bahwa aku adalah pelacur! Wanita yang berdiri di depanmu ini adalah seorang pelacur yang disewa oleh Adam Pallas. Pria yang mengaku dirinya selalu membayar mahal untuk menutupi keburukannya agar tidak terbongkar."

PRANG! Helena sedikit melompat. Ia melihat buku jari-jari Adam mulai mengeluarkan cairan kental merah kehitaman setelah meninju cermin di samping mereka. Suasana pun berubah hening.

Air mata Helena jatuh tanpa permisi. "Kau tahu, sebenarnya aku sangat membenci perbuatan Candy. Aku selalu merasa hina menjadi Candy." Helena tertawa miris. "Hanya demi uang sialan, aku melakukannya."

Helena mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia mencoba berhenti menangis tapi usahanya sia-sia. Ia baru saja hampir mendengar kata yang sangat buruk dari mulut pria yang dicintainya. Tentu saja itu membuat dada Helena seakan sesak. Sangat sakit.

"*Well*, terima kasih *Mr.* Pallas untuk uangnya. Uang itu sangat membantu biaya ayahku. Sepertinya aku harus pergi." Helena menatap Adam.

Adam juga balas menatap Helena dengan tatapan yang sulit

diartikan. Mungkinkah pria itu merasakan hal yang sama dengan Helena? Apakah Adam juga merasa terpukul atas pertengkaran yang terjadi di antara mereka? Entahlah, Helena tidak tahu. Wanita itu hanya merasa kalau dirinya yang lebih terpukul. Menghela napas sejenak, Helena kemudian mengambil kopernya dan berdiri sebentar menatap Adam yang terus menunduk.

"Sepertinya tidak ada harapan lagi," ucap Helena dalam hati. Wanita itu tanpa ragu melepaskan kalung dan cincin pemberian Adam kemudian meletakkannya di meja kecil terdekat.

"Tunggu," ujar Adam.

Gerakan Helena yang hendak memegang kenop pintu terhenti. Ia memejamkan matanya berharap Adam memeluknya dan menahannya agar jangan pergi. Namun saat beberapa saat menunggu, nyatanya Adam tidak bergerak memeluknya. Akhirnya Helena pun menoleh. Apa yang dilihat wanita itu malah membuat hatinya menjadi semakin hancur.

Adam mengeluarkan seluruh uang tunai di dompetnya lalu meletakkannya di meja kecil tempat Helena meletakkan kalung pemberian Adam. "Seorang Pallas tidak pernah lupa tentang uang tip." Setelah mengatakan itu, Adam memutar tubuhnya menghadap jendela.

Penghinaan yang kesekian kalinya Helena dapatkan dari seorang Adam. Ia memejamkan matanya yang perih lalu menatap punggung pria itu. Lagi-lagi air mata Helena jatuh. Tanpa mau bicara lagi, Helena langsung meninggalkan Adam.

Adam berbalik dan mendapati Helena telah pergi tanpa membawa uang itu. Adam mengusap wajahnya dengan kasar lalu memukul dinding kamar untuk menyalurkan amarahnya.

"Kau memang bajingan, Adam!"

Sambil menangis, Helena mengendarai mobil merahnya tanpa tujuan yang jelas. Tiga bulan terakhir, ia dan Adam masih mesra layaknya orang pacaran. Malah Adam selalu mengatakan kepada semua teman, kerabat atau koleganya bahwa Helena adalah wanitanya.

"Apa artinya itu semua?!" Helena menghentikan mobilnya di tempat sepi. Ia memukul setir kemudi bertubi-tubi dan menangis sejadi-jadinya. "*Shit*!"

BAB XIII

"Laurent?" panggil Helena saat baru sampai di rumah.

Laurent muncul dari arah dapur. Wanita itu sedikit terkejut. Ia segera menghampiri Helena yang wajahnya sangat kacau. "Apa kau baik-baik saja?"

"Aku ingin mandi," balas Helena. Saat ingin menarik kopernya, Laurent terlebih dahulu melarangnya.

"Biar aku yang mengurus ini."

Helena tersenyum samar sebelum membawa tubuhnya ke lantai atas. Laurent menatap punggung Helena dengan prihatin. Sebenarnya apa yang terjadi pada anak kesayangannya itu?

"Ya Tuhan." Dengan perasaan dilema, Laurent menuju telepon kabel. Ia harus menghubungi nomor paling dihafalnya di antara Venus.

♥♥♥

Helena menyandarkan kepalanya di *bathtub* seraya memejamkan mata. Berusaha melupakan semua kebersamaannya dengan Adam. Ia harus bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Helena bahkan harus membunuh perasaannya meskipun sulit. Ya, itu sangatlah sulit.

Helena mencoba menenggelamkan dirinya di air yang penuh busa hingga sebuah teriakan terdengar bersamaan dengan sentakan keras di tubuhnya. Tubuhnya seketika terduduk sambil terbatuk-batuk.

"Apa kau gila?!" pekik Hera masih menahan punggung Helena supaya wanita itu tidak mencoba bunuh diri.

"Apa yang kau pikirkan?!" tambah Inanna.

Sedangkan Diana hanya menangis histeris. "*Oh my God.*"

Helena menatap Venus bergantian. "*Shit*! Kalian mengejutkanku saja. Apa yang kalian lakukan?!"

"Aku yang seharusnya bertanya di sini. Kenapa kau ingin mati konyol?!" bentak Hera.

"*Jesus*. Aku sedang berendam. Jadi bisakah kalian keluar?"

Venus mengerjapkan matanya sebelum mengangguk seperti orang bodoh.

"Kau tidak…." Hera sengaja menggantung kalimatnya.

"Tidak, Hera. Aku hanya ingin mandi. Sialan, bisakah kalian keluar sekarang?!"

Venus pun langsung beranjak dari sana secepat kilat.

"Kau baik-baik saja, *Sexy*?" tanya Diana setengah berbisik saat Helena sudah keluar dari kamar mandi dengan mengenakan *bathrobe* hitam.

Helena mencoba tersenyum kemudian duduk di pinggir ranjang. "Aku merasa hebat."

"Bisakah kali ini kau berkata jujur? Jangan pernah lagi menutupi lukamu." Inanna memohon.

"Apa Adam melukaimu? Apa pria itu menyiksamu?" tanya Hera tidak sabaran.

Helena menelan salivanya, menunduk. "Ini sudah larut, Venus. Pulanglah."

Hera berdiri tidak terima. Wanita itu menunjuk bibir Helena. "Dia melukaimu!"

Helena menggeleng. "Ini hanya kecelakaan kecil. Bukan karena

dia."

"Kau melindunginya?" Sekarang Inanna ikut berdiri, menyilangkan tangannya di dada.

"Sudahlah. Aku tidak ingin membicarakan pria itu," kata Helena.

"Kenapa?!" tanya Hera menuntut, membuat Diana mengambil sikap menjadi penengah.

"Tahan, Hera."

"Kenapa kau tidak ingin membicarakannya?" tanya Hera lagi, sama sekali tidak peduli meskipun Diana sudah mengingatkan.

"Hentikan, Hera." Diana menarik Hera mundur.

Alih-alih mundur, Hera justru semakin menyudutkan Helena. "Apa dia yang melakukan itu?"

"Ya, ya, ya. Bisakah kalian berhenti membicarakannya?!" saat ini Helena sedang menahan air matanya. Ia tidak ingin menangis lagi. "Demi Tuhan. A-aku hanya ingin melupakannya." Gagal, pada akhirnya air mata itu jatuh juga. Hera langsung memeluk Helena. Disusul Inanna dan Diana yang ikut memeluk wanita itu.

"*I love him*, Venus." Helena berujar dengan bibir bergetar. Akhirnya ia kalah dengan pendiriannya. "*I have fallen in love with him.*"

Venus mengangguk, mengusap punggung Helena berusaha menenangkan. Mereka kemudian membawa Helena duduk di tepi kasur.

"Kau berhutang penjelasan mengenai Pallas," ujar Hera.

Di sela-sela tangisnya Helena tertawa. "Aku tidak bisa mendeskripsikannya. Dia terlalu sialan sempurnanya."

Hera tersenyum. "Orang ber-uang selalu sempurna."

"Ya. Orang ber-uang selalu sempurna," balas Helena.

♥♥♥

Andrew duduk dengan tenang seperti biasa, menatap sahabatnya

yang tengah mabuk tanpa ekspresi. Ia memperhatikan ruangan itu yang penuh dengan botol dan puntung rokok berserakan di mana-mana. "Selamat atas kebangkrutanmu yang akan datang."

Berhenti minum, Adam menatap Andrew lalu terkekeh. "Ah ... aku lupa kau di sini. Aku akan mengambilkan minuman untukmu."

Baru saja berdiri, Adam langsung terhuyung ke depan. Dengan cepat Andrew menahannya lalu mendorong kasar Adam untuk duduk kembali. Andrew mengambil botol baru dari kulkas kecil Adam yang terletak di sudut ruangan kemudian meneguknya sedikit.

"Kau tahu, bisnisku hampir hancur. Hampir semua gerai di Pallas Corporation tutup. Belum lagi bisnisku di Dubai yang mengalami kerugian hampir 15 persen. Tinggal menunggu waktu, ratusan ribu orang yang bekerja di bawah kekuasaanku akan kehilangan pekerjaan." Adam menatap ke depan dengan pandangan nanar, sedangkan Andrew di belakangnya masih diam dengan tenang.

"Parahnya lagi beberapa jam yang lalu aku hampir membuat wanitaku ketakutan. Tidak, dia sudah ketakutan. Aku menyakitinya," gumam Adam pelan. Pria itu menatap botol minumannya yang masih tersisa setengah lalu meminumnya hingga tandas.

"*Did you love her*?" tanya Andrew tiba-tiba.

Adam terkekeh. "Apa itu? Kau memang sahabatku yang punya pemikiran fantastis, kau tahu?"

"Terlihat sangat jelas jika kau mencintainya. Dari caramu membuat kontrak hingga sekarang. Jangan bilang kau belum tahu sama sekali dengan perasaanmu," jawab Andrew.

Selama beberapa saat Adam bungkam. Ia kemudian tersenyum samar. Baru saja hendak minum lagi, botol yang dipegangnya sudah kosong. "Aku kira aku yang mabuk di sini, tapi ternyata kau, Anderson."

Andrew duduk kembali di hadapan Adam. "Kalau begitu, kau seharusnya bisa bangkit hanya karena masalah sepele seperti ini."

"Ini bukan masalah sepele, oke?!" geram Adam.

"Ini hanya masalah sepele jika kau memang benar tidak menyimpan perasaan padanya."

Adam lagi-lagi terdiam. Sedangkan Andrew kembali menyesap minumannya. "Dengar, *Dude*. Mungkin kau tidak sadar, tapi kau sudah bermain dengan perasaanmu. Apa yang wanita itu lakukan memang wajar mengingat kontrak kalian sudah habis," lanjut Andrew.

"Ini bukan masalah sepele, Andrew." Adam mengulang ucapannya. "Aku akan kehilangan Pallas Corporation."

Andrew tersenyum simpul. "Aku tahu kau bisa bangkit kembali jika itu menyangkut bisnismu, Kawan. Mesin uang, bukankah itu julukanmu?" Andrew melirik Adam. "Jadi menurutku itu merupakan masalah sepele."

Andrew tahu Adam pasti bisa mengendalikan bisnisnya. Mengingat pria di depannya itu sangat tidak bermanusiawi jika menyangkut uang. Buktinya saja, Adam selalu berhasil memenangkan tender yang menurutnya bisa menghasilkan lautan uang. Meski harus menguras setengah kekayaannya atau membeli tender yang padahal tidak ia minati. Namun itulah triknya. Adam dengan jeli akan melihat sudut lain di mana ada yang menginginkannya. Kalau sudah begitu, Adam akan bermain tarik-ulur di sana. Sebab, pada akhirnya ia mendapatkan tender itu untuk menjualnya seharga tiga kali lipat untuk yang menginginkannya.

"Sadarkah kau, yang menjadi masalah sebenarnya adalah hatimu, *Dude*." Andrew berdecak. "Oh *fuck*, kenapa aku mengatakan hal gila ini?! Dengar ... aku tidak tahu tentang hal yang selalu wanita

bicarakan, tapi dengan jijik harus kukatakan kalau kau tertarik pada Helena. Ya, kau ingin wanita itu menjadi milikmu tanpa harus berbagi dengan siapa pun," sambungnya.

Sekelebat bayangan muncul di pikiran Adam. Semuanya tentang Helena. Dari mulai wajah Helena saat sedih, takut, kesal, marah, senang, tertawa bahkan saat Helena menggodanya. Adam membayangkan ekspresi wanita itu ketika mencapai puncak kenikmatan di bawahnya. Semua ekspresi yang Helena tunjukan benar-benar memenuhi otaknya.

Adam secepatnya menggeleng. "Tidak. Aku hanya menganggapnya sebagai partner seks. Tidak lebih."

"Kalau begitu, seharusnya kau tidak mabuk-mabukan seperti sekarang jika tahu dia akan meninggalkanmu."

Seperti sebuah *skak mat*, perkataan pintar Andrew membuat Adam tidak bisa berkata-kata lagi. Tidak bisa dimungkiri Helena memang menggiurkan. Namun semakin lama bukan hanya tubuh wanita itu yang Adam inginkan. Ia menginginkan lebih. Bukan melulu tentang tubuh seksinya, Adam ingin Helena lebih terbuka kepadanya dengan cara menceritakan semuanya, termasuk masa lalu kelam wanita itu. Tak hanya itu, Adam juga ingin mengklaim Helena untuk dirinya sendiri.

Adam melirik perhiasan milik Helena yang didapatkannya di acara lelang kala itu. "Aku menginginkannya."

Secepatnya Adam berdiri untuk mengambil kunci mobil. Namun belum sempat berjalan, ia sudah merasakan sakit di kepalanya. Pandangannya terasa buram dan menggelap, membuatnya menggeleng beberapa kali agar bisa melihat jelas. "*Fuck*! Alkohol sialan!" umpatnya.

Bagaimana pun caranya, Adam merasa sangat harus bertemu

Helena untuk mengungkapkan perasaannya. Ia harus membuat Helena kembali bersamanya. Sekarang yang ada di pikirannya hanyalah menemui Helena. Tiba-tiba gerakannya terhenti saat Andrew memegang lengannya.

"Sebelum kau bertemu dengannya ... kau harus memperhatikan penampilanmu dan perbaiki pekerjaanmu. Ingat, kau memiliki tanggung jawab untuk memberi gaji seluruh karyawanmu. Itu langkah mudah menemuinya," kata Andrew. Ia kemudian tersenyum hangat seraya menepuk pundak Adam. "Istirahatlah, *Brother*. Aspirin menunggumu."

♥♥♥

"Pallas Corporation sedang mengalami masalah yang lumayan serius akhir-akhir ini." Hera menatap Helena yang sedari tadi tengah merajut sweter untuk Ryan. "Aku tidak tahu itu benar atau tidak. Tadinya aku kira itu semua sekadar desas-desus. Hanya saja ... dunia bisnis sangatlah kejam. Hal itu akan membuat mereka menjadi iblis yang haus kedudukan. Bisa jadi mereka akan menjatuhkan Adam hanya dengan menjentikan jari."

Helena diam, tetap asyik dengan dunianya sendiri. Venus yang berada di sana menghela napas dan saling pandang.

"Aku tahu kau masih di situ, Helena." Hera mulai emosi.

Helena menatap datar lalu menjawab, "Apa?"

"Jangan bertingkah seakan kau tuli."

"Aku tidak peduli sekalipun perusahaannya memang benar-benar kacau atau bahkan sudah menjadi tanah lapang penuh dengan abu, tidak ada yang perlu aku khawatirkan. *It's none of my business*." Helena menjawab dengan datar.

Hera makin kesal. Ia hampir saja ingin mengeluarkan sebungkus rokoknya. Namun saat melihat Diana yang sedari tadi menatapnya

dengan wajah sedih, membuat Hera harus menghentikan gerakan tangannya. "Sepertinya dia sedang sangat kacau. Aku yakin—"

"Akh!" pekik Helena sekaligus memotong ucapan Hera. Tangannya berdarah akibat jarum bekas rajutannya. Sebenarnya Helena sangat kesal. Sudah tiga hari semenjak ia dan Adam putus kontrak dan selama itu pula Venus selalu ada di sisinya hanya untuk membicarakan tentang pria itu.

Helena secepatnya bangkit lalu melempar asal sisa rajutannya. "Dengar, kami bukan sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Jadi, aku harap kalian berhenti mengungkit masalah antara aku dan dia. Bisakah?!"

"Kau baik-baik saja?" Kali ini Inanna yang berbicara.

"Tidak. Aku tidak baik-baik saja. Hanya saja, aku tidak akan menjadi wanita yang menyedihkan hanya karena seorang pria," balas Helena tegas.

Suasana mendadak hening. Emosi Helena boleh dikatakan meluap-luap. Ia pun kembali duduk lalu memijat pelipisnya yang mulai terasa pusing.

"Jujur, aku sangat sedih, tapi aku tak ingin menjadi wanita bodoh yang hanya menunggu seorang pria padahal pria itu tidak mencintaiku sama sekali. Jadi kumohon, jangan pernah membicarakan tentangnya lagi." Nada bicara Helena mulai terdengar lembut.

"*Do you miss him*?" Pertanyaan Hera yang tiba-tiba membuat Helena tersenyum lemah.

"*Every day*," bisik Helena jujur, "dan itu sangat menyakitkan," lanjutnya.

"Kau pasti mengalami hari-hari yang buruk, *My baby* Helena," ujar Diana sedih.

"It's just a bad days for me. Not a bad life."

♥♥♥

"Hi, Daddy ... I miss you so much." Helena berhambur ke pelukan Ryan yang tengah duduk di ranjang rumah sakit sambil membaca koran.

"Bukankah tadi malam kau sudah menjengukku?"

"Ya, tapi aku masih merindukanmu. Lagi pula, seharusnya kau bilang 'ya aku juga merindukanmu, *Meli,*'" ujar Helena manja. "*Well,* kau akan pulang lusa. Apa kau merindukan istanamu, *Daddy*?"

Ryan tertawa. "Ada apa denganmu, *Meli*? Kau menggunakan kata rindu dalam setiap perkataanmu. *So*?" Ryan bersedekap memandang putrinya.

"So what? Hanya rindu. *That's all.*"

Ryan memicingkan mata membuat Helena memukul tangan pria itu. "*Daddy ... come on.* Ada apa denganmu?"

"Harusnya aku yang menanyakan itu," balas Ryan.

Helena hanya memutar kedua bola matanya jengah. Ia berdiri mengambil air minum untuk Ryan di atas nakas.

"Kau tahu, bukan. Semenjak Matthew berbicara dengan Max tentang koran dan TV, akhirnya ruanganku terasa lebih hidup. Aku bisa menonton di saat kau tidak ada dan sesekali membaca koran."

Helena hanya diam. Ia tahu ke mana arah pembicaraan Ryan. Semenjak ada televisi di depan tempat tidur, pria tua itu jadi tahu tentang kandasnya hubungan Helena dan Matthew. Setelah memberikan gelas berisi minuman pada Ryan, Helena kemudian duduk di kursi yang ada samping pria itu.

"Aku sudah tahu hampir semuanya." Ryan berbisik, "Hampir semuanya."

Lagi-lagi Helena hanya diam menunduk. Ia tidak bisa

menyembunyikan rasa gelisahnya. "*Daddy*," ucapnya kemudian.

Ryan menyentuh wajah Helena agar mendongak dan membalas tatapannya. "Kenapa kau tidak memberi tahuku sejak awal, *Meli*? Kau kesusahan. Kau butuh seseorang. Andai saja aku menjadi ayah yang baik," ujar Ryan. "Sayangnya aku malah menjadi seorang ayah yang menyedihkan. Sangat buruk. Ya, jika saja aku bisa lebih baik … pasti kau tidak mengalami nasib sial. Maafkan aku."

Helena menggeleng. "*No, Daddy*. Kau tidak salah. Itu bukan kemauanmu untuk sakit. Kesalahanmu hanyalah memberikan hak paten perusahaan kepada Matthew."

Ryan tersenyum. "Apa kau membencinya?"

Helena hanya menunduk.

"Apa kau takut padanya?" tanya Ryan lagi.

Seketika Helena mendongak. Ia menelan salivanya dengan susah payah. "Kami sudah putus hubungan sejak tiga tahun yang lalu. Kami merasa tidak cocok." Melirik Ryan, Helena mencoba menimang-nimang ekspresi pria itu.

Ryan menggenggam erat jemari Helena. "Lanjutkan," bisiknya.

Dengan satu tarikan napas, Helena berusaha menceritakan apa yang terjadi. Tentang ia dan Matthew yang sudah tidak pernah berkomunikasi lagi, juga tentang pertemuannya dengan Adam. Namun Helena tidak menceritakan secara detail mengenai hubungannya dengan Matthew yang kandas. Ryan pun tidak ingin memaksa putri tercintanya.

Ryan mengelus rambut Helena. "Apa yang kau rasakan saat bersama dengan bocah Pallas?"

Helena tersenyum kecut lalu terkekeh. "Sangat menyenangkan. Aku juga tidak pernah merasa kekurangan saat bersamanya."

"Kejarlah dia," saran Ryan.

"*Dad*...."

"Tadi pagi anak muda itu datang ke sini. Terlihat dari wajahnya jika dia sangat merindukanmu. Seperti kau yang juga merindukannya," jelas Ryan. "Oh ya, apa kalian bertengkar? Kalau aku boleh memberi saran, sebaiknya kalian mencoba berbaikan—"

Helena menggeleng cepat. "Aku saja tidak tahu status hubungan kami."

"Apa ciumannya menggairahkan?" tanya Ryan blakblakan.

"Sangat penuh emosi." Helena bergumam dengan wajah bersemu merah.

"Apa 'miliknya' lebih besar dari Matthew?" goda Ryan. Tentu saja Helena tahu maksud pria itu.

"*Daddy*!" Helena memukul pelan lengan Ryan. Mereka kemudian tertawa bersama.

"Bagaimana kau mendeskripsikan pria itu?" tanya Ryan yang masih penasaran.

"*He is hot and wow*! Adam seperti memujaku seolah aku adalah ratu. Itu yang membuatku bahagia," jelas Helena.

Tatapan Ryan berubah makin serius. "Kau mencintainya?"

Helena menganggguk. "Ya ... aku mencintainya, tapi dia tidak."

"*Meli*, kau tahu dari mana kalau dia tidak mencintaimu?"

"Hubungan kami tidak memiliki status yang pasti dan..." Helena menghentikan ucapannya sejenak, "entahlah. Aku sangat frustrasi memikirkan semua ini."

"Dia mencintaimu. Dia mengatakannya sendiri."

Helena langsung terkesiap. "Ti-tidak mungkin. Dia...." Wanita itu kembali terdiam. Ia tidak tahu harus berkata apa. Helena benar-benar syok.

"Kau menunggu pria itu menemuimu dan mengatakan lebih

dulu? Apa itu tidak membuang-buang waktu? Zaman sekarang, tidak apa-apa wanita yang memulainya. Jadi sebagai ayah, aku hanya ingin memberi saran…," Ryan menatap Helena dengan serius. "Temui dia sekarang lalu meminta maaf. Jangan lupa untuk mengatakan bahwa kau juga mencintainya. Ingat, *Meli* … dia sudah banyak berjuang untukmu, untuk kalian berdua. Sekarang giliranmu yang memperjuangkan cinta kalian."

Setelah mendengar saran Ryan, Helena bergegas meninggalkan pria itu yang terkekeh melihat anaknya sedang jatuh cinta. "*I love you, Daddy,*" teriak Helena sebelum benar-benar pergi dari ruangan itu.

Setelah Helena menghilang dari pandangan matanya, Ryan menyandarkan tubuhnya. Ia mengingat kembali pembicaraannya dengan Adam. Ya, seperti yang dikatakannya pada Helena, tadi pagi Adam memang menjenguknya.

"Apa hubunganmu dengan anakku?" tanya Ryan.

"Jujur, aku tak ingin membuatmu marah jika aku mengatakan yang sebenarnya."

"Baiklah aku perbaiki kalimatku ... apa status hubungan kalian?"

"Aku tak tahu." Adam berujar dengan jujur.

"Kau tahu, Nak, akhir-akhir ini putri kecilku sedih. Aku rasa kesedihan itu ada hubungannya denganmu."

"Maafkan aku. Aku mengaku salah. Aku sudah membuatnya kecewa." Adam tampak menyesal.

"Sepertinya kau kesusahan mencari kata," tebak Ryan.

Adam terdiam sejenak, memikirkan bagaimana cara menjelaskannya pada Ryan. "Sebenarnya kami sedang bertengar hebat dan aku ingin memperbaiki hubungan kami. Jujur saja, aku mencintainya. Aku merindukannya. Merindukan semua

tentangnya," ucap Adam tulus. "Aku juga ingin mempunyai anak darinya. Aku ingin menemuinya segera. Setelah pekerjaanku stabil, aku akan menikahinya," lanjutnya. Hal itu membuat Ryan terkejut hingga akhirnya tertawa terbahak-bahak.

"Aku tahu kau pasti berpikir jika aku pria bodoh."

Ryan menggeleng. "Aku rasa anakku itu memakai jimat penakluk hati pria."

Adam ikut tertawa. "Aku mencintainya setelah ibu dan adikku. Aku sangat mencintainya dan ingin menikahinya. Maka dari itu, aku menemuimu terlebih dahulu untuk meminta restu. Aku ingin kau mempertimbangkan apakah aku layak menjadi calon menantumu. Kau tahu, anakmu itu sangat suka menghamburkan uangku tapi aku tetap menyukainya."

Mendengar penjelasan Adam, sontak Ryan tersenyum. Setelah itu, Adam kembali berkata, "Setiap kami ingin menghadiri gala, Helena selalu sedih. Saat aku tanya kenapa, kau tahu apa yang dia bilang?"

"Dia tidak mempunyai pakaian," jawab Ryan lalu tertawa.

"Ya. Tepat sekali." Adam tersenyum. "Maka dari itu sebelum aku menemuinya dan menyematkan cincin di jari manisnya, aku harus mencari nafkah untuknya."

"Ternyata kau yang paling mempunyai inisiatif seperti itu. Aku tak menyangka jika kau terlalu cepat membuat hal ini semakin rumit untukku."

Tiba-tiba, kedatangan seseorang membuyarkan lamunan Ryan tentang pembicaraannya dengan Adam. Pria itu tersenyum sebentar lalu beralih menonton TV. Seseorang dengan tubuh tinggi berbadan kekar dan memiliki rambut ikal pendek itu mendekat ke arahnya.

“Ada apa dengan hari ini? Kenapa kalian seolah bergantian menjengukku?” Ryan membuka pembicaraan.

Matthew duduk di kursi yang Helena duduki tadi lalu menopang dagunya. Terlihat sangat jelas tangan kanan pria itu penuh dengan tato. Apalagi kemeja putih yang pria itu kenakan digulung sampai siku sehingga benar-benar memamerkan tatonya itu.

“Jangan ganggu putriku, Matthew,” ucap Ryan hangat.

Sontak Matthew terkekeh. “Aku tidak mengganggunya.”

“Biarkan putriku memilih jalannya sendiri. Aku sudah memberimu perusahaanku. Jadi, aku rasa itu cukup untukmu.”

Matthew menggeleng pelan. “Kau tahu, Ryan … aku mencintainya, begitu pun sebaliknya.”

“Dia tidak mencintaimu lagi,” sanggah Ryan.

Rahang Matthew mengeras sejenak, lalu kembali tersenyum. “Jadi siapa yang dia cintai? Pria yang bernama siapa itu ... ah, sayang sekali aku melupakan namanya.”

Ryan hanya diam menatap Matthew.

“Pallas hanya selingan untuk Helena saat aku tidak ada di sampingnya. Kami hanya terpisah sementara karena aku sibuk bekerja. Asal kau tahu, dia mendekati pria itu hanya karena aku tidak ada di sisinya. Tenanglah, secepatnya aku akan membawa Helena ke sisiku.”

“Matthew, kau bisa membuka lembaran baru,” balas Ryan.

“Bukankah kau sudah menganggapku seperti menantumu sendiri, *Daddy*?” Matthew menekankan kata terakhir dalam ucapannya.

Ryan berusaha menatap Matthew dengan tatapan penuh kasih sayang. “Matthew, meskipun kau tidak menikahi anakku … aku tetap menganggapmu seperti anakku sendiri. Aku hanya ingin

Helena bahagia bersama orang yang dicintainya."

"Kalau begitu ... kau sudah tahu, bukan, siapa yang bisa membuatnya bahagia?" Matthew memberikan senyuman terbaiknya kemudian berjalan menuju pintu keluar.

"Mereka akan menikah."

Mendengar perkataan Ryan yang tak terduga, sontak Matthew berhenti. Ia menatap Ryan yang masih duduk di kasur rumah sakit. "Kalau begitu, aku akan membawa Helena secepatnya. Aku pamit dulu, *Daddy*," ucapnya. "Oh ya, hampir saja aku melewatkannya. Aku akan mengirimkan undangan pernikahan kami untukmu. Secepatnya."

Tanpa menunggu Ryan merespons, Matthew langsung meninggalkan tempat itu tanpa memedulikan Ryan yang tengah menahan emosinya.

♥♥♥

Helena berlari memasuki Pallas Corporation. Menyadari Helena datang dengan tergesa-gesa, Kaia segera membuka *note* kecil untuk melihat jadwal Adam.

"Lantai 21 ruang rapat VI," kata Kaia.

Helena langsung menuju lift khusus seraya mengubrak-abrik tasnya mencari benda khusus untuk membuka lift pribadi, tapi tidak ada. "*Damn it. Oh, fuck*!" teriaknya kesal.

Helena menuju deretan lift umum di belakangnya. Sialnya semua masih di lantai yang cukup jauh sehingga memaksanya harus menunggu lama. Helena memaki dan berteriak tak jelas kepada pintu lift yang masih belum terbuka. Ia tidak memedulikan tatapan orang yang berlalu-lalang. Helena hampir seperti orang gila. Semakin tidak sabar, Helena bahkan sampai memukul lift menggunakan *heels*-nya. Tidak cukup sampai di situ, ia juga menendang dan kembali memaki

lift itu.

"Maaf atas ketidaknyamanan ini, *Ms*. Alexandras. Jika *Mr*. Pallas tahu hal ini, dia akan sangat marah kepada para staf," ujar Lucas di belakang Helena. "Jika Anda ingin menemuinya, mari ikuti saya. Saya akan mengantar Anda," lanjut Lucas pria itu.

Helena menatap Lucas dengan kesal. "Seharusnya kau menghentikanku dari tadi, Lucas."

Lagi, Lucas hanya memaklumi Helena dengan menggumamkan kata maaf. Setelahnya, Helena berjalan dengan kaki telanjang karena harus menjinjing kedua *heels*-nya. Helena kemudian mendahului Lucas yang sedang menahan senyum. Wanita itu masih terus mengomel bahkan di dalam lift.

Pintu lift terbuka, Helena langsung menuju ruang *meeting*. Saat berpapasan dengan salah satu asisten Adam yang berdiri di depan pintu, Helena melempar *heels*-nya hingga nyaris mengenai pria itu. Sontak wajah asisten itu memucat.

"Jangan menghalangi jalanku!" bentak Helena. Membuka pintu rapat, ia mendapati Adam tengah menulis di papan putih menggunakan spidol hitam. Tentu saja Adam terkejut saat memutar tubuh. Terlebih saat ini Helena sedang berjalan cepat ke arahnya. Tanpa ada keraguan sedikit pun, Helena menampar Adam. Suasana menjadi hening.

"Kenapa kau tidak menemuiku?! Kenapa kau mengatakannya melalui *daddy*?! Kenapa bukan aku? Seharusnya kau mengatakannya langsung padaku, Adam!" teriak Helena.

"Helena—"

Ucapan Adam terpotong saat Helena menangkup wajahnya. Helena bahkan berjinjit untuk mengecup bibir Adam sekilas. "Aku mencintaimu. Seharusnya kau sadar akan hal it—"

Kali ini kalimat Helena yang terhenti. Ya, Adam tiba-tiba menciumnya. Helena kembali berjinjit dengan susah payah agar bisa membalas bibir yang sudah ia rindukan itu. Setelah mengangkat tubuh Helena, Adam pun mengalungkan kaki wanita itu di pinggangnya. Spontan tangan Helena menjambak rambut Adam.

"Maafkan aku, Helena. Aku telah melukai hatimu," ucap Adam seraya mendorong tubuh Helena ke papan tulis.

"Ssttt … *kiss me*, Adam."

Mereka kembali berciuman sangat lama dan penuh gairah. Seakan baru bertemu setelah berpisah cukup lama. Padahal mereka hanya tidak bertemu selama tiga hari. Ciuman panas itu benar-benar menggambarkan betapa rindunya mereka satu sama lain. Sampai pada akhirnya suara seseorang berdeham membuat mereka berhenti.

Dengan tatapan penuh emosi, Adam menoleh pada pemilik suara itu. "APA?!"

Helena yang tidak mengerti ikut menatap ke arah belakang punggung Adam. "Oh Tuhan."

Rupanya bukan hanya Adam di tempat itu. Ada sebuah meja panjang dengan kursi sebanyak 12 buah. Kursi itu diduduki oleh lima orang yang sedang menonton mereka. Entah berapa kali Helena seperti ini. Ia selalu lepas kendali saat bersama Adam. Ya, wanita itu selalu ceroboh seperti sekarang ini. Masuk tanpa permisi lalu menampar Adam. Parahnya lagi, ia mencium pria itu tanpa melihat sekelilingnya. Helena merasa sangat malu sehingga langsung menyembunyikan wajahnya di dada Adam.

"Ingat, Bung … kita sedang rapat. Hanya saja, jika kau ingin memberikan kami tontonan gratis, tidak masalah. Bisa jadi malam ini kami semua tidur lebih nyenyak karena sebelumnya kami akan

berfantasi dengan tubuh *Ms.* Alexandras sebagai objeknya," ujar Andrew panjang lebar membuat yang lainnya salah tingkah. Ada yang berdeham, membetulkan bokong mereka supaya duduk dengan nyaman, hingga menunduk seakan perkataan Andrew memang benar.

Adam beralih menatap Helena. Kini kemeja wanita itu sudah terbuka sehingga tampak jelas bra hitam dengan renda rendah yang masih melekat. Kancing kemeja yang Helena kenakan entah ada di mana, ini semua karena Adam tanpa sadar membukanya dengan paksa.

Tanpa pikir panjang, Adam membuka jasnya lalu memakaikannya ke tubuh Helena. Setelah itu, ia mengambil sebuah *ID card* yang sangat familier bagi Helena. "Ke atas. Sekarang," ujar Adam seraya memberikan kartu itu.

Helena menangguk dan tak lupa meminta maaf. Sebelum wanita itu pergi, Adam memberikan kecupan singkat. Rapat yang sempat tertunda pun dilanjutkan, seolah tidak terjadi apa-apa.

Baru saja keluar dari ruang *meeting*, tiba-tiba ponsel Helena berdering. Setelah melihat nama penelepon yang terpampang di layar, wanita itu segera mengangkatnya.

"Ya, *Beauty*?"

"Hei! Diana menyuruh kita ke apartemennya sekarang. Aku tak tahu ada acara apa, tapi yang jelas Inanna sudah sampai di sana. Aku juga sedang menuju ke sana."

Helena berpikir sejenak. Adam menyuruhnya untuk menunggu di sini, sedangkan Venus mengajaknya ke apartemen Diana. Mengingat Adam yang sedang rapat, mungkin akan memakan waktu lama. Akhirnya Helena menyetujui ajakan Hera.

"Baiklah, aku akan pergi sebentar lagi. Sampai jumpa."

"*Okay. Be carefull!*"

♥♥♥

Sampai di basemen apartemen Diana. Helena memarkirkan mobilnya di tempat biasa mereka memarkir mobil. Namun ia tidak melihat mobil Hera dan Inanna. Di sana hanya ada mobil Diana. Hal itu membuatnya bingung. Bukankah Hera bilang bahwa Inanna sudah sampai?

Tak mau ambil pusing, Helena akhirnya turun dari mobil kemudian menuju ke atas. Dalam perjalanan ke tempat Diana, ia menyempatkan diri mengetik pesan singkat untuk Adam. Sudah seharusnya Helena memberi tahu pria itu bahwa ia berada di apartemen Diana.

Sesampai di depan pintu, Helena langsung menekan bel. Sambil menunggu Diana membukanya, ia memeriksa ponselnya untuk membaca pesan balasan dari Adam. Refleks wanita itu tersenyum.

Setelah selesai … langsung pulang ke mansion, Babe. Aku merindukanmu.

Pintu terbuka. Helena kembali memasukkan ponselnya, masih sambil tersenyum. Namun setelah melihat siapa yang sedang berdiri di hadapannya, senyuman itu menghilang seketika. Helena menegang. Wajahnya pucat pasi. Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Untuk melangkah mundur saja, Helena tidak bisa.

Seorang pria dengan pakaian formal berdiri di ambang pintu. walaupun sudah beberapa tahun tidak pernah bertemu, Helena sangat mengenali orang itu.

"Hai, Lena. *Do you miss me*?"

Panggilan itu. Panggilan sayang dari pria itu.

"Matthew," bisik Helena panik.

BAB XIV

"Ayolah ... apa kau akan diam saja di atas sana sedangkan bel sudah berbunyi? Mrs. Madison akan segera ke sini."

"A-aku takut. Hei, mau ke mana kau?!"

"Sepertinya kau tidak ada niat untuk turun. Jadi, untuk apa aku menunggumu?"

"A-aku turun sekarang. Aku akan turun, tapi bisakah kau menangkapku?"

"Jangan memainkan perasaan sahabatku. Diana wanita yang sangat lugu."

"Apa itu ancaman? Kalau begitu, kenapa tidak kau saja yang menggantikan posisinya?"

"Kenapa aku harus kencan dengan orang sepertimu?"

"Jadilah pacarku."

"Aku sangat mencintaimu, Lena."

"Aku juga sangat mencintaimu, Matty."

"Siapa yang menyuruhmu keluar rumah?"

"Demi Tuhan, Matthew. Aku hanya mencari udara segar bersama Venus."

"Mulai besok, kau tidak boleh keluar rumah. Aku akan menguncimu dari luar."

"Kau tidak bisa melarangku, Matthew!"

"Kau sudah berani melawanku! Itulah kenapa aku tidak suka saat kau bergaul dengan temanmu itu!"

Helena membuka matanya. Napasnya memburu. Ia bisa

merasakan keringat seakan membanjiri tubuhnya. *Syukurlah hanya mimpi.*

Helena mengedarkan pandangan menatap langit-langit kamar yang sangat tinggi dan berwarna putih gading. Ada lampu-lampu besar lengkap dengan berlian di atasnya. *Tidak ... ini bukan apartemen Diana. Jadi ini di mana*?!

"Sudah bangun, *Love*?"

Helena langsung duduk saat mendengar suara yang familier itu. Ia menatap sekelilingnya, memang benar ini bukan apartemen Diana. Setelah memeriksa tubuhnya di balik selimut tipis, Helena kemudian menarik napas lega. Masih pakaian yang sama.

"Aku tidak akan melakukannya saat kau pingsan. Aku tidak sebejat itu," kata Matthew seolah tahu apa yang ada di pikiran Helena. "Aku menyiapkan sarapan untukmu. Makanlah."

Helena hanya mengangguk patuh. Melawan Matthew di saat dirinya masih lemah bukanlah pilihan yang bagus. Saat Matthew ingin mengusap puncak kepala Helena, refleks ia menghindar. Matthew yang menyadari hal itu mencoba untuk tidak emosi.

Helena terkesiap saat Matthew mencoba menyentuh pergelangan tangannya. Ia yang tekejut dan merasa takut kemudian menepisnya hingga sarapan yang dibawa pria itu terjatuh dan berhamburan di atas tempat tidur. Helena menangis.

"Ma-Matthew...."

"Sudah, sudah … jangan menangis lagi." Matthew mencoba menenangkan. Ia menghapus air mata Helena dengan ibu jarinya. Spontan wanita itu memejamkan matanya. Baginya, sentuhan Matthew sangatlah mengerikan. Tak dapat dimungkiri saat ini wanita itu sangat ketakutan.

"Hei … tatap aku, Lena. Kumohon tatap aku," pinta Matthew.

Namun Helena masih memejamkan matanya sambil menggeleng dan sesekali mencoba menghindari sentuhan pria itu.

Matthew menggeram. "Sekali lagi kubilang tatap aku, atau kau akan menyesal. *Look at me*!" bentaknya.

Ancaman itu berhasil. Helena akhirnya membalas tatapan pria itu meskipun diselimuti rasa takut. Matthew tersenyum dan berkata, "Bagus. Maafkan aku tadi sempat membentakmu. Kau memaafkanku, kan, *My Love*?"

Seperti biasa, Helena mengangguk patuh. Hal seperti ini memang sudah menjadi kebiasaan Matthew dulu. Setelah membuat jiwa dan tubuh Helena sakit, pria itu akan meminta maaf. Namun bila Helena tidak memaafkannya, pria itu akan membuat Helena lebih sakit dari sebelumnya. Jadi, intinya Helena akan selalu memaafkan Matthew jika tidak ingin tubuhnya dipenuhi memar.

"Baiklah. Lena, *My Love*. Kumohon jangan seperti ini. Aku masih mencintaimu, begitu pun kau. Bukankah kau ingin kita menikah muda?"

"Tidak! Itu kemauanmu!" Tentu saja Helena mengatakannya dalam hati.

"Aku sudah memberimu ruang dan waktu selama beberapa bulan terakhir. Aku juga sudah membiarkanmu bersenang-senang di belakangku. Bukankah aku pria yang cukup sabar?" tanya Matthew.

"Kau tahu, saat mendengar kau ingin menikah dengan pria yang tidak kukenal … itu membuatku marah. Tidak, tidak, maksudku bukan marah padamu. Aku hanya memarahi diriku sendiri karena sudah memberi ruang yang terlalu lama untukmu. Sekarang, masa bersenang-senangmu di dunia luar sudah habis." Matthew menatap Helena tepat di manik matanya. Pria itu berbisik, "Sekarang giliran kita berdua yang bersenang-senang. Hanya berdua. Kau dan aku,"

tegasnya.

Helena menggeleng. "Matthew, aku benar-benar tidak tahu masalah pernikahan. Adam tidak membicarakannya sama sekali."

Matthew tersenyum samar. "Nanti kita bicara lagi setelah kau makan. Aku akan menyuruh pelayan mengambilkan sarapan lagi untukmu."

"Sarapan?" tanya Helena bingung. Bukankah hari ini masih sore?

"Ah, aku melupakan itu. Kau pasti tidak akan mau menurutiku, jadi membuatmu pingsan adalah opsi terbaik. Maaf, aku tidak tahu rupanya harus menunggu sampai pagi kau baru sadar lagi. Sekali lagi aku minta maaf karena telah menyakitimu di New York."

"New York? Tunggu ... apa maksudnya ini?!" batin Helena. Ia pun melangkah menuju jendela. Betapa terkejutnya Helena saat menyibak gorden. Terdapat bangunan-bangunan dengan model tua yang tinggi di sekitarnya.

"Astaga." Helena nyaris tak percaya. Saking kagetnya, wanita itu tidak menyadari jika Matthew sedari tadi memeluknya dari belakang. Ia baru sadar saat pria itu berbisik tepat di telinga kirinya.

"*Welcome to London, My love.*"

Helena melepaskan diri dari pelukan Matthew lalu menatap pria itu dengan pandangan horor. "Bagaimana bisa aku ada di sini?"

"Tidak hanya ada kau yang ada di sini, tapi kalian. Ya, kita semua ada di sini." Matthew mengoreksi.

Dengan cepat Helena menoleh. "*What*?!"

"Temanmu ada di sini," bisik Matthew dengan senyuman yang cenderung mengerikan.

♥♥♥

Beberapa jam sebelumnya….

"Hai, Lena. *Do you miss me*?"

"Matthew," bisik Helena panik.

Helena merasa panik dan terkejut dalam waktu yang bersamaan. Apalagi saat melihat Venus duduk dengan tangan terikat ke belakang. Mereka bersandar di dinding dengan lemah, tepat di belakang tubuh Matthew. Hera berusaha mengucapkan '*run*' tanpa suara. Helena yang mengerti maksud Hera perlahan melangkah mundur, memberi ruang antara dirinya dengan Matthew. Namun saat ia berbalik badan hendak berlari, Matthew sudah mencengkeram pergelangan tangannya.

Helena berteriak, berusaha melepaskan cengkeraman Matthew yang dapat dipastikan berbekas di pergelangan tangannya. Beberapa penghuni lain di samping apartemen Diana membuka pintu, mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi. Hanya saja, Matthew langsung menarik masuk Helena secara paksa lalu secepatnya menutup pintu.

Pria itu masih berusaha menenangkan Helena yang tak kunjung berhenti memberontak. Matthew yang kehilangan kesabaran, akhirnya memukul tengkuk Helena cukup keras hingga pingsan. Setelah itu, Helena tidak mengingat apa yang terjadi selanjutnya.

"Hah … dia tidak berubah," keluh Matthew lalu menatap tiga wanita yang berada di bawahnya. "Bukankah begitu, Venus?"

♥♥♥

Helena mengingatnya. Tubuhnya kembali bergetar hebat. Astaga, apa ia akan kembali menjadi orang gila di sini?

"Apa kau yang memaksa Hera menyuruhku datang ke rumah Diana?!"

Matthew mendengus. "Apa Hera bisa dipaksa?"

Tidak. Jelas tidak.

"Tapi bagaimana kau bisa bertemu Venus?" tanya Helena

penasaran.

Cukup lama Matthew terdiam.

♥♥♥

Diana yang sedang asyik membaca resep masak di majalah tiba-tiba mendengar bel berbunyi. Dengan berat hati, ia beranjak untuk membuka pintu apartemennya. Wajah Matthew yang dihiasi senyum semringah sontak mengejutkan Diana. Wanita itu mencoba menutup pintunya kembali, tapi ditahan oleh kaki Matthew. Saat pintu berhasil dibuka secara paksa oleh Matthew, secepatnya Diana berlari menuju dapur untuk mengambil pisau.

"Keluar dari sini!" ancam Diana seraya menodongkan pisau itu.

"Apa seperti itu sikapmu saat ada tamu yang berkunjung?" Matthew maju dengan santai, membuat Diana mundur. Tubuhnya pun sudah gemetar ketakutan.

"Kau bukan tamuku. Pergi atau kubunuh!" Diana masih berusaha memberikan perlawanan.

"Ayolah, Sayang. Kau tidak mungkin bisa membunuh." Matthew mengulurkan tangan kirinya.

Tidak mau diam saja, Diana mengarahkan pisaunya pada pria itu. Tiba-tiba ia menjerit saat melihat pisau yang dipegangnya terdapat bercak darah. Refleks Diana menjatuhkan pisau itu. Ternyata telapak tangan Matthew tergores akibat perbuatannya.

Matthew menatap Diana tajam lalu mencengkeram rahang wanita itu. "Memuakkan." Matthew bahkan menampar Diana cukup keras, hingga membuat pandangan wanita itu menjadi buram. Tak lama kemudian, Diana tidak sadarkan diri.

♥♥♥

"Aaron ... Raymond ... di mana kalian?!" teriak Inanna setelah memarkirkan mobil di depan rumahnya.

Suara derap kaki menandakan salah satu anaknya mendengar teriakannya. "Ada paman datang membawa pizza. Aku mempersilakannya masuk. Aku anak baik, kan, *Mom*?" kata Aaron dengan mulut berlepotan mayones.

Inanna kebingungan. "Oh, ya? Kenapa *Uncle* Wesley datang tiba-tiba?! Padahal *Mom* baru saja selesai rapat dengannya."

"Bukan *Uncle* Wesley, *Mom*."

Inanna kaget. Seingatnya, hanya satu paman yang pernah ditemui anak-anaknya, yaitu anak bosnya. James Wesley. Perasaannya mulai tidak enak. "*So, where is he*?"

"Di ruang makan bersama Raymond."

Inanna buru-buru ke ruang makan. Ia langsung terpaku melihat Matthew tengah duduk bersama Raymond, lalu disusul Aaron di sampingnya. Ada satu kotak piza dan minuman bersoda di meja makan. Mereka tampak bahagia menyantapnya.

"Aku tak tahu jika harus menunggumu terlalu lama," ucap Matthew lengkap dengan senyum mengerikannya.

"Aku yakin kau wanita yang penurut dari yang lainnya," lanjutnya dengan ekspresi senang. "Telepon ibumu agar membawa kedua anak ini. Jangan lupa telepon Hera juga, beri tahu dia agar datang ke rumah Diana sekarang."

♥♥♥

"*Okay. Be carefull!*"

Setelah memutuskan sambungannya dengan Helena, Hera segera menuju mobilnya. Baru beberapa langkah, ia merasa seperti ada yang mengikuti. Berusaha tenang, wanita itu mempercepat langkahnya. Tiba-tiba sebuah tangan menyentuh pundaknya. Spontan ia mengunci lengan orang itu hingga terdengar geraman.

"Siapa kau?!"

Pria itu menoleh menatap Hera dengan senyuman pongah khasnya, membuat Hera terkejut. Melihat ada ruang, pria itu langsung mengambil kesempatan untuk balik mengunci lengan Hera. "Halo Hera," sapanya.

"*Screw you*," desis Hera kesakitan.

"Kau selalu salah dalam urusan penggunaan kalimat." Matthew mengeluarkan sapu tangan lalu membekap Hera hingga wanita itu tak sadarkan diri.

♥♥♥

"Kuatkan dirimu, Sexy."

"Kau bisa melawannya."

"Jangan biarkan pria itu menang di atas penderitaanmu."

Perkataan Venus membuat Helena menitikkan air mata. Kini pikirannya kosong. Ia ingin kabur, tapi Venus yang menjadi taruhan. Sedangkan jika tetap di sini, wanita itu akan kembali menjadi pelayan Matthew.

Sangat mustahil Helena bisa membuka hati kembali untuk Matthew dan melupakan Adam dalam waktu sehari. Ya, ia tidak akan bisa melupakan Adam secepat itu. Helena sudah telanjur mencintai Adam, begitu juga sebaliknya. Sungguh, Helena tidak ingin kembali menderita karena Matthew.

Helena menatap Matthew. "Lepaskan mereka, Matthew. Kau sudah mendapatkanku. Jadi kumohon lepaskan mereka."

Matthew membelai garis rahang Helena kemudian mencium puncak kepala wanita itu. "*As you wish*, *Love*." Sepertinya Helena akan benar-benar berada di bawah kendali Matthew.

♥♥♥

Setelah mengantar Venus ke bandara, Helena dan Matthew langsung pulang ke rumah tanpa saling bicara. Matthew berpikir

Helena memang butuh waktu untuk semua hal yang terjadi beberapa hari ini.

Setelah melepaskan mantel bulu berwarna putih yang melekat di tubuhnya, Helena pun memberikannya pada Matthew lalu meninggalkan pria itu sendirian di kamar. Helena turun menuju pantri, menuangkan air ke dalam gelas dan meminumnya hingga habis.

Wanita itu berusaha membuang jauh-jauh pemikiran yang tak penting karena yang terpenting sekarang adalah surat berharga itu. "*Ya, temukan dokumen penting perusahaan daddy,*" batinnya.

Masih terngiang jelas bisikan Hera saat di bandara, membuat Helena tidak menyesal dengan kesepakatannya bersama Matthew. Ia akan bertahan di sini sementara sampai dirinya mendapatkan dokumen perusahaan Ryan.

"Sial," gumam Helena. Memikirkan itu membuatnya hampir gila.

"Apa yang kau katakan, *Love*?" Suara itu nyaris membuat Helena melompat dari tempatnya berdiri. Ia benar-benar sangat terkejut. Sejak kapan Matthew ada di situ?

Menoleh ke belakang, ia mendapati Matthew masih mengenakan setelan jas. Sungguh, wanita itu masih belum terbiasa dengan keberadaan Matthew di dekatnya.

"*Nothing*," jawab Helena.

Matthew terdiam sejenak kemudian mengangguk. Pria itu berjalan menghampiri Helena. "Aku harus ke kantor sekarang dan...." Helena mundur ketakutan membuat Matthew berhenti di tempat. "Lena?" lanjutnya.

"Ya?"

Matthew kembali mendekati Helena. Ia berdiri di depannya

hendak mencium wanita itu, tapi dengan segera Helena memalingkan wajahnya. "Jangan menghindariku, Lena."

Helena menegang. "Beri aku waktu, Matthew."

Matthew menghela napas. Ia terpaksa mengangguk. "Jangan membuatku menunggu terlalu lama." Setelah itu, ia langsung meninggalkan Helena sendirian.

Baru saja Helena duduk. Tiba-tiba Matthew kembali. "Aku hampir melupakan sesuatu."

Helena menoleh, secepatnya wanita itu berdiri. Rupanya Matthew bersama seorang pria muda seusia Helena.

"Dia Arthur. Dia yang akan mengawalmu," jelas Matthew.

Apakah artinya Helena bisa keluar dari rumah ini? Dengan satu pengawal, seharusnya Helena bisa menghadapinya mengingat wanita itu pernah menghadapi dua anak buah rentenir. Sekarang waktunya akting!

"Untuk keluar sekadar jalan-jalan?" tanya Helena manja penuh harap.

"Tidak, Lena. Kau tidak akan kuperbolehkan keluar dari rumah ini. Aku akan membawamu ke kamar."

Helena melongo saat Matthew melingkarkan lengan di pinggangnya. Ia bergerak mundur seraya merengek, "Apa?! Tunggu ... maksudmu aku akan terkurung di dalam kamar? Itu tidak lucu, Matthew. Aku juga butuh jalan-jalan. Aku butuh udara segar dan—"

"Baiklah," potong Matthew. "Hanya di area rumah, kau bebas."

Baru saja Helena hendak protes, Matthew kembali memotongnya. "Jika kau ingin keluar dari rumah … kau harus bersamaku."

Lagi, Helena hendak protes tapi gagal saat Matthew mengangkat tangannya. "Tidak ada perdebatan." Sebelum pergi, Matthew mengecup punggung tangan Helena. Ia memercayakan wanita itu

pada Arthur.

Kini Matthew sudah benar-benar pergi. Helena akhirnya kembali duduk. Ia melirik Arthur lalu bertanya, "*Seriously*, apa kau akan berada di situ sepanjang waktu?"

"*Sir* Parker meminta saya untuk menjaga Anda, *Ma'am*."

Helena cemberut. "Menjaga bukan berarti mengawasi, Arthur. Aku bisa saja menyuruh Matthew memecatmu hanya karena membuatku risi!"

Arthur terdiam sejenak lalu menunduk patuh. "Jika Anda memerlukan sesuatu, saya ada di depan lift, *Ma'am*."

Helena segera menyusun rencana setelah Arthur meninggalkannya di sana seorang diri. Pertama, ia perlu mencari dokumen hak kepemilikan perusahaan *daddy*-nya. Setelah berhasil, ia harus keluar dari neraka buatan Matthew ini.

Wanita itu mulai mencari di area kamar utama, mulai dari *walk in closet*, laci-laci di nakas, meja rias, hingga di bawah permadani. Matanya kemudian melirik sudut ruangan tempat sebuah lukisan dipajang. Helena memiringkan lukisan itu kemudian tersenyum dengan tebakannya. Ada brankas! Setelah mengambil lukisan itu, Helena meletakkannya di bawah dengan hati-hati.

Benda besi berbentuk bulat dan bertingkat tiga itu terdapat angka yang hanya bisa dibuka dengan *password.* Ia mulai menebak *password* brankas itu. Dari tanggal lahir Matthew, tanggal lahirnya sendiri, kedua orangtua Matthew juga tanggal lahir Ryan. Helena bahkan sampai memikirkan ukuran pakaiannya dengan pakaian Matthew. Namun tidak ada yang benar.

Entah berapa lama Helena berkutat dengan brankas itu. Sekarang ia mulai frustrasi sehingga berjalan mondar-mandir sambil menggigit kukunya. "Ayolah, Helena ... berpikir. Kau pasti tahu."

Beberapa saat kemudian, Helena kembali meletakkan lukisan pada tempat semula. Ia perlu mencari di tempat lain. Wanita itu memutuskan untuk mengelilingi kediaman Matthew. Ia juga bersyukur karena rumah ini tidak memasang CCTV. Saat ini langkah Helena berhenti tepat di depan sebuah pintu yang tertutup rapat. Baru saja ingin memegang gagangnya, Arthur menghentikannya.

"Ada yang bisa saya bantu, *Ma'am*?"

Helena terlonjak. "*Bitch*! Apa kau *sniper*?! Atau hantu! Bisakah jangan mengagetkanku?!"

"Maafkan saya, *Ma'am*."

Helena berdecak tidak suka. "Ah iya … jangan memanggilku dengan sebutan *ma'am*. Aku belum tua." Mendengar itu, Arthur hanya mengangguk sambil menampilkan wajah datarnya.

"Ruang apa ini?" Helena menunjuk pintu yang masih tertutup rapat.

"Ruang kerja *Sir* Parker," jawab Arthur. Helena pun mengangguk. Tangan wanita itu kembali memegang kenop pintu. "*Sir* Parker mengatakan, Anda diperbolehkan mengitari rumah. Tapi ruang kerjanya dikecualikan."

Helena menatap pintu itu dalam diam. "Baiklah." Kini, kecurigaan Helena makin bertambah menjadi dua tempat. Brankas dan ruang kerja. "*Fine*," ulang Helena sebelum meninggalkan Arthur.

♥♥♥

Entah sudah berapa lama Helena berdiri di depan brankas dengan hanya mengenakan jubah mandi. Ia terus memikirkan kode brankas. Selain itu, ia juga memikirkan Venus yang sepertinya sudah sampai di New York. Beberapa saat kemudian, wanita itu memakai gaun di atas ranjang. Gaun itu dipilih langsung oleh Matthew.

Tiba-tiba suara ketukan pintu mengejutkan Helena yang tengah menyisir rambutnya. Perlahan, ia mendekat ke arah pintu lalu menempelkan telinganya di sana. "Ya?"

"*Sir* Parker meminta Anda ke ruang makan."

Helena mulai resah. Sekarang sudah jam makan malam. Ia memang lapar, hanya saja wanita itu tidak ingin satu meja bersama Matthew. "Aku—"

"Ke ruang makan atau Sir parker sendiri yang akan memaksa Anda. Itu yang dikatakannya," potong Arthur. Tentu saja Helena mengumpat dalam hati. Bisa-bisanya Arthur memotong perkataannya.

"*Sir* Parker menunggu, *Miss*."

"Katakan jika aku sedang berpakaian."

Sepuluh menit kemudian Helena turun. Sebuah meja panjang dengan dua kursi di tiap ujungnya membuat Helena bersyukur. Sebab, itu artinya ia tidak perlu terlalu dekat atau melakukan kontak mata dengan Matthew. Sedangkan Matthew kini terus menatap Helena. Pria itu tidak melepaskan pandangannya sedetik pun hingga Helena duduk di seberangnya.

Matthew tersenyum. "Kau sangat cantik, *My Love*."

"*Thank you*."

Senyuman Matthew berubah menjadi dingin, hingga Helena merinding. "Tapi jangan terlalu lama membuatku menunggu, bisa? Makanannya mulai dingin."

Helena menggumamkan maaf. Untung saja ia memoleskan *make-up* tipis agar bisa menutupi wajah pucatnya. Mereka pun mulai makan dalam diam. Matthew sesekali melirik Helena yang asyik makan, tanpa ada minat menatap balik ke arah pria itu.

"Apa kau suka tempat ini?" Matthew membuka pembicaraan.

"Ya."

"Kau yakin? Jika menginginkannya, kau bisa menata ulang rumah ini. Supaya kau tidak jenuh."

Helena menggeleng. Kenyataannya ia memang tidak akan membutuhkan rumah ini. Ia hanya perlu bertahan sampai mendapatkan dokumen *daddy*-nya. "Kurasa sudah sempurna." Helena sengaja memilih jawaban yang tepat karena Matthew adalah pecinta kesempurnaan.

Matthew tersenyum. "Rupanya kau masih hafal tentang diriku, *Love*."

Helena terpaksa membalas dengan senyuman juga. Ia kemudian minum untuk menyelesaikan acara makan malamnya.

"Lena—"

"Matthew," potong Helena. Ia harus mengatakan ini sebelum waktunya tidur.

"Bicaralah."

"Bolehkah aku keluar sebentar?" tanya Helena. Saat melihat ekspresi tidak setuju Matthew, dengan cepat Helena menambahkan, "Aku ingin membeli pembalut."

"Pembalut?! Kau...."

"Iya." Helena mengangguk cepat. Tentu saja ia berbohong supaya Matthew tidak menyentuhnya.

"Bukankah kau menstruasi di pertengahan bulan? Ini masih awal bulan, *Love*."

Helena melongo. Bagaimana bisa Matthew mengingat tanggal menstruasi Helena? Astaga, mereka sudah tidak bertemu cukup lama. Helena pikir Matthew bisa melupakan hal-hal kecil seperti itu. Sungguh, bagi Helena hal itu sedikit menyeramkan.

Helena berdeham dengan gugup. "Semakin bertambah usia,

masa haid juga tidak menentu."

"Jawaban apa itu! Bodoh," batin Helena.

Matthew meneliti wajah Helena cukup lama lalu mengangguk. "Aku akan menyuruh seseorang membelinya," jawabnya. "Hmm, ini sudah berapa hari, *Love*?"

"Saat aku mandi. Tadi. Barusan."

Matthew kembali mengangguk. Ia menghela napas sejenak, lalu tersenyum pada Helena. "*Well*, mungkin beberapa hari ke depan bukan hari baik untuk kita."

♥♥♥

Akhirnya pagi pun tiba, setelah sepanjang malam Helena lalui dengan penuh ketakutan. Betapa tidak, semalaman Matthew tidak mau melepaskan pelukannya. Namun terlepas dari itu semua, Helena bersyukur karena Matthew tidak menyentuhnya lebih dari sekadar pelukan atau ciuman di tengkuk dan puncak kepalanya.

Malam ini Helena boleh dibilang lolos, tapi bagaimana nasibnya di malam berikutnya? Sungguh, wanita itu berharap bisa melalui malam-malam selanjutnya tanpa melakukan apa pun bersama Matthew.

Tidak terasa ini sudah memasuki hari ketiga Helena berada di istana Matthew. Ia mulai merasa bosan. Terlebih tidak ada yang bisa diajak bicara, Helena juga tidak bisa menghirup udara luar karena Arthur selalu berdiri di depan pintu lift keluar. Pria itu bahkan mengikuti Helena dalam jarak 1 meter sehingga membuat ruang geraknya sangat terbatas. Alhasil, wanita itu jadi kesulitan mencari dokumennya.

Sedangkan Matthew selalu pergi pagi dan akan pulang saat hari sudah malam. Mereka akan bertemu saat makan malam. Tidak bisa dimungkiri kalau Helena bersyukur karena akan sangat tidak

nyaman jika Matthew ada di sini selama 24 jam.

Untuk menghilangkan kebosanannya, Helena pernah memakai pakaian minim lalu menggoda Arthur dengan cara duduk menyilangkan kaki. Tubuh Arthur langsung keluar keringat dingin saat tertangkap basah sedang memperhatikan paha mulus wanita itu.

Saat ini Helena berdiri di depan lukisan yang di belakangnya terdapat brankas yang masih setia terkunci. Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki, membuat Helena membalikkan tubuhnya.

"Lena, aku ada rapat bersama dewan direksi. Aku mungkin akan pulang terlambat. Jadi kau tidak perlu menungguku sampai jam makan malam."

"Matty, aku ingin bicara," kata Helena.

Matthew agak terkejut, baru kali ini Helena memanggilnya seperti itu setelah sekian lama. "Baiklah."

Helena mengambil lukisan lalu meletakkan di bawah kakinya. Ia kemudian menunjuk brankas. "Apa ini?"

Alih-alih memberi tahu Helena, kini Matthew malah menatap wanita itu dengan sorot mata yang tajam. "Kau mulai lancang," ucapnya kemudian.

Awalnya Helena takut, tapi ia segera menghilangkan rasa itu dengan menguatkan dirinya. "Bukankah aku ini tunanganmu? Berarti tidak ada yang perlu disembunyikan dariku."

Selama beberapa saat hanya ada keheningan. Sampai akhirnya Matthew berucap, "10910. Tanggal jadian kita."

"Oh. Apa isinya?"

"Lihatlah sendiri," balas Matthew.

Meskipun sedikit ragu, Helena akhirnya menekan kode yang baru saja disebutkan Matthew. Setelah pintu brankas itu terbuka lebar,

terpampang jelas isinya beberapa gepok uang, emas batangan dan emas koin. Ya, hanya itu. Helena berusaha mencari-cari barangkali ada benda lain selain uang dan emas.

"Apa yang kau cari?" tanya Matthew dengan tatapan menyelidik.

"Sial. Percuma saja aku berkutat dengan brankas sialan ini beberapa hari," ucap Helena dalam hati. Ia sangat kesal.

"Siapa tahu kau menyimpan foto para jalangmu di sini," jawab Helena kemudian.

Matthew terkekeh. "Lena ... Wanitaku hanya kau. Tidak ada yang lain."

"Kalau aku memang wanitamu satu-satunya, bisakah kau tidak membatasi ruang gerakku? Hanya di dalam rumah saja," ujar Helena. "Sadarkah kau … kalau memerintahkan Arthur agar selalu di dekatku justru mengisyaratkan kau menyembunyikan sesuatu dariku. Jadi, kupikir kau selalu menyimpan wanita lain di salah satu ruangan ini." Helena berharap Matthew masuk ke dalam perangkapnya. Sedikit lagi.

Tawa Matthew meledak. "Kau tahu, aku hampir saja berpikiran jelek tentangmu."

"Maksudmu, aku ingin mencoba kabur?" tanya Helena tak terima. Wajahnya pun cemberut, ekspresi yang sudah ia latih sejak tiga hari yang lalu. "Apa kau tidak menyadari patuhnya aku selama berada di sini? Apa aku pernah mencoba kabur? Kau bisa menanyakannya langsung pada Arthur."

Matthew menyadarinya. Helena memang penurut selama tiga hari keberadaannya di sini. "Ya. Baru tiga hari tapi kau sudah berubah 180 derajat. Kau mulai mencoba memanggilku seperti dulu, dan—"

"Aku hanya ingin mencoba membuka hati untukmu. Bukankah

itu yang kau inginkan?" potong Helena cepat.

Matthew sempat terdiam sejenak lalu tersenyum. Pria itu mendekat hendak mencium Helena dan dengan cepat pula Helena menghindar.

"Tapi untuk itu … aku belum siap," bisik Helena takut-takut.

Matthew menggeram. "Untuk malam ini kau tidak bisa mengelak, Lena. Aku tahu kau bohong tentang masa haidmu. Siapkan dirimu jika kau benar-benar ingin membuka hati. Kau boleh pergi ke mana pun di dalam rumah ini tanpa ada yang mengawasimu. Arthur akan kutugaskan hanya di depan pintu lift," ucap Matthew. Setelah itu, ia meninggalkan Helena di kamar.

Helena menegang. Ternyata selama ini Matthew tahu dan malah mengikuti permainan Helena. Masih diliputi rasa gelisah, wanita itu duduk di pinggir tempat tidur. Dengan cara apa pun ia harus pergi malam ini juga. Helena benar-benar tidak ingin berakhir di ranjang tanpa pakaian. Hanya saja, bagaimana jika ia tidak berhasil mendapatkan dokumen penting itu?

Helena menggeleng cepat. "Tidak. Aku harus mendapatkannya. Setelah begitu, aku bisa pergi dari kehidupan psikopat itu."

♥♥♥

Bunyi tiga pasang sepatu berhak tinggi milik Venus terdengar sangat tergesa-gesa menggema di lobi Pallas Corporation. Saat tiba di New York, hal pertama yang Diana, Hera dan Inanna lakukan adalah menemui Adam. Dari kejauhan, Hera dapat melihat Adam tengah memasuki lift pribadinya.

"Adam!" teriak Hera lantang, membuat semua orang yang berada di sana memandangnya.

"Ada ap—"

Ucapan Adam terpotong karena Hera memberikan bogem

mentahnya dengan sekuat tenaga pada pria itu.

"*Beauty*...." Diana dan Inanna menahan tubuh Hera.

"*Asshole*!" umpat Hera sambil menatap tajam Adam.

Adam terkejut bukan main. Ia menatap Hera yang kini berlinangan air mata. Tentu saja Adam sangat bingung. Ia pun menatap Venus bergantian dan merasa janggal.

"Mana Helena?" tanya Adam membuat Venus mengernyit. Mengeluarkan ponselnya, Adam kemudian melacak ponsel milik Helena. Wanitanya itu jelas masih berada di apartemen Diana.

Detik berikutnya tawa Hera pecah. "*Seriously*? Kau ingin tahu dia di mana?! Kenapa? Apa dia penting untukmu?"

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan." Adam beralih menatap Inanna untuk meminta penjelasan. "Bukankah kalian mengadakan pesta? Kenapa kalian meninggalkannya sendirian?"

"Kau tidak tahu apa yang terjadi saat ini?" Inanna balik bertanya.

Adam menautkan alisnya. "Kalian berpesta, kan?"

"Matthew menculiknya," bisik Inanna. "Matthew menculik kami sehingga membuat Helena—"

"Lucas!" teriak Adam, detik berikutnya Lucas muncul. Adam kembali menatap Venus. "Ke ruanganku."

Sampai di ruangan Adam, Venus langsung menceritakan semuanya dari penculikan mereka satu per satu hingga berakhir di London.

Adam memejamkan matanya menahan emosi. "*I'll kill him*!"

Aku menginap di apartemen Ms. Stefanidi malam ini....

Itu adalah balasan terakhir Helena. Seharusnya Adam bisa menebak bahwa itu bukan Helena yang membalas. Mana mungkin

Helena mengucapkan nama temannya sendiri dengan nama keluarga? *Damn*!

Seharusnya dulu Helena tidak mengembalikan cincinnya. Sebab, Adam sudah memasang alat pelacak din cincin itu untuk memudahkannya mengetahui di mana Helena berada. Sejak Helena tidak memakai cincin itu, Adam hanya bisa melacak keberadaan Helena melalui GPS ponsel wanita itu.

"Di mana lokasi Parker sekarang?" tanya Adam dingin tanpa menatap Lucas.

"London, *Sir*." Lucas meletakkan sebuah map di depan Adam.

"Sudah kau siapkan semuanya?"

Lucas mengangguk. "Helikopter akan tiba tiga menit lagi," jawab Lucas. Adam mengangguk kemudian bersiap-siap.

"Lalu apa yang harus kami lakukan?" tanya Hera yang sedari tadi hanya diam.

"Kalian cukup melakukan aktivitas seperti biasa. Sisanya biar aku urus sendiri," balas Adam.

"Tunggu ... kau salah pilih lawan, Bung." Inanna mengingatkan.

"Ya, mungkin…," Adam memakai *coat* besarnya sebelum berkata dengan wajah dingin, "atau dia yang salah memilih lawan."

Suasana di ruangan itu mendadak seram seakan Adam mulai mengeluarkan auranya. Terlihat dari Venus yang mulai berkeringat dingin dan pucat.

"Tenanglah. Aku bukan orang yang suka menyakiti wanita."

"Adam," panggil Diana. Membuat Adam spontan menatap wanita itu.

"Hati-hati," ucap Diana lagi.

Adam pun mengangguk. Setelah itu, ia langsung bergegas menuju *rooftop*.

"Tenang saja, *Ms.* Alexandras akan kembali dalam keadaan selamat," ujar Lucas sebelum mempersilakan Venus keluar dari sana.

♥♥♥

London, Inggris.

Helena memanjat menggunakan kursi rias di ruang perpustakaan. Ia sedang mengubrak-abrik setiap *slot* di sana. Di bawah kakinya banyak kertas berserakan di lantai.

"*Fuck!* Di mana dia menyimpannya?!" keluh Helena.

Mulai frustrasi, Helena turun dengan cepat. Terlebih Matthew yang tadinya akan pulang pukul 10 malam, berubah jadi jam 6 sore. Helena mengetahuinya setelah menguping pembicaraan Matthew dan Arthur. Sungguh sial. Itu artinya waktu Helena tidak banyak, ia harus sudah sampai bandara sebelum 5 jam. Jika tidak, Matthew akan mengurungnya kembali. Akhirnya, ia membodohi Arthur dengan menyuruh pria itu membelikan parfum merek LUNA. Ia tersenyum puas saat Arthur benar-benar pergi. Semoga beruntung mencari barang yang tidak ada.

Pencarian yang tak kunjung membuahkan hasil membuat Helena makin frustrasi. Ia akan melanjutkan pencariannya besok. Ia tidak mungkin bisa membereskan tempat ini dalam waktu singkat. Apalagi bukan hanya perpustakaan saja yang ia ubrak-abrik, tapi semua tempat. Mulai dari dapur, kamar utama, kamar tamu, ruang kerja dan segala penjuru ruangan yang lain.

Sekarang di sinilah wanita itu berada. Duduk santai di sofa ruang tamu ditemani Chateau Lafite 1787. Ia menuangkannya ke gelas kristal dan menyesapnya dengan nikmat. Menyandarkan kepalanya di sandaran sofa, Helena mulai memejamkan mata. Ia mengistirahatkan sejenak kepalanya yang berdenyut karena

memaksakan diri untuk berpikir keras.

Helena tersenyum menatap Matthew dengan napas terengah. Mereka bolos sekolah hanya untuk kegiatan rutin mereka sekarang ini. Bercinta.

"Barusan yang terbaik," bisiknya lalu mencium bibir Matthew.

"Paling terbaik." Matthew mengoreksi.

Helena terkekeh. Ia mencoba duduk dan secara tak sengaja menemukan sebuah benda berwarna hitam di bawah bantal Matthew. Benda itu muncul sedikit. "Kenapa kau selalu menyimpan pistol di bawah bantalmu?"

"Untuk menjaga kita."

"Bukankah tanpa pistol kau bisa menjaga kita?"

"Sebenarnya ... selain pistol, aku juga menyimpan beberapa hal penting."

"Apakah sangat penting sehingga kau menyembunyikannya dariku?" tanya Helena cemberut.

Matthew mengecup hidung Helena lalu memeluk wanita itu erat. "Hanya dokumen perusahaan dan memory card."

Seketika Helena membuka matanya. Ia menatap jam bandul di sebelah kanannya. Pukul 03.30. "*Damn it, damn it, damn it*!"

Helena membuang botol anggur beserta gelasnya ke sembarang tempat sehingga terdengar bunyi pecah. Setelah itu, ia langsung berlari menuju kamar. Dengan napas yang masih terengah, wanita itu melempar bantal Matthew. Helena hanya menemukan pistol. Tidak menyerah, ia mengangkat kasurnya dan ... *gotcha*!

Helena mulai membaca satu per satu judul map besar itu. Untuk berjaga-jaga, ia mengambil semua barang yang ada di sana, termasuk *memory card*. Diraihnya tas ransel Matthew, mengeluarkan isinya lalu memasukkan semua map tadi. Pistol tadi juga Helena selipkan di belakang celana pendeknya.

Sebelum keluar kamar, ia menuju brankas dan menekan kode lalu mengambil uang tunai seperlunya. Helena kemudian berlari, tapi larinya terhenti saat melihat Arthur baru saja tiba.

Sial. Bagaimana bisa?! Tidak mungkin ada parfum omong kosongnya!

Sekelebat ide muncul, Helena terpaksa menanggalkan kaus hitam yang ia kenakan hingga menyisakan bra dan celana pendeknya. Untuk menutupi tubuh atasnya, wanita itu menggunakan jaket hitam dengan ritsleting hanya sampai bagian bawah bra. Sebelah bahunya terekspos. Helena mengacak rambutnya agar terlihat menggoda. Tak lupa ia juga menyembunyikan ransel di belakang dinding. "Demi Tuhan, sudah lama aku tidak seperti ini," ujarnya sedikit gugup.

"Arthur?" panggil Helena menggoda.

"Maafkan saya, *Miss*. Barang yang Anda cari tidak dijual di sini," jawab Arthur sopan. Pria itu langsung gugup tepat saat menatap Helena.

Helena berjalan dengan gerakan sensual menghampiri Arthur yang sudah tampak kewalahan. Pria itu mengusap keringatnya yang hampir jatuh. Bersamaan dengan itu, Helena mengalungkan tangannya di leher Arthur.

"Lupakan parfum itu karena sekarang aku merasa panas. Bagaimana dengan kau?" bisik Helena tepat di telinga Arthur.

"Y-ya, *Miss*. Ini sa-sangat panas," balas Arthur gelagapan.

"Kau ingin bermain denganku?" Helena mengusap bibir bawah Arthur dengan jari telunjuknya seraya menatap mata pria itu.

"*Miss*—"

"Sstt ... tak akan ada yang tahu. Tidak ada CCTV," bisik Helena lagi. Kali ini langsung meruntuhkan pertahanan Arthur.

Arthur hendak memeluknya, tapi Helena langsung menahan.

"*Woah … easy, Boy. Bedroom, now*!" kata Helena. Mendengar itu, Arthur melesat begitu saja membuat Helena berdecak.

Helena tak mau membuang-buang waktu. Ia secepatnya mengambil ransel tadi lalu masuk ke dalam lift. Tiba di lantai dasar, Helena terkejut bukan main saat pintu lift terbuka. Dengan langkah sedikit ragu, wanita itu keluar.

Astaga ... Matthew benar-benar melakukannya. Pria itu membuka toko pakaian di bawah rumahnya, seperti impian Helena dulu. Helena meringis dan merinding memikirkan seberapa jauh perjuangan Matthew yang sia-sia. Awalnya Helena terpesona saat melihat banyaknya pakaian yang ada di sini. Namun saat salah satu pelayan memberikan sapaan hangat, membuatnya tersadar kembali.

Seorang wanita muda mengenakan seragam pelayan dengan rambut digelung ke belakang menatapnya sopan. Dari tatapannya, kemungkinan besar pelayan itu tidak mengenali Helena.

"Apa ini toko pakaian?" tanya Helena kemudian.

"*Yes, Miss.*"

"Sarah," kata Helena cepat.

"Baiklah, Sarah. Pakaian apa yang kau butuhkan? Kami di sini mempunyai—"

"Aku ingin keluar," tolak Helena. Ia buru-buru meninggalkan pelayan itu.

Tempat ini banyak sekat-sekat dinding. Sepertinya Matthew tidak hanya menjual pakaian saja karena Helena melihat ada sepatu, tas dan sebagainya. Matthew memang memanjakan Helena. Dengan hati-hati, Helena berjalan mundur sambil memegang kepalanya yang mulai berdenyut. Sampai pada akhirnya secara tak sengaja ia menabrak seseorang.

"Oh! *Sorry…*" Helena langsung terpaku saat menoleh ke

belakang.

Celaka. Helena baru saja menabrak pria yang tengah menatapnya dengan dingin dan datar. "Matthew," ucapnya gugup.

♥♥♥

BAB XV

Matthew yang sedang rapat sangat terganggu oleh getaran ponselnya. Ia mengangkat tangannya seakan memberi interupsi pada sesorang yang tengah mempresentasikan sesuatu di depan. Pria itu melirik sekilas nama Arthur yang tertera di layar kemudian mengangkatnya.

"*Sir* … *Miss*. Alexandras meminta saya mencari parfum dengan merek merek Luna. Saya sudah mencari di semua toko kosmetik, tapi tidak mendapatkannya. Apa Anda tahu parfum yang dimaksud *Miss*. Alexandras, *Sir*?"

Matthew memejamkan matanya untuk menahan agar tidak emosi di tengah rapat. Pria itu tahu apa pun yang Helena kenakan. Merek kosmetik, parfum, *body lotion*, hingga barang atau makanan yang wanita itu benci. Matthew tahu Helena masih menggunakan parfum lamanya, bukan parfum merek Luna yang Matthew saja tidak pernah dengar.

"Pulang, Arthur. Katakan jika parfum yang dia cari tidak dijual di sini. Sebentar lagi aku akan pulang." Tanpa menunggu jawaban, Matthew langsung mematikan ponselnya. "Kita akhiri rapat hari ini." Hanya itu, ia langsung meninggalkan ruang rapat bersama satu pengawal kepercayaannya.

Matthew menatap pengawalnya dingin saat pria itu membukakan pintu belakang untuknya. "Perketat penjagaan di area rumahku."

Pengawal itu menunduk patuh lalu menutup pintu dan bergegas mengambil posisi di kursi kemudi. Sepanjang perjalanan, Matthew

memantau keadaan rumahnya melalui ponsel. Semua ruangan di rumahnya tampak sangat berantakan. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang dilakukan wanita itu?

Saat melihat kamar utama, Matthew benar-benar geram saat menyaksikan Helena tergesa-gesa mencari sesuatu di balik tempat tidur. Wanita itu mengambil semua yang ada di sana, termasuk senjata. Beberapa saat kemudian, Helena bahkan mengambil uang yang ada di brankas.

Matthew meletakkan ponselnya dengan kasar di kursi samping. "Kau ingin pergi ke mana, Helena?"

Sekarang Matthew berdiri dengan rahang mengeras dan tatapan dingin menatap Helena. Wanita itu tertangkap basah hendak melarikan diri dengan sebuah ransel. Tanpa bicara, Matthew langsung menarik tangan Helena kasar menuju lift. Helena meronta-ronta sambil berteriak histeris tapi tetap tak diacuhkan Matthew. Bukannya kasihan, pria itu malah lebih erat menggenggam pergelangan tangan Helena, membuatnya merintih kesakitan. Sedangkan para pelayan dan pembeli tidak berani membantu atau mendekati Helena. Mereka sibuk sendiri seakan di sana tidak terjadi apa-apa.

Tepat di dalam lift, dengan tangan bergetar Helena mengeluarkan pistol dan menodongkannya ke arah Matthew. "Biarkan aku pergi!"

Matthew menatap Helena dengan pandangan yang tidak dapat dibaca. "Apa kau tahu cara memakai benda itu?"

"Aku cukup menarik pelatuknya dan kau akan mati!"

Matthew tersenyum mengejek. "Kau bahkan tidak tahu kalau pistol itu tidak ada pelurunya, *My Love*."

Helena kaget bukan main. Ia sungguh tidak tahu akan hal itu.

Seolah mendapatkan celah, Matthew langsung merebut pistol dari tangan Helena lalu memeluk wanita itu dari belakang. Selanjutnya, pria itu mengarahkan moncong pistol tepat di leher Helena.

"Bergeraklah, maka kau yang mati. Mati secara perlahan." Matthew berbisik di telinga Helena lalu memberikan ciuman di sana.

Sial, Helena terkecoh. Kini ia hanya bisa menelan salivanya dengan susah payah saat mendengar perkataan Matthew yang penuh dengan penekanan. Ia berdiri tegang hingga lift terbuka.

"Arthur!" teriak Matthew di belakang Helena membuat wanita itu hampir meloncat kaget.

Arthur datang dengan wajah takut. "*Sir.*"

"Aku hanya menyuruhmu menjaga satu wanita, tapi kau tidak bisa!" bentak Matthew geram.

Matthew mendorong tubuh Helena hingga jatuh tersungkur. Ditatapnya wanita itu seraya menggeleng tak percaya. "Kau membuatku kecewa, Lena."

"Aarrgghhh!" teriak Helena kesakitan bersamaan dengan bunyi tembakan.

Helena menangis histeris seraya memegang lengan atas kirinya yang tergores akibat tembakan Matthew. Pria itu memang lihai dalam menggunakan pistol sampai dapat membuat Helena kesakitan luar biasa. Padahal peluru itu hanya sedikit menggores lengan Helena, tidak sampai menembus bahunya. Namun cukup menyakitkan sehingga Helena tak bisa membendung air matanya. Ia bisa merasakan lengannya berdarah.

Matthew berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan Helena. Menarik lembut dagu wanita itu agar membalas tatapannya. "Jika kau melakukan itu lagi, aku bersumpah ... bukan hanya bahumu

yang berdarah." Matthew melirik sekilas ke paha Helena yang hanya dibalut celana pendek. "Dapat kupastikan kakimu tidak akan bisa berjalan lagi!" Mendengar itu, Helena menelan salivanya dengan susah payah. Matthew berdiri menatap Arthur yang sudah pucat pasi.

Arthur mengira jika Matthew akan menembaknya, tapi ia salah. Dari kejadian barusan seharusnya dapat ia simpulkan pria yang menjadi bosnya itu memang sangat mengerikan. Pria gila yang mengerikan dan cenderung memiliki sifat psikopat, sampai-sampai menembak kekasihnya sendiri tanpa merasa bersalah.

"Perketat penjagaan di area ini," perintah Matthew.

Arthur mengangguk lalu menelepon seseorang dengan cepat. Selesai menelepon, tanpa basa-basi lagi Matthew langsung menembak tepat di dahi Arthur membuat Helena menjerit tertahan. Helena terkejut bukan main saat melihat Arthur jatuh dan tergeletak begitu saja.

"Dia tidak bisa diandalkan. Aku akan membunuh lebih banyak lagi jika kau tidak menjadi penurut," ujar Matthew.

"*Sir*. Saya akan berada di bawah bersama anak buah saya," ujar orang kepercayaan Matthew yang baru saja tiba.

Matthew mengangguk. Matanya menatap sekilas pada mayat Arthur. "Bereskan itu terlebih dahulu!"

Matthew langsung menarik Helena supaya berdiri lalu membawa wanita yang masih terkejut itu menuju ruang kerjanya. Ia mendudukkan Helena di sofa depan televisi dengan kasar. Helena meringis sakit saat Matthew memegang lengannya yang masih mengeluarkan darah.

Membuka jaket Helena, Matthew membiarkan wanita itu hanya memakai bra. Dengan tangkas ia mengobati luka Helena. Setelah

selesai, Helena menatap sedih lengan kirinya yang sudah diperban. Tak lama kemudian, Matthew duduk di samping Helena dengan santai. Tentu saja Helena sangat ketakutan hingga tanpa sadar ia menggeser duduknya agar menjauh dari Matthew.

Sumpah demi apa pun, ini sudah kedua kalinya ia menyaksikan pembunuhan yang dilakukan oleh Matthew tepat di depan kedua matanya. Pertama, saat mereka masih sekolah. Kedua, baru saja.

Matthew mengeluarkan ponselnya lalu melemparkan kepada Helena. Ia melihat bagaimana wajah Helena yang menjadi pucat.

"Ti-tidak mungkin," ujar Helena panik. Ia sangat yakin rumah ini tidak ada CCTV. Oh, *shit*! Rupanya Matthew menyembunyikannya dengan sangat rapi. Dari rekaman itu, terlihat Helena sedang duduk bersandar sambil menegak anggur di tangannya. Helena baru tahu kamera itu berasal dari jam bandul tua. Setelah itu, Helena langsung bergegas menuju kamar.

Helena menjauhkan ponsel itu tanpa menonton secara keseluruhannya. Matthew pasti sudah mengetahuinya. Matthew mengambil ponselnya lalu menarik wanita itu agar berdiri.

"Matthew … sakit. Tolong lepaskan, kumohon," pinta Helena sambil meringis.

Matthew membawa Helena ke kamar. Pria itu langsung menggerayangi tubuh Helena. Ia mendorong wanita itu hingga bersandar di dinding. "Aku sudah bilang, bukan … bahwa kau harus siap jika aku pulang."

Matthew mulai melumat bibir Helena. Dengan sekuat tenaga wanita itu memalingkan wajahnya, membuat Matthew menggeram. Matthew menekan bahu Helena yang diperban sampai-sampai wanita itu menangis kesakitan. "Jangan membuatku marah, *Love*."

Dengan sangat berani, Helena meludahi wajah Matthew. "*Fuck*

you!"

Matthew menganggguk pelan dengan wajah merah padam. "Kau sudah melakukan kesalahan, Lena. Pertama, kau menggoda bawahanku. Kedua, kau mencoba kabur. Ketiga...," Matthew mengelus wajah Helena penuh kasih sayang, "kau menginjak harga diriku sebagai calon suamimu dengan meludahiku. Kau juga berani berkata kasar." Pria itu menjambak rambut Helena kuat-kuat, tentu saja wanita itu menjerit kesakitan. Matthew kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Helena. "Bukankah kau harus dihukum, *Love*?"

Matthew menghempaskan tubuh Helena ke atas ranjang. Pria itu mulai membuka kemejanya hingga menampakkan tubuhnya yang penuh tato. Tentu saja Helena menjadi sangat ketakutan.

"Apa yang ingin kau lakukan, Bajingan?!" teriak Helena seraya mundur hingga punggungnya bertemu dengan kepala ranjang.

"Apa lagi kalau bukan menghukummu?"

Saat mendengar suara sentakan gesper, Helena melirik ke segala penjuru dengan liar berusaha mencari apa pun yang bisa digunakan untuk memukul Matthew. Namun sayangnya tidak ada.

"Kau ingin berbohong selain menstruasi? Jadi apa sekarang? Aku akan mendengarkannya," kata Matthew.

"Matthew, dengarkan aku…." Helena gelagapan saat Matthew mulai merangkak ke ranjang.

"Kau tahu, bukan? Aku sangat benci jika kau melawanku, Lena."

Saat Matthew hendak mencium Helena, dengan cepat wanita itu menggeleng seraya memukul dada bidang Matthew. Hal itu membuat Matthew geram. Ia menahan kedua tangan Helena dengan satu tangan, lalu tangan satunya Matthew gunakan untuk menahan rahang wanita itu dengan kasar. Ia mencium kelopak mata Helena penuh sayang. "Layani aku, Lena."

"Sampai mati pun aku tidak akan melakukannya untukmu, Bangsat!"

Matthew tersenyum. "Kau yakin, Sayang?"

Baru saja Matthew mencumbu Helena, tiba-tiba saja terdengar suara pada benda berbentuk persegi panjang di kepala ranjang. Itu merupakan suara salah satu pengawalnya yang spontan menghentikan apa yang tengah dilakukan Matthew terhadap Helena.

"Maaf mengganggu, *Sir.* Area depan sedang terjadi baku tembak. Harap Anda menuju helipad."

Setelah menekan tombol merah benda itu, Matthew terkekeh seakan tidak pernah terjadi apa-apa. "Sepertinya sang penyelamat baru menyadari jika kau meninggalkannya. Apa pria seperti itu yang kau cintai?!" ejeknya.

Matthew berdiri memakai kemeja biru gelap lalu mengambil satu kemeja lagi yang cukup besar untuk Helena. "Pakailah!"

Helena merasa lega saat mendengar bahwa Adam datang untuk menolongnya. Ia tidak peduli dengan kalimat terakhir Matthew. Selain itu, yang terpenting ia tidak perlu melayani hasrat Matthew. Saat ini Helena tengah mengenakan kemeja, sengaja dengan lambat berharap dapat mengulur banyak waktu. Dengan begitu, Adam bisa menemukannya secepat mungkin.

"Cepat, Lena. Jangan membuatku hilang kesabaran." Matthew mulai kesal.

"Ba-bahuku sakit. Itu membuatku kesusahan memakai pakaian," balas Helena sedikit takut.

Matthew dengan sigap memakaikan kemeja putih itu dengan pelan tanpa menyakiti Helena. Dua kancing atasnya dibiarkan tetap terbuka. Setelah itu, Matthew menyimpan pistol di belakang

celananya. Sampai pada akhirnya mereka keluar dari kamar. Tentu saja Helena resah. Setiap langkahnya, wanita itu tak henti-hentinya berharap supaya Adam menolongnya secepat mungkin.

Wajah Helena pucat saat tahu kalau mereka bukan menggunakan lift yang menuju basemen, melainkan lift satunya lagi. "Matthew, lift itu jalan keluarnya." Helena mencoba mengingatkan Matthew.

"Mereka berada di bawah, Lena. Jadi kita akan ke atas. Helikopterku sudah menunggu kita."

Helena menggeleng. Tidak, jika begini ia akan benar-benar meninggalkan Adam. Saat melewati dapur, tiba-tiba muncul ide di pikiran Helena.

"Ma-Matthew aku haus." Helena hendak mengambil minum, tapi pergelangan tangannya ditahan oleh Matthew.

Matthew menatap Helena tajam, membuat wanita itu berkeringat dingin. "Cepat!"

Mengangguk, Helena pun melangkah cepat. Di dapur, ia mengambil gelas dan menuangkan air di dalamnya dengan tangan gemetar lalu meminumnya. Dari ekor matanya, Helena bisa melihat Matthew tengah menunggunya.

Setelah menghilangkan rasa haus, Helena kembali menghampiri Matthew sambil meremas bawahan kemeja yang dipakainya. Wanita itu berhasil menyembunyikan pisau yang diambil secara diam-diam.

Matthew merangkul Helena masuk ke lift. Baru saja Matthew hendak menekan tombol, Helena langsung melukai tangan Matthew dengan pisau, membuat Matthew menggeram kesakitan. Setelah itu, secepatnya Helena berlari meninggalkan Matthew yang masih berdiri di dalam lift.

Tanpa diduga, Matthew menembak paha Helena, hanya sedikit menggores dan tidak sampai menembus pahanya. Namun hal

itu berhasil membuat Helena jatuh sambil mengerang kesakitan. Ia memegang pahanya seraya menangis histeris. Padahal tinggal beberapa langkah lagi sampai di tangga yang merupakan jalan keluar.

Matthew berjalan mendekati Helena lalu menjambak rambutnya hingga wanita itu mendongak kesakitan. "Kau tidak belajar dari kesalahan, ya?"

"Aku ingin pulang," jawab Helena dengan bibir bergetar. Ia menangis tersedu-sedu. Helena sangat benci dirinya yang sekarang. Lemah tak berdaya.

Saat melihat Helena menangis seperti itu, tak bisa dimungkiri hati Matthew ikut sedih. Ia memeluk Helena untuk menenangkan. "Sudah, sudah … berhentilah. Kau tahu, bukan? Alasanku melakukan ini. Ya, itu semua karenamu. Kumohon jangan meninggalkanku. Aku tak bisa hidup tanpamu." Matthew melirik paha Helena yang terus mengeluarkan darah, lalu ditatapnya wajah wanita itu yang sangat pucat. "Ayo, Lena. Kita tidak punya banyak waktu. Aku akan mengobatimu di atas."

Helena menggeleng, faktanya memang ini sangat sakit baginya. "Sakit, Matthew! Aku tidak bisa berjalan."

Matthew menghela napas sejenak. Selama beberapa saat ia mengobati paha Helena. Pria itu tak lupa memberikan perban dengan rapi. Setelah selesai, kini saatnya Matthew mengobati tangannya yang terluka.

Melihat ada celah, Helena memukul bahu Matthew menggunakan telepon kabel di sampingnya. Matthew mengerang, kali ini Helena memukul kepalanya. Tak hanya itu, Helena bahkan menendang selangkangan Matthew lalu berlari dengan kaki pincang. Ia meninggalkan Matthew yang masih jatuh terduduk mengerang

kesakitan.

"Lena!" teriak Matthew.

"Sial! Cepat sekali pria itu bangkit," keluh Helena dalam hati saat menoleh ke belakang dan mendapati Matthew sudah mengejarnya.

Seketika lampu di rumah itu mati total. Helena pun menahan napas. "*Fuck! Ada apa dengan psikopat dan rumahnya yang mati lampu*?!" batinnya.

Helena memasuki ruang kerja Matthew, karena hanya ruangan itu yang paling dekat dengan tubuhnya. Bersembunyi di bawah meja kerja Matthew, kemudian memejamkan matanya dan menutup mulut menggunakan kedua tangannya. Berharap Matthew tidak bisa merasakan keberadaannya.

Tak lama, terdengar suara pintu berderit membuat Helena menangis tanpa suara. Sungguh, ia tidak suka situasi seperti ini. Helena benar-benar ketakutan.

"Lena," panggil Matthew bersamaan dengan suara sepatu yang menggema di ruangan gelap dan sepi. Helena semakin merapatkan tubuhnya, seakan itu bisa mengecilkan tubuhnya.

"Aku tahu kau di sini, *My Love*." Matthew berjalan pelan lalu berhenti di depan meja kerjanya. Ia membuat suara deritan di meja dengan kukunya. "Kau ingin bermain, Lena?"

Helena membesarkan matanya karena terkejut. Melirik ke atas meja kayu yang menghalanginya, ia sedikit bersyukur karena tidak melihat Matthew. Sungguh, Helena sangat berharap Matthew segera meninggalkannya.

Saat mendengar langkah kaki menjauh dan diikuti suara pintu ditutup, Helena tidak mau gegabah dengan langsung keluar dari sana. Ia butuh waktu cukup lama untuk menstabilkan detak jantungnya sebelum mengintip dari balik meja. Meskipun tempat

itu gelap gulita, ia tidak melihat sebuah pergerakan, menandakan bahwa Matthew memang sudah pergi dari ruang itu.

Helena meraba meja dan mendapatkan sebuah bolpoin. Ia mengambilnya dan menggenggamnya erat seakan itu adalah senjata terakhirnya. Bolpoin itu sangat tajam sehingga akan digunakan olehnya untuk berjaga-jaga jika keadaan mulai terdesak. Perlahan ia berjalan, sebisa mungkin tanpa menimbulkan suara. Sebenarnya Helena masih sangat ketakutan, tapi tangannya terus meraba ke depan berharap bisa meraih pintu secepatnya.

Sampai kemudian tangannya berhasil memegang kenop pintu. Helena sedikit lega. Akhirnya wanita itu perlahan membuka pintu dan menyembulkan kepalanya ke luar. Ia ingin mencari tahu apakah situasinya sudah aman untuk melarikan diri sekarang.

Tanpa diduga, Matthew ada di belakangnya. Ia mendekatkan wajahnya ke telinga Helena lalu berbisik, "*I found you*, Lena."

Seketika Helena membeku. Itu artinya sedari tadi Matthew masih berada di ruangan yang sama dengannya. Detik berikutnya Helena secepatnya keluar. Saat hendak menutup pintu, kaki Matthew berhasil menahannya. Helena berusaha menginjak kaki pria itu, hanya saja sepertinya Matthew tidak merasa kesakitan. Apa yang dilakukan Helena seolah tidak ada pengaruhnya pada pria itu. Satu-satunya senjata yang Helena miliki adalah bolpoin. Tanpa ragu, ia menancapkannya pada bahu pria itu. Sontak Matthew mengerang kesakitan.

Kesempatan itu tidak disia-siakan Helena. Ia mendorong Matthew dan menutup pintu rapat-rapat. Setelahnya, wanita itu menoleh ke kanan dan kiri mencari apa pun yang bisa ia gunakan untuk mengurung Matthew. Beruntung sinar matahari bisa masuk ke ruangan itu melalui ventilasi, sehingga mata Helena bisa melihat

keberadaan lemari berisi barang antik di sebelah pintu. Ia mendorong lemari itu sekuat tenaga. Helena bahkan tak memikirkan betapa sakit bahu dan kakinya yang terluka saat mendorongnya. Sebab, yang ia pikirkan hanya mengurung Matthew lalu kembali ke pelukan Adam.

"*Open the motherfucking door*, Lena!"

Helena terperanjat sekilas sebelum kembali mendorong sofa. Setelah meja dan sofa itu sudah menempel di pintu, Helena langsung berlari kecil dengan kaki pincang mencari sakelar lampu. Ia bisa mendengar suara bunyi pecah lalu disusul bunyi hantaman. Namun Helena tetap berjalan. Ia meraba dengan liar di bawah tangga dan … *gotcha*!

"*Thanks God*," bisik Helena saat lampu sudah menyala.

Baru saja membalikkan tubuhnya, Helena mendapati Matthew sudah berada di hadapannya. Helena bisa melihat darah terus keluar dari balik kemeja pria itu, di bahu dan pelipisnya juga. Tanpa ragu, Matthew menodongkan pistolnya ke arah perut Helena. Helena kembali pucat.

"Permainanmu sudah selesai, Alexandras. Jika kau tidak ingin mati perlahan, berjalanlah ke lift dengan patuh. Mengerti?"

Helena kembali menangis. Apa nasibnya akan berakhir seperti ini? Tragis di tangan Matthew.

"Kau mengerti, Helena?!" Kali ini Matthew berteriak dan membentak.

Helena mengangguk cepat, terlebih pistol yang tadinya mengarah ke perutnya sekarang berpindah ke belakang kepala wanita itu.

"Jalan," perintah Matthew.

Tidak ada yang bisa Helena lakukan selain mengikuti perkataan Matthew. Saat berada di lift, wanita itu hanya bisa pasrah. Ia sudah berusaha mengulur waktu, tapi Adam belum juga menemukan

keberadaannya. Hal itu membuatnya tersenyum miris. Helena jadi berpikir, mungkinkah Adam tidak benar-benar mencintainya? Mungkinkah pria itu sudah menyerah? Apakah hanya ia yang menganggap lebih tentang hubungan mereka?

Lift terbuka. Tepat di depan mereka ada beberapa anak tangga yang langsung menuju *rooftop*. Matthew menggandeng lengan Helena menuju ke sana.

Saat mereka sudah berada di *rooftop*. Seketika Matthew berhenti, membuat Helena melakukan hal yang sama. Matthew menatap ke depan dengan rahang mengeras. Helena sedikit meringis merasakan genggaman tangan Matthew makin kuat. Penasaran, Helena pun ikut menatap ke depan untuk melihat secara langsung alasan Matthew bersikap seperti itu.

"Rupanya perkiraanku meleset. Butuh waktu lama untuk ke atas, Bung?"

Seketika air mata Helena jatuh karena terharu. Ia tersenyum lega. "Adam," ujarnya tanpa bersuara. Helena menatap Adam dengan segala macam emosi. Sedangkan Adam menatap lekat Helena dengan lembut. Mereka saling bertatapan dalam diam. Seakan mengatakan jika mereka saling merindukan satu sama lain.

Namun ekspresi Adam berubah saat melihat lengan kemeja Helena berwarna merah gelap. Hanya beberapa hari ia meninggalkan wanita itu, kini Helena sudah mempunyai luka. Hal itu membuat Adam berang. Sambil mengatur napasnya yang memburu, Adam mengepalkan tangannya.

Matthew melirik belakang Adam dengan tatapan waspada. Ada tiga orang lengkap dengan senjata api siap menembaknya. Saat Adam mendekat, Matthew langsung membawa tubuh Helena ke dalam dekapannya. Tak lupa juga ia menodongkan pistol di kepala

wanita itu.

"Kau sudah dikepung, Parker. Kembali ke bawah pun kau tetap akan menemukan para pengawalku," kata Adam.

Matthew terkekeh. "*Well*, bagaimana kabar pekerjaanmu, Pallas? Aku cukup yakin sudah membuatmu kewalahan, tapi sepertinya kau menyelesaikannya dengan sangat cepat," sambut Matthew tenang setengah mengejek.

"Terima kasih, *Mr.* Parker … atas hadiah yang kau berikan itu. Pekerjaanku sudah kembali normal." Adam menjawab dengan dingin.

Lagi-lagi Matthew terkekeh, ia juga tersenyum mengejek. "Datang dengan pengawal, Tuan Penakut?"

"Kau mengejek dirimu, Bung? Apa harus menyandera seorang wanita supaya kau aman? Seperti berlindung di tubuh mungil?" sindir Adam. Maju perlahan, ia harus berhenti saat Matthew menekankan moncong pistolnya tepat di leher Helena.

"Jangan mendekat. Atau kutarik pelatuknya," ujar Matthew dingin.

Hampir saja Adam terpancing. Ia sebenarnya ingin sekali membunuh Matthew sekarang. Hanya saja, ia tidak boleh melukai Helena. Artinya, pria itu harus mengikuti permainan Matthew.

"Baiklah. Letakkan itu." Adam sekuat tenaga mengeluarkan suara setenang mungkin, padahal hatinya sedang gelisah.

"Setelah orang suruhanmu itu pergi dari sini," balas Matthew.

Adam memberi instruksi kepada tiga orang di belakangnya lalu menatap Matthew kembali. Ketiga orang itu kembali menaiki helikopter dan meninggalkan *rooftop*. Adam mengeluarkan pistol yang berada di balik pinggangnya. Ia mengangkatnya setinggi kepala, menjatuhkannya dan menjauhkan dari kakinya. Setelah itu,

Adam menunggu Matthew melakukan hal yang sama sepertinya. Sedangkan selama beberapa saat Matthew memeriksa keadaan di sekitarnya. Merasa aman, pria itu langsung melakukan hal yang sama seperti yang Adam lakukan. Menjauhkan pistolnya.

"*Let her go. Now*," kata Adam.

Matthew menggeleng. "Aku tak akan melepaskannya. Dia tunanganku!"

"Lepaskan!" Adam memperingati sekali lagi.

"Tidak akan."

"Lepaskan dia sebelum aku membunuhmu!" bentak Adam.

Selama beberapa saat hanya ada keheningan. Detik berikutnya suara tawa Matthew yang mengerikan pecah, membuat Helena bergidik di pelukan pria itu. Dapat Helena rasakan keringat dingin mulai bercucuran di dahinya. Sejak tadi wanita itu ketakutan bukan main. Sekarang tubuhnya pun ikut menggigil saat Matthew mendekatkan mulut di telinganya.

"Apa kau dengar tadi, *Love*? Dia ingin membunuhku. Apa itu masuk akal? Ayo kita lihat, siapa yang akan mati lebih dulu," bisik Matthew.

Helena ingat kalimat itu. Ya, kalimat yang sering Matthew lontarkan sebelum memukul musuhnya hingga babak belur. Helena tidak ingin Adam akan bernasib seperti para musuh Matthew yang ujung-ujungnya akan menginap di rumah sakit, atau bahkan langsung tewas di tempat.

Helena menggeleng kuat. "Jangan, Matthew."

Alih-alih menurut, Matthew malah berteriak marah hingga memekakkan telinga Helena. Akhirnya, Helena harus pasrah terlebih keadaannya sangat terdesak. Siapa yang bisa menjamin Matthew tidak akan melakukan hal keji.

Jangan ditanya bagaimana ekspresi Adam. Pria itu sangat marah saat Matthew berteriak pada Helena. “Bajingan!” umpatnya.

Adam berjalan ke depan tanpa rasa takut, mengingat sebuah pistol masih tergeletak di bawah Kaki Matthew. Ia berjalan cepat bersiap menyerang pria itu. Begitu pun Matthew yang tahu maksud Adam, ia segera mendorong tubuh Helena ke samping.

Adam langsung memberikan bogem mentahnya hingga Matthew jatuh tersungkur. Tak ingin kalah, Matthew berdiri cepat lalu membalas pukulan Adam. Matthew pun terkekeh. Adam kembali memberikan pukulannya di wajah Matthew hingga terdengar bunyi patah. Setelah itu, darah keluar dari hidung Matthew.

Alih-alih kesakitan atau merasa takut, Matthew malah tertawa. Pria itu kemudian membalas lagi pukulan Adam. “Ayo! Pukul aku lagi, kalau bisa lebih keras. Kau kira bisa membunuhku hanya dengan pukulan yang seperti kapas? Kau seperti wanita, *Sweetheart*,” ejek Matthew.

Mendengar ejekan itu membuat Adam berang. Ia menghajar, memukul, menendang, membanting tubuh Matthew tanpa ampun. Namun Matthew hanya tertawa seolah tidak merasakan sakit.

“Hentikan!” teriak Helena. “Oh Tuhan!”

“Kau tahu, aku yang mengambilnya. Aku masih ingat saat ia meneriakkan namaku. *Damn ... it’s so hot. So sexy,*” bisik Matthew. Tentu saja Adam semakin marah sehingga kembali menarik kaus Matthew lalu memukuli pria itu berkali-kali.

“*Oh my God! Stop it!*” Sekali lagi Helena berteriak, tapi dua pria itu tidak menghiraukannya.

Baru saja hendak maju untuk melerai mereka, tiba-tiba Helena berhenti. Ia menatap ke belakang menatap dua pria yang masih berkelahi. Hanya ada satu cara yang bisa menghentikan mereka. Tas

ransel.

Dengan langkah tertatih, Helena menuju lift. Ia harus mengambil ransel itu di kamar Matthew. Beberapa saat kemudian, ia sudah mendapatkan ransel itu. Secepatnya Helena kembali ke *rooftop*. Sampai di sana, Helena terkejut bukan main. Tangannya spontan membekap mulutnya karena tidak menyangka terhadap apa yang dilihatnya. Ia hanya pergi meninggalkan mereka sebentar, tapi dua pria itu sudah berada dalam kondisi yang sangat mengenaskan.

Helena dapat melihat warna merah di rahang atas Adam dan darah yang keluar dari ujung bibirnya. Belum lagi kemeja putih pria itu yang sudah kotor dan kusut. Namun jika dilihat dari keduanya, Matthew sangatlah lebih mengenaskan. Wajah Matthew penuh dengan lebam, ditambah luka-luka di sekujur tubuhnya. Jika Matthew mendapatkan satu pukulan lagi di area vitalnya, bisa jadi ia akan memuntahkan darah segar.

Helena memang membenci Matthew. Sangat membenci pria itu. Namun ia bukanlah seseorang seperti Matthew yang bisa menyelesaikan masalah dengan cara membunuh.

"Matthew!" teriak Helena seraya mengangkat tas yang ia ambil tadi. Spontan Matthew dan Adam menoleh menatap Helena. Saat ini posisi Matthew sedang duduk di tubuh Adam, hendak mendaratkan pukulannya.

"Lepaskan dia, Matthew. Aku akan mengembalikan ini." Helena berjalan perlahan menghampiri Matthew. "Aku akan memberikannya, tapi kumohon lepaskan Adam," bisiknya lagi dengan lembut.

Matthew berdiri, berjalan oleng meninggalkan Adam. Ia pun melewati Helena begitu saja tanpa mengambil ransel yang wanita itu bawa. Apa ini artinya Matthew mengalah, sehingga Helena dan

Adam akan pulang secepatnya?

Berjalan menghampiri Adam, langkah Helena terhenti saat mendengar suara kokangan pistol. Wanita itu menoleh ke belakang, mendapati Matthew tengah menodongkan pistolnya ke arah Adam yang tengah berdiri.

"Matthew," ucap Helena panik.

"Kau memintaku untuk melepaskannya, bukan? Ya, akan aku lepaskan. Jika aku menarik pelatuk ini ... dia pasti akan pergi meninggalkan kita. Setelah itu, kita bisa hidup bahagia bersama, Lena. Aku akan melakukan apa pun untuk bertahan hidup. Walaupun dianggap pengecut, tak masalah karena yang terpenting adalah bisa bersamamu," jelas matthew.

Helena menahan napas saat dengan jelas melihat Matthew ingin menarik pelatuknya. Seperti efek *slow motion*, ia berlari menghampiri Matthew. Hampir saja Matthew menembak tepat di dahi Adam jika Helena tidak bergerak cepat dengan mendorong tangan pria itu.

Adam yang juga berlari mengejar Helena, kini mendapatkan tembakan di dada kanan bagian atasnya. Ya, peluru yang matthew arahkan ke dahi Adam harus meleset ke dada karena Helena mendorongnya dan Adam bergerak mengejar wanita itu.

"Apa yang kau lakukan?!" bentak Matthew.

"*Don't do that. Please*," balas Helena.

"Biarkan aku menembaknya dan kita akan hidup bahagia bersama."

"Matthew ... hentikan!" Helena mencengkeram lengan kemeja Matthew.

"Menyingkir dariku, Lena!" Matthew mendorong tubuh Helena, membuat wanita itu mundur selangkah.

Saat Matthew menodongkan kembali pistol di tubuh Adam yang

masih meringis menahan sakit, dengan santai Helena berdiri tegap di depan pria itu. Helena bahkan menuntun tangan Matthew yang memegang pistol agar mengarahkan ke jantungnya. Bisa dipastikan jika Matthew menarik pelatuknya sekali lagi, Helena yang akan mati.

"Apa yang kau lakukan?! Menyingkir, *Love*. Aku sudah berbaik hati bicara lembut denganmu."

Helena menelan salivanya seraya memejamkan matanya rapat. "*Shoot me*!"

Matthew terkejut. Helena meminta agar Matthew menembaknya. Menembak wanita yang dicintainya. Apa Matthew salah dengar? Bukan hanya Matthew, Adam pun ikut terkejut. Pria itu mengeraskan rahangnya mendengar kalimat yang keluar dari bibir Helena.

"Lena," panggil Matthew.

"*I said shoot me*." Helena memasang wajah serius.

Matthew menggeleng. "Jangan bodoh, Lena. Aku tidak akan membunuhmu. Kau tahu itu."

"Jika kau ingin membunuhnya … bunuh aku terlebih dahulu," balas Helena.

"Helena," cegah Adam.

Matthew menggeleng lagi. "Aku tak akan menembakmu. Kau ... kau segalanya bagiku."

"*So don't kill him, please. I love him*, Matthew." Helena berbisik memohon.

Matthew menatap wajah sendu Helena. Sekarang wanita itu mengeluarkan air mata. Matthew maju selangkah sehingga hanya tersisa beberapa senti jaraknya dengan Helena. Melihat gerakan Matthew, membuat Helena sangat yakin pria itu akan luluh.

Matthew kembali menatap Helena lama sebelum menghela napas berat. Satu tamparan keras mendarat di pipi wanita itu. Terlihat jelas

ada kemerahan gelap di pipi kanan pucatnya. Helena pikir Matthew akan memeluknya lalu membebaskannya bersama Adam. Namun ternyata dugaannya salah. Pria itu malah menamparnya. Berbanding terbalik dengan sikapnya.

"Aku kira setelah memberimu ruang … kau akan berubah. Kau akan berterima kasih padaku dan semakin mencintaiku. Bagaimana bisa dengan mudahnya kau mengatakan bahwa kau mencintai pria itu?" Matthew menatap Helena dingin.

Melihat itu, membuat Adam sakit. Lebih sakit dari peluru yang masih bersarang di tubuhnya. Adam mengepalkan kedua tangannya hingga buku-buku jarinya memutih. Ia berjalan cepat menghampiri Matthew dengan wajah merah padam. Helena yang masih berdiam diri merasakan seperti ada embusan angin di sisi kirinya. Detik berikutnya, Matthew sudah jatuh tersungkur sehingga Helena kembali berteriak karena terkejut.

Adam mengangkangi tubuh Matthew. Ia menarik kerah Matthew lalu meninju wajah pria itu bertubi-tubi. "Kau menampar Helena?! Kau lebih rendah dari binatang!" Adam melanjutkan pukulannya. "Apa itu yang kau bilang cinta?! Menampar wanita yang kau cintai. Begitu?!"

Setelah puas memukul wajah Matthew, kini Adam berdiri hendak menendangi tubuh yang nyaris tak bernyawa itu. Namun niatnya urung saat merasakan sesuatu melingkari bisepnya.

"Hentikan," bisik Helena.

Jika saja Helena tidak menahannya, mungkin Matthew akan mati di tangan Adam. Adam pun memejamkan mata mengatur emosi yang masih meluap. Beberapa saat kemudian, Helena mulai melepaskan pelukannya saat Adam sudah benar-benar berhenti.

"Apa kau ingin aku membunuhnya?" tanya Adam seraya

memperhatikan Matthew yang masih sadar, tapi dalam keadaan lemah.

"Aku tidak ingin dia mati begitu saja. Dia harus membayar perbuatannya."

Adam pun memikirkan bagaimana cara melawan Matthew. Atas kejadian ini, ia bisa menarik kesimpulan bahwa seorang psikopat pun akan menjadi lemah jika dirinya sendiri yang merasakan ketakutan. Kini Adam tahu apa yang ditakutkan seorang Matthew Parker.

"Kau tahu … Helena bukan milikmu lagi karena saat ini dia sudah menjadi milikku. Ah, kami bahkan akan menikah besok," ucap Adam sengaja memancing emosi Matthew.

Benar saja, Matthew langsung memasang wajah pucat dan ketakutan. Ia menggeleng cepat. "*No* ... *no* ... *no*!" Ia mencoba duduk lalu memegangi kaki Helena. "Aku tahu dia bohong. Bukan begitu, Lena? *My Love* ... kau mencintaiku, bukan?"

Diamnya Helena membuat Matthew kembali berceloteh dengan gemetar. "Lena, aku tahu kau cinta mati padaku. Katakan, dia hanya pria malang yang mengemis cintamu. Ayo, Lena. Katakan sesuatu, Sialan!"

"Aku tidak mencintaimu, Parker." Helena menjawab dengan dingin, membuat Matthew tersentak.

Tanpa menunggu jawaban Matthew, secepatnya Adam menendang tengkuk pria itu. Sampai pada akhirnya Matthew memejamkan matanya tak sadarkan diri. Adam kemudian meraih jemari Helena lembut, mengajaknya segera meninggalkan tempat itu. Tak lupa membawa ransel yang Helena bawa tadi.

Helena menatap Matthew yang pingsan, lalu menoleh pada Adam. "Adam…."

"Para pengawalku yang akan mengurusnya," pungkas Adam.

Di dalam lift, Helena menatap wajah Adam yang terluka dan tampak menyedihkan, lalu pandangannya turun ke dada pria itu yang terlihat baik-baik saja. "Dadamu tidak berdarah."

"Pakaian ini anti peluru, tapi tetap saja rasanya sangat sakit."

Helena lega. Meskipun wajah Adam kini babak belur dan masih berlumuran darah, ia lega karena pria itu tidak mengalami luka yang lebih serius. Kini Adam membawanya ke pelukannya. Namun Helena tiba-tiba merintih kesakitan. Sontak Adam tampak khawatir. Pria itu memegang kedua bahu Helena, juga memeriksa wajah wanita itu.

"Apa tamparan itu masih sakit?" tanya Adam kemudian.

"Bukan itu … aw! Adam, lepaskan tanganmu!"

Refleks Adam melepaskan cengkeramannya di bahu Helena. Wanita itu pun segera mengelus-elus bahu kirinya. "*What the hell has happened*?" tanya Adam lagi, kali ini dengan sorot mata tajam.

"*Nothing*," jawab Helena takut saat melihat wajah Adam yang berubah.

Adam menghela napas berat. Ia mencoba memegang kerah kemeja Helena, tapi Helena langsung menutupi kerah itu menggunakan tangannya. Adam tak boleh melihat lukanya. Setidaknya untuk sekarang karena Matthew masih ada di sekitar mereka. Jika Adam tahu, bisa-bisa Matthew akan mati di tangan pria itu detik ini juga.

Helena mencoba memikirkan bagaimana cara mengulur waktu. Ya, Adam baru boleh melihat lukanya saat mereka sudah berada di New York.

"A-Adam Sayang, nanti saja. Kita tak mungkin melakukannya di sini." Helena mencoba menghentikan Adam dengan senyuman menggoda.

Tentu saja Helena tahu Adam bukan ingin menelanjanginya, melainkan ingin tahu alasan ia kesakitan saat pria itu memegang bahunya. Helena mundur dua langkah hingga tubuhnya menempel di dinding lift, membuat Adam semakin curiga.

Adam memicingkan matanya menatap Helena tajam. "Jangan membodohiku, *Baby*."

"Adam…."

Seketika Adam sudah menarik kerah kemeja itu hingga menampakkan sebuah perban di sana. Helena meringis saat Adam mulai marah. "Akan kubunuh dia," geramnya. Saat pria itu hendak menekan tombol lift, Helena menahannya.

"Aku tidak apa-apa, sungguh."

Lagi, Adam menatap Helena dari kepala hingga kaki. Ia menemukan perban yang sedikit timbul di bawah kemeja Helena. Perban itu melilit pahanya. Sadar apa yang sedang Adam lihat, Helena kembali meringis.

"Berapa banyak luka di tubuhmu?"

"Adam … apa yang kau lakukan?! Oh Tuhan!"

Adam berlutut lalu menyingkap kemeja Helena. Ia mencari apakah ada luka lain di tubuh wanita itu. Namun Adam sedikit kesulitan karena Helena berusaha menahan tangannya.

"Lepaskan tanganmu, Helena."

"Kau yang seharusnya menghentikan ini, Adam. Bagaimana jika ada yang melihat…."

Ting! Pintu lift terbuka, menampakkan lebih dari sepuluh orang pria yang mengenakan jas hitam. Semuanya membawa senjata api. Mereka terkejut saat melihat apa yang dilakukan Adam bersama Helena. Bagaimana tidak, posisi Adam seperti pria mesum yang ingin melihat celana dalam Helena.

"Kita," sambung Helena berbisik.

Adam membersihkan tenggorokannya lalu berteriak, "Apa yang kalian lihat?! Berikan aku handuk atau selimut!"

Semua pria itu memutar posisi berdirinya dengan tubuh gemetar ketakutan. Salah satu pria memberikan selimut tipis pada Adam. Setelah keluar dari lift, Adam membiarkan para pengawalnya memasuki lift dan menuju *rooftop* untuk membawa Matthew.

Adam memasangkan selimut itu di tubuh Helena. Mereka saling menatap dalam diam sebelum Adam mendaratkan kecupan di dahi wanita itu.

"Kau juga harus memakainya." Helena membuka selimutnya untuk Adam.

"Satu selimut berdua?" Adam menaikkan sebelah alisnya, tersenyum jail lalu mengambil selimut itu.

Helena hanya terkekeh kecil. Ia kemudian mengalungkan tangannya di leher Adam. Wanita itu menutupi tubuh mereka dengan selimut sebelum berjalan menuju mobil.

"*Thank you so much*," ucap Helena tulus.

"Simpan kata itu sampai kita berada di kamar selama tiga hari tiga malam, karena aku akan benar-benar menghukummu," balas Adam.

BAB XVI

Bunyi gaduh terus terdengar bersamaan dengan umpatan-umpatan kasar yang keluar dari mulut Helena. Terdengar pula suara teriakan yang tertahan seperti disumbat. "*Shut up,* Laurent. *I can handle this*!" kata Helena.

Adam yang baru sampai di rumah langsung menuju sumber suara. Pria itu terkejut melihat dapurnya berantakan. Tepung bertebaran di meja dan lantai, belum lagi alat-alat dapur yang letaknya tak beraturan. Adonan kue bahkan memenuhi sebagian meja dapur. Sungguh, kondisi dapur ini seakan baru saja terjadi perang dunia. Ke mana para pelayan?

Menoleh ke arah kanan, Adam mendapati tiga pelayannya hanya berdiri sambil menunduk dengan gelisah. Sedangkan Laurent duduk di kursi dengan kedua tangan terikat, begitu juga mulutnya yang disumpal kain.

"Kami sudah meminta nyonya untuk duduk saja, membiarkan kami yang memasak. Hanya saja, nyonya memaksa ingin memasakkan makan malam untuk Tuan," ujar salah satu pelayan karena paham jika Laurent tidak bisa bersuara.

Adam hanya menggeleng-gelengkan kepala saat melihat Helena tampak emosi sambil memegang *ladle*. Bagi Adam, wajah Helena benar-benar menggemaskan. Wanita itu mengenakan pakaian yang sama dengan yang dipakainya semalam, yakni kemeja kusut milik Adam. Lengan kemejanya digulung hingga atas dan dua kancing atas dibiarkan terbuka. Kemeja itu sudah menutupi pahanya, sehingga

ia tidak mengenakan apa pun lagi, hanya dalaman saja. Rambutnya disimpul ke atas, sedikit berantakan. Sedangkan alas kakinya, wanita itu memakai sandal rumah bermotif bibir-bibir kecil.

"Hei, sedang apa kau di sini?" tanya Adam lembut saat melirik satu piring berisi corner sapi dengan potongan kecil asparagus dan tomat sebagai hiasannya. Adam tersenyum melihat perjuangan Helena yang membuat dapurnya seperti kapal pecah hanya untuk memasakkan satu masakan untuknya.

"Tadinya aku ingin membuatkan kue, tapi sepertinya hanya ini yang bisa aku buat," ujar Helena seraya menunjuk piring yang ia hias sendiri.

Adam melirik *apple pie* yang gosong. Mungkin itu karya terburuk, lalu kembali pada corner. "Ini pasti enak." Adam mencium aroma makanan yang memang harum itu. Ia mengedipkan sebelah matanya, membuat Helena tersenyum malu.

"Ini resep dari Diana. Katanya, ini resep yang paling mudah. Makanya aku tidak perlu bantuan para pelayan," jelas helena. "Hmm ... maaf untuk dapurnya."

Adam mulai mencobanya. Tanpa diduga, suapan pertama membuatnya langsung terbatuk-batuk. Helena dengan sigap memberikan minuman untuk Adam yang langsung ditenggak hingga tandas.

"Wow!" Adam menatap takjub hidangan Helena. Di luar kelihatannya enak, tapi saat mencicipinya sangat jauh dari kata enak. Rasa pedas yang luar biasa bercampur dengan rasa asin yang berlebihan membuat mata Adam berair.

"Berapa banyak kau memberi cabai?"

Helena memegang catatan kecil. "Di sini tertulis secukupnya. Jadi, aku memasukkan segenggam tanganku."

Dari penjelasan itu, Adam bisa menyimpulkan bahwa semua bumbu memang sudah sesuai dengan resep. Tentunya sesuai versi Helena. Ya, semaunya wanita itu mau memberikan bumbu berapa banyak.

"Wow! Fantastis," kata Adam, masih terkejut atas jawaban yang Helena berikan.

Helena yang melihat ekspresi Adam mendadak gelisah. "Apa masakanku tidak enak? Jujur, aku belum mencicipinya."

Selama beberapa saat Adam berusaha memikirkan kalimat yang tepat untuk menjelaskannya. Mau tak mau ia harus memberi tahu meskipun itu menyakitkan, daripada ia harus makan makanan seperti itu setiap hari. "*Baby*, kau tak perlu melakukan ini. Apa kau tidak kasihan dengan para pelayan yang akan membersihkan tempat ini setelah kau memakainya?"

"Tapi aku harus belajar menjadi ibu rumah tangga yang sempurna. Aku ingin bisa masak seperti Diana dan Inanna."

"Dengan adanya kau di sisiku itu sudah cukup, Sayang. Aku bisa memasakkan sesuatu jika kau mau."

Helena terdiam sebentar. Tatapannya sangat sulit dibaca, membuat Adam gugup. "Artinya makananku tidak enak?"

"Tidak. Maksudku—" ucap Adam terpotong saat melihat apa yang Helena lakukan. "*Baby, don't*!" cegahnya.

Terlambat. Helena sudah memasukkan masakannya sendiri ke dalam mulutnya. Dengan cepat, Helena kembali mengeluarkan makanan itu. Secepatnya ia mengambil air dan meminumnya. Melihat itu, Adam tidak tahu harus melakukan apa.

"Harusnya kau tidak menelan masakanku, Adam," ujar Helena sedih sambil meletakkan gelasnya di meja.

"Sudahlah. Lupakan masalah ini. Aku sudah bilang, bukan? Kau

cukup berada di sisiku."

Adam menggendong Helena ala *bridal style* untuk memperbaiki suasana hati wanita itu. Helena terkekeh geli saat Adam menggelitik lehernya dengan hidungnya. Adam berhasil karena wanita itu benar-benar melupakan masalah tadi.

"Aku masih melihat kau mencuri kemejaku," ujar Adam seraya memperhatikan pakaian yang Helena kenakan.

"Kau tak suka? Baiklah, aku akan mengembalikannya." Helena mendekatkan mulutnya di telinga Adam, "tapi di kamar."

♥♥♥

Helena bersandar di dada Adam tanpa pakaian, hanya selimut merah yang menutupi tubuh mereka. Adam dan Helen baru saja melakukan 'olahraga' malam. Selama beberpa saat tak ada yang bersuara seakan sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Bagaimana dengan Matthew?" tanya Helena sepelan mungkin.

"Kondisi kejiwaannya sangat buruk. Pihak berwajib pun belum bisa menindaklanjuti."

Helena hanya diam. Sepertinya Matthew benar-benar mendapatkan karma. Dulu Helena yang seolah diasingkan karena pria itu. Sekarang sebaliknya.

"Ceritakan bagaimana bisa kau mendapatkan luka-luka di tubuhmu," ujar Adam sambil memainkan jarinya di lengan Helena yang sudah bebas dari bekas luka.

Setelah berhasil mengalahkan Matthew kala itu, Adam langsung membawa Helena ke rumah sakit terdekat untuk mengobatinya sebelum kembali ke New York. Adam bahkan meminta dokter memberikan sesuatu yang dapat menghilangkan bekas luka di lengan atas Helena. Namun lain halnya dengan luka yang ada di bagian paha Helena. Penyembuhannya membutuhkan waktu karena

luka itu lebih dalam dari yang mereka pikirkan. Hal itu membuat Adam harus mengontrol diri agar tidak lepas kendali, terlebih saat melakukan percintaan panas mereka.

Helena tertawa kecil. "Kau ingin mendengar secara terperinci tiga hari saat aku di sana? Mulai dari Matthew menculikku dan Venus, hampir memerkosaku, aku menggoda bawahannya, hingga dia menembakku. Itu akan memakan waktu…." Ia berhenti bicara saat sadar apa yang barusan ia katakan. Helena merutuki dirinya sendiri saat merasakan tubuh Adam menegang.

"Jadi dia hampir menidurimu?" tanya Adam dingin.

Bukannya menjawab, Helena malah menyingkirkan lengan Adam yang tadinya memeluknya. Adam pun membiarkan Helena melakukan itu.

"Tunggu, kau menggoda bawahannya?"

Helena masih tidak menjawab. Ia malah mengambil gaun tidur merahnya kemudian memakainya tanpa menoleh pada Adam.

"Jawab aku, *Baby*," ucap Adam saat Helena masih diam.

Helena bahkan mencoba keluar kamar. Wajahnya sengaja ditutupi telapak tangan seakan ia adalah buronan yang tertangkap kamera. Saat Helena hendak memegang kenop pintu, Adam langsung berdiri dan bersandar di pintu.

"*Shit*!" umpat Helena dalam hati.

"Jadi?" Adam masih menuntut jawaban.

"Oke. Baiklah. Ya, memang benar. Apa sekarang kau ingin menghukumku dengan hukuman cambuk?!"

Adam menyeringai dengan satu alis terangkat. Melihat ekspresi Adam, tentu saja Helena tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Aku pasti akan menghukummu, tapi bukan dengan cambuk karena itu bukan gayaku."

Helena menelan salivanya saat melihat mata Adam. Ia berjalan mundur saat pria itu maju mendekatinya.

"Aku akan membuat kakimu tidak bisa bergerak untuk beberapa hari ke depan," kata Adam.

Helena tertawa kecil saat pahanya menyentuh pinggiran ranjang. Detik berikutnya ia sudah terlentang dengan Adam menindih tubuhnya.

"Dalam waktu satu Minggu, kita akan tetap berada di sini," sambung Adam. Tanpa menunggu respons Helena, kini Adam mulai mencium bibir wanita itu dengan lembut dan penuh gairah. Sepertinya ini akan menjadi waktu yang panjang untuk mereka berdua.

♥♥♥

2 Minggu kemudian....

Helena memberhentikan mobilnya tepat di depan pintu utama Pallas Corporation. Ia mengenakan *dress* berwarna *maroon* dengan bagian pinggang hingga lutut mengembang dan *high heels* yang senada. Tak lupa *black wristlet* dengan lis merah gelap untuk menyempurnakan penampilannya.

Awalnya, Helena sekadar menemani Aaron dan Raymond bermain di mal karena dua jagoan Inanna itu merengek minta ditemani olehnya. Betapa tidak, selama hampir dua Minggu Helena tidak pernah menemui mereka. Namun saat dalam perjalanan pulang setelah mengantar Aaron dan Raymond, secara mendadak Adam menyuruhnya datang ke kantor. Sekarang, di sinilah Helena berada.

Seorang valet membukakan pintu mobil dan mengulurkan tangannya untuk Helena. Helena menerima telapak tangan yang terbungkus sutra putih itu dengan senyum ramahnya. Tiba-tiba saja

valet itu memberikan sekuntum bunga mawar merah, membuat Helena terkejut sekaligus bingung. Setelah mengucapkan terima kasih, Helena membiarkan valet itu membawa mobilnya.

Ia melangkah menuju pintu putar Pallas Corp. Saat di depan pintu, wanita itu ditahan oleh seorang *security* yang juga memberikan sekuntum mawar merah padanya. Helena menatap pria berbadan kekar itu dengan ekspresi penuh tanda tanya. Sedangkan *security* itu hanya menunduk seraya tersenyum mengiyakan. Sekali lagi, Helena mengucapkan terima kasih. Tak lama setelah itu, Helena mulai masuk ke lobi. Sesekali ia menoleh ke belakang, merasa ada yang aneh dengan sikap mereka. Helena yakin hari ini bukan hari Valentine atau *Thanksgiving*.

Dari kejauhan, Helena menatap Lucas yang tengah berdiri seakan menunggu seseorang sambil memegang satu buket bunga mawar. Sepertinya ia bisa memastikan bunga itu untuk siapa. Helena yakin kalau Adam yang ada di balik itu semua. Hal itu membuat Helena jadi tersenyum sendiri.

"Pagi, *Ms*. Alexand." Lucas menunduk sekilas.

"Pagi juga, *Mr*. Brooks," balas Helena.

"Cukup Lucas, *Ms*—"

"Kalau begitu, kau juga cukup memanggilku Helena. *Please*. Oh ya, jangan bilang itu untukku." Helena menunjuk buket yang Lucas pegang.

"Saya berharap ini untuk istri saya yang di Colorado."

Helena menaikkan satu alisnya, masih tersenyum. "Secara tak sengaja kau mengatakan bahwa kau mempunyai istri lebih dari satu, Lucas."

Seketika tawa Lucas pecah. Setelah itu, Lucas memberikan buket yang dipegangnya pada Helena. Tentu saja dengan senang

hati Helena menerima bunga itu. Saat mencium keharuman mawar pemberian Lucas, Helena menyadari ada sesuatu di antara bunga itu. Ya, terdapat kertas hitam agak tebal. Helena pun mengambil dan membacanya.

Kaia

-A-

"*Hanya itu*?" batin Helena. Wanita itu spontan menatap Kaia yang sedang tersenyum membalas tatapannya. Tanpa pikir panjang, Helena meninggalkan Lucas kemudian menuju meja resepsionis di mana Kaia sudah berdiri di sana seolah menunggunya.

Tanpa diduga, sepanjang perjalanan menuju meja Kaia, langkah Helena harus sesekali terhenti karena beberapa pegawai yang dilewatinya memberikan masing-masing satu buket bunga mawar merah padanya. Bisa dibayangkan betapa kewalahannya wanita itu membawa begitu banyak buket di tangannya.

Sesampai di meja resepsionis, Helena memasang wajah memohon. "Jangan bilang kau ingin memberiku bunga juga," ucapnya.

"*Morning*, *Miss* Alexand," sapa Kaia. Ia kemudian memberikan sebuah kotak berwarna *maroon* dan berukuran sedang, serasi dengan warna pakaian yang Helena kenakan. Kotak itu diikat menggunakan pita emas.

Selama beberapa saat, Helena memandang Kaia dengan penuh tanda tanya. Sedangkan Kaia hanya mengedikkan bahu. Akhirnya, Helena membuka kotak itu. Ia sedikit terkejut saat melihat isinya, yakni sebuah kalung. Kalung yang dulu pernah Helena kembalikan pada Adam.

"Kemarilah, biar aku pasangkan," tawar Kaia yang sangat antusias. Wanita itu mengambil kalung itu dan memasangkannya

di leher jenjang Helena. "*Oh my God. You're so beautiful,*" puji Kaia.

Helena hanya tertawa kecil. Setelah Kaia selesai memasangkannya, Helena membaca *note* yang ada di dalam kotak itu.

My room

-A-

Helena menuju lift khusus dan Lucas sudah menunggunya di sana. "Anda hanya perlu menekannya dengan ibu jari. Jari Anda sudah diidentifikasi," jelas Lucas.

Helena mengangguk menatap benda berbentuk persegi panjang yang menempel di dinding samping pintu lift. Wanita itu kemudian terkekeh.

"*Mr.* Pallas memahami Anda," tambah Lucas.

"Dia selalu memahamiku." Helena bergumam sambil tersenyum.

Setelah menempelkan ibu jarinya, Helena pun masuk ke lift sendirian. Ia kemudian menekan tombol paling atas. Lucas menunduk ke arahnya hingga lift tertutup. Beberapa saat kemudian, lift kembali terbuka, lagi-lagi Helena dibuat terkejut. Namun kali ini sepertinya rasa terharu yang lebih dominan. Entah sampai kapan Adam akan membuat Helena terkejut sekaligus merasa senang seperti ini.

Helena memperhatikan lorong di depannya bertebaran kelopak bunga mawar. Ia tidak tahu bagaimana cara melewatinya tanpa harus menginjak bunga-bunga indah itu. Akhirnya, Helena membuka *heels* merah gelapnya, lalu menjinjingnya padahal tangannya masih membawa satu buket bunga di tangan kiri. Sedangkan buket lain yang tidak bisa ditampung dalam gendongannya, sengaja ia tinggalkan di lift begitu saja.

Dengan berat hati, Helena menyusuri lorong dengan menginjak mawar-mawar itu. Saat ingin belok ke kanan, ia menemukan *sticky*

notes yang menempel di dinding. Benda itu diletakkan begitu pas dan sejajar dengan wajahnya.

T'es le symbole de mon vrai amour.

(Kau adalah simbol cinta sejatiku)

-A-

Helena meraba *note* itu sambil tersenyum. Setelahnya, wanita itu kembali menginjakkan kakinya lebih dalam ke tempat itu. Lagi, Helena menemukan *sticky notes* dan setangkai mawar merah di meja bar yang ia lewati.

Je suis tombée au fond de ton cœur…

(Aku jatuh ke dasar hatimu…)

-A-

Berjalan menuju lemari pendingin, Helena menemukan catatan lagi.

Lorsque tu enfonce ton regard dans le mien…

(Ketika kau menatapku dalam-dalam…)

-A-

Melewati dinding-dinding batas ruangan.

C'est pas moi qui te cherche...

(Bukanlah aku yang mencarimu...)

-A-

Melewati pilar besar, Helena membaca *note* yang menempel di sana.

Mais le destin que nous retrouve

(Tapi takdir yang mempertemukan)

-A-

Helena tak bisa berhenti tersenyum. Ia mengingat kembali awal pertemuan mereka. Mengingat betapa nyamannya Adam memeluk pinggangnya di tengah jalan dan menatapnya sangat intens.

Saat ini Helena berhenti tepat di depan pintu kamar. Ia membuka dengan pelan dan mendapati kejutan yang lebih indah hingga membuatnya menangis. Ruangan itu sudah didekorasi sedemikian rupa. Lilin aroma terapi menyala di setiap penjuru. Kelopak bunga mawar bertebaran. Adam berdiri seraya memegang satu buket bunga mawar merah yang ukurannya tiga kali lebih besar dari yang Helena pegang saat ini.

"*Hi, Baby,*" bisik Adam. Sontak Helena menjatuhkan bunga yang ia genggam kemudian berlari memeluk Adam. Cukup lama mereka berpelukan hingga Adam meraih tangan Helena lembut, membawanya ke luar. Helena yang sedang menangis terharu hanya bisa menurut.

Di sinilah mereka berada, di tengah jalan raya di depan Pallas Corp. Tempat itu cukup ramai, terlebih orang-orang kini memperhatikan mereka berdua. Helena menatap Adam dengan wajah takut. Bagaimana tidak, saat ini mereka berdiri di *zebra cross*. Untung saja masih lampu merah. Namun tetap saja itu tak akan berlangsung lama, sekitar satu menit lagi lampu akan berubah menjadi hijau. Itu artinya, kendaraan pasti akan melewati jalan yang mereka pijak.

"Adam … oh Tuhan, apa yang kau lakukan?!"

Sambil bertekuk lutut, Adam mengeluarkan kotak cincin beledu berwarna merah gelap. Saat kotak itu dibuka, terdapat cincin yang pernah Helena kembalikan sepaket dengan kalungnya dulu.

"*I fell in love with you. I don't know how and why. I just did. Loving you like breathing in the air,*" kata Adam.

"Demi Tuhan, Adam. Kendaraan akan lewat!" Helena gelisah melihat kelakuan Adam. Belum lagi beberapa pejalan kaki berhenti hanya untuk menyaksikan mereka.

"Aku percaya bahwa Tuhan mengirimmu di kehidupanku untuk memberikan sesuatu yang bisa diperjuangkan. Untuk menunjukkan arti cinta di dunia ini, juga memberiku harapan dan kegembiraan. Semua bukti dari Tuhan adalah kau. Dirimu ... *you are a gift from the heaven*."

"Adam, hentikan itu! Bagaimana jika ada kendaraan yang melintas?!"

"*We die*." Adam menjawab dengan enteng.

Helena merasa *deja vu*. Ia mengingat kembali saat mereka menonton film romantis di kediaman Helena beberapa bulan lalu.

"Tiga puluh detik lagi kendaraan akan lewat, *Baby*."

Helena tersadar, sebentar lagi waktu mereka habis. "Oh, Adam. Bagaimana ini?!"

"Ariadne Helena Alexandras ... *will you mary me*?"

"Adam, kita akan mati—"

"*Just say yes*," potong Adam.

"Adam...." Helena melirik lagi ke arah lampu lalu lintas.

"*Baby*," balas Adam.

"Demi Tuhan, Adam ... kita akan mati! Oh tidak!"

Dalam hitungan mundur, waktu mereka tinggal sepuluh detik lagi. Namun Adam masih bertahan dengan posisinya.

"*Marry me*."

"*Jesus*!"

"Jawabannya, *Baby*," pinta Adam.

"*Yes*!" jawab Helena tepat di detik terakhir.

Secepat kilat Adam berdiri memeluk Helena. "Aku akan menikah!" teriaknya ke arah orang-orang yang masih menonton mereka. Ada yang bersorak, bersiul dan bertepuk tangan.

Adam memutar tubuh Helena hingga wanita itu menjerit

tertahan di sela-sela tawanya. Adam memeluk pinggang Helena posesif, sedangkan wanita itu refleks mengalungkan lengannya di leher Adam. Mereka berciuman. Suara tepuk tangan para penonton tidak mereka hiraukan sama sekali, seakan dunia ini hanya milik mereka berdua. Beberapa saat kemudian, Adam menyematkan cincin tadi di jari manis Helena. Lagi, Adam kemudian mencium wanitanya.

Helena melepaskan ciuman mereka. "Kita akan mati bila masih di sini," ujarnya mengingatkan.

"Aku sudah mengurusnya." Lagi, Adam mencium bibir Helena yang belum menangkap maksud dari perkataannya. Tak lama, Helena pun menghentikan ciuman mereka.

Helena menoleh ke kanan dan benar saja … semua kendaraan yang ingin lewat terpaksa berbalik arah atau belok ke jalan lain karena jalan yang sedang mereka pijak sengaja ditutup. Tertulis dengan jelas kalau jalan sedang diperbaiki.

"Apa yang kau lakukan?!"

Adam hanya mengangkat bahunya tak peduli. "Aku kaya."

Helena hanya bisa tertawa. "Dasar Tuan Kaya!"

Mereka kembali berciuman hingga Helena mabuk kebayang. Wanita itu tidak sadar sejak kapan Adam membawanya, yang jelas mereka sudah berada di kamar Adam. Ruang khusus di gedung pencakar langit itu. Inilah yang Helena suka dari Adam. Pria yang bisa memanjakannya.

Adam memberikan ciuman-ciuman kecil di seluruh wajah Helena lalu bertumpu dengan kedua sikunya di sisi kepala wanita itu. Satu tangannya mengelus pipi Helena lembut dan tangan satunya lagi merapikan rambut Helena yang tadi menghalangi wajahnya. Adam menatap Helena dengan kedua manik mata yang bersinar akan

gairah. Ya, pria itu membutuhkan Helena. Sangat menginginkan dan memuja wanita itu. Begitu juga sebaliknya.

"Mau bantu aku berpikir tentang bagaimana menakjubkannya dirimu, *Baby*?" tanya Adam.

Helena terengah-engah. "Tidak semenakjubkan dirimu."

Adam memberikan satu kecupan di bibir Helena. "Aku tak tahu harus berkata apa lagi untuk memujamu. Kau luar biasa."

Helena membawa jemarinya ke bibir Adam untuk dicium. "Tidak perlu. Bahasa tubuh kita sudah mengatakannya."

Dengan satu tangannya, Adam membantu tubuhnya mencari celah keintiman Helena. Ia menarik pinggangnya ke belakang lalu mendorongnya dengan perlahan. Amat perlahan, membiarkan Helena merasakan tiap jengkal tubuhnya masuk dengan tempo yang lambat. Berulang kali seperti itu, membuat Helena tidak sabaran.

"*Faster, Baby.*" Helena berbisik.

Adam menggeleng. "Aku ingin menikmati dirimu, Helena."

Detik berikutnya, Adam mengumpat saat Helena mengetatkan otot kewanitaannya. Wanita itu tersenyum nakal sambil menatap mata Adam yang seakan terbakar oleh gairahnya.

"*Fine.*" Adam memberikan ciuman lembut lalu membalas tatapan Helena dengan mata gelapnya. "*As you wish.*"

Adam bergerak seolah dirinya akan sekarat dan tak ada hari esok. Ia bahkan menambahkan jarinya yang besar dan kasar di antara tubuh mereka yang bersatu, membuat Helena berteriak. Helena merasa berada seperti di udara. Melayang melebihi seorang pecandu obat. Mereka membuat irama yang serempak.

Adam tidak henti-hentinya mencium wajah Helena di sela-sela kegiatan mereka. Jari Helena spontan mencakar punggung Adam saat puncak itu datang. Tubuhnya mengejang, melengkung, lalu

bergetar hingga ke ujung jari-jari kukunya. Tak terasa satu bulir air matanya jatuh begitu saja. Adam terus mencium kelopak mata Helena supaya wanitanya berhenti menangis. Sampai pada akhirnya Adam pun mendapat pelepasannya.

"*I love you*, Helena. Aku mencintaimu."

Napas mereka yang terengah-engah mulai mereda dan penglihatan yang buram menjadi jelas. Mereka hanya saling menatap tanpa bersuara, masih dalam keadaan letih. Adam menatap wajah Helena yang tak berhenti mengeluarkan air mata.

"Apa aku menyakitimu?" Adam menghapus air mata Helena dengan jarinya.

"Kenapa kau mencintaiku?"

"Pertanyaan apa itu?"

"Kau pria terpandang, Adam. Kau bisa mendapatkan istri yang lebih baik daripada aku."

"Sstt, jangan berkata seperti itu lagi. Aku mencintaimu karena kau adalah kau. Helena dengan mata indahnya dan juga senyum menawannya. Jadi jangan menanyakan hal yang sudah jelas jawabannya," jelas Adam.

Helena menangkup wajah Adam lalu memberikan kecupan cepat di hidung pria itu. "Aku juga mencintaimu."

Mendengar itu Adam langsung memeluk Helena dan memberikan ciuman-ciuman kecil di seluruh wajah wanita itu.

"Berhentilah. Itu geli," ujar Helena seraya tertawa kecil.

"Kau sangat cantik saat mengenakan ini." Adam memainkan jemarinya di kalung yang masih Helena pakai atas permintaan Adam, "dan juga ini." Pria itu mencium jemari Helena yang tersemat cincin.

Tiba-tiba saja Adam menangkup wajah Helena dan menatapnya

dengan serius. "Sungguh, Helena. Maafkan aku atas kejadian beberapa Minggu yang lalu. Tidak seharusnya aku mengatakan hal buruk tentangmu. Saat itu aku...," Adam membasahi bibir bawahnya, "kau pasti berpikir jika aku hanya mencari alasan. Asal kau tahu, saat itu aku tidak ingin kau meninggalkanku. Aku tidak ingin kau pergi. Aku ingin kau tetap berada di sisiku karena aku mencintaimu. Apa aku terdengar egois?" sambung Adam. Sedangkan Helena hanya tersenyum seraya menggeleng.

"Aku tidak tamak, bukan? Aku hanya ingin dirimu, *Baby*. Aku tidak ingin yang lain. Aku hanya butuh dirimu. Tidak butuh apa pun, hanya kau." Adam memberikan kecupan lama di bibir Helena sebelum kembali menatap mata wanita itu. "*I love you*, Helena."

"*I love you too*, Adam," bisik Helena.

"Aku ingin kau menemui keluargaku."

Helena mengangguk.

"Tapi sebelum itu aku ingin mengajakmu melihat rumah baru kita," kata Adam.

♥♥♥

Butuh waktu satu jam mereka sampai di sebuah rumah. Sebenarnya tidak bisa di bilang rumah. Ini seperti istana. Bagian depannya saja terdapat halaman yang luas lengkap dengan air mancur di tengah seperti gedung putih. Mobil berhenti tepat di depan empat anak tangga menuju pintu perancis berwarna emas.

Sambil bergandengan tangan, mereka masuk ke rumah itu. Adam dan Helena langsung disambut sekitar 20 *maid* yang berbaris rapi seraya menunduk hormat. Rumah itu benar-benar sangat luas, mewah sekaligus elegan. Mereka pun berjalan mengelilingi rumah itu hingga sampailah di kamar utama.

Kamar utama didekorasi sedemikian nyaman. Ruangan itu

didominasi oleh nuansa emas. Ada dinding kaca yang langsung menghadap matahari terbit.

Kembali Helena menggeleng takjub. "Kau sangat memanjakanku."

"Aku sangat senang memanjakanmu."

Adam menarik Helena lebih masuk ke kamar. Ada *walk in closet* paling mewah yang pernah Helena jumpai. Luasnya tiga kali lipat dari *walk in closet* di kediaman Adam yang dulu, lengkap dengan dua sofa dengan dikelilingi cermin seluruh badan menghiasi ruangan itu. Pakaian Helena dan pakaian Adam bahkan sudah rapi di sana. Semuanya seakan sudah ditata. Mulai dari penempatan sepatu mereka, perhiasan Helena, tas, pakaian mereka, hingga jas dan dasi Adam saja punya tempat tersendiri.

Adam mengambil sebuah kunci di nakas tempat tidurnya lalu memberikan kepada Helena.

"Apa lagi ini, Adam?" tanya Helena penasaran.

"*Your dream.*"

Satu jam kemudian mereka tiba di depan sebuah gedung dengan luas kurang lebih 400 meter. Gedung itu terdiri dari 4 lantai. Ada pintu berwarna merah muda di hadapan Helena, pintu yang berdiri kokoh di jalan Fifth Avenue itu seakan menyuruhnya masuk.

"Oh Tuhan!" Helena menjerit. Ia memeluk Adam lalu mendaratkan ciuman kilat di bibir pria itu. "Adam, aku—"

"Anggap saja ini kado pernikahan kita." Adam membalas ciuman Helena. "Kau ingin memberikan nama apa untuk tempat ini?" sambungnya.

"Venus," jawab Helena mantap.

Epilog

Helena berdiri menatap pantulan dirinya di cermin. Gaun berwarna putih yang sangat kembang menutupi kakinya hingga harus diseret saat berjalan nanti yang dikenakannya ialah hasil rancangannya sendiri. Ia tersenyum sedih menatap dirinya sendiri. Sedih karena memikirkan bahwa ia menikah tanpa Hillary, ibunya.

"Sudah waktunya." Ryan sudah berdiri di belakangnya.

Ryan memberikan lengannya untuk Helena yang diterima dengan senang hati. Helena pun mengapitkan tangannya. Mereka berjalan menuju ruangan yang sangat mewah. Saat Helena dan Ryan memasuki tempat itu, semua tertuju pada mereka. Terutama Adam.

Adam dan Helena mengikat janji pernikahan di salah satu gereja terindah di Sifnos, Yunani. Gereja yang letaknya di atas tebing terjal dan menghadap laut. Setelah ini, mereka akan melangsungkan pesta pernikahan yang megah di New York selama tiga hari.

Ryan mendampingi Helena berjalan di altar. Mereka melangkah menghampiri Adam. Helena melirik ke arah kanan, ada Nick beserta keluarga kecilnya. William dan Barbara yang tengah hamil besar, dan tentu saja para orangtua. Sedangkan di sisi kiri … ada Hera, Inanna bersama Aarond dan Raymond yang menangis karena dua jagoannya itu masih tidak rela Helena menikah. Ada juga Diana, Ethan dan Max. Tunggu, di mana Jeremy? Pacar Diana. Mengapa Jeremy tidak hadir? Seharusnya pria itu berada di samping Diana.

"Hillary pasti bangga padamu," bisik Ryan membuat Helena

mengalihkan perhatiannya.

"Aku akan membuat *mommy* bangga karena telah melahirkanku."

"*You may now kiss the bride*," ucap pastor.

Dengan cepat, Adam menangkup wajah Helena lalu menciumnya dalam. Mereka berciuman seakan dunia hanya milik berdua. Sampai pada akhirnya terdengar suara yang berasal dari lebih satu orang. Ya, tepatnya sorakan orang-orang. Merasa terganggu, Adam menatap pastor yang tengah menggeleng sembari menggerakkan tangan di dadanya membentuk salib.

Adam dan Helena masih memeluk satu sama lain. Helena mengalungkan lengannya di leher Adam dan pria itu memeluk pinggangnya posesif. Satu tangan Adam bahkan meremas bokong Helena.

"Cari kamar sana!" teriak Ethan menyadarkan Adam dan Helena.

Awalnya mereka bingung apa maksudnya. Namun saat sadar apa yang sedang mereka lakukan, spontan Adam tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Helena menyembunyikan wajahnya di dada Adam karena malu. Kejadian itu membuat semua orang tertawa.

Adam memang sudah menunggu momen ini sejak tadi, tapi ia tidak bermaksud mesum. Pria itu hanya ingin menyampaikan ke seluruh dunia bahwa Helena telah sah menjadi Nyonya Pallas. Tentang meremas bokong, sebenarnya itu hanya spontanitas saja. Baik Adam atau Helena sama-sama tak menyangka pernikahannya yang khidmat dan sakral menjadi penuh tawa.

Meskipun hampir semua orang tertawa … tapi Diana malah menangis bersama Aaron dan Raymond. Ethan saja hanya bisa menggeleng kebingungan menatap wanita itu. Ya, Diana benar-

benar menangis seperti Aaron dan Raymond.

"*For once in my life, I don't have to try to be happy. When I'm with you, it just happen.. I love you, Baby.*" Adam mencium kedua punggung tangan Helena lalu mengecup bibir wanita itu. "*My wife.*"

Saat Adam hendak mengajak Helena keluar ruangan, Ethan langsung berteriak, "Hei! Mau ke mana?! Acara belum selesai!"

"Mencari kamar!" jawab Adam.

Lagi-lagi seluruh ruangan itu dihiasi tawa bahagia.

Extra Part

Helena duduk berhadapan dengan Matthew yang dihalangi jaring-jaring besi. Wanita itu mengeluarkan sebuah dokumen dan bolpoin lalu menyodorkannya pelan pada Matthew melalui celah tipis di atas meja. Sebelumnya, Helena sudah memaksa Adam agar tetap berada di luar karena ia butuh bicara empat mata dengan Matthew. Sedangkan Matthew sama sekali tidak menatap dokumen yang Helena bawa. Ia hanya fokus pada wanita itu.

"Aku sudah membicarakan ini dengan Adam. Jika kau menandatangani surat kepemilikan perusahaan lama *daddy*, Adam akan membebaskanmu. Kau juga harus berada paling dekat dalam jarak 100 km dariku. Itu syaratnya."

Matthew tersenyum kecut. "Apa kau mencintaiku?"

Helena menunduk menghela napas lalu menatap Matthew. "Aku pernah mencintaimu."

"Apa kau masih mencintaiku, Lena?"

"*No*, Matthew. *I don't love you anymore*."

Matthew mengerjapkan matanya yang terasa kebas kemudian menatap sekeliling dengan nanar. Tubuh pria itu bahkan gemetar. "Lena … kau tahu, bukan? Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku membutuhkanmu, *My Love*."

"Sekarang kau masih bernapas, Parker."

Matthew terpaku.

"Kau masih hidup selama tiga tahun belakang ini," tambah Helena.

"Aku sekarat, Lena," bisik Matthew memelas.

Helena tersenyum lembut. "Kau bisa hidup tanpaku, Matthew. Kau bisa memulai harimu tanpa dekat denganku. Suatu saat kau akan mendapatkan orang yang lebih baik dariku."

Matthew terkekeh lalu menggeleng. "Kau satu-satunya wanita yang kucintai. Kau pun tahu itu."

"Itu karena kau tidak membuka hatimu untuk wanita lain."

Selama beberapa saat suasana menjadi hening. Sampai kemudian Matthew kembali berbicara, "Aku kehilanganmu. Aku juga … kehilangan kasih sayangmu." Pria itu menatap Helena sendu. "Lalu sekarang aku akan kehilangan perusahaan Ryan. Bukankah itu tidak adil?"

"Matthew...."

Matthew menyerah. Ia mengangguk pasrah lalu meraih bolpoin dan dengan mudahnya pria itu membubuhkan tanda tangannya. Saat Helena hendak mengambil dokumen itu, Matthew menahannya.

"Aku sekarat, Lena." Matthew melepaskan dokumen itu lalu tersenyum. "Aku akan segera mati."

Helena menatap Matthew tanpa ekspresi. "Jaga dirimu baik-baik, Parker."

Helena pun keluar dari ruangan itu dan menghampiri Adam. Adam yang memperhatikan senyuman Helena, menjadi tahu bahwa wanita itu berhasil mendapatkannya. Ia merangkul Helena, membawanya menuju Limusin. Ada Lucas yang menunggu mereka di dalam.

Sekitar sepuluh menit perjalanan, ponsel Adam tiba-tiba berdering. Pria itu mengangkatnya masih sambil menatap Helena dengan senyum mautnya. Helena pun membalas senyuman suaminya.

"Pallas."

"..."

Seketika senyuman Adam berganti dengan raut bingung. "Bisa kau ulangi?"

"Ada apa?" bisik Helena.

Adam hanya menatap Helena sekilas. Ia sedang fokus mendengarkan apa yang dibicarakan seseorang di seberang telepon sana. Setelah pembicaraan selesai, Adam memutuskan sambungan telepon itu lalu menyimpan ponselnya ke tempat semula. Pria itu kemudian membawa Helena ke dalam pelukannya.

"Apa yang kau sembunyikan?! Kau membuatku takut," ujar Helena.

"Dokter yang menangani Matthew Parker meneleponku."

"Lalu?" desak Helena.

"Matthew membuat keributan sehingga petugas harus menggunakan senjata untuk menenangkannya. Matthew merebut senjata itu lalu bunuh diri. Dia meninggal di tempat."

Helena terkejut sekaligus merasa sedih. Sontak Adam memeluknya erat. "Kau ingin datang ke pemakamannya?" tanya Adam kemudian.

Helena menggeleng. "Aku tidak ingin berhubungan dengan segala hal menyangkut pria itu lagi."

♥♥♥

Extra Part II

Helena berjalan dengan langkah cepat dan dalam keadaan marah memasuki lobi Pallas Corporation. Seperti biasa, selalu saja ada keributan yang Helena buat di lobi. Para pegawai di sana tidak ambil pusing seakan hal itu sudah makanan sehari-sehari mereka.

"Berhenti di situ!" bentaknya kepada dua wanita berseragam seperti pria.

Bukannya mendengar, kedua wanita itu tetap mengikuti Helena hingga wanita itu menyambar beberapa bolpoin di kantong baju seorang pegawai yang melewatinya. Helena melempar semua bolpoin itu ke arah dua wanita tadi lalu kembali berteriak, "Aku bilang berhenti!"

Beberapa detik tidak ada pergerakan dari kedua wanita itu, Helena langsung melanjutkan langkahnya seraya mengentakkan *heels*-nya.

Seperti biasa, Kaia yang sudah menyadari aura marah Helena dari kejauhan segera membuka *note* yang dipegangnya untuk mencari tahu keberadaan bosnya sebelum wanita itu berteriak. "Di ruang kerjanya, *Mrs*. Pallas," ujar Kaia cepat.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Helena bergegas menuju lift. Ia menekan tombol lantai yang langsung menuju ke ruang kerja Adam.

"Kaia … kau bisa dipecat," bisik salah satu pegawai di samping Kaia.

"Percayalah, bos tidak akan memecatku. Tentu saja karena *Mrs.* Pallas." Kaia tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya.

Sesampai di depan ruang kerja suaminya, Helena melewati para sekretaris Adam. "Kembali duduk!" teriaknya sambil menunjuk salah satu sekretaris yang baru saja berdiri. Teriakan Helena membuat wanita itu menurut. Raut wajahnya juga menjadi pucat.

Helena membuka pintu dengan kasar, membuat orang yang berada di sana berhenti melakukan aktivitasnya. Sekarang Helena tidak sebodoh dulu. Membuka pintu langsung meneriaki Adam tanpa melihat situasi. *Well*, ia sudah memetik pengalamannya. Di ruangan itu, ada beberapa orang berjas dengan masing-masing *notebook* dan setumpuk kertas di tangan mereka. Helena pun menatap Adam yang memasang wajah seolah berbicara, '*Aku sedang rapat, bisakah kau tidak mengggangguku*?'.

"*Baby, we need to talk*," kata Helena. Saat Adam ingin menjawab, Helena langsung memotongnya, "*now*!"

Helena bisa melihat Adam menghela napas. "Baiklah, Tuan semuanya. Sampai di sini dulu. Kita akan melanjutkannya setelah jam makan siang." Setelah mendengar perkataan Adam, semua orang keluar meninggalkan Helena dan Adam berdua.

Semenjak mereka menikah, Adam semakin sibuk. Katanya, ia melakukannya supaya kebutuhan Helena tercukupi. Namun Demi Tuhan … Helena merasa mereka lebih dari kata cukup.

"Berhenti di situ!" bentak Helena saat Adam menghampirinya.

"Baiklah. Sebenarnya ada apa? Kau datang marah-marah. Emosimu tak terkendali, *Baby*. Apa kau hamil?" Adam menyimpulkan sekenanya, membuat Helena semakin marah.

"Kau tidak tahu apa yang telah kau lakukan?!"

"Membuat anak denganmu selama tiga bulan kita menikah,"

balas Adam.

"Adam!"

Adam mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Baiklah. Aku tidak tahu apa yang menyebabkanmu marah. Sekarang ceritakanlah, aku akan menjadi pendengar yang baik."

"Kau … menandaiku," ucap Helena penuh penekanan supaya Adam mengerti.

Hanya saja, Adam malah mengerutkan dahinya. Hal itu membuat Helena kehabisan kesabaran. Ia berjalan mondar-mandir sambil memegang kepalanya. Sedangkan Adam hanya berdiri seraya bersandar di meja kerjanya. Diam. Hanya matanya yang mengawasi gerak-gerik Helena.

"Kau memberikan banyak *kissmark* di seluruh tubuhku!"

"Bukankah itu bagus? Jadi, tidak ada pria lain yang akan melirikmu. Ya, mereka tidak akan berpikir tentang isi dari celana dalammu."

Helena menatap Adam tak percaya. "Aku sengsara, Adam. Tidak bisakah kau lihat wajahku sekarang seolah mengatakan kesengsaraan?! Kau tahu, aku harus memakai baju lengan panjang dan menutupi tubuh bagian atasku hingga ke leher. Ini musim panas, Adam."

Adam memperhatikan pakaian Helena. Wanita itu mengenakan *tuttleneck mini dress* ketat berlengan panjang dan warnanya *nude*. Pria itu berdecak saat melihat kaki jenjang Helena masih terbuka.

"Aku tidak suka kau memakai pakaian yang terbuka di depan umum."

"Sejak kapan kau menjadi seperti ini?!" Helena tak terima.

"Sekarang kau sudah menjadi istriku. Artinya, hanya aku yang boleh melihat tubuhmu. Bukan mereka."

"Adam—"

"Aku bahkan masih melihat pakaianmu kurang bahan di bagian bawah. Jangan sampai aku menandaimu di daerah sana juga." Adam menunjuk kaki jenjang Helena yang terekspos.

"Jangan konyol!"

Adam tersenyum. "Pegang ucapanku, Sayang."

"Demi Tuhan jika kau melakukannya … aku akan menceraikanmu!" ancam Helena.

"Aku menyerah." Lagi, Adam mengangkat kedua tangannya ke atas. Selalu seperti ini. Helena selalu membawa kata cerai jika mereka sedang berdebat. Mana mungkin Adam ingin bercerai dengan wanita yang ia cintai? Sekali miliknya, wanita itu akan tetap menjadi miliknya. Selamanya.

"Oh ya, kenapa kau mempekerjakan dua wanita sebagai pengawalku? Mereka seorang wanita," protes Helena.

"Jadi kau ingin aku mempekerjakan pengawal pria, lalu kau bisa menggodanya? Tidak akan."

Mendengar itu Helena menjadi mengingat kembali saat ia tidak sengaja mengatakan pernah menggoda bawahan Matthew. Itu membuat Adam menjadi selektif dan protektif bila menyangkut pria lain.

"Oh Tuhan. Aku tidak butuh pengawal!"

"Sekarang kenapa kau tidak pergi? Bukankah sekarang hari Venus? Oh ya, bagaimana usahamu?" Adam melingkarkan tangan kanannya di pinggang Helena. Menuntun wanitanya keluar dari ruangan itu.

Helena semakin banyak mengetahui kebiasaan dan tingkah laku Adam semenjak mereka menikah. Jika pria itu mengganti topik pembicaraan, artinya topik awal sudah tidak bisa diganggu gugat.

Itu sangat menyebalkan bagi Helena.

Helena menghela napas sebelum menjawab, "Ya, tapi sebelumnya aku ingin ke rumah Ethan. Dia bilang kelaparan dan tidak ada siapa pun di rumahnya. Pas sekali. Sebenarnya tadi pagi aku memasak untukmu, berharap masakanku kali ini lebih baik dari waktu itu. Hanya saja, sepertinya Ethan lebih membutuhkannya."

Adam bersyukur dalam hati, ia tidak perlu mencicipi masakan Helena yang sangat 'ajaib' itu. Namun bagaimana dengan kondisi dapurnya? Mungkinkah seperti kapal pecah lagi?

"Aku tidak membuat kekacauan. Tenang saja." Helena berujar cepat seolah mengerti apa yang suaminya pikiran. "Setidaknya tidak sekacau waktu itu," tambahnya.

"*Baby*...."

"Iya. Aku berjanji. Ini terakhir kalinya aku memegang sudip."

Adam mengangguk lalu memberikan ciuman untuk Helena.

"Berhenti sekarang," tahan Helena. "Atau kita akan sama-sama telanjang dan ditonton para sekretarismu."

Adam hanya terkekeh. Ia melirik sekilas ke arah tiga sekretarisnya. Rupanya mereka sedang berpura-pura sibuk dengan wajah tampak malu-malu. Sekali lagi, Adam pun memberikan ciumannya di bibir Helena.

"Aku—" ucap Helena terpotong karena Adam menciumnya.

"Harus." Lagi-lagi Adam menciumnya.

"Pergi," ucap Helena cepat. Namun Adam terus menciumnya. "Demi Tuhan, Adam!" protes Helena.

Adam hanya tertawa. "Baiklah. Ethan pasti kesal karena kau terlalu lama di sini."

"Berjanjilah kau mengabulkan permintaanku yang pertama."

Adam berpikir sejenak lalu mengangguk. "Aku tak akan

memberikan *kissmark* sebanyak itu lagi. Aku berjanji."

Helena mengerang frustrasi karena ucapan Adam tidak membuatnya puas. Apa yang pria itu katakan? Sebanyak itu lagi? Itu berarti Adam tetap memberikannya meskipun hanya satu atau dua tanda.

"Adam!"

Helena spontan terdiam saat Adam menampar bokongnya. Suara tamparannya menggema di ruangan itu. Sontak wajah Helena memerah. Ia ingin berteriak, tapi tertahan karena terkejut. "Berhentilah menampar bokongku!"

Helena melirik sekilas ke arah para sekretaris Adam yang wajahnya lebih merah darinya. Dengan cepat, ia segera bergegas meninggalkan tempat itu. Memalukan sekali, terlebih para sekretaris Adam melihat kejadian konyol itu.

"Malangnya Ethan," ucap Adam saat pintu lift yang Helena naiki mulai tertutup.

Extra Part III

"*Hi, Boys*," sapa Helena.

Aaron dan Raymond tersenyum malu-malu pada Helena. "*Hi, Auntie*."

"Anggap rumah sendiri, oke?" Helena mengedipkan sebelah matanya membuat dua anak itu semakin memerah, mereka mengangguk.

"Di mana Adam?! Astaga ... anak itu. Dia menyuruh kita semua berkumpul untuk merayakan rumah barunya, tapi dia sendiri tidak menampakkan batang hidungnya," ujar Kelly, ibu Adam.

Helena menoleh pada mertuanya itu. "Dia masih tidur, *Mom*. Dia baru pulang pukul tiga pagi."

"Aku kira setelah menikah denganmu, dia akan bekerja sesuai jam manusia. *Like a nine-to-five job*."

Helena hanya tersenyum. Saat Kelly ingin bersuara lagi, tiba-tiba Mona memanggilnya. Sedangkan Helena menggeleng pelan lalu menaiki tangga menuju kamar utama, yang tentu saja dibuntuti Aaron dan Raymond tanpa ia tahu.

"*Baby, wake up*." Helena menepuk telapak kaki Adam lalu berjalan menuju jendela.

Adam mengernyit saat cahaya yang menyilaukan menerpa wajahnya. Ia memutar tubuh dan kembali tidur.

Helena merangkak ke kasur lalu mengguncang tubuh Adam pelan dan berbisik, "Hei … semuanya sudah berkumpul di taman."

Adam meraih tubuh Helena ke pelukannya. Ia menyembunyikan wajahnya di dada Helena sehingga tidak silau. "*Just a second.*"

"Bangun, *Baby*. Jika kau tidak membuka mata indahmu, aku tidak akan memberimu '*makan*' nanti malam."

Otomatis Adam membuka matanya. "Janji?"

Helena mengangguk.

"Tapi berikan aku seks pagi dulu. Tadi malam aku kelaparan." Adam berbisik di leher Helena.

Helena terkekeh sejenak lalu menggeleng. "Tidak untuk sekarang. Mereka semua sudah menunggu kita."

"Ayolah, *Baby*."

Helena langsung berdiri dan turun dari ranjang. Adam duduk, kembali menarik tubuh Helena hingga wanita itu jatuh terduduk di pangkuannya.

Helena menghela napas saat merasakan kebutuhan Adam. Ia tersenyum sambil mengelus ereksi Adam dengan sensual sehingga Adam menggeram. Helena pun menepuknya lembut. "Tunduk, *Brother*."

Adam tercengang saat Helena berdiri menjauhinya menuju *walk in closet*. "Hei! Itu tidak adil!"

"Mandi, Adam. Aku akan menyiapkan pakaianmu," teriak Helena dari dalam.

Saat Adam berdiri, ia terpaku melihat kedua anak Inanna berdiri di ambang pintu dengan tatapan polos mereka. Entah sejak kapan Aaron dan Raymond berada di situ. Adam pun memejamkan matanya lalu menghela napas. "Hei, *Kids*. Kalian harus belajar mana area terlarang di rumah ini."

"*Auntie* Helena bilang kami boleh menganggap rumah sendiri," balas Aaron.

"Ya, tapi...." Adam menggeram. Ia menatap serius kedua bocah di depannya. "*What do you want, Kids? Okay, let's make it look simple.* Aku akan membayar kalian dengan permen asalkan kalian menjauhi *Mrs.* Pallas. Bagaimana?"

Adam sengaja memakai kata *Mrs.* Pallas berharap bisa membuat anak-anak itu mengerti bahwa Helena sudah menikah dengannya. Demi Tuhan, mau sampai kapan ia akan membiarkan kedua anak ingusan itu memeluk Helena.

"Apa kami terlihat seperti anak-anak yang menginginkan permen?" Aaron memasang wajah serius.

Adam memejamkan matanya lalu mengambil dompet kulit di dalam celana yang tergeletak di lantai. "*Fine.* Mari berbisnis." Ia mengeluarkan beberapa lembar dolar, memberikannya pada kedua bocah itu masing-masing 10 dolar.

Aaron dan Raymond tersenyum lebar. "*Thanks, Sir*!"

Adam hanya menggeleng, sedikit menyumpah lalu menuju kamar mandi dengan hanya mengenakan *boxer* ketat.

"Astaga, apa yang kalian lakukan di sini, *Boys*?"

Aaron dan Raymond tersenyum menatap Helena yang baru sadar jika mereka mengikutinya. "Kami menunggumu."

Helena terkekeh. "Ayo."

"Jangan sentuh tangan istriku!" Adam muncul di balik pintu dengan sikat gigi di tangannya. "Aku sudah membayar kalian di muka!"

Aaron dan Raymond menoleh ke belakang cukup lama, memperhatikan Adam. Mereka tersenyum kemudian menggenggam masing-masing tangan Helena.

"Hei!" teriak Adam.

"Kami takut jatuh saat menuruni tangga nantinya, *Uncle.*"

Adam mengumpat dengan keras membuat Helena, Aaron, dan Raymond tertawa lalu meninggalkan pria itu.

"Aku pernah melakukannya dulu," ujar ayah Adam, membuat semua yang ada di sana tertawa.

Bersamaan dengan itu, Adam datang untuk bergabung dengan mereka semua. Ia menghampiri Kelly dan Mona untuk mencium pipi mereka. Setelah itu, ia menyapa Venus dan mengucapkan terima kasih telah datang. Terakhir, pria itu mencium bibir Helena lalu duduk di sampingnya.

"Dia sering melakukannya hingga aku malu. Tiap kami berkencan, banyak yang bertanya siapa pria itu dan aku hanya menjawab … pria malang," tambah Kelly, disusul gelak tawa para wanita.

Ryan pun berdiri. "*Well*, rumah yang indah."

Ryan pun mengangkat gelas berisi sampanye. Tak lama, semuanya ikut berdiri mengikuti pria itu. Sambil memegang gelas masing-masing, mereka mulai bersulang.

Adam dan Helena saling menatap. Keduanya sama-sama memberikan senyuman termanisnya. Rasanya sangat menyenangkan berkumpul bersama orang-orang tersayang seperti sekarang ini. Adam dan Helena berharap, kebahagiaan akan selalu menyertai hidup mereka. Selamanya.

END

Tentang Penulis

Riri Lidya lahir di Pontianak, 17 Juli. Mempunyai segudang hobi mulai dari membaca, *browsing, searching*, menari. Ia merupakan penyuka cokelat dan keju. Wanita yang paling benci dengan cuaca panas dan menyukai hal yang berbau akuntansi dengan matematika ini mulai menulis sejak SMA. Semenjak itu, menulis menjadi kegemarannya saat ada waktu luang. *Sexy Venus* merupakan buku pertamanya. Melalui karyanya, ia ingin berbagi kisah-kisah manis dan menghibur untuk para pembaca tercinta.

Untuk mengenal lebih jauh, kamu bisa berkunjung ke:

IG : @ririlidya7
Wattpad : @RiriLidya
Email : ririlidya7@gmail.com